

ELSA PUSPITA

DÉSSERT

Hatiku dan hatimu,
tahu apa yang dipilihnya



DÉSSERT

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DÉSSERT

ELSA PUSPITA



Déessert

Karya Elsa Puspita

Cetakan Pertama, Februari 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Nocturnis

Pemeriksa aksara: Septi Ws dan Kiki Riskita

Penata aksara: Nuruzzaman

Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV

Sleman, Yogyakarta 55284

Telp./Faks: (0274) 889248/883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Déessert (ebook) Elsa Puspita, Penyunting: Dila Maretihaqsari.

ISBN 978-602-291-198-2

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Tulisan ini buat kalian,
para pencinta dan pencipta makanan.
Sekaligus pencinta cinta itu sendiri.

*“All you need is love
... and great food.”*



Opening

Palembang, 2004

Mata sipit Lulu makin menyipit ketika melihat ekspresi cerah di wajah Naya, sahabatnya. Sejak tiba di rumahnya satu jam yang lalu, setelah mengikuti les tambahan di sekolah, Naya belum berubah posisi. Masih di atas kasur, sambil memeluk boneka Teddy Bear-nya. Sese kali, senyum malu terukir di sana, membuat Naya membenamkan wajah di punggung Teddy Bear dengan salah tingkah.

“Nay,” tegur Lulu, hati-hati. “Kamu kesambet jin, apa gimana, sih? Dari tadi sibuk cengar-cengir sendiri. Aku mulai takut, lho.”

Naya menggeleng, masih dengan senyum lebar di wajahnya.

Belum sempat kembali melempar pertanyaan, terdengar ketukan di pintu. “Siapa?” tanya Lulu.

“Dewa,” balas suara pelan dari balik pintu, sebelum pintu itu dibuka. Seorang lelaki berperawakan tinggi, tetapi dengan tubuh yang terlalu kurus untuk ukuran tinggi badannya, muncul di ambang pintu. Dewa, adik Lulu satu-satunya,

baru akan melangkah masuk. Ketika melihat sosok Naya, dia mengurungkan niat. “Nanti aja,” ucapnya buru-buru, segera berbalik pergi dan kembali menutup pintu. Lulu masih sempat melihat rona merah muncul di wajah cowok itu.

“Kenapa tuh, anak?” gumam Lulu. Dia kembali menghadap Naya, dan dahinya makin berkerut melihat rona yang sama ikut muncul di pipi Naya. “Mukamu kenapa ikutan merah?”

Naya kembali membenamkan wajahnya di punggung boneka Lulu. “Aku udah nembak Dewa,” ucapnya dengan suara teredam.

Mulut Lulu sontak ternganga. “Serius?” tanyanya tidak percaya. “Terus? Dewa jawab apa?” serunya, kaget bercampur penasaran. Dia tahu kalau Naya menyukai Dewa sejak kelas satu kemarin, tetapi tidak pernah menyangka kalau rasa suka itu akan membuat Naya nekat menyatakan perasaan lebih dulu, apalagi kepada Dewa. Dari sekian banyak laki-laki populer di sekolah mereka yang mengejar Naya, mengapa harus Dewa? “Ini ... Dewa adikku, kan? Sadewa Banyu Sastrawirya? Kita nggak lagi ngomongin Dewa yang lain, kan?”

Naya mengangguk. “Emang ada Dewa lain yang kita kenal?”

“Ya nggak sih, kali aja.” Lulu menggaruk lehernya. Dia berdeham, masih menatap Naya tidak percaya. “Jadi ... kalian jadian?”

Sekali lagi, Naya mengangguk.

“Kapan?” tanya Lulu, kali ini murni penasaran.

Naya lalu menceritakan kejadian saat istirahat sekolah tadi, saat dia melihat Dewa sendirian di perpustakaan sekolah mereka.

Yang awalnya hanya obrolan ringan, tiba-tiba berubah menjadi pernyataan cinta dari Naya. Reaksi Dewa tentu saja kaget. Naya bahkan berani menjamin kalau itu kali pertama Dewa ditembak perempuan, apalagi secara langsung. Kemudian, dengan kepala tertunduk, Dewa menjawab “iya” pelan. Naya harus menanyakan tiga kali sampai yakin kalau laki-laki itu memang menjawab “iya”, yang berarti menerima pernyataan cintanya.

“Ya udah, gitu doang.”

Lulu melongo beberapa saat, sebelum melepaskan tawanya. “Nay, Nay! Bener-bener ya, kamu. Dari sekian banyak cowok di sekolah yang naksir kamu, bisa-bisanya malah ke Dewa.” Dia geleng-geleng kepala. “Iya, Dewa adikku. Tapi, aku juga nggak buta.”

“Dewa tuh beda, Lu,” gumam Naya. “Dia tuh, bawaannya tenang terus. Aku juga jadi ikut adem kalau dekat dia. Nggak kayak cowok lain. Pecicilan nggak jelas. Lihat mereka aja udah bikin gerah. Aku juga udah bosan sama cowok yang bisanya main-main doang. Apalagi, sekarang kita udah kelas tiga.”

“Dewa semacam ngasih suasana baru gitu buat kamu?” tanya Lulu, masih dengan ekspresi geli. “Yah, aku sih dukung aja. Kalau kamu juga nggak keberatan jadi adik iparku,” godanya, membuat wajah Naya semakin merah.

Dalam hati, Naya mengamini. Semoga Dewa benar-benar yang terakhir untuknya.





Jakarta, 2004

Kinara Gayatri Adiharja menatap *script* yang sudah ditulis untuknya oleh tim kreatif. Hari ini dia kembali membawakan acara Pekan Kuliner, meliput acara yang disponsori oleh salah satu perusahaan yang memproduksi kecap.

“Wih, serius nih gue sama Anggara Bhisma?” Naya mengangkat kepala dari kertas di tangannya dengan tidak percaya. Anggara Bhisma adalah seorang *chef* muda, baru berusia 22 tahun, dan sedang terkenal berkat acara *reality show* lomba masak tempat dia menjadi salah seorang jurinya. “Gue pikir lo semua bercanda kemarin! Beneran hari keberuntungan banget, *ye*. Udah bisa makan enak, bareng berondong lucu pula. Duh”

“Inget diri, Nay. Terakhir lo heboh makan banyak, nginep semalam di UGD, kan, gara-gara lambung lo sakit. Jangan sampai keulang,” pesan Aisa, pemimpin redaksi lapangan.

“Kalem, lah, Is. Gue tahu, kok, kemampuan nih perut.” Naya menepuk pelan perutnya.

Aisa geleng-geleng kepala. “Lo kayaknya cacingan deh, Nay. Udah makan lebih heboh dari rombongan kuli bangunan, masih aja kerempeng gitu.”

“Sialan lo!” dengus Naya, lalu mencibir. “Bilang aja ngiri, nggak bisa makan sebanyak gue.”

Aisa mengibaskan rambut sepunggungnya. “Gue sih, anggun. Nggak barbar kayak lo.”

“Buset deh, nih dua cewek nggak bisa apa ya, damai sehari?” Bagus, salah seorang kamerawan yang rutin menjadi partner Naya, memotong perdebatan mereka. “Nanti saling kangen, lho.”

Ekspresi sebal Aisa berubah. “Ah, iya nih Naya. Tiba-tiba bilang mau *resign*. Udah ngajuin surat pengunduran diri pula.”

“Ya gimana. Gue udah suka sama acara ini, tapi penonton nggak, sampai *rating*-nya turun terus dan Pak Bos kita milih ganti acara.”

“Lo ditawarkan acara lain, kan? Kenapa nggak diterima?” Aisa masih tampak tidak rela kalau Naya akan benar-benar berhenti. Meskipun sering adu mulut, tetapi hanya Naya yang bisa bersikap santai menghadapi tingkah galak Aisa kalau sudah di lapangan tanpa maksud merendahkan. Hanya Aisa pula yang bisa mengimbangi tingkah Naya. Selain Lulu yang sudah dikenal Naya sejak SMA, baru Aisa yang tidak mengerutkan dahi setiap dia mulai mengeluarkan ide ajaib di setiap acara mereka.

“Nggak, ah.” Naya sedikit merendahkan suaranya. “Lo tahu sendiri gue udah lama pengen *resign*. Satu-satunya yang bikin bertahan ya, acara ini. Pas Pak Bos bilang kalau Pekan Kuliner bakal diganti acara lain, gue anggap itu tanda kalau gue udah nggak bisa di sini lagi dan harus *move on*.”

“*Move on* dengan balik ke kota asal sama kayak ngaku *move on*, tapi balikan sama mantan,” cibir Aisa, yang hanya dibalas Naya dengan seringai lebar.

“Berarti, ini hari terakhir lo, ya?” tanya Bagas.

Naya mengangguk. “Lagian, gue juga udah capek. Pengin istirahat.”

“Gaya lo!” Aisa menjitak pelan kepala Naya. “Baru juga dua tujuh, sok mau pensiun.”

Naya mengusap pelan kepalanya. “Emangnya elo, udah jadi robot sampai nggak ngerasain apa-apa lagi. Seneng udah nggak, sebel juga nggak. Datar aja. Mana enak kerja begitu! Kata emak gue, kalau kerjaan udah nggak bikin minat lagi, mending mundur. Cari yang lain.”

“Cari kerja, kan, nggak gampang, Nay,” Bagas mengingatkan.

“Emang. Makanya gue nggak pengen cari kerja lagi.”

“Udah mau kawin ya, lo?” tebak Aisa. “Bukannya lo baru putus dari aktor FTV itu?”

Naya hanya mengedipkan sebelah matanya sebagai jawaban. “Tenang aja. Kalau beneran kawin, gue pasti ngundang kalian, kok. Sekarang, mending fokus aja sama acara terakhir gue ini. Apa yang perlu gue makan? Coto Makassar? Bubur Manado? Tape ketan?”

“Iler lo *noh*, lap dulu!” omel Aisa. “Ya udah, gue lihat dulu persiapannya Anggara. Lo jangan aneh-aneh!” pesannya, sebelum meninggalkan Naya.

Naya kembali membalasnya dengan cibiran. Kemudian, dia tersenyum kecil melihat kesibukan persiapan syuting acara

hari ini. Dia memang sudah bosan dan lelah dengan semua aktivitas di sini. Sebagai presenter acara kuliner, menyenangkan baginya bisa mencicipi banyak makanan dari berbagai daerah, sesuai hobinya. Namun, lama-kelamaan semua itu sudah tidak menarik lagi. Sudah lama hatinya ingin berhenti, tetapi terus dipaksa. Kali ini, Naya tidak mau memaksakan diri lagi. Setelah acara ini, dia resmi mengundurkan diri.

Tidak munafik, begitu mendengar kabar kalau *rating* acara yang dibawakannya ini terus turun, ada bagian dirinya yang merasa sangat kecewa. Entah apa yang salah. Timnya sudah sering membuat perubahan demi memancing penonton, yang awalnya dia hanya membawakan acara sendirian, sekarang ditambah mengundang bintang tamu dari kalangan selebritas. Satu bulan sekali mereka juga bekerja sama dengan selebritas *chef* dan sesekali *chef* profesional, tetapi tetap saja sia-sia. Begitu bosnya bilang kalau acara ini tidak bisa lagi diteruskan, dia seperti mengalami patah hati parah untuk kali kedua. Itulah yang membulatkan tekadnya untuk pergi.

Seperti yang seharusnya dilakukan orang patah hati, satu-satunya jalan untuk sembuh adalah *move on*. Itu yang sedang dia coba lakukan. Menyusun lagi hidup dari awal memang terdengar sedikit menakutkan. Setidaknya, berada di sana dan kembali ke tengah keluarga setelah semua keruwetan yang dilihatnya di Jakarta akan lebih menenangkan, daripada dia tetap berada sendirian di sini dan tidak melakukan apa-apa.

Panggilan Aisa bahwa syuting akan segera dilaksanakan telah membuyarkan lamunan Naya. Naya menghela napas pelan, kemudian berdiri. Dia akan melakukan yang terbaik hari

ini. Lebih dari syuting sebelumnya. Supaya apa yang bosnya lihat sebagai acara terakhir mereka, juga akan menjadi acara terbaik yang diberikannya.



Naya tersenyum lebar ketika pesawat yang ditumpanginya mendarat di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, atau yang lebih sering disebut Bandara SMB II. Begitu turun dari pesawat, hal pertama yang dilakukannya adalah mengirim pesan kepada Ibu dan Damar, kakak laki-lakinya yang menjemput di bandara.

Menunggu bagasi di *baggage claim* selalu berhasil membuatnya kesal. Namun, kali ini hal tersebut sama sekali tidak menghapus senyum di wajahnya. Tidak ada pekerjaan penting apa pun yang perlu dikejanya sekarang, sampai harus mengomel kepada petugas bandara karena terlalu lama menurunkan bagasi. Sekarang dia kembali bebas.

Naya menghela napas pelan. Yah, resmi sudah dia menjabat status “mantan presenter”. Saat dia mengabarkan kepulangan permanen kali ini, Ibu sempat bertanya apa yang akan dilakukannya setelah ini dan menyuruhnya berpikir ulang, yang juga sudah dilakukannya, tetapi keputusannya tidak berubah. Dia sudah lelah dengan Jakarta dan segala hal yang dikerjakannya di sana.

Selain itu, bukan tanpa alasan dia memutuskan untuk pulang. Hal ini sudah diputuskannya sejak sebulan yang lalu, setelah dia terlibat percakapan menarik dengan Lulu, sahabat

karibnya. Lulu adalah orang pertama yang dikabari Naya tentang keinginannya untuk pulang, setelah Naya mendapat kabar buruk kalau acara Pekan Kuliner akan dihentikan.

“Ya udah, pulang aja. Kita buka usaha bareng di sini.”

“Usaha apaan?”

“Makanan, kayak kuliah kemarin. Tapi, ini skala lebih besar, bukan cuma stan kecil kayak dulu.” Lulu berkata dengan nada antusias. “Aku juga udah ngomongin ini sama Arfan. Kami mau buka resto, Nay. Yuk, gabung!”

Naya menerima usul itu dengan sama antusiasnya. Dia sudah bercita-cita ingin punya usaha di bidang kuliner sejak lama. Dia bahkan rutin menyisihkan tabungan sebagai modal sejak masih kuliah dan masih membuka stan kue-kue kecil dengan Lulu. Tetapi, percakapan tentang rencana membuka resto tersebut belum dibahas mendetail. Naya memilih menyelesaikan dulu urusannya di sana, baru melanjutkan pembicaraan tersebut. Begitu mendengar kalau dia resmi *resign*, Lulu sampai menjerit girang saking senangnya.

Setelah kopernya berhasil didapat, Naya berjalan meninggalkan *baggage claim*. Senyumnya makin melebar begitu melihat Ibu dan Damar sudah menunggu di luar bandara.

“Dua tahun nggak pulang, sekalinya ngabarin mau pulang ternyata pindah beneran.” Damar berdecak. “Sintingmu belum hilang, ya?”

“Hush!” tegur Ibu. “Siapa yang sinting? Nggak ada anak Ibu yang sinting.” Ibu mencium kedua pipi Naya. “Sehat, Nay?”

Naya menjulurkan lidah ke arah Damar, senang karena Ibu masih membelanya, seraya merangkul bahu Ibu. “Sehat banget.

Kapan, sih, Nay nggak sehat? Ibu gimana? Nggak stres, kan, ditinggal berdua sama Kak Damar aja?”

“Nggak, lah. Aku nggak pernah macam-macam kayak kamu, nggak mungkin Ibu stres. Kalau ditinggal berdua sama kamu, baru bahaya buat kesehatan Ibu,” balas Damar.

Naya meninju bahu kakaknya, sementara Ibu hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua anaknya yang tidak berubah setiap bertemu. Beda usia yang hanya dua tahun membuat hubungan Naya dan Damar akrab. Terutama sejak ayah mereka meninggal saat Naya baru lulus SMA, membuat Damar yang mengambil posisi tulang punggung keluarga makin mendekatkan diri kepada adik satu-satunya itu.

“Aku mau jenguk Ayah dulu dong, Kak. Terus kita jenguk Pak Raden. Ya?” pinta Naya, ketika membantu Damar memasukkan koper-kopernya ke bagasi.

“Jenguk Ayah, iya. Pak Raden, nggak. Kamu ke sana bareng Lulu aja, besok atau kapanlah. Ibu udah masak buat kamu, masa mau makan di luar?”

“Pempek doang! Itu camilan, bukan makan besar,” protes Naya. “Iya, kan, Bu?”

“Males, ah.” Damar menutup bagasi. “Habis Pak Raden pasti minta mampir ke Martabak Har, banyak macam.” Dia melewati Naya menuju kursi sopir. “Kalau mau wisata kuliner, ajak Lulu aja. Aku males.”

Naya memberengut sebal. Ibu hanya tersenyum geli seraya mengacak rambutnya.

“Sudah, nurutlah sama Damar. Kamu juga mau tinggal di sini lagi, kan? Banyak waktu buat makan semua yang kamu mau nanti.”

Naya membukakan pintu untuk Ibu, sebelum masuk ke bangku depan, di sebelah Damar. Damar hanya mengangkat sebelah alisnya ketika melihat Naya melemparkan pandangan sebal ke arahnya, seraya mulai menjalankan mobil meninggalkan bandara.

“Lulu tunangan, kamu sudah tahu, Nay?” tanya Ibu dari bangku belakang.

“Tahu. Dia sempat ngambek gara-gara Nay nggak bisa datang. Ya gimana, pas lagi sibuk, sih.”

“Iya, sibuk banget sampai dua kali lebaran nggak pulang,” cibir Damar.

“Kalau sekali lagi lebaran nggak pulang, aku saingan sama Bang Toyib, ya?” balas Naya cuek.

Ibu kembali menengahi sebelum kedua anaknya itu kembali berdebat tidak penting. “Kamu gimana?”

“Nggak gimana-gimana,” jawab Naya. “Lulu nikah duluan, sih, udah Nay prediksi dari SMA kemarin.”

“Iya, Lulu kalau pacaran, kan, carinya yang matang biar bisa serius. Nggak kayak kamu. Lepas dari berondong setengah mateng, sama aktor amatir nggak jelas.”

Naya melemparkan salah satu boneka kecil yang menjadi pajangan dasbor, ke arah Damar. “Makanya dia nolak waktu Kakak ajak pacaran. Nggak level, sih.”

Damar menggaruk kepalanya seraya menyeringai. “Yang penting nggak nembak adiknya.”

Wajah Naya memerah. “Bahas aja terus,” dengusnya, seketika menyesal karena membahas masa lalu Damar dan Lulu. Tentu saja Damar akan merasa terpancing untuk ikut membahas masa lalu Naya dengan adik Lulu.

Masa lalu yang sama sekali tidak ingin diingatnya lagi.

“Iya, Nay. Dewa apa kabar, ya? Lama nggak kelihatan.” Ibu tampak tertarik mengikuti pembicaraan itu.

“Ya nggak tahu, Bu. Emang Nay siapanya?” sungut Naya.

“Kelihatan banget masih patah hatinya. Udah berapa tahun, sih, ditinggal? Sepuluh?” ledek Damar.

“Nyetir, ya, nyetir aja deh. Nggak usah berisik!” omel Naya, memelototi Damar. “Nggak usah bahas orang yang udah nggak ada juga. Nggak penting!”

Demi menghindari bahasan tentang Dewa lebih lanjut, Naya memilih menyalakan radio. Ibu dan Damar untungnya menangkap sinyal buruk dari *mood*-nya, dan memilih ganti membahas hal lain.

Sayangnya, pikiran Naya sudah telanjur kembali ke masa itu. Dia sudah tahu. Memutuskan pulang berarti harus menyiapkan diri untuk kembali mengingat kenangan apa pun yang pernah dialaminya di sini. Sentilan kecil di hatinya saat Ibu menyebut nama laki-laki itu menyadarkannya bahwa dia belum benar-benar berhasil mengusir Dewa dari benaknya. Naya menghela napas pelan. Cinta pertama memang tidak akan pernah mudah untuk dilupakan, kan? Apalagi kalau ada kenangan buruk di baliknya.

Naya tidak ingin hari pertama kepulangannya ke kota ini diisi dengan kenangan buruk itu. Memaksakan diri sebisa mungkin, dia memilih ikut masuk ke percakapan Ibu dan Damar tentang apa saja yang dikerjakannya selama di Jakarta. Akan ada waktunya menyakiti diri dengan mengingat Dewa. Nanti. Bukan hari ini.



Naya membuka koper terakhir dan bersiap memindahkan isinya ke dalam lemari ketika ponselnya berbunyi. Layar LCD menampilkan panggilan dari Lulu. Dia menjawabnya dan menekan tombol *loud speaker*.

“Hai, *honey*. Udah kangen sama aku?” sapa Naya.

“Jangan bikin aku nutup telepon sekarang deh, Nay,” omel Lulu. “Udah di rumah?”

Naya terkekeh pelan. “Udah. Nih, lagi beres-beres baju. Nggak ke sini? Bantuin aku?”

“Nggak, ah. Males,” balas Lulu. “Aku masih sibuk nih, lagi nemenin Arfan cari gedung. Paling kalau nggak besok, kita ketemu lusa, ya? Sekalian mau ngomongin proyek kemarin.”

“Beneran jadi ya, nikahnya? Nggak pengen diundur aja?”

“Nggak! Enak aja!” semprot Lulu.

Naya tertawa. “Udah meleset dari target, ya, Lu. Makin meleset kalau diundur.”

Lulu mendengus. “Emang udah umurnya, Nay. Kamu tuh, jangan kelamaan jomblo. Keburu *expired* entar.”

“Eh, kampret! Aku masih muda, ya! Masih lama *expired*-nya!”

Gantian Lulu yang terkikik. “Ya udah deh, kamu lagi beres-beres, kan? Lanjut aja beres-beresnya. Nanti aku kabarin kalau lowong.”

“Iya. Semoga cepet nemu gedung yang kasih diskon DP, ya.”

“Aaamiiin,” balas Lulu, sambil tertawa. “Dasar sinting! *Bye!*” tutupnya.

Naya meletakkan ponselnya di nakas, sebelah tempat tidur. Tidak seperti dirinya yang memilih hijrah ke Jakarta setelah lulus kuliah, Lulu tetap memilih di Palembang untuk membantu usaha katering keluarganya. Usaha itu sekarang sudah lebih berkembang. Sudah lama juga Lulu berencana membuka tempat makan, bukan cuma menerima pesanan katering saja. Pemikiran itu pasti makin mantap setelah resmi bertunangan dengan seorang *chef*. Naya tersenyum sendiri mengingat kejadian memalukan yang pernah dilakukan Lulu demi menarik perhatian Arfan. Dia juga ikut masuk ke dalam kejadian memalukan itu.

Lulu bertemu Arfan saat dia menghadiri festival kuliner yang diadakan oleh restoran tempat Arfan bekerja sebagai asisten *chef*. Sebenarnya, ibu Lulu yang diundang. Tetapi, karena beliau tidak bisa datang, Lulu yang menggantikannya. Menurut pengakuan Lulu kepada Naya, dia mengalami “cinta pada gigitan pertama”. Arfan menjaga salah satu stan yang dihampiri Lulu. Ketika mencoba *mashroom salmon roll*, gulungan *salmon* yang diisi semacam tumisan jamur, Lulu bertanya siapa yang membuatnya. Arfan mengaku itu buatannya. Mereka berbicara banyak tentang berbagai makanan, terutama *seafood* yang menjadi favorit Arfan. Setelah itu, Arfan menjadi topik favorit Lulu. Saat Naya pulang, Lulu mengajaknya makan di restoran tempat Arfan bekerja, The Appetite, sebuah restoran yang harga makanannya sangat berbeda jauh dari harga makanan di kafe-kafe tempat mereka biasa duduk-duduk. Demi Lulu, Naya pun mau.

Kejadian memalukan dimulai saat Lulu memiliki ide genius untuk menyelinap ke dapur demi melihat sosok Arfan. Persis bocah SMA yang baru mengalami cinta pertama. Tentu saja dia ketahuan. Bukan hanya tidak bisa menemui Arfan, mereka juga disidang lama oleh manajer restoran, bahkan nyaris dibawa ke kantor polisi dengan tuduhan percobaan pencurian. Untung Lulu bisa membuktikan diri kalau dia tidak berniat mencuri apa pun dan hanya “salah jalan” saat mau ke toilet.

Naya kembali melanjutkan acara beres-beresnya. Kali ini dia sambil memikirkan rencana kerja sama antara dia, Lulu, dan Arfan. Naya belum tahu resto seperti apa yang rencananya mereka buka. Tetapi, kalau Lulu sampai mengajaknya, Naya sedikit yakin kalau konsepnya akan sesuai dengan keinginannya. Lulu mengenalnya dengan cukup baik, sebagaimana Naya juga memahami dirinya. Minat mereka terhadap kuliner tidak berbeda. Dia benar-benar tidak sabar untuk mulai membicarakan masalah itu, supaya dia juga tidak mengganggu terlalu lama.





Sydney, 2004

Suasana gelap menyambut Sadewa saat membuka pintu apartemen, menandakan teman serumahnya belum pulang. Dia melempar rentengan kunci dan *chef jacket* di sofa ruang tamu, seraya melangkah menuju dapur. Berbagai *post-it* baru memenuhi pintu kulkas, tetapi Dewa mengabaikannya. Dia lapar. Hal pertama yang ingin dilakukannya adalah membuat makan malam enak, mandi, dan pergi tidur, bukan membaca rentetan *post-it*. *Chicken rolade* yang dibuatnya kemarin malam masih ada. Dewa mengendusnya, mengangkat bahu, kemudian memasukkan makanan itu ke *microwave*. Dia tengah menunggu makan malamnya selesai dipanaskan ketika mendengar pintu depan dibuka.

“Again?!”

Dewa duduk di kursi bar, menghadap ke *microwave*, mengabaikan gadis yang baru masuk.

“*I’m sick of this*, Sadewa.” Gadis itu melemparkan kunci dan *chef jacket* Dewa ke atas meja bar. “Apa susahnya, sih, naruh barang kamu di tempat yang benar?”

Dewa memutar kursi bar, menghadapi wajah geram gadis itu. “Seharusnya kamu pikirin itu sebelum mindahin barang-barangku ke sini tanpa izin.”

Gadis itu, Ava, memutar bola matanya dengan kesal. “Itu terus yang kamu bahas tiap aku tegur supaya lebih teratur.”

Dewa mengangkat bahu, kembali menghadap *microwave*.

Ava menggantung mantelnya. Sambil mengucir rambut pirang stroberinya yang sepanjang punggung, dia terus berbicara. “Kita sama-sama kerja sampai malam, Wa. Aku cuma minta nggak ada barang berantakan di mana-mana.”

Bunyi “ting” dari *microwave* lebih dulu terdengar, sebelum Dewa menanggapi omelan Ava. “Mau *rolade* ayam?”

“Bisa, nggak sih, sekali aja, kita ngobrol layaknya pasangan normal?” Ava menghela napas lelah. Dia menduduki kursi bar, berhadapan dengan Dewa yang tampak lebih tertarik dengan *rolade* ayam daripada dirinya.

Dewa melirik gadis itu sekilas, sebelum kembali pada ayamnya.

Ava merebut piring dari hadapan Dewa, membawanya ke bak cuci piring, dan menjatuhkannya di sana. Dia melipat tangan di depan dada, menunggu reaksi Dewa.

Dewa hanya menatapnya tanpa suara, tetap dengan wajah datar, membuat Ava harus menahan diri untuk tidak berteriak frustrasi.

“Kamu benar-benar niat pulang? Aku dapat laporan kalau kamu nggak perpanjang kontrak di *Desire for Food*.” Ava menatap Dewa tidak percaya. “*Are you insane?* Kamu salah satu *patissier* andal di sini, Wa. Berhasil gabung di *fancy restaurant*!

Mau ngelepas semuanya gitu aja dan mulai lagi dari nol? Demi apa? Buka *bakery*?”

“Kita udah pernah bahas ini.” Dewa berbalik menuju lemari *built in*, mengambil kotak sereal dari salah satu rak, dan mangkuk plastik, kemudian mengeluarkan susu cair dari kulkas.

“Kita di Sydney, kalau-kalau kamu lupa. Astaga” Ava kembali mengitari meja dapur dan berdiri di depan Dewa. “Kita hampir punya segalanya di sini. Apa, sih, yang ada di otak kamu?”

“Sesuatu yang nggak ada di pikiran kamu?” balas Dewa.

“Jelas! Di antara kita berdua, cuma aku yang waras.”

Dewa menghabiskan serealnya dengan cepat, sebelum Ava mengambil mangkuk dan membuang makanannya lagi.

“*Please, think again,*” Ava merendahkan suaranya. Dia meraih tangan Dewa, menggenggamnya. “Jangan hancurkan hidup kita di sini.”

Dewa menghela napas. Dia menyingkirkan mangkuk yang sudah kosong. Tangannya berputar, balas menggenggam tangan Ava. “*I can’t do this anymore. I’m not belong here. It’s not my place.*”

“*What are you talking about?*”

“Aku ngerasa asing sama semuanya, Va. Aku capek.”

“Kita kerja, wajar capek.”

“Bukan ini kerja yang aku mau. Kamu tahu itu.”

“Semua *chef* waras bakal girang banget kalau bisa ada di posisi kamu sekarang.”

“Ya udah, anggap aku emang nggak waras.” Dewa melepaskan tangan Ava. Dia mencuci semua piring kotor di bak cuci piring, mengelap tangannya, lalu melangkah menuju kamar.

“Aku tahu kenapa kamu ngotot pulang.”

Dewa mengenal nada itu dengan baik. Ava bukan tipe gadis pencemburu meskipun banyak perempuan yang mengelilinginya. Hanya satu wanita yang bisa membuat gadis itu uring-uringan setengah mati. Padahal, dia belum pernah melihat wanita itu secara langsung. Saat nada suaranya sudah berubah ketus dan dingin seperti itu, Dewa tahu apa yang akan dibahas Ava selanjutnya.

“*For your information*,” Dewa memulai, “dia nggak di sana. Dia udah pergi ke kota lain. Apa pun kecurigaan kamu, nggak beralasan sama sekali.”

Ava mendengus keras. “*See?* Kamu langsung jadi defensif, padahal aku belum ngomong apa-apa.”

“Aku capek. *Can we talk tomorrow?*”

Ava menyambar tasnya dari meja dapur, berderap ke sisi berlawanan, menuju kamarnya sendiri. “*Yeah. Talk to my ass tomorrow.*” Gadis itu menutup pintu dengan debam keras.

Dewa juga masuk ke kamarnya, dan mengunci pintu.



Ava terbangun, mendengar suara berisik dari luar kamar. Dia menarik bantal menutupi kepala. Apa lagi yang dilakukan Dewa sepagi ini? Matahari bahkan belum terbit sepenuhnya, mengingat cahaya yang masuk ke kamarnya masih remang.

Keributan di luar berlangsung selama kurang lebih sepuluh menit, sebelum akhirnya kembali hening. Walaupun masih ingin tidur, Ava tahu dia tidak akan bisa terlelap lagi kalau sudah

terbangun, apalagi karena kaget. Dia menyingkirkan selimut, turun dari kasur, dan memakai mantel kamar. Saat membuka pintu kamar, dia melihat Dewa tengah berkutat di dapur.

Ava menyandarkan bahu di ambang pintu, mengamati Dewa sambil melipat tangan di depan dada. Dewa masih mengenakan kaus putih polos dan celana pendek bergaris. Rambut keritingnya, yang sudah menyentuh leher, tampak berantakan, ditahan dengan bandana hitam. Punggung bidangnya bergerak, seiring apa yang dilakukannya di sana. Pemandangan Dewa tengah bekerja di dapur tidak pernah membuat Ava bosan.

Dewa berbalik untuk meletakkan hasil masakannya di meja bar. Saat mendongak, pandangan mereka bertemu. Ava menahan diri tetap diam. Dia masih kesal dengan lelaki itu dan tidak mau berbaik-baik sekarang. Benar-benar sulit, ketika Dewa menyunggingkan senyum tipis, yang selalu berhasil membuatnya luluh. Lesung pipit di wajah lelaki itu tampak memesonakan, seperti biasa, membuat Ava makin sebal dan berjuang lebih keras menahan diri agar tidak menghambur memeluk lelaki itu, meninjunya sekali, kemudian mengecup pipinya.

“Pagi,” sapa Dewa. Dia membawa piring berisi tumpukan *pancake*, menghampiri Ava. “Sarapan?”

“No morning kiss for me?”

Dewa menggelengkan kepala, masih dengan senyum tipisnya, seraya berjalan menuju ruang tamu. Ava mengikutinya. Dewa meletakkan piring di meja bundar, yang sudah diletakkan dekat jendela, dengan dua kursi makan. Tirai jendela sudah dibuka, menampilkan pemandangan fajar Sydney Harbour

yang menawan. *Sunrise* tampak mengintip malu-malu, sementara tetes embun masih membasahi kaca jendela di samping mereka.

Ava memandangi meja yang sudah diatur Dewa. Setangkai lili putih diletakkan di tengah, dalam vas kristal berisi air. Secangkir cokelat pekat panas tersaji di depannya. Dia menggelengkan kepala, sembari tersenyum. “Wajar aja aku nggak pernah bisa marah lama, masalah kita nggak pernah selesai. Setiap kali berantem, besoknya kamu langsung jadi manis gini.”

Dewa meletakkan dua *pancake* di piring Ava, telur mata sapi dengan kuning telur yang masih cair, juga potongan-potongan daging sapi. Sebuah *pot* kecil berisi *cream souce* ada di sana. Ava menuang sendiri sesuai seleranya. Mereka menikmati sarapan dengan tenang, membicarakan hal ringan yang tidak menimbulkan pertengkaran baru.

Selesai sarapan, Ava membantu Dewa membereskan semuanya. Dewa menyabuni piring-piring kotor, membilasnya, kemudian Ava mengeringkan dan meletakkannya di rak. Begitu selesai, mereka kembali ke kamar masing-masing untuk bersiap kerja.

“Pertunjukanku hari ini jam tiga sore,” gumam Ava, ketika mereka sudah berada di depan pintu.

Dewa membukakan pintu untuknya. “Aku usahain datang.”

Ava mengecup Dewa sekilas, tersenyum kecil. “Aku menghargai banget kalau kamu bisa datang.”

Selesai mengunci pintu, mereka berdampingan menuju lift. Ava keluar di *Ground* untuk memesan taksi, sementara Dewa meneruskan hingga *Underground*, tempat motornya

terparkir. Ava tidak pernah suka dibonceng motor. Membuat dandanannya berantakan dan sia-sia, katanya.

"Have a nice day." Ava mengecup pipi Dewa, sebelum keluar ketika lift berhenti di *Ground*.

Dewa hanya melambai singkat, hingga pintu lift kembali tertutup.



Dewa membiarkan kakinya mengarungi Bennelong Point tanpa benar-benar tahu ke mana tujuannya. Dia hanya ingin berjalan, menikmati pemandangan sekitar sebelum melepasnya. Setelah mengitari daerah yang sama sebanyak empat kali, dia akhirnya berhenti tepat di seberang pintu keluar Opera House Sydney. Sudah lewat pukul 5.00 sore, Ava bisa keluar kapan saja.

Ava mengatakan pertunjukannya dimulai pukul 3.00 sore. Dewa sudah berada di sini sejak pukul 2.00 siang, tetapi tidak berminat masuk. Dia tahu pacarnya itu pasti menampilkan peran dengan sempurna. Panggung teater sudah seperti rumah kedua bagi Ava, sama seperti dapur baginya.

Dua tahun lalu, teater dan makanan yang membuat mereka bertemu. Setelah pertunjukan besar, produser mengajak semua pemain dan kru makan malam di Desire for Food. Restoran itu di-*booking* sejak pukul 7.00 hingga pukul 11.00 malam. Semua berpesta merayakan keberhasilan mereka. Di akhir acara, *chef* yang bertanggung jawab atas hidangan malam itu diperkenalkan. Dewa, yang bertanggung jawab untuk

hidangan penutup, berhasil menarik perhatian sang aktris baru, yang saat itu baru berusia 22 tahun. Setelah malam itu, Ava rajin mengunjungi Desire for Food, sengaja pada jam-jam saat restoran nyaris tutup, demi bisa berinteraksi dengannya.

Awalnya Dewa bersikap dingin, seperti yang dilakukannya setiap ada gadis yang mendekat selama tiga tahun terakhir. Dia tidak terlalu menghargai usaha Ava untuk membuat mereka dekat. Sampai saat gadis itu memintanya menonton pertunjukannya, entah yang ke berapa kali, Dewa menyempatkan diri untuk datang. Apa yang dilihatnya di atas panggung, membuat Dewa terpesona. Bukan hanya pada paras cantik Ava, melainkan pada apa yang ditampilkan gadis itu. Dia tahu Ava sedang berakting, tetapi itu terlihat lebih jujur dan terbuka, apa adanya, lebih dari yang ditunjukkan gadis itu kepadanya di luar panggung. Persis seperti yang pernah dikatakan Ava.

“Kamu lebih banyak bicara lewat apa yang kamu masak, daripada lewat mulut. Kita mirip banget.”

Sebelumnya, Dewa tidak mengerti. Malam itu, dia akhirnya tahu apa maksud Ava. Saat mengantarkan gadis itu kembali ke apartemennya, Dewa akhirnya memberi kesempatan pada mereka untuk mencoba.

Hubungan yang indah dan sempurna selama setahun awal.

Memasuki tahun kedua, berbagai pertengkaran mulai mengisi hubungan itu. Ava sering kesal dengan tingkat tak acuh Dewa, begitupun Dewa yang jengah dengan tingkat *control freak* Ava. Puncaknya, ketika hubungan mereka baru masuk setahun setengah, Dewa pulang ke apartemennya dan mendapati kamarnya kosong melompong. Andrew, teman

satu flatnya saat itu, berkata kalau kekasihnya yang luar biasa sudah memindahkan semua barang ke apartemen baru, tanpa memberitahunya sama sekali.

Mama bisa membunuhnya kalau tahu dia tinggal satu atap dengan perempuan selama enam bulan terakhir.

Ava menginginkan kehidupan ala pasangan normal Australia, sedangkan Dewa tidak tertarik sama sekali. Sialnya, setiap kali dia berencana pindah, Ava sudah berniat akan mengikutinya. Ke mana pun. Dewa menyerah. Akhirnya, menerima keinginan gadis itu dengan syarat kamar terpisah. Syarat konyol, menurut Ava. Padahal, gadis itu juga tumbuh dengan budaya Timur, sama seperti dirinya. Meskipun sang ayah berasal dari Adelaide, Ava lahir, tumbuh, dan besar di Jakarta. Begitu tinggal di sini, dia merasa “pulang kampung” dan menganggap dirinya sebagai penduduk asli Australia.

Lamunan Dewa buyar, ketika mendengar sebuah suara memanggilnya. Dewa mendongak, melihat Ava berlari kecil ke arahnya. Gadis itu memeluknya dengan wajah berbinar cerah.

“*Guess what*, produser film nonton pertunjukanku hari ini, dan nawarin aku ikut main di film barunya! *Awesome, right?*”

Dewa tersenyum tipis. “*Congratulation*,” ucapnya.

Ava menceritakan secara singkat percakapannya dengan sang produser, sambil menggandeng Dewa ke arah sekelompok kru yang terlihat menunggu mereka. “Kita mau makan malam bareng. Kamu ikut, ya?”

Dewa menahan langkah Ava. “Aku pengen ajak kamu pulang, sebenarnya.”

Ava berhenti, menatap lelaki itu dengan dahi berkerut. “Kenapa? Cuma makan malam sebentar, kok.”

“Aku lebih suka kita ngobrolnya di rumah.”

Ava memutar tubuh menghadap Dewa. Gurat cerianya surut, berganti ekspresi penasaran, bercampur curiga. “*What’s wrong?*”

Dewa memasukkan tangannya ke saku, seraya menunduk. “Aku berangkat lusa.”

“*What?*”

Dewa mendongak, mendapati ekspresi tidak percaya di wajah Ava. “Semuanya udah selesai diurus. Tinggal berangkat.”

Sesaat, Ava tampak kehilangan kata-kata. Kemudian, dia memukul dada Dewa. Keras, berkali-kali. Dewa menangkap tangannya saat menyadari mereka sudah menjadi tontonan.

“Kamu makan malam dulu aja kalau gitu. Aku tunggu di rumah. Biar kita bisa ngobrol, layaknya pasangan normal.”

Wajah Ava memerah. Dia menggigit bibir, kemudian berkata dengan suara bergetar. “Kalau kamu pergi, kita selesai.”

Sebelum Dewa menanggapi, dia berbalik pergi, bergabung dengan para kru dan pemain, meninggalkan Dewa sendirian.



Dewa duduk di ruang tamu, menunggu Ava pulang. Sudah lewat pukul 11.00 malam. Dewa mengeluarkan ponsel, berniat menelepon gadis itu, tetapi mengurungkannya. Kali terakhir dia menelepon, apa yang menunggunya di seberang sambungan bukan hal menyenangkan.

Gagang pintu akhirnya diputar dari luar. Ava mendorong pintu hingga terbuka. Langkahnya berhenti sejenak saat melihat

dua buah koper, sebuah *travel bag*, *backpack*, dan tas selempang kecil berjajar di ruang tamu. Dewa duduk di salah satu sofa, menatapnya dengan sorot tenang.

"I can't believe this." Ava berderap menghampiri Dewa. *"Are you serious?"*

"Absolutely."

"Kamu nggak keberatan kita putus?"

"Kamu keberatan?" Dewa berkata dengan suara pelan. "Kupikir kamu bakal girang."

Ava membeku, mundur beberapa langkah. "Kenapa aku harus girang?"

"Kita putus, aku pindah, kamu bisa ajak Matt pindah ke sini." Pandangan Dewa tidak lepas dari Ava. Dia melihat jelas bagaimana darah surut dari wajah gadis itu, membuatnya pucat pasi.

"Ap—apa maksud kamu?"

"Benar, kan? Nama ... *music director*? Yang kamu kenalin minggu lalu? Matthew?"

"Apa hubungannya sama ini?" Ava mengibaskan tangannya yang gemetar ke sekitar barang Dewa.

Dewa menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Dua hari lalu, aku telepon kamu, pengen bilang pulang telat karena mau main sama Andrew. Kamu ingat dia? Teman satu flatku sebelum dipaksa pindah ke sini?"

Ava tidak menjawab.

Dewa mengeluarkan ponselnya. Sambil mencari-cari sesuatu di sana, dia terus berbicara. "Kamu nggak langsung jawab. Aku coba telepon kedua kali, baru ada jawaban. Anahnya, yang aku dengar di sana bukan sapaan, 'Halo, *honey*', kayak

biasa.” Dewa meletakkan ponselnya di meja, memutar sebuah rekaman suara. “Tapi, ini.”

Ava memelototi ponsel di meja dengan pandangan horor, *shock* setengah mati. Itu suaranya, terdengar jelas sedang melakukan *sesuatu*, menyebut nama “Matt” berkali-kali. Suaranya tumpang tindih dengan suara laki-laki yang balas menyebut namanya. Ava tidak berani menatap Dewa. Dia merasa ingin berlari saat itu juga. Menghilang dari hadapan Dewa, membawa rasa malu bercampur marah yang memenuhi dirinya.

Begitu berhasil mengendalikan diri, Ava mengangkat kepala. “*Waw. Unbelievable.*” Dia menatap Dewa. “Kamu rekam.”

Dewa tidak menanggapi.

“*Do you like it?*” Ava melipat tangan di depan dada, menyembunyikan gemetarnya.

Dewa mengambil ponselnya setelah rekaman itu selesai. Pikirannya kembali ke dua malam lalu, ketika dia berada di apartemen Andrew. Reaksi pertamanya saat mendengar suara itu adalah terpaku. Dia diam lama, entah berapa lama. Sampai Andrew datang, menanyakan ada masalah apa, Dewa tidak bisa menjawab. Andrew mendengar suara yang sama dari ponselnya. Sahabatnya itu mengumpat begitu mengetahui kalau yang tersambung di seberang adalah Ava.

“You must stop being stupid,” ujar Andrew saat itu. “*Kau pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari dia. She’s a whore. Let her go, and your life would be better.*”

Ketika Dewa akhirnya sadar dan akan memutus sambungan, Andrew mendapat ide genius untuk merekamnya.

“Perdengarkan padanya. Dengan bukti sekuat ini, mulut pintarnya akan diam. Dia tidak mungkin mengelak lagi.”

“I love her,” gumam Dewa saat itu, pelan.

Andrew hanya menghela napas, tetapi tidak berkata apa-apa.

“Aku tahu kita bukan pasangan sempurna,” gumam Dewa. Dia menunjukkan layar ponsel pada Ava, memperlihatkan kalau dia menghapus *file* suara itu. “Aku tahu kita mungkin nggak akan bertahan selamanya. Aku cuma nggak pernah ngira” Dewa menggelengkan kepala.

“Nggak usah sok suci deh, Wa,” dengus Ava. “Cuma karena kamu nggak punya nafsu, bukan berarti orang lain juga nggak punya.”

“Aku punya. Aku cuma nggak pernah biarin nafsu yang ngambil alih akal sehat.”

“*Oh, stop it.*” Ava mengibaskan tangannya. “Kamu mungkin bangga jadi perjaka satu-satunya berusia 26 tahun di sini. Itu urusanmu.” Dia mundur menjauhi Dewa, masih menghadapnya. “Berhenti jadi munafik.”

“Terserah,” balas Dewa, singkat. Dia berdiri, memasukkan ponselnya ke saku.

“Kamu nggak kasih aku kesempatan buat jelasin?”

Dewa menatap Ava, masih tanpa ekspresi. “Aku nggak perlu detail adegan,” gumamnya. “Atau, mau bilang itu latihan sebelum naik panggung? Kalian meranin apa? Romeo Juliet versi *blue film*?”

Rona merah di wajah Ava menyebar hingga ke leher.

“Ya, aku kuno,” Dewa melanjutkan. “Aku nggak peduli. Kalau kamu akhirnya mutusin buat cari pelampiasan di luar,

aku juga nggak berhak ngelarang. Sejujurnya, itu kasih alasan tambahan kenapa aku pengen banget pergi dari sini.”

Ava terdiam sejenak. “Kamu masih ngerasa baik-baik aja habis denger itu? Nggak marah? Cemburu?”

Dewa tidak menjawab, menatap Ava dalam diam. Ava tidak perlu tahu bagaimana perasaannya sekarang. Bagaimana bentuk hatinya yang, dikiranya, baru akan kembali utuh.

Ava melempar pandang tidak percaya. “Kamu pernah nggak sih, ngerasa cinta sama aku?”

“Kalau ini bisa menghibur,” Dewa berkata masih dengan suara rendah, “kamu sering bikin aku kagum. Semangat kamu buat capai mimpi, cara kamu cerita dengan wajah ceria, selalu nular. Aku nikmati semua itu.”

Ava kembali diam.

Dewa mengangkat *backpack* dan tas kecilnya, meletakkan *travel bag* di atas salah satu koper. Dia meninggalkan kunci apartemen dan kunci kamarnya di meja kopi.

“Kamu yakin udah bawa semua barang?” Suara dingin Ava menahan Dewa yang sudah akan membuka pintu.

Dewa berbalik, dan melihat gadis itu berderap ke arah dapur. Ava membuka kabinet di bawah wastafel yang nyaris tidak pernah dibuka karena pipa air mereka belum bermasalah. Dia menarik sesuatu, semacam kain kumal yang seharusnya berwarna putih, lalu kembali ke hadapan Dewa.

Ekspresi Dewa berubah kaku saat mengenalinya. Ava melempar benda itu hingga jatuh ke bawah kakinya.

“Punya kamu, kan?”

Dewa memungutnya. Sebuah *chef jacket* dengan motif batik tulis di bagian ujung lengan dan pinggiran saku. Nama

“Sadewa B. Sastrawirya” dibordir di bagian dada kanan. Benda lain, yang berwarna abu-abu dan berukuran lebih kecil, ikut menggumpal di sana. Sebuah handuk segi empat.

“Masih nggak sadar ada yang salah sama kamu?”

Dewa melipat *chef jacket* kumal itu dan handuknya dengan hati-hati, kemudian memasukkan ke dalam *travel bag*.

“Dua kali diselingkuhi seharusnya cukup buat kamu introspeksi diri.”

Dewa kembali menatap Ava. “Diselingkuhi kamu hal terbaik yang bisa aku terima. Aku bersyukur,” balasnya. “*Nothing regret. At all.*”

Dewa membuka pintu, lalu menyeret barang-barangnya keluar. Ava langsung menendang pintu hingga tertutup. Dewa tidak menoleh ke belakang. Sama sekali.





3rd Table

Lulu baru memunculkan diri pada hari ketiga kepulangan Naya ke Palembang. Nyaris tidak ada perubahan apa pun secara fisik pada Lulu, selain rambut *pixie cut* ala Anne Hathaway, membuat wajah mungil Lulu terlihat lebih dewasa. Matanya yang agak sipit dinaungi bulu mata hitam dan lentik, dengan alis yang dibentuk sempurna berkat bantuan pensil alis. Hidung bangirnya serasi dengan bibir tipis yang selalu dipoles *lipstick nude*.

Lulu tidak datang sendirian. Seorang lelaki bertubuh tegap, dengan tinggi 170 cm, perutnya sedikit buncit, dan rambut berpotongan cepak, ikut dalam acara reuni mereka itu. Naya mengenalinya sebagai Arfan, tunangan Lulu yang berprofesi sebagai *chef*. Lulu berpacaran dengannya selama dua tahun sebelum bertunangan. Naya sendiri baru bertemu satu kali, dua tahun lalu, sebelum kedua orang itu resmi pacaran. Kali ini pertemuan kedua mereka. Arfan terlihat lebih berisi daripada yang diingatnya dulu.

“Akhirnya, sadar juga kamu kalau Palembang itu tempat terbaik,” goda Lulu.

Naya menodong Lulu agar membawanya ke Martabak Har begitu sahabatnya itu datang. Karena memang sudah waktunya makan siang, Lulu tidak menolak. Di sanalah mereka berada sekarang. Di salah satu cabang Martabak Har yang berada di dekat bundaran Masjid Agung.

“Kalau bandingannya sama tempat lahir, Paris pun kalah sama Palembang,” balas Naya. “Di sana capek tahu, Lu. Kota itu nyaris nggak pernah istirahat.”

“Kamu pembawa acara Pekan Kuliner, kan, ya?” Arfan, yang sedari tadi diam sambil mendengarkan kedua perempuan itu bertukar cerita, akhirnya bersuara.

Naya mengangguk. “Acaranya udah diberhentiin, tapi. *Rating*-nya jelek,” jelasnya, sambil menyeringai. “Makanya aku pulang.” Dia diam sejenak, lalu menatap Lulu. “Masih ingat, nggak sih, Lu, pas kamu mau gebet Arfan dua tahun lalu? Kita nekat makan di Restoran The Appetite tempat dia kerja, yang harga makanannya nggak masuk akal banget itu, demi bisa interaksi.” Naya berpaling kepada Arfan. “Pulang-pulang kami berdua nangis karena dompet kosong melompong.”

Lulu meringis. “Yah, nggak usah dijelasin panjang lebar gitu sih, Nay,” omelnya.

Arfan malah tersenyum kecil mendengar cerita Naya. “Lulu udah cerita.”

Wajah Lulu memerah. “Arfan nggak kerja di sana lagi.”

“Demi bisa buka resto bareng kamu?”

Arfan tersenyum. “Nggak sepenuhnya gitu, sih. Kontrak kerjaku emang udah habis. Ada tawaran buat memperpanjang, tapi aku lebih pengen buka usaha sendiri.”

“Gitu ...,” sambung Lulu.

Naya memotong martabaknya. “Terus, niatnya resto yang gimana?” Dia mengunyah perlahan, lalu menelan makanannya. “Dari yang kita bahas kemarin, mau bikin semacam tema *fusion food* gitu, kan?”

Arfan mengangguk. “Menu utamanya tetap makanan tradisional, tapi dimodifikasi.”

Naya menatap Arfan tertarik. “Contohnya gimana?”

“Misalnya *sushi*.” Lulu mencoba menjelaskan. “Kita tahunya itu beras Jepang yang digulung dengan isian khas Jepang. Arfan, sebagai *head chef* kita, punya ide buat bikin isian khas Indonesia. Misalnya *sushi* pecel. Nanti, sebelum *launching*, pasukan dapur bikin menu percobaan dulu.” Dia berpaling kepada Arfan. “Iya, kan, Mas?”

Arfan mengangguk.

“Oke,” Naya menggaruk dahinya. “Terus?”

Lulu melanjutkan, “Kita rencananya coba resto kelas menengah dulu, yang sasaran pasarnya anak-anak muda, rentang usia 18 sampai 35 tahun gitulah, tapi juga bisa jadi tempat makan keluarga.”

Pembicaraan mengenai konsep itu terus berlanjut. Ide Lulu dan Arfan tidak buruk. Itu bisa menjadi daya tarik, atau bumerang bagi restoran mereka.

“So, *what do you think?*”

“Kalau kamu punya ide tambahan, bilang aja. Itu tadi kira-kira garis besarnya,” ujar Arfan.

Naya diam sejenak. Tentu saja dia tertarik. Konsep yang ditawarkan Lulu dan Arfan benar-benar impiannya. Sementara orang lain tertarik membuat restoran ala makanan Eropa, makanan tradisional selalu menjadi favorit Naya. Kalau ada kesempatan membuka tempat makan sendiri, tentu saja konsep tradisional menjadi pilihannya. Itulah yang ditawarkan Lulu dan Arfan.

Dengan mantap, dia menjawab, “Mau banget! Tapi, kalian nggak keberatan aku gabung proyek ini?”

“Nggak, Nay! Kan, udah aku bilang dari sebulan yang lalu. Ini semua kayak udah takdir. Kamu udah niat *resign* pas aku sama Arfan baru mau mulai jalanin proyek. Pertanda semesta, nggak boleh dibantah,” kata Lulu penuh semangat. “Jadi, kalau kamu tertarik beneran, abis ini kita bisa lanjut survei lokasi, sekalian matengin konsep.”

Naya menelan potongan kecil martabaknya. “Lokasi yang lagi jadi tempat nongkrong di sini di mana, sih?”

“KI,” Lulu dan Arfan menjawab kompak.

“Kemarin aku sama Lulu sempat lihat-lihat, dan menurutku daerah di sana yang potensinya cukup besar buat proyek kita.”

“Ada satu lokasi yang ada persis di depan tamannya, Nay. Kan, asyik tuh!” sambung Lulu. “Habisin makanannya, terus kita lihat langsung ke sana biar kamu puas!”



Bangunan yang dimaksud Lulu dan Arfan adalah sebuah bangunan tanpa pagar dengan halaman luas, mirip ruko, tetapi berdiri sendiri, tidak berderet, dan tidak bertingkat. Berbeda dengan bangunan yang biasanya memanjang ke belakang dan lebar di depan, sisi panjang di bangunan itu justru berada di bagian depan, menghadap ke jalanan. Terletak di daerah Kambang Iwak, atau KI. Melihat dari banyaknya usaha yang ada di sana, terutama di bidang kuliner, Naya mengakui lokasinya strategis. Itu yang membuat Lulu sepakat dengan bangunan pilihan Arfan ini. Tidak butuh banyak pertimbangan juga bagi Naya untuk menyetujui hal serupa. Meskipun harus direnovasi di beberapa bagian, bangunan itu sempurna untuk mereka. Dia membayangkan renovasi seperti apa yang nanti bisa mereka lakukan.

“Yang punya ngebolehin diapa-apain, kan, ini?” tanya Naya.

“Boleh. Kemarin aku juga sempet ngobrol sama yang punya. Ini emang disediakan buat usaha, jadi lumayan longgar mau diapain, asal nggak ngerusak bangunannya terus ditinggal gitu aja,” jelas Lulu.

Mereka menghabiskan beberapa saat di sana, bersama dengan pemilik bangunan. Lulu, yang terbiasa menghadapi pelanggan dan mengurus masalah kesepakatan harga, maju saat mereka mulai membahas *deal* biaya sewa.

“Masalah lokasi udah *fix*,” ujar Lulu, disambut anggukan setuju dari Arfan dan Naya. “Enaknya tempat ini dibikin gimana? Nuansa tradisional, tapi yang beda gitu.”

Naya mengitari ruangan itu, menyentuh tembok dengan ujung jarinya. “Gimana kalau kita pakai konsep dapur?”

“Konsep ... dapur?”

Naya menatap Lulu, kemudian mengangguk pelan. “Meja bar,” Naya berjalan ke salah satu sudut, “kabinet di belakangnya, semua dibikin kayak yang biasa ada di dapur. Meja-kursi buat pelanggan, pakai model meja-kursi di ruang makan keluarga. Makin seru kalau kita juga pakai sistem dapur terbuka. Jadi pelanggan bisa lihat sendiri para koki kerja.”

“Nggak bisa kalau yang gitu,” potong Arfan. “Dapur itu tempat sakral. Aku keberatan orang-orang bisa lihat langsung apa yang aku dan anak buahku kerjain. Bisa ganggu konsentrasi. Kalau pas penyajian dikasih lihat, aku nggak keberatan.”

Naya mengangkat bahu. “Cuma usul kecil. Intinya, pas pengunjung makan di sini, suasananya bisa bikin mereka ngerasa kayak makan di rumah sendiri.”

“Interiornya bisa pakai peralatan dapur!” tambah Lulu. “Panci, wajan, spatula, semacamnya, dipajang di dinding. Terus, duplikasi bumbu-bumbu masak dari *styrofoam* atau apa gitu, juga digantung jadi hiasan.”

“Oke,” ujar Arfan akhirnya. “Asal nggak bikin ini jadi kayak taman kanak-kanak tema dapur saking ramenya hiasan. Cari yang berkelas.”

Naya mengangguk sepakat. “Terus, nama yang cocok dengan konsep itu?”

Lulu mengulum senyum. “Dapur Kece?” usulnya.

“Lucu tuh. Tapi, pakai ejaan lama,” Naya menambahkan. “Jadi ‘Dapoer Ketje’.”

Arfan tertawa, sembari geleng-geleng kepala. “Kenapa nggak sekalian Dapoer Oenjoe? ‘Kece’ udah agak ketinggalan zaman dibanding ‘unyu’, kayaknya.”

“Atau, Dapoer Alaj?”

Lulu memelototi mereka. “Serius, ih!”

“Serius,” balas Arfan. “Emang ada gitu yang masih pakai kata ‘kece’?”

“Ya, masihlah. Emangnya kata itu kayak mi instan, ada kedaluwarsa dan nggak bisa dipakai lagi?” gerutu Lulu.

Naya tersenyum, setengah geli. “Entah kenapa, aku setuju lho sama usulnya Lulu. Meskipun ‘galau’, ‘labil’, ‘unyu’, ‘alay’, apa pun lah kata-kata yang lagi ngetren sekarang, ‘Dapoer Ketje’ lebih kedengeran *ear-catching* gitu.”

“Dan, cocok sama target pasar kita, kan?”

Arfan diam sejenak, tampak menimbang lebih serius usul Lulu itu. Kemudian, dia mengangkat bahu. “Oke, sih. Setelah dipikir-pikir nama itu nggak jelek,” gumamnya. “Terus, interiornya mau gimana? Nggak ada hiasan *styrofoam* kayak di *playgroup*.” Arfan menatap dua perempuan di depannya.

Mereka kemudian mendiskusikan mau dibentuk seperti apa ruangan itu. Arfan terlihat lebih fokus dengan pembagian dan bentuk dapur, sementara Naya dan Lulu tampak asyik berbagi usul tentang suasana di bagian depan resto.

“Oke, nanti aku minta Kak Damar bikin denah kasar dari obrolan kita tadi, biar lebih jelas.”

“Boleh, tuh!” Lulu berkata semangat. “Kita juga harus mulai ngurus izin usaha sama cari pekerja buat ngerombak ruangan ini. Sekalian jalan, bisa sambil cari calon pegawai.”

“Bagian dapur urusanku, ya?” pesan Arfan. “Termasuk para pegawainya.”

Naya melihat Lulu memutar bola mata, sebelum mengangguk. Dia ikut mengangguk dengan santai, tidak merasa

permintaan Arfan itu sebagai hal berat. Tentu saja Arfan yang lebih tahu tim dapur seperti apa yang bagus untuk mereka dan yang akan menjadi bawahannya secara langsung.



“Karena namanya Dapoer Ketje, kita juga sepakat ambil konsep dapur, aku udah bikin gambaran kasar mau dibikin gimana itu nanti sesuai sama obrolan kita kemarin,” Naya bergumam sambil mengeluarkan laptopnya dan memperlihatkan hasil desain menggunakan aplikasi desain interior entah apa, yang semalam dibuat oleh Damar sesuai dengan yang dia inginkan. Ada gunanya juga kakak laki-lakinya itu kuliah desain interior meskipun pekerjaannya sekarang sangat jauh dari jurusan itu.

“Kira-kira gini,” Naya menjelaskan ide desainnya, sementara Arfan dan Lulu mendengarkan dengan saksama. “Ini wilayah dapur, di bagian paling ujung.” Jarinya bergerak menunjuk bagian paling atas gambar itu. “Pintu dapur ada tiga. Pintu belakang, langsung mengarah ke luar; pintu depan, ada di belakang meja bar, tempat pramusaji ngasih dan ngambil pesanan buat dikasih ke pelanggan; pintu tambahan, semacam *connecting door* antara dapur sama ruang manajer.”

Naya melanjutkan. Ruangannya dan Lulu, istilah resminya ruang manajer, berada tepat di depan dapur, bersebelahan langsung dengan meja barista yang akan dipasang membentuk huruf “J”, dengan meja kasir di salah satu ujungnya. Meja dan kursi pelanggan disusun rapi, dan panggung mini ada di bagian dalam ruangan, menghadap langsung susunan meja-kursi.

“Kenapa panggungnya nggak di tengah? Jadi, meja kursinya muterin panggung gitu?” usul Lulu.

“Nanti susah ngurus masalah kabelnya,” gantian Arfan yang menjawab. “Kalau di pinggir gini, kan, nyusunnya lebih enak.”

Diskusi itu terus berlanjut. Meskipun ada beberapa hal yang bertentangan, tetapi tetap berlangsung menyenangkan dan belum sampai menimbulkan debat panas.

“Oh iya, aku juga udah pasang iklan di koran dan internet buat lowongan pekerjaan. Kita bisa mulai wawancara kapan?” tanya Naya, setelah mereka mencapai kata sepakat untuk masalah desain.

“Udah ada pelamar yang masuk?”

“Ada,” Naya menjawab pertanyaan Arfan. “Baru yang melamar posisi *waiter/waitress*, *barista*, sama kasir. Asisten *chef* juga udah ada yang masuk. *Chef pastry* yang masih kosong.”

Lulu merasakan perubahan dalam nada suara Naya saat menyebutkan profesi lowongan terakhir. Sahabatnya itu sempat terdiam sejenak, sebelum mengangkat kepala, kembali menatapnya dan Arfan. “Kalau gitu, nanti aku sama Naya wawancara *waiter*, *waitress*, sama kasir, kamu wawancara bagian isi dapur.”

Arfan mengangguk. “*Chef pastry*, ya” Dia bergumam pelan. “Aku punya kenalan sih, tapi nggak yakin mereka sesuai sama konsep kita.”

Lulu mengangguk setuju. Kebanyakan *chef* yang dikenal Arfan adalah *chef* ahli masakan *western*, termasuk bagian *pastry*. Sangat jarang menemukan yang terbiasa membuat kue-kue khas

Indonesia, sementara yang mereka butuhkan benar-benar yang terbiasa dengan bahan kue tradisional.

“Sambil menunggu pelamar yang cocok, nggak ada salahnya kita mulai wawancara yang udah daftar. Kita juga masih punya waktu sampai tempat ini selesai direnovasi,” ujar Arfan. “Jadi, kapan mau mulai wawancara?”

“Enaknya kapan?” Naya menatap Lulu.

“Besok?” tawar Lulu. Dia baru akan kembali bersuara, ketika ponselnya bergetar. “Bentar, ada telepon.” Dia menjauh sejenak dari tempat mereka diskusi.

“Ngomong-ngomong, kamu kenal Dewa, kan, Nay?”

Jantung Naya kembali terasa seakan disentil. Namun, dia berhasil menguasai diri untuk bersikap biasa. “Dewa mana?” tanyanya, meskipun sudah bisa menebak Dewa mana yang dimaksud Arfan.

“Sadewa, adiknya Lulu. Dia tuh *patissier* ajaib. Bakalan cocok sama kita. Sayang anaknya masih di Sydney.”

“Oh, iya. Kenal. Waktu SMA pernah ketemu beberapa kali,” Naya bergumam, tak acuh. Dia berharap Lulu tidak pernah menceritakan masa lalunya dan Dewa kepada Arfan.

“Ketemu beberapa kali? Kata Lulu, kalian pernah pacaran.” Raut wajah Arfan tampak bingung.

Naya mendengus. Tentu saja Lulu akan menceritakan segalanya. “Iya, sih,” akunya enggan. “Cinta monyet zaman SMA. Nggak usah dianggap serius banget,” sambungnya, seraya memaksakan diri tertawa.

Merasa ada sesuatu yang mendadak membuat Naya tidak nyaman, Arfan menghentikan interogasinya tentang Dewa. Dia

kembali pada topik *patissier*, sekaligus berusaha memperbaiki suasana. Untungnya Lulu segera kembali.

“Maaf, biasa Mama. Sibuk banget mentang-mentang anak bontotnya mau pulang.” Lulu mengembalikan ponselnya ke dalam tas.

Arfan terlalu bersemangat mendengar kabar itu hingga melupakan apa yang baru saja terjadi saat dia membahas tentang adik laki-laki Lulu di depan Naya. “Dewa mau pulang? Liburan?”

Lulu mengangkat bahu. “Terakhir kasih kabar katanya mau istirahat.” Pandangannya menyapu Naya sekilas. “Mungkin liburan satu atau dua bulan.”

Naya menutup laptopnya tiba-tiba. “Hari ini udahan, ya? Besok langsung ketemu di tempat wawancara aja.” Dia memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. “Nggak apa-apa, kan, aku pulang duluan?”

“Nay,” tegur Lulu.

Naya melempar pandang ke arahnya, membuat Lulu urung mengatakan apa pun yang ingin dikatakannya. “Bye,” pamit Naya seraya berjalan cepat meninggalkan tempat itu.

Baik Lulu maupun Arfan, tidak ada yang menahannya.



“Lu, Dewa rajin nelepon ke rumah nggak, sih?”

“Biasanya Mama yang nelepon dia, seminggu atau dua minggu sekali. Kenapa, Nay?”

“Aneh aja. Dia makin jarang ngajak chatting, apalagi nelepon. Nggak kayak awal-awal kemarin.”

“Lagi sibuk paling. Dia harus lulus apa gitu kalau mau lanjut ke pastry. Terakhir Mama nelepon juga nggak bisa ngomong lama. Kecapekan gitu anaknya. Tungguin aja”

Naya menyandarkan kepala di jendela taksi yang ditumpanginya menuju rumah. Gara-gara Lulu menyinggung tentang Dewa, salah satu percakapan mereka bertahun-tahun yang lalu itu kembali terngiang. Naya masih ingat bagaimana perasaannya saat itu. Untuk kali pertama, dia harus menjalani *long distance relationship* lintas negara karena Dewa melanjutkan sekolah di Sydney, Australia. Lelaki itu ingin mengambil sekolah kuliner, memperdalam tentang *pastry*.

Awalnya semua baik-baik saja. Mereka berkomunikasi dengan media seadanya. Rajin mengirim surel, *chatting* via YM, mengisi kolom *testimony* Friendster masing-masing. Kadang sesekali Dewa menelepon, jika uang sakunya bersisa cukup banyak. Lama-kelamaan, semuanya perlahan menjadi hal langka. Dewa tidak lagi membalas surel dengan kalimat panjang, berganti singkat. Yang tadinya berkirim surel bisa sampai lima dalam sehari, berganti hanya satu, kemudian dua-tiga hari baru dibalas, berlanjut seminggu, sampai kadang Naya lupa apa isi surel terakhirnya. *Chatting* yang tadinya bisa paling tidak satu jam setiap hari, menjadi hal yang lebih sulit lagi. Friendster Dewa sudah tidak pernah dibuka. Begitu pula dengan telepon. Keberadaan Dewa yang tadinya hanya jauh di mata, ikut jauh dari hatinya.

Naya mengikuti saran Lulu untuk menunggu dan bersabar. Dia menunggu. Terus bersabar. Sampai berbulan-

bulan kemudian Dewa seakan benar-benar menghilang. Dia menghubungi Naya “seingatnya”. Jika tidak ingat, tidak ada kabar. Saat Lulu mengabari kalau Dewa akan pulang, Naya memilih untuk tidak peduli. Terlebih ketika Dewa sama sekali tidak memberitahunya tentang rencana pulang. Seakan memang tidak mengharapkan dia tahu.

Begitu saja. Lalu, semuanya selesai.

Semua rencana masa depan yang sudah disusun Naya, termasuk masa depannya bersama Dewa, berantakan. Naya mengira Dewa hanya akan pergi sekitar tiga atau empat tahun. Jika berjalan lancar, perkiraannya saat itu dia sudah lulus kuliah, syukur-syukur sudah bekerja. Setelah itu, mereka bisa satu kota lagi, membuka usaha *pastry* bersama, dan menikah. Sesimpel itu. Begitu Dewa menghilang, impiannya ikut lenyap. Bagaimana mungkin dia tetap bisa memegang rencana indah mereka kalau Dewa sudah tidak berpartisipasi lagi dalam hidupnya? Bukan hanya itu. Naya sebelumnya merupakan sosok yang selalu mampu menyusun rencana dengan baik, berubah menjadi sebaliknya. Itu kali terakhir Naya mau menyusun rencana dalam hidup. Setelahnya, dia memilih menjalankan semuanya begitu saja. Termasuk ketika dia memilih ke Jakarta setelah wisuda, semua dilakukan tanpa rencana. Bermodalkan hobinya menulis artikel tentang makanan yang baru dimakannya, dia mencoba mengirimkan tulisannya ke surat kabar kuliner. Hidupnya terasa jauh lebih baik ketika dia tidak memiliki ekspektasi atau rencana yang berlebihan. Apa yang terjadi nanti, biar saja terjadi nanti.

Mungkin terdengar bodoh kalau orang lain tahu alasan perubahannya itu hanya karena satu laki-laki. Tetapi, bagi Naya,

Dewa tidak pernah hanya menjadi laki-laki biasa. Dewa selalu lebih dari itu. Sayangnya, perasaan itu tidak terbalas.

Rasa sakit yang sama masih sering terasa setiap kali dia mengingat kenangan buruk itu. Hal yang membuatnya tidak pernah lagi percaya penuh kepada laki-laki. Setelah dengan Dewa, Naya mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki lain, tetapi tidak ada yang berjalan baik. Kalau Dewa yang selalu diyakininya sebagai malaikat baik hati saja bisa menyakitinya begitu dalam, apalagi laki-laki lain?

Waktu yang berlalu, tidak berpengaruh banyak. Enam tahun berselang, rasa sakitnya tidak berubah. Karena itulah, Naya memilih menghindari topik tentang Dewa. Daripada membahas Dewa, yang pasti akan membuat luka hatinya terbuka lagi, lebih baik dia menghindar.

Naya memejamkan mata, sementara taksi terus melaju. Seperti yang sudah diperkirakan, kota ini pasti akan bekerja sama dengan masa lalu untuk menyiksanya. Tapi, dia butuh pulang. Naya tidak mau satu kenangan buruk itu merusak semua kenangan indah yang dimilikinya di sini.

Meskipun sebelumnya banyak laki-laki lain yang menjadi pacarnya, Dewa tetap adalah cinta pertamanya. Dia tidak akan mengelak, meskipun hal itu berakhir buruk. Dia hanya perlu mengabaikan perasaannya lagi, menganggap semua hal yang terjadi dengan laki-laki itu pada masa lalu hanya ilusi. Tidak pernah menjadi kenyataan.

Bukan. Naya mengoreksi diri sendiri. Dewa hanya cinta monyetnya. Bukan cinta pertama. Cinta semu yang pasti akan segera berlalu dan terlupakan. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Naya mendengus sebal.

Laki-laki itu boleh saja membuatnya patah hati, tapi Naya tidak akan pernah mengizinkan siapa pun menghancurkan hidupnya. Termasuk Dewa.





Naya meletakkan tumpukan map berisi CV calon *waiter/ waitress* Dapoer Ketje di depan Lulu, membuat sahabatnya itu mengangkat kepala sejenak dari kertas di depannya. Lulu menatap Naya, dahinya berkerut.

“Cuma ini,” Naya mengacungkan sebuah map di tangannya, “yang menurutku bisa lolos ke tahap kedua.”

Kerutan Lulu semakin dalam. Dia dan Naya baru saja selesai mewawancarai lima belas pelamar yang akan mengisi lowongan pramusaji dan kasir. “Satu? Serius?” tanyanya. “Aku dapat enam, lho!” Lulu mengangkat enam map yang sudah dipisahkannya. “Sebenarnya, aku bisa ambil lebih. Tapi, kukira kamu juga dapat segitu.”

Naya duduk di depan Lulu dengan wajah datar. “Cuma satu ini yang ramah, Lu. Yang lainnya itu ... astaga, deh. Senyum seadanya, malah ada yang nggak senyum sama sekali. Males banget rekrut model gitu.”

Kali ini, Lulu melongo. “Kamu ... ambil pegawai yang mau senyum doang?”

Naya mengangguk tegas. “Mereka itu pramusaji, yang berhadapan langsung sama pelanggan. Ibaratnya, muka mereka itu ya, muka kita. Kalau pramusajinya nggak ramah, yang dicoreng muka kita juga.”

“Tapi, Nay”

“Masih ada waktu,” potong Naya, santai. “Kita nggak boleh asal, Lu. Aku beneran nggak mau pramusaji yang doyan kasih tampang masam. Bikin nafsu makan ikut hilang, tahu nggak.”

“Iya, aku tahu,” Lulu berkata sabar. “Tapi, itu nanti bisa kita *briefing*. Dibilangin kalau bersikap ramah dan senyum ke pelanggan itu hukumnya wajib. Bukan berarti kita harus ambil yang doyan senyum aja!”

“Nggak bisa!” Naya ngotot. “Senyum karena kewajiban sama senyum dari hati tuh rasanya beda, Lu. Pokoknya, aku mau pramusaji sama kasir yang beneran murah senyum. Biar yang beli juga mau balik ke tempat kita lagi, bukan malah mau ngelempar mereka pakai makanan, terus kabur.”

“Kita butuh sepuluh lho, Nay,” Lulu mengingatkan. “Lima *shift* pagi, lima *shift* sore. Belum lagi satu kasir buat masing-masing *shift*.”

“Kamu dapat enam, aku dapat satu. Tinggal tiga buat pramusaji. Gampanglah. Lowongan juga masih dibuka,” ujar Naya. “Sekalian aja nanti kualifikasi buat kasir.”

Lulu menghela napas. “Ya, terserah deh. Asal tepat waktu aja pokoknya.” Dia kembali menghadapi kertas di depannya.

Naya ikut mengintip kertas yang tengah mendapat perhatian penuh dari Lulu itu. Singkatnya, menurut Naya, kertas itu berisi daftar apa saja yang harus mereka lakukan dan kemajuan yang sudah dibuat. Perbaikan bangunan resto baru

selesai setengah. Arfan sangat cerewet mengenai dapur. Tempat kabinet harus dipasang, letak lemari pendingin, ruang untuk panggangan, penggorengan, kompor, meja dapur, sampai tempat benda *printilan-printilan* kecil untuk memasak harus diletakkan nanti. Semuanya harus pas. Jangan sampai posisi tiap benda membuat gerak pekerja dapur terhambat. Pembagian dapur panas dan dapur dingin juga harus sesuai. Dan, banyak kecerewetan lain yang membuat perancang interior sewaan mereka sedikit kelabakan.

Lulu menconteng beberapa daftar yang sudah rampung, kemudian menutup mapnya. “Duh, udah jam segini aja,” gumamnya saat melihat jarum yang ditunjukkan jam tangannya. “Kamu mau ke mana abis ini?”

Naya mengangkat bahu. “Kamu mau ke mana?”

Lulu membereskan barang-barangnya ke dalam tas. “Ke bandara. Mau minta temenin kamu sih. Tapi” Dia sengaja menggantung kalimat, menunggu reaksi Naya.

Naya mengangguk paham, tahu siapa yang akan dijemput Lulu dan sama sekali tidak berminat ikut. “Aku nebeng sampai halte depan, dong,” ucapnya. “Mau naik trans aja.”

“Nggak mau sekalian ikut? Habis dari bandara, ke rumahmu. Gimana?”

Naya menggeleng. Lebih baik dia naik Transmusi daripada harus bertemu Dewa demi bisa menebeng Lulu. Dia sebenarnya bisa saja meminta Damar menjemputnya, mengingat ini juga masih jam istirahat, tetapi malas kalau harus menunggu di sini sendirian. “Sampai halte aja,” jawab Naya, yakin.

Lulu mengangkat bahu. “Ya udah,” katanya singkat.



Lulu menyipitkan mata, menyempil di antara kerumunan orang yang berdiri di pintu keluar penerbangan internasional, berusaha melihat sosok-sosok yang berseliweran di dalam. Sudah berapa kali pintu di sana terbuka, tetapi sosok yang dicarinya belum juga terlihat. Dia melihat jam tangan, lalu mengeluarkan ponsel.

“Halo, Dek? Di mana kamu?” Lulu berbicara di telepon.

“Nunggu bagasi.”

Lulu menghela napas. Jawaban khas Dewa. *To the point*. Adiknya itu bahkan tidak merasa perlu membalas sapaannya. “Masih lama? Aku udah di depan, nih.”

Tidak ada jawaban dari sana. Lulu mendengar *grasak-grusuk* sebentar, lalu suara Dewa kembali. “Aku jalan ke depan.”

Tut.

Lulu menggeram sebal. Dia tahu Dewa bukan tipe manusia yang suka berbicara. Tetap saja, tingkahnya itu kadang menyebalkan. Sangat menyebalkan. Dia yang menelepon, tetapi Dewa merasa berhak memutus sambungan telepon duluan. Kalau tidak ingat itu adik satu-satunya yang hampir tiga tahun tidak dilihatnya, Lulu memilih pergi dari sana dan membiarkan Dewa pulang sendirian. Bukan berarti itu bisa menjadi ancaman. Dewa tidak akan keberatan meskipun dia harus naik angkutan kota dari bandara. Kalau memang angkutan kota bisa masuk ke sana.

Seorang lelaki berikutnya yang mendorong troli keluar, akhirnya membuat Lulu mendesah lega. Dewa melepaskan

kacamatanya setelah berhasil menemukan sosok Lulu di tengah kerumunan manusia di sana. Senyum dari bibir tipisnya tersungging, seraya berjalan menuju kakak perempuannya itu.

Lulu belum sempat membalas senyum Dewa saat melihat ke arah troli yang sedang didorong lelaki itu. Dia ternganga melihat tumpukan koper ekstrabesar dengan sebuah *travel bag* di atasnya. Dewa juga membawa sebuah ransel besar di punggung dan tas selempang kecil yang diyakini Lulu berisi dompet, ponsel, paspor, dan berbagai benda pribadi lain yang sama pentingnya. Ini benar-benar aneh. Saat pulang, untuk liburan beberapa bulan sekalipun, yang dibawa Dewa biasanya hanya sebuah koper ukuran sedang, atau kadang hanya ransel besarnya. Saat membawa oleh-oleh pun bawaan tambahannya hanya sebuah kantung kertas berisi makanan yang dibelinya di toko bandara.

“Dek, kamu ... pindahan?”

Dewa mengangguk, mencium punggung tangan Lulu saat bersalaman, lalu kembali mendorong trolinya.

Mulut bengong Lulu terbuka makin lebar. “Serius?”

Kembali sebuah anggukan.

“Pindah beneran?” tuntutan. “Nggak balik-balik lagi ke Sydney? Bukan cuma liburan? Bener-bener-bener pindah?”

“Iya, Yuk¹ Lulu,” Dewa akhirnya bersuara.

Lulu berusaha mengimbangi langkah lebar Dewa, menunggu penjelasan lebih jauh. Namun, adiknya itu hanya diam, fokus dengan jalanan di depannya hingga sampai ke tempat parkir mobil. Lulu menekan *remote* kunci untuk membuka bagasi supaya Dewa bisa memasukkan barang-barangnya.

¹ Kependekan dari “Ayuk”, sapaan untuk saudara perempuan yang lebih tua di Palembang. Sejenis dengan “Mbak” atau “Teteh”.

“Kok, pindah sih, Dek?” Lulu masih penasaran. Mobilnya berjalan pelan meninggalkan tempat parkir, menuju gerbang keluar bandara.

“Bosen.” Lagi-lagi hanya jawaban singkat.

Lulu berdecak. “Kamu janji sama Naya, ya?”

Nama itu sontak membuat Dewa menoleh. “Bukannya dia di Jakarta?”

Cibiran terbentuk di bibir tipis Lulu. “Giliran nyinggung Naya aja, mau ngomong lebih dari satu kata.” Dia menurunkan kaca samping untuk menyerahkan tiket dan uang parkir kepada petugas, sebelum kembali menjalankan mobilnya. “Iya, baru seminggu dia balik ke sini. Alasannya sama kayak kamu, bosen sama Jakarta.” Dia geleng-geleng kepala. “Udah putus, tetep *ye* kompak,” ledeknya.

Wajah Dewa memerah, membuatnya terpaksa mengalihkan pandangan dari Lulu sambil mengutuk diri sendiri. Setiap kali kakaknya membahas Naya, selalu membuatnya lupa kalau mereka bukan lagi anak SMA. Usianya juga sudah 26, bukan lagi usia yang bisa gampang dibuat tersipu hanya karena nama satu perempuan, apalagi nama perempuan itu. Sentilan tajam, bercampur sakit hati, selalu dirasakannya tiap kali nama itu disebut. Selama enam tahun ini, Dewa mencoba berdamai. Dia masih mencoba, sampai sekarang.

“Serius deh, Dek. Kamu kenapa pindah, sih? Kontrak kerja di sana abis?”

“He-eh.” Dewa menunduk, mengutak-atik ponselnya.

“Nggak bisa lagi diperpanjang?”

Dewa menggeleng.

“Terus, kamu sama Ava? LDR lagi? Nggak kapok kemarin gagal?”

Dewa mengangkat bahu.

“Kamu angguk-angguk, geleng-geleng doang lagi, aku lempar ke Sungai Musi!” ancam Lulu, sebal. “Serius deh, kenapa? Mama tahu kalau kamu mau pindah ke sini lagi?”

“Bosen,” Dewa mengulang ucapannya. “Mama nggak tahu.”

Mulut Lulu membentuk huruf “O” sempurna. Sebuah ide cemerlang mendadak muncul, membuatnya nyaris menjerit girang. “Ya ampun, Dek! Kalau kamu beneran pulang, bisa kerja di tempatku sama Arfan, dong!”

Dewa kembali menoleh ke arah Lulu dengan sebelah alis terangkat.

Lulu kemudian menjelaskan proyek barunya dan Arfan, sengaja tidak menyebut nama Naya. Dia tahu Dewa dan Naya tidak putus dengan baik-baik, sehingga tidak mau mengambil risiko Dewa akan langsung menolak begitu tahu Naya juga terlibat di proyek itu. Biar saja Dewa tahu sendiri nanti. Toh, pasti mereka akan bertemu.

“Gimana? Mau, kan? Cari *pastry chef* yang jago banget masakan luar sekaligus masakan tradisional susah.”

“Nggak mau,” tolak Dewa langsung. Dia bahkan tidak terlihat berpikir sama sekali.

“Kok, gitu?” protes Lulu. “Temanya nggak menarik buat kamu?”

Dewa baru akan menggeleng, tetapi tidak jadi karena enggan membuat Lulu makin kesal. “Aku bosen, Yuk,” ujarnya.

“Bosen masak?” Lulu menoleh sekilas, melempar tatapan tidak percaya. Masak adalah satu-satunya tujuan hidup Dewa sejak ... entah kapan.

“Bukan.” Dewa kembali menatap ponselnya. “Bosen kerja di restoran orang. Mau buka toko kue sendiri.”

“Semacam *cake and bakery* gitu?”

Dewa berdeham, mengiyakan.

Merasa tertarik dengan rencana Dewa, Lulu memancing adiknya itu untuk bercerita lebih jauh. Namun, Dewa malah menggeleng. Dia mengatur sandaran kursi hingga makin ke belakang, lalu memejamkan matanya.

Lulu menghela napas, tidak mau memaksa. Perjalanan yang ditempuh Dewa cukup panjang. Wajar saja kalau adiknya itu merasa lelah dan ingin istirahat. Tanpa mengganggu lagi, Lulu membiarkan Dewa tidur seraya menambah sedikit kecepatan mobilnya supaya tiba di rumah lebih cepat.



Aluna Bestari S.: Dedekku udah di rumah, nih. Gak pengen main? :p

Naya memelototi layar ponselnya dengan sebal. Lulu dan sifat isengnya. Tanpa harus melapor seperti ini, Naya sudah tahu kalau sekarang Dewa, “dedek” yang dimaksud Lulu, sudah leleh-leyeh di rumah mereka. Naya jadi sedikit menyesal menolak tawaran Lulu untuk main ke rumahnya beberapa hari lalu. Kalau tahu

Dewa akan muncul dalam sekejap, Naya pasti sudah lebih dulu memuaskan dirinya main ke sana dan menikmati makanan enak yang dibuat oleh mama Lulu sampai muak. Dia sangat merindukan semua makanan yang dibuat mama Lulu. Dulunya, dia sering ikut Lulu membantu mamanya mewadahi catering yang dipesan. Setelahnya, tentu saja mereka bisa ikut menikmati semua yang dibuat mama Lulu. Dewa juga ikut membantu. Hanya saja, lelaki itu lebih suka terjun saat proses pembuatan, daripada hanya mengemas seperti mereka.

Kinara G. Adiharja: Males.

Setelah membalas satu kata itu, Naya melemparkan ponselnya ke tengah kasur, kemudian merebahkan diri di sana. Bayangan Lulu sedang tertawa sampai terpingkal-pingkal setelah membaca balasannya, yang seharusnya bernada ketus, membuatnya makin mengerucutkan bibir.

Naya sebenarnya bersyukur, meskipun hubungannya dan Dewa berakhir berantakan, persahabatannya dengan Lulu tetap bertahan. Lulu tidak menyalahkannya, juga tidak memarahi Dewa dengan berlebihan. Dia mungkin sempat kesal saat Naya memutuskan untuk menyerah menunggu Dewa dan membiarkan saja hubungan mereka selesai tanpa kepastian. Beberapa kali juga Naya kesal dengan argumen Lulu yang seakan terus berusaha membela Dewa, mengatakan bahwa adiknya itu laki-laki baik, tidak mungkin menyakitinya, dan omong kosong lain, akhirnya dia tidak bisa berbuat apa-apa. Keputusan Naya bulat. Dan Lulu, mau atau tidak, harus menghormati pilihan itu.

Bunyi ponselnya terdengar, menandakan ada *chat* baru masuk, membuat Naya kembali meraih benda itu.

Aluna Bestari S.: Udah lama gak godain kamu sama dia.

Anyway, kayaknya dia lagi ada masalah sama pacarnya.

Tadi ditanyain Mama kayak ogah-ogahan gitu.

Naya menatap *chat* itu beberapa saat. Lulu sudah memberitahunya tentang Dewa yang sudah mulai menjalin hubungan baru di sana. Saat mendengar berita itu, Naya berusaha tak acuh, meskipun hatinya kesal. Dia berharap tidak ada lagi wanita yang mau dengan laki-laki itu, sebagai bentuk karma karena menyia-nyiakan hubungan mereka.

Doa buruk memang tidak pernah terkabul.

Kinara G. Adiharja: Putus? Baguslah. Daripada dia ngilang tiba2 lagi kan. Kasihan ceweknya.

Aluna Bestari S.: Ciyee curcol ... *LOL* Mau wasap-nya gak?

Memperbaiki silaturahmi gitu?

Nih, nomor barunya 0852 78901234 :*.

Naya mendengus. Dia bersumpah akan mencincang Lulu hidup-hidup saat mereka bertemu nanti. Dia tidak menginginkan satu pun kontak pribadi dengan Dewa. Meskipun mereka sekarang satu kota, bukan berarti semuanya akan kembali seperti semula. Sebisa mungkin, Naya akan menghindari pertemuan dengan lelaki itu. Bukannya benci atau apa. Dia hanya takut tidak bisa menahan diri untuk tidak menerjang Dewa kalau sampai mereka berhadapan.

Dengan dongkol, Naya menon-aktifkan ponselnya tanpa berminat menanggapi keisengan terakhir Lulu. Dia menyambar buku terdekat yang berada di sekitar ranjangnya, kemudian membuka-buka halaman buku itu tanpa bermaksud membaca serius.

Kalau boleh jujur sekali lagi, Naya sebenarnya penasaran dengan sosok Dewa yang sekarang. Apakah sama seperti yang diingatnya dulu, atau malah sudah berubah. Mereka terakhir bertemu saat Dewa menginjak usia delapan belas tahun. Sekarang, delapan tahun berlalu, pasti banyak perubahan pada diri lelaki itu, terutama masalah fisiknya.

Apa Dewa masih sekurus dulu, atau sudah lebih berisi? Rambut keritingnya tetap berantakan dan susah rapi, atau sudah bisa diatur dengan bantuan gel? Kacamata setebal kaca pembesar masih menghiasi hidung mancungnya, atau sudah berpaling pada lensa kontak, membuat matanya yang sebenarnya indah, makin terlihat jelas? Yang pasti, lesung pipit di sebelah kanan yang selalu muncul tiap kali lelaki itu tersenyum, tidak mungkin berubah.

Itu hanya sebagian fisik Dewa yang masih diingat Naya. Kurus, rambut keriting berantakan, kacamata tebal, dan memiliki satu lesung pipit di sebelah kanan. Dua sebenarnya. Hanya saja yang sebelah kiri baru terlihat saat Dewa benar-benar tertawa lebar, yang sangat jarang dilakukannya. Dewa memang suka masak, tetapi selalu malas kalau disuruh makan banyak. Dia lebih senang membuat makanan dan memberikannya kepada orang lain daripada makan sendiri. Sesuatu yang pernah memancing pertengkaran dengan Naya dulu. Bukannya Naya

tidak mau menerima Dewa apa adanya. Hanya saja, dia sedih melihat tulang-tulang Dewa yang semakin menonjol, seperti orang yang tidak terurus. Makin buruk karena tinggi badan di atas rata-rata yang dimiliki lelaki itu, membuatnya nyaris terlihat seperti orang-orangan sawah.

Sama sekali tidak ada yang menarik dengan fisik Dewa dulu. Anak laki-laki di kelasnya terlalu enggan mengajak olahraga karena takut membuatnya celaka. Wajar saja Dewa lebih suka mengurung diri di perpustakaan saat istirahat atau selesai jam olahraga. Tidak ada siswi yang akan melirikinya dua kali, kecuali untuk meminta sontekan pe-er atau meminjam buku catatan. Selalu seperti itu.

Naya tersenyum sendiri saat teringat bagaimana dia menyatakan cinta dulu. Senyum yang seketika berubah muram. Dia mengira, memacari laki-laki yang bertolak belakang total dengan yang biasa menjadi pacarnya akan membuat hubungannya lebih langgeng. Namun, ternyata sama saja. Tidak perlu memandang fisik, laki-laki tetap saja laki-laki. Isi kepala dan logika mereka sama saja. Ujung-ujungnya mereka tetap bisa memutuskan pergi tanpa merasa harus repot memberikan penjelasan. Benar-benar menyebalkan.

Menyerah dengan buku entah apa di tangannya, Naya kembali melempar benda itu secara asal di ranjang, kemudian menarik laptopnya mendekat. Setelah yakin internetnya tersambung, Naya langsung masuk ke blog makanan favoritnya. Tidak butuh waktu lama sampai dia benar-benar tenggelam di sana. Membaca ulasan tentang makanan selalu menyenangkan untuknya. Daripada sibuk *online* media sosial, Naya lebih suka

membaca artikel *online* seperti ini. Saking jaranganya diurus, Naya sedikit tidak yakin kalau Twitter-nya masih aktif.

Gerakan jemarinya di atas *keyboard* seketika berhenti. Dia menggigit bibir bawah, menimbang-nimbang sesuatu. Kemudian, dia membuka *new tab*, dan mengetik nama di kolom Google.

Chef Sadewa Banyu Sastrawirya.

Hasil pencarian paling atas adalah sebuah *website* restoran Three Hat di Sydney, Australia, Desire for Food, nama Dewa terpajang sebagai salah seorang *chef*-nya. Naya membuka *web* itu, mengeklik nama Dewa. Profil singkat lelaki itu langsung terbuka di layar komputernya. Dewa ternyata lebih dikenal dengan nama Chef Dewa Sastrawirya, menyelesaikan studinya pada usia 21 tahun. Di masa sekolah, dia sempat bekerja *part-time* di Desire for Food. Awalnya dia bekerja sebagai tukang cuci piring untuk menambah uang saku. Beberapa bulan kemudian dia berhasil masuk dapur sebagai *commis*. Dia menjadi *chef* termuda yang berhasil bergabung dengan tim *pastry* Desire for Food di bawah pimpinan Giorgio Alexander, *executive chef* yang dikenal sebagai Bapak Kuliner Australia. Dewa juga masuk dalam kategori *Young Top Chef Pastry* tahun 2013, dan berhasil mendapatkan gelar itu awal tahun ini.

Semakin banyak yang dibaca Naya, semakin sempurna sosok lelaki itu dalam bayangannya. Dia sudah akan berpindah ke bagian *image*, tetapi buru-buru menutupnya sebelum laman itu terbuka.

Dia baru saja menjadi *stalker* Dewa! Yang benar saja!

Mendengus sebal, Naya langsung kembali berusaha menyibukkan diri dengan artikel makanan. Membuang jauh pikiran tentang Dewa dari kepalanya.





5th Table

Naya menarik laci mejanya sampai benar-benar keluar, kemudian meletakkan benda itu di lantai. Seraya membenarkan posisi masker yang dikenakannya untuk menghindari debu, dia mulai mengaduk-aduk isi laci itu, memilih mana yang masih dibutuhkannya, mana yang bisa dibuang.

Akhirnya, hari ini dia tergerak mulai membereskan kamarnya. Selain karena tidak ada jadwal dengan Lulu dan Arfan untuk masalah Dapoer Ketje, dia juga sudah bosan dengan suasana kamarnya. Kali terakhir dia berganti suasana kamar sekitar lima tahun lalu, saat dia masih sibuk mengurus tugas akhir kuliah.

Naya sudah memindahkan kasur ke dekat jendela, menggeser lemari pakaian lebih ke sudut, bersebelahan dengan rak buku, yang juga berisi perlengkapan pribadinya. Sebenarnya, Damar yang memindahkan benda-benda itu. Mumpung Damar juga sedang di rumah, tidak ada salahnya Naya memberdayakan

kakaknya itu agar membantu. Tinggal meja yang dulu digunakannya sebagai meja belajar yang belum dibereskan.

“Masih belum kelar?” Damar berdiri di ambang pintu sambil mengunyah kue lapis buatan Ibu.

“Barangnya banyak,” Naya membela diri.

Damar berdecak, kemudian berlalu.

Naya mengabaikannya. Sebenarnya, bukan hanya jumlah barang yang menghambat pekerjaannya. Semua orang tahu kalau setiap benda di dalam kamar pasti menyimpan cerita. Setiap menemukan satu barang yang dikiranya sudah hilang, memorinya otomatis kembali ke masa lalu, sesuai kenangan yang tersimpan di benda itu, membuat Naya sibuk bernostalgia dan menghentikan kegiatannya sejenak.

Barang-barang yang ada di lacinya tidak terlalu istimewa. Kebanyakan berisi kertas-kertas soal ujian semasa dia kuliah dulu. Begitu pula di laci kedua. Saat memeriksa laci ketiga, Naya otomatis kembali berhenti.

Di laci itu tersimpan sebuah map berisi surat-surat penting, seperti ijazah, akta kelahiran, kartu keluarga, dan sejenisnya. Di bawah map tersebut, ada album foto seukuran buku tulis, sampul berwarna cokelat tua dengan motif batik. Di bagian tengah sampulnya ada foto berukuran 4 x 6 cm. Fotonya dan Dewa dengan seragam SMA mereka. Naya mengeluarkan album itu. Dia membuka halaman pertama. Tulisan tangan Dewa berbunyi, *“Happy second anniversary for us”*. Album itu berisi foto-foto mereka selama dua tahun bersama. Dewa awalnya bukan tipe laki-laki yang suka beraksi di depan kamera. Setiap kali diajak berfoto, dia pasti mencari berbagai cara untuk

menghindar. Foto-foto yang mengisi beberapa lembar awal kebanyakan foto mereka yang diambil diam-diam. Ada foto yang memang diambil ketika mereka sama-sama tidak sadar, ada juga foto *selfie* Naya yang sengaja mengikutsertakan Dewa di belakangnya tanpa disadari lelaki itu. Memasuki bagian tengah, hampir setahun hubungan mereka, kalau Naya tidak salah ingat, Dewa mulai mau diajak foto berdua meskipun senyumnya masih terkesan malu-malu.

Naya berhenti cukup lama di satu halaman yang menampilkan foto-foto Dewa mengenakan kaus dan celana selutut, dengan wajah berlumuran krim kue dan rambut yang lebih berantakan dari biasa, tetapi senyumnya terlihat sangat lepas. Naya sendiri berdiri di sampingnya, mengenakan *dress* sepaha, dipadu *stocking* hitam. Krim juga tampak di sebagian wajah Naya, tidak sebanyak Dewa, tetapi tawanya tampak sama lebarnya. Di satu foto, kedua tangan Naya sedang memeluk lengan Dewa, mereka sama-sama melihat kamera. Di foto berikutnya, Dewa memeluk Naya, seraya mengecup dahinya. Di foto lain, gantian Naya mengecup pipi Dewa, tepat di mana lesung pipitnya terlihat, sementara Dewa sendiri menghadap ke depan, tersenyum lebar dengan mata sengaja dipejamkan. Foto terakhir di halaman itu menampilkan mereka saling tatap, dengan kue ulang tahun berililinkan angka 18 dipegang Naya, dan Dewa bersiap meniup lilinnya.

Naya menghela napas begitu sampai di foto paling akhir di album itu. Dewa masih menyisakan satu halaman kosong di sana, dilengkapi tulisan, "*This is not the ending. Because, we always have an empty place to tell our endless story. ♥ D*". Kalimat khas imajinasi remaja yang sedang mabuk cinta, selalu menganggap

pacaran berarti bisa bersama selamanya. Mereka tidak sadar, semua kisah harus memiliki akhir, termasuk kisah mereka. Tidak peduli sebanyak apa pun ruang kosong yang disisakan.

Ketika membuka halaman terakhir, meskipun tahu itu kosong, sebuah benda meluncur jatuh. Naya memungutnya. Sebuah gelang tali yang sudah kusam. Dia mengamati tulisan yang tersusun di manik-manik gelang. Seketika, tanpa aba-aba, memorinya kembali ke ulang tahunnya yang ke-18, setahun sebelum kejadian ulang tahun Dewa yang baru dilihatnya, sekaligus tahun terakhirnya di SMA.

Tidak ada ucapan, surprise party, atau bahkan sebuah kue, yang diberikan Dewa kepada Naya. Naya tidak tahu harus kesal atau memakluminya saja, mengingat Dewa juga belum tentu tahu kalau hari ini adalah ulang tahunnya. Dia juga merasa segan kalau harus bertanya pada Lulu. Jadilah sepanjang hari di sekolah Naya berusaha bersikap sebiasa mungkin.

Pulang sekolah, harapan kecil muncul di hati Naya, ketika Dewa tiba-tiba mengajaknya jalan sebelum pulang. Hanya dia, tanpa Lulu. Biasanya, mereka hanya jalan berdua saat hari libur. Dewa bukan tipe pelajar yang suka jalan-jalan mengenakan seragam sekolah. Kalau memang ingin jalan, dia memilih pulang dulu untuk berganti pakaian, baru pergi. Itu juga yang membuat Naya kadang berpikir ulang mengajak Dewa jalan sepulang sekolah. Jarak rumah mereka yang berlawanan pasti akan sangat merepotkan.

Naya membubungkan harapannya sedikit terlalu tinggi. Dewa ternyata hanya mengajaknya makan siang di warung tenda seberang sekolah mereka. Dia mengira mereka akan jalan ke mal

atau bioskop, ke mana pun, untuk merayakan ulang tahunnya. Pikiran kalau Dewa sama sekali tidak tahu kalau ini ulang tahunnya kembali muncul. Mau tak mau, Naya merasa kecewa. Apa Lulu tidak memberitahunya? Apa Dewa tidak pernah bertanya apa pun tentangnya kepada Lulu?

“Kenapa nggak dimakan?” Suara pelan Dewa, yang sedikit serak, terdengar saat melihat Naya hanya mengaduk-aduk mi ayamnya.

“Nggak apa-apa,” jawab Naya, sedikit ketus. Dia tidak bermaksud bertingkah kekanakan sekarang. Hanya saja, kalau mood buruk sudah mengambil alih, mengendalikan diri sendiri menjadi pekerjaan yang cukup sulit.

Dewa terlihat ingin bertanya lagi, tetapi mengurungkan niat itu. Dia memilih menghabiskan model²-nya, membuat bibir Naya mulai mengerucut cemberut.

Selesai makan, Dewa tidak langsung mengajak Naya beranjak dari sana. Naya sendiri tidak berniat menghabiskan mi ayamnya. Nafsu makannya hilang entah ke mana. Beberapa saat berlalu hening.

Naya menyeruput habis es jeruknya, lalu berdiri. “Pulang, yuk!”

“Bentar.” Dewa menahan tangan Naya.

Naya diam, menunggu.

Dewa melepas pegangannya di tangan Naya untuk merogoh ranselnya. Sembari mencari sesuatu di sana, matanya berkali-kali melirik Naya, memastikan gadis itu tetap di tempatnya. Setelah

2 Makanan khas Palembang, semacam pempek dengan kuah kaldu, biasanya ditambah potongan bengkuang, jamur, bihun, dan ebi kering.

menemukan apa yang dicarinya, Dewa meminta Naya kembali duduk. “Ini, buat kamu.”

Naya menerima benda yang diulurkan Dewa dengan perasaan campur aduk. Gabungan senang, kaget, juga sedikit sebal yang masih tersisa. “Gelang?”

Dewa mengangguk. “Nggak mahal, sih.” Dia mengusap keringat yang tiba-tiba muncul di dahinya. “Aku bingung mau kasih apa. Akhirnya cuma bisa bikin itu”

“Kamu ... bikin sendiri?”

Dewa kembali mengangguk.

Naya melongo, menatap Dewa dan gelang di tangannya bergantian. Gelang itu bentuknya cukup sederhana. Anyaman tali yang dikepang, dengan susunan manik berbentuk dadu di bagian tengah. Manik-manik itu bertuliskan huruf-huruf yang disusun menjadi sebuah kata dalam bahasa asing. “Déesse”.

Naya menatap Dewa dengan dahi berkerut. “Apa artinya?”

Entah untuk alasan apa, Naya melihat wajah Dewa seketika memerah. Dia berdeham, tampak enggan menjelaskan.

“Selamat ulang tahun,” ucap laki-laki itu, pelan.

Sejak kali pertama gelang ini diberikan Dewa kepadanya, tidak sekali pun hilang dari pergelangan tangan kirinya. Naya hanya melepaskannya saat mandi. Dia baru mengetahui maksud kata “Désee” yang disusun Dewa, beberapa hari setelah pemakaman ayahnya. Naya benar-benar bersyukur saat itu memiliki Dewa, juga Lulu. Terlepas dari sikap kaku dan pendiamnya, Dewa bisa membantunya bangkit pada saat terburuk dalam hidupnya. Entah sudah berapa banyak air mata

Naya yang membasahi dada dan bahu Dewa, setiap kali dia teringat Ayah. Tidak satu kali pun Dewa mengeluh. Meskipun tidak bersuara, usapan pelan di punggung dan di kepala darinya selalu cukup untuk menenangkan Naya.

Naya masih ingat, saat itu Dewa menjelaskan sambil mengusap jejak sisa air matanya. Selama mereka kenal, baru kali itu Naya mendengar Dewa mau berbicara banyak. Mereka membahas banyak hal, termasuk arti nama masing-masing. Ketika menyebut nama tengah Naya, “Gayatri” yang berarti ‘Dewi’, Dewa berkata kalau nama mereka sangat cocok, “Dewa dan Dewi”, membuat Naya tersenyum kecil. Setelah melihat senyumnya, Dewa baru berhenti bicara, kembali hanya mengusap punggung dan kepala Naya seraya memeluknya.

“Aku di sini. Kamu nggak sendirian.”

Kalimat terakhir Dewa itu dibisikkan tepat di telinganya. Naya merasa matanya menghangat. Dengan kesal, dia mengerjap seraya melempar gelang lama itu ke dalam laci dan mendorongnya menutup dengan keras. Naya menyambar plastik sampah yang diletakkannya di dekat pintu, lalu memasukkan benda-benda yang dianggapnya sampah ke dalam sana. Setelah menyapu dan mengepel lantai kamar, Naya membawa plastik sampahnya ke luar, meletakkannya di tong sampah besar di depan rumah, supaya truk sampah bisa langsung mengangkutnya nanti.

Terserahlah dengan Dewa dan segala omong kosongnya. Naya tidak mau mengingat-ingatnya lagi.



Naya tidak paham mengapa mencari *pastry chef* yang sesuai dengan keinginan mereka, keinginan Arfan tepatnya, sangat sulit. Dari beberapa pelamar, selalu saja ada kurangnya di mata Arfan. Terlalu kebarat-baratan, terlalu tradisional, kurang memiliki cita rasa yang baik, dan berbagai keluhan lain. Naya nyaris tidak mengerti *chef* seperti apa yang dicarinya.

“Dewa beneran pindah ke sini, kan?” Arfan berusaha memastikan, yang disambut Lulu dengan anggukan singkat. Mereka bertiga tengah berkumpul di dapur Dapoer Ketje yang sudah setengah rampung. “Nah! Coba tawarin dia posisi itu. Dia itu calon paling potensial dan cocok buat kita, Lu. Ya, kan, Nay?”

Naya mengangkat bahu, malas. Ya, dia mengakui Dewa memang lulusan salah satu sekolah kuliner terbaik di dunia, langsung mengambil bidang *pastry* pula. Pengalamannya di restoran besar selama di Sydney juga tidak perlu diragukan. Dibanding semua pelamar mereka, memang dia yang “kelasnya” paling tinggi. Tetapi, hal itu seharusnya tidak lantas membuat mereka begitu putus asa menginginkannya sampai mengabaikan calon lain, kan? Benar-benar tidak masuk akal.

“Dia nggak mau, Mas,” ujar Lulu. “Aku udah langsung nawarin pas jemput dia kemarin. Ditolak mentah-mentah.”

“Nggak level, kali. Dia, kan, kelasnya resto yang *chef*-nya peraih *Michelin Star*. Restoran Three Hat gitulah, minimal,” cibir Naya.

“Bukan gitu,” protes Lulu, tampak sangat tidak senang Naya sudah mencibir adik tersayang. “Dia malah bosan kerja di dapur restoran. Pengin buka toko kue sendiri katanya.”

Ucapan itu membuat gerak Naya yang sedang memeriksa peralatan dapur yang sudah dipasang, otomatis terhenti. Dulu, dia dan Dewa pernah menyusun rencana serupa. Dulu ... sekali. Naya berkata kepada Dewa kalau dia ingin punya toko kue dengan label namanya. Tetapi, karena tidak pintar masak, dia meminta Dewa yang menjadi koki. Dewa mengangguk, tersenyum kecil, menyetujui ucapannya.

Kalau ucapan Lulu benar, Dewa tetap akan mewujudkan rencana masa lalu itu, tanpa dirinya. Tidak akan ada *bakery* dengan label nama mereka yang digabung menjadi satu. Yah, mereka belum sempat menemukan nama yang tepat. Antara “Dewa-Dewi’s Bakery”, “KinaSade’s Cake”, sampai yang menggelikan semacam, “Honey-Sweet Tongue”, semuanya hanya menjadi obrolan sambil lalu tanpa benar-benar disepakati. Untunglah. Toh, rencana mereka itu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

“Coba Naya yang nawarin. Mungkin diterima,” usul Arfan tiba-tiba, membuat Naya menghentikan lamunan masa lalu dan kembali ke dapur itu. Lelaki itu menoleh ke arah Lulu, meminta dukungan.

“Nggak,” jawab Naya, sebelum Lulu berkata apa-apa. “Kamu aja ditolak, apalagi aku *yang bukan siapa-siapa dia*,” sambungnya, dengan penekanan pada lima kata terakhir.

“Kan, dicoba dulu.” Lulu menggunakan nada perayunya. “Kamu nggak pengen sekalian nyelesaiin masalah sama dia?”

“Apa yang mau diselesaiin lagi? Semuanya udah kelar lama. Basi banget,” sungut Naya. “Udah deh, nggak usah ngarepin dia. Kalau nggak mau, ya udah.” Dia berpaling kepada Arfan. “Masa nggak ada satu pun yang cocok, sih?”

“Yah, namanya juga kurang sreg, Nay. Samalah kayak kamu yang pengen *waiter/waitress* yang murah senyum, aku juga mau tim dapur yang sempurna.”

Mereka kembali diam, menyimpan kecemasan yang sama. *Chef pastry* untuk mereka harus ditemukan secepatnya, supaya mereka bisa segera melakukan uji coba resep sebelum *soft opening* dilaksanakan. Semakin lama *pastry chef* mereka temukan, semakin besar kemungkinan jadwal *opening* Dapoer Ketje akan diundur.

“Ya udah, gini aja,” Lulu kembali bersuara. “Aku coba bujuk dia, paling nggak supaya mau bantu kita sampai acara *opening* aja. Abis itu, kan, Dewa bisa sekalian kasih pelatihan ke asisten *chef*. Kita sambil cari *chef* tetap, supaya pas Dewa keluar, kita nggak kelabakan.”

“Aku masih nggak paham kenapa kalian ngotot banget pengen rekrut dia.” Naya menyambar tas tangannya.

“Kalau kamu punya calon lain yang sepotensial itu, aku terima dengan senang hati,” balas Arfan.

“Ya, ya, ya ..., terserah. Aku mau lanjut cari *waiter* sama *waitress* yang punya senyum maut buat mancing pelanggan.”

“Kasir sekalian, Nay!” pesan Lulu, sebelum Naya menghilang di balik pintu dapur.

Naya mengangkat jempolnya ke atas, tanpa berbalik, tanda kalau dia mendengar ucapan Lulu. Beberapa calon pegawai yang dipanggil Naya sudah berkumpul di ruang depan resto, yang nantinya akan dipenuhi meja-kursi untuk pelanggan. Naya duduk di satu-satunya set meja-kursi yang sudah dipasang, sementara para pelamar duduk di kursi plastik yang dipinjam Arfan entah dari mana. Lulu menyerahkan sisa tugas itu kepada

Naya, yang menerimanya dengan senang hati. Tidak akan ada pramusaji berwajah masam yang berkeliaran di resto mereka nanti.

Dengan gerak pelan, Naya membuka map paling atas, memanggil satu nama supaya duduk di depannya, dan mulai melakukan sesi wawancara. Tujuannya berhasil. Melaksanakan tugas ini membuat pikiran tentang Dewa menghilang total dari kepalanya.





6th Table

Naya sedang duduk di meja dapur Dapoer Ketje, mengamati beberapa resep makanan yang sudah disusun Arfan, ketika pintu dapur dibuka. Naya tidak mengalihkan pandangan, mengira itu hanya Lulu yang sudah kembali, masih meneruskan membaca sambil mencicip *sample sushi* pecel yang juga dibuat tunangan Lulu itu.

“Akhirnya muncul juga!” tegur Arfan dengan suara yang terlalu bersemangat, kepada siapa pun yang masuk.

Merasa kalimat itu terlalu aneh kalau ditujukan kepada Lulu, Naya mendongak. Seorang laki-laki bertubuh tinggi, sedikit lebih tinggi dari Arfan, ikut berjalan di belakang Lulu, tengah mengamati dapur tersebut. Naya mengerutkan dahi, melempar pandang penasaran kepada Lulu, yang hanya dijawab dengan senyum usil. Laki-laki itu tersenyum kecil kepada Arfan, menjabat tangannya dengan sopan, lalu kembali melihat-lihat. Saat mendekati meja dapur, laki-laki itu mendongak.

Seperti ada yang menyiram air es ke sekujur tubuh Naya, ketika matanya dan mata lelaki itu bertemu. Dia mengenali

mata itu, sedikit sipit, mirip bentuk mata Lulu, tetapi bulu matanya tidak sepanjang dan selentik milik Lulu. Tidak ada yang asing juga dengan tatapan itu. Entah sudah berapa ratus kali dia menikmati tatapan tajam, tetapi lembut, dari balik lensa kacamata yang bertengger di sana. Hanya saja, kali ini tidak ada kehangatan. Tidak ada apa-apa di sana, selain ekspresi kaget sesaat yang hilang seketika, hingga Naya kembali merasa dingin. Otomatis, Naya menyapukan pandangan ke sekujur tubuh si lelaki. Dari kepala, hingga ujung kaki. Dan, dia ternganga dengan sukses.

Kalau tebakannya benar, kalau laki-laki yang berdiri di depannya ini memang Dewa, sebuah metamorfosis luar biasa yang mengubah seekor ulat menjadi kupu-kupu cantik sudah benar-benar terjadi dan dia sedang berhadapan dengan salah satu bukti nyatanya. Tidak ada rambut keriting berantakan tak terurus, berganti rambut keriting yang sama, tetapi lebih rapi karena ditahan *head-band* berwarna hitam supaya tidak mengganggu mata. Lupakan kacamata sebesar kaca pembesar, yang bertengger di hidung mancung itu sekarang sebuah kacamata modis berukuran normal, dengan *frame* tebal berbentuk persegi panjang. Dan, yang paling membuat Naya susah mengenali lelaki itu, tidak ada lagi tubuh kurus dengan tulang-tulang menonjol, berganti badan tegap, berisi, dengan porsi yang pas, tanpa otot-otot berlebihan. Tuhan, dengan segala keajaiban-Nya, telah mengubah orang-orangan sawah menjadi salah satu model patung karya Michelangelo.

Dari sekian banyak khayalan Naya tentang sosok fisik dewasa Dewa, dia tidak pernah membayangkan kalau lelaki

itu akan berubah seperti itu. Bukannya Naya tidak mengira akan ada perubahan. Hanya saja ... mungkin sebaiknya tidak sedrastis itu. Atau, itu hanya reaksi berlebihan. Delapan tahun berselang, tentu saja akan ada banyak perubahan pada Dewa. Penampilan Taylor Lautner saat menjadi Sharkboy saja berbeda jauh dengan penampilannya sebagai Jacob Black. Padahal, kedua film itu hanya berjeda kurang dari empat tahun. Apalagi penampilan Dewa 18 tahun dan Dewa 26 tahun?

Begitu berhasil kembali menguasai diri, Naya melompat turun dari meja. Ada satu yang tidak berubah. Tinggi badan Naya yang mencapai bagian bawah telinga Dewa. Beberapa saat mereka hanya saling pandang. Kemudian, dengan satu gerakan sigap, Naya melayangkan tangannya ke arah Dewa. Meninju tepat di rahang kiri cowok itu dengan sekuat tenaga.

Lulu tersentak. Dia buru-buru menghampiri Naya, yang tangannya masih terkepal, sementara Arfan menghampiri Dewa. Tidak ada emosi di wajah Dewa. Dia mengusap rahangnya, menatap Naya dengan pandangan menghunus, seakan menahan diri untuk tidak balas menyerang gadis itu.

“Permisi,” ucap Naya. Dia berjalan cepat menghampiri *connecting door* yang memisahkan dapur dengan ruangan yang nanti akan menjadi ruang manajer. Dia butuh ruang untuk bernapas dan menenangkan diri sebelum melakukan tindakan lebih dari sekadar meninju Dewa. Naya menutup pintu dengan debam pelan. Dia kemudian menarik kursi terdekat dan duduk. Berdiri beberapa menit lagi, kemungkinan akan membuatnya pingsan. Dia meringis, mengibaskan tangannya yang sedikit sakit karena hantaman pada rahang Dewa tadi.

Pintu di belakangnya kembali terbuka, membuat Naya tersentak kaget dan buru-buru menoleh. Dia mengembuskan napas lega saat melihat Lulu yang menyusulnya. Lulu menarik kursi ke sebelah Naya. Sesaat, dia tampak tidak tahu harus berkata apa.

“Are you okay?” tanya Lulu, akhirnya.

“Yeah.” Naya menjawab seadanya. “Maaf,” ucapnya. “Kamu seharusnya nggak perlu lihat itu.”

Gantian Lulu yang menghela napas. “Gimana perasaan kamu sekarang? Lebih lega?”

Naya menggeleng. Tinjauan itu sama sekali tidak mewakili apa-apa. Hanya gerak refleks saat melihat sesuatu yang amat membuatnya geram. Kalau seluruh yang dipendamnya selama delapan tahun ini keluar, Dewa akan menerima lebih dari sekadar tinjauan kecil.

Naya menarik napas panjang. “Kenapa nggak bilang mau ngajak dia hari ini?” protesnya.

“Aku juga nggak ada niat ajak dia sebelumnya.” Lulu mencoba menjelaskan. “Ini bukan *super trap* atau sejenisnya, Nay. *Suer*, deh!” Dia mengacungkan telunjuk dan jari tengah membentuk huruf “V”. “Semalam aku coba bujuk dia lagi. Agak mohon, sih, sebenarnya. Awalnya dia masih nggak mau. Pas aku bilang kalau butuh bantuannya sampai *opening* aja, sambil cari-cari *chef* lain, dia mulai luluh. Baru tadi nge-*chat* minta jemput karena pengen lihat-lihat tempatnya.”

“Jadi ... kamu pergi tadi buat jemput dia?”

Lulu mengangguk.

“Kenapa nggak kasih tahu kalau mau jemput dia?”

“Yah ... aku nggak mau aja kamu kabur kalau tahu.”

Naya mendengus. Tentu saja dia akan kabur kalau tahu Lulu mau membawa Dewa. “Mending kabur daripada kamu lihat aku ninju dia, kan?”

“Aku sebenarnya udah ngira kalau kamu bakal” Lulu berdeham. “Yah, ngelakuin sesuatu. Cuma nggak bisa nebak momennya. Jadi, aku nggak terlalu kaget sama kejadian tadi.”

“Sampai kapan dia di sini?” tanya Naya. Kalau lama, dia mending pulang saja daripada melempar salah satu pisau dapur ke arah Dewa.

“Bentar, kok. Cuma mau lihat-lihat dapur, ngobrol bentar sama Arfan buat mastiin menu kayak apa yang kita butuh, terus pulang.” Kemudian, Lulu melempar pandangan cemas kepada Naya. “Kamu keberatan dia di sini, Nay?”

“Pilihan apa yang kita punya?” dengus Naya. “*It’s okay.* Aku nggak akan nyerang dia lagi.”

Mereka kemudian sama-sama diam. Naya menjadikan kertas berisi daftar resep Arfan sebagai kipas untuk menghilangkan rasa gerah dan pengapnya. Pandangannya terarah ke depan, pada kaca jendela ruangan itu, yang memberi pemandangan bagian depan resto langsung. Pantulan sosoknya di sana membuat Naya kembali menghela napas. Karena hanya akan berada di dapur seharian untuk berdiskusi masalah menu dengan Arfan, Naya merasa tidak perlu berdandan hari ini. Jadilah dia hanya memakai *blue jeans*, dengan kaus longgar sepanjang paha, tanpa lengan. Rambut lurus sebahunya dikucir setengah. Satu-satunya *make-up* yang dipakainya hanya *day cream* dan pelembap bibir untuk mencegah bibirnya terlihat

kering. Tidak ada yang istimewa. Bukannya dia peduli pada penilaian Dewa terhadap penampilannya. Hanya saja, kalau tahu laki-laki itu akan muncul, tentu dia akan tampil lebih baik. Memberi penegasan kalau dia baik-baik saja.

“Kalau udah tenang, keluar ya,” ujar Lulu. “Aku mau nemenin cowok-cowok itu.” Dia menepuk pelan pundak Naya, sebelum membuka pintu untuk kembali ke dapur.

Naya berdiri, melepas kucir setengahnya, membiarkan rambutnya, yang di-*highlight* cokelat gelap, tergerai seluruhnya, lalu menyisir poni supaya diam di samping dengan tangan. Dewa pernah berkata kalau dia menyukai rambut Naya yang dikucir, jadi dia memilih menggerainya sebelum mereka kembali berhadapan. Setelah mengatur napas dan gemuruh di dadanya, dia menyusul Lulu kembali ke dapur.

Dewa sedang membungkuk di depan meja yang tadi diduduki Naya, mendengarkan ucapan Arfan dengan fokus penuh, hingga tidak bereaksi sedikit pun pada kedatangannya. Satu tangannya masih memegang pipi kiri, tempat di mana kepalan tangan Naya tadi mendarat. Hanya Lulu yang melempar senyum kecil dari sisi Arfan. Naya memilih berdiri di sudut dapur, posisi paling jauh dari Dewa.

“Aku boleh kreasi sesukanya?” tanya Dewa, setelah Arfan menjelaskan semuanya.

Suaranya juga berubah, Naya membatin. Tidak ada nada serak lirih lagi, berganti dengan serak yang sama, tetapi lebih dalam dan tegas.

“Asal nggak keluar dari tema,” jawab Arfan.

Dewa mengangguk paham, seraya menegakkan tubuhnya.

“Naya mau nambahin sesuatu? Ide atau usul?” Lulu tiba-tiba bersuara.

Naya mendelik sebal kepada Lulu, lalu berpaling menatap Dewa. “Dia yang lebih ahli,” balasnya, ketus.

Baru setelah itu tatapan Dewa mengarah kepada Naya. Dia menjauhkan tangan dari pipi, ganti memasukkannya ke saku. Naya membalas tatapannya, berharap ekspresi wajahnya juga sedatar ekspresi yang ditunjukkan lelaki itu.

“Long time no see,” sapa Naya, setengah mencibir.

Dewa menatapnya beberapa saat, tanpa suara, kembali menatap Lulu sesaat, lalu berpaling kepada Arfan. “Aku udah bilang ke Yuk Lulu, bisa bantu, tapi nggak bisa ngasih waktu penuh di sini. Ada proyek yang lagi aku urus, jadi waktuku kebagi-bagi.”

Arfan diam sejenak. “Nggak apa-apa,” ujarnya. “Pastiin aja asisten *chef* nanti paham sama menunya.”

Dewa mengangguk. “Oke kalau gitu. Aku bisa pulang sekarang. Naik taksi aja,” pamitnya, sebelum Lulu berniat mengantar. Setelah bersalaman lagi dengan Arfan, mengabaikan Naya sepenuhnya, dia meninggalkan tempat itu.

Melihat apa yang tadi dilakukan Naya kepada Dewa, baik Lulu maupun Arfan tidak berniat menggoda Naya. Mereka tidak ingin kendali emosi gadis itu benar-benar lepas dan meledak sampai menghancurkan dapur yang baru saja selesai direnovasi.



Dewa merasakan dirinya kembali menghela napas panjang. Sejak keluar dari dapur calon resto Lulu cs, entah sudah berapa kali hela napas berembus darinya. Dia mengaduk minumannya hanya supaya terlihat melakukan sesuatu. Sementara tubuhnya sudah berada di salah satu tempat makan sebuah pusat perbelanjaan, pikirannya masih tertinggal di dapur tadi. Tepatnya, tertinggal untuk memikirkan satu sosok perempuan bertubuh tinggi, ramping, dengan rambut sebauh bercat cokelat gelap yang ditemuinya di sana.

Fisik Naya terlihat tidak jauh berbeda dengan yang diingatnya ketika dia pulang enam tahun lalu. Wajah ovalnya masih sama, begitupun dengan mata bulatnya, hidung mancungnya, juga bibir berisi tetapi mungil yang dulu selalu menerbitkan senyum paling hangat yang pernah dilihatnya. Hanya rambutnya yang berubah. Saat SMA, panjang rambut lurus Naya selalu di bawah punggung, bahkan pernah mencapai pinggang dan warnanya juga hitam biasa. Sekarang, gadis itu terlihat nyaman dengan rambut sebauhnya. Naya juga mengubah warnanya menjadi cokelat gelap.

Hal lain yang disadari Dewa sudah berubah adalah cara wanita itu menatapnya. Tidak ada lagi tatapan lembut penuh senyum, bahkan saat mereka sedang bertengkar pun tatapan Naya kepadanya dulu tetap sama, sekarang berubah sinis, datar, dan kalau dirinya tidak salah tangkap, ada sedikit kebencian di sana. Sepertinya cukup banyak, bahkan sampai membuat Naya meninjunya. Mengingat bagaimana hubungan mereka berakhir, Dewa maklum saja wanita itu tidak bisa bersikap ramah. Dia sendiri juga malas kalau harus beramah tamah, bahkan

sekadar menyunggingkan senyum tipis, kepada gadis itu. Lulu sama sekali tidak menyebut tentang Naya saat menawarinya pekerjaan. Saudara perempuannya itu hanya berkata kalau itu proyeknya dan Arfan.

Bukan hanya Naya yang kaget melihat kehadirannya. Dia pun merasa demikian. Kalau tahu Naya ada di sana ... Dewa mungkin bisa menyiapkan mental terlebih dahulu sebelum mengikuti Lulu masuk ke dapur.

Getar ponsel di saku jaketnya membuat pikiran Dewa tentang Naya berhenti sejenak. Layar ponsel menampilkan telepon rumahnya. Dewa menggeser panah hijau di *touch screen* ponselnya untuk menjawab panggilan itu.

“Kamu di mana?” suara Mama.

“Di luar.”

“Mama tahu di luar. Luar mana?” tanya Mama geram.

“PS,” Dewa menjawab singkat.

“Ayuk udah di rumah. Kamu pulang jam berapa?”

“Bentar lagi pulang.”

Mama berdecak. “Ya udah. Naik taksi aja ya, nggak usah angkot. Nanti nyasar.”

Dewa kembali menghela napas. Mama sepertinya selalu lupa kalau dia sudah berusia 26 tahun. Hanya karena delapan tahun tinggal di Australia dan pulang dua tahun sekali, bukan berarti dia lupa dengan rute angkot menuju rumah.

“Dek? Denger, nggak?”

“Iya”

“Ya udah. Jangan pulang terlalu malam. Palembang sekarang makin bahaya. Hati-hati!”

Dewa berdeham, kembali mengiyakan ucapan Mama. Setelah Mama memutuskan sambungan, dia mengembalikan ponsel ke saku. Setelah menghabiskan minumannya, Dewa beranjak dari sana.

Saat berjalan menuju gerbang tempat barisan angkutan kota menunggu, langkah Dewa melambat di depan sebuah *game station*. Tanpa disuruh, kakinya berbelok masuk ke sana. Dia hanya berniat melihat-lihat, tidak berminat bermain. Saat berdiri di depan *box* boneka, niatnya berubah. Setelah membeli kartu untuk bermain, Dewa kembali ke *box* boneka, menggunakan semua isi kartunya untuk satu permainan itu.

“Aku nggak pernah bisa dapetin boneka di sana.”

Dewa melihat arah yang ditunjuk Naya. Sebuah box permainan berisi banyak boneka. “Mau yang mana?”

“Semua, satu-satu,” jawab Naya asal. Setelah menyeringai, dia meninggalkan Dewa menuju permainan lain.

Bukannya menyusul Naya, Dewa malah kembali ke kasir untuk menukar koin, kemudian menghampiri box boneka. Percobaan pertamanya gagal. Begitu juga kedua dan ketiga. Sama sekali tidak menyadari beberapa anak perempuan yang ada di dekatnya, menunggu supaya bisa mencoba permainan itu juga, Dewa hanya fokus pada usahanya mengambil boneka untuk Naya.

Entah sudah berapa puluh koin yang masuk ke sana, Dewa akhirnya berhasil mendapatkan masing-masing satu dari empat macam boneka yang ada di sana dan menyerahkannya kepada Naya.

“Ap—?” Naya menatap boneka-boneka yang disodorkan Dewa dengan wajah kaget. Permainan balap yang sedang dimainkannya terlupakan begitu saja.

“Katanya mau,” ujar Dewa, seraya menjatuhkan boneka-boneka tersebut di pangkuan Naya, kemudian dia pamit untuk membeli minum, meninggalkan Naya yang masih menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

Setelah hari itu, Dewa menyadari kalau Naya tidak pernah lagi menjawab asal atas semua pertanyaannya.

“Ihhh ... Kakak itu pintar *nian*,” celetuk seorang anak yang berdiri di sebelah Dewa entah sejak kapan.

Dewa tersenyum ke arah anak itu. “Mau?” tanyanya, mengacungkan dua boneka yang sudah didapatnya.

Anak perempuan berkucir dua itu mengangguk.

Dewa menyerahkannya. “Nah, untuk *kau*. Kakak *dak punyo* adek cewek. *Dijago ye*, jangan dirusak,” pesannya.

Wajah anak itu langsung berseri, seraya memeluk boneka barunya. Dewa mengelus rambut anak itu sekilas, kemudian berjalan meninggalkan tempat itu, melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar mal.



Naya memandangi barisan boneka yang disusun Ibu di rak sebelah TV. Ada empat tingkat ruang di rak itu, keempatnya berbentuk

persegi. Rak paling atas berisi pigura foto, di bawahnya koleksi CD, dan paling bawah ada tumpukan kecil buku bercampur majalah. Rak ketiga berisi empat buah boneka yang didapat Naya dari Dewa bertahun-tahun lalu, di sebuah *station game*. Dia bukan pengoleksi boneka. Ketika Ibu meletakkan boneka-boneka itu di sana, dia sama sekali tidak keberatan. Sampai hari ini, boneka-boneka itu sudah menjadi bagian dari rak. Naya sudah melupakan kenyataan kalau itu pemberian Dewa, sampai pertemuan mereka tadi.

Damar pasti akan luar biasa iri kalau melihat penampilan Dewa sekarang. Dulu, kakaknya itu sering meledek fisik Dewa. Tentu saja tidak secara langsung, tetapi hanya di depan Naya. Entah berapa kali Naya marah, dari sekadar merajuk sampai benar-benar tersinggung, atas ledekan Damar untuk Dewa dulu. Sama seperti Lulu, Damar juga tidak menyangka kalau Naya akan berpacaran dengan Dewa. Mereka semua tahu lelaki seperti apa yang biasa menjadi pacarnya. Naya benar-benar sebal waktu itu. Semua orang bersikap seakan mereka yang lebih tahu kriteria lelaki idamannya dibanding dirinya sendiri.

“Hoi!”

Teguran itu membuat Naya terlonjak kaget. Dia memukul Damar dengan bantal sofa, begitu lelaki itu duduk di sebelahnya dengan cengiran lebar di wajah.

“Aku ajak ngomong dari tadi, diem aja. Ngelamunin apa, coba?”

“Bukan ngelamunin Kakak yang jelas.”

Damar mencibir. “Nggak pengen juga dilamunin kamu,” balasnya. “Aku tadi nanya, gimana perkembangan resto kamu sama Lulu?”

Naya menghela napas. “Gitu, deh. Dapur udah hampir selesai. Bagian depan juga tinggal ngurus dinding sama panggung mini. Gitulah”

Dahi Damar menyenit. “Kok, nggak semangat? Seharusnya kamu senang, dong, udah mau selesai?”

“Iya, sih” Naya kembali diam. Dia sama sekali tidak ingin membahas Dewa sekarang. Apalagi di depan Damar. Kakaknya itu pasti hanya akan meledek habis-habisan kalau tahu apa yang terjadi, sama sekali tidak membuatnya merasa lebih baik. “Masih mau ngerampungin menu,” ujar Naya akhirnya.

Damar mengangguk paham. “*Opening*-nya kapan?”

Naya mengangkat bahu. “Tunggu semua beres, udah nemu titik terang, baru tentuin tanggal baik.”

“Kayak mau nikah aja, pakai tanggal baik segala.”

“Emangnya nikah doang yang perlu nentuin tanggal baik?” protes Naya.

“Ya, terserahlah,” gumam Damar. “Ngomong-ngomong tanggal baik, Lulu nikah tahun ini apa tahun depan, sih?”

“Tahun ini. Dia masih ngurusin persiapan, sama ngurus resto juga.” Naya meraih *remote* di meja kopi, untuk mengganti *channel* TV. “Kenapa? Masih ngarepin dia?”

“Enak aja! Emangnya kamu, susah *move on*?” Damar melempar tatapan menghina kepada Naya. “Cowok gitu aja, galaunya lama banget.”

Naya terkesiap. Bagaimana Damar bisa menebak siapa yang sedang di pikirkannya? “Siapa yang galau?!” protesnya.

“Tuh, kamu. Bengong tadi pasti lagi mikirin aktor FTV itu, kan?”

Naya balas menatap Damar dengan ekspresi datar. “Penting amat galauin dia,” dengusnya.

“Bagus kalau nggak,” ujar Damar. “Kamu ini, makin ke sini pilihan cowoknya makin nggak jelas. Contoh Lulu tuh,” dengusnya. “Apa mau aku atau Ibu aja yang cariin calon?”

Naya bergidik. “Nggak usah, Kak. Aku beneran nggak perlu dijodoh-jodohin. Masih mampu banget buat cari pacar sendiri. Makasih banyak.”

“Iya, mampu cari pacar sendiri, tapi nggak ada yang beres.” Damar kembali berdiri. “Paling nggak, kamu tuh harus dapet yang beda tipis sama si *berondong* kemarin itu, lho. Perasaan, abis dari dia, pacarmu makin nggak ada yang jelas.”

Wajah Naya memerah. “Bawel, ah! Aku juga belum ada niat nikah.”

“Niat nikah bakal dateng seiring ketemunya calon yang tepat, Adikku,” Damar berkata sok bijak. Dia mengambil minum dari dapur, lalu berjalan ke kamarnya.

“Kakak sendiri, kapan mau nikah?” seru Naya.

“Tunggu waktu yang tepat,” jawab Damar, menyeringai lebar, lalu menutup pintu kamarnya.

Naya mendengus, seraya kembali menghadap TV. Damar sudah memberikan jawaban yang sama sejak tiga tahun lalu, tetapi sampai hari ini belum ada tanda kalau kakaknya itu berniat menikahi pacarnya sekarang. Naya jadi tidak yakin kalau Damar merasa Rossa, pacarnya sejak zaman kuliah, adalah orang yang tepat. Bukannya bermaksud menghakimi. Dilihat dari segi apa pun, Damar sudah sangat matang untuk menikah. Dia sudah mempunyai pekerjaan tetap, usia yang lebih dari cukup,

restu Ibu pun sudah di tangan. Entah apa yang masih membuat kakaknya itu enggan melangkah ke jenjang yang lebih serius.

Bukan urusannya, akhirnya Naya memutuskan. Lebih baik dia mengurus urusan hatinya sendiri daripada urusan Damar. Kalau Dewa benar-benar menerima tawaran Lulu untuk bergabung dengan Dapoer Ketje, meskipun hanya sampai *soft opening*, dia harus menyiapkan mental untuk berhadapan dengan *lelaki itu* setiap hari.





7TH Table

Naya menggoyang-goyangkan kakinya hingga membentur kaki meja, membentuk irama ketukan yang teratur, sembari mendengarkan penjelasan Arfan tentang susunan menu resto. Lulu duduk di sebelah kanannya, berhadapan dengan Arfan, yang otomatis membuat Naya sendiri harus berhadapan dengan Dewa. Sejak rapat mereka dimulai, Naya berusaha matimatian agar tidak melirik lelaki itu. Sama seperti pertemuan pertama tempo hari, kali ini Dewa juga bersikap terlalu kaku dan dingin kepadanya, membuat Naya harus mengertakkan gigi agar tidak meninjunya lagi.

“Aku punya ide, deh,” Naya berkomentar, begitu Arfan selesai memerinci calon menu-menu mereka. “Kenapa kita nggak pakai sistem menu beda buat setiap hari?”

“Jangan,” suara serak berat milik Dewa terdengar, sebelum Lulu atau Arfan menyahut. “Kecuali kamu mau orang-orang datang ke sini cuma di hari-hari tertentu.”

Naya mendelik kepadanya, yang diabaikan sepenuhnya oleh lelaki itu.

“Kalau mau menu beda setiap hari, jangan dibuat teratur. Kasih kejutan, supaya pelanggan penasaran kira-kira apa menu yang ada hari itu dan mutusin sendiri buat datang. Lagi pula,” Dewa menatap Naya, “setiap resto harus punya *signature dish* yang bisa dipakai buat narik pelanggan. Pe-er besar buat kita, apa *signature dish* resto ini? *Dish* yang jadi identitas, sampai orang-orang harus datang ke sini kalau mau nikmatin itu.” Dia berpaling kepada Arfan. “Iya, kan?”

Arfan mengangguk setuju.

“Kurang di mana *signature dish*-nya?” balas Naya, sedikit ketus. “Udah baca resepnya Arfan? Apa kamu bisa nemu menu gitu di semua resto?” Dia menyambar buku resep Arfan dan membuka satu halaman secara asal. “*Spaghetti with chicken and sambal terasi sauce.*” Dia membalik lagi. “*Rice burger with spicy squid, fresh salad, and fried cassava.*” Matanya kembali menatap Dewa, seraya menutup buku resep tersebut dengan entakan keras di meja. “Dan, sebagainya. Dan, sebagainya. Nggak ada *satu pun* makanan ‘normal’ yang bakal dibuat di sini.”

Dewa sudah membuka mulut, hendak menjawab, tetapi Lulu lebih dulu bersuara.

“Gini aja, kita ambil tengahnya,” ucap Lulu buru-buru. Melihat ekspresi Naya, dia tahu kalau *mood* sahabatnya itu sudah tidak terlalu baik sejak awal. “Kita bagi dua. *Daily menu*, sama *special menu*. Nah, khusus *special menu* ini kita buat beda per hari, tapi yang *daily* tetap ada setiap hari. Gimana?” Dia menoleh ke arah Arfan, meminta dukungan.

“Nah, boleh tuh, gitu. Jadi, pelanggan yang nanti suka sama salah satu menu *daily* kita bisa tetap datang tiap hari,” ujar Arfan.

Aura tegang yang kemudian meliputi Naya dan Dewa nyaris tidak bisa diabaikan. Meskipun ekspresi Dewa terlihat datar, seperti biasa, Lulu tahu kalau adiknya itu juga tidak sepenuhnya terima dengan cara Naya membalas ucapannya. Ekspresi Naya sendiri tidak perlu ditanya lagi. Kalau ada kapak di antara mereka, Naya mungkin sudah melemparnya ke seberang meja untuk memenggal kepala Dewa.

“Ehm ... aku ke depan bentar, ya? Ngecek *coating*-nya udah selesai apa belum.” Lulu berniat berdiri.

“Aku aja.” Naya bergerak lebih cepat. Tanpa melirik Dewa sedikit pun, dia melewati pintu dapur menuju ruang depan resto mereka sambil mengentakkan kaki.

Lulu kembali duduk. “Kenapa harus gitu sih, Dek?” tegurnya.

Dewa masih menampilkan wajah tanpa ekspresinya saat membalas tatapan Lulu. “Aku cuma kasih masukan,” jawabnya.

“Dewa nggak salah, Lu,” Arfan membelanya. “Usul Naya bener. Omongan Dewa juga nggak salah.”

Lulu menghela napas. “Kamu sama Naya kayaknya harus ngomong berdua, deh. Selesaiin masalah kalian, biar nggak ada tingkah kayak anak-anak gini lagi.”

“Kalian punya masalah apa, sih?” Arfan bertanya penasaran. “Emangnya, kalau putus nggak bisa otomatis jadi temen, ya?”

“Kalau putusnya kayak mereka, sih, nggak bakal temenan,” gumam Lulu.

Bukannya menanggapi ucapan Lulu dan Arfan, Dewa memilih berdiri dan pergi dari sana tanpa mengatakan apa pun.

Sementara di ruang depan, Naya berusaha fokus mengamati para pekerja yang sedang melakukan *coating*. Mereka

memutuskan untuk memakai motif batu bata asli pada dinding, untuk menambah kesan tradisional. Supaya tidak terlihat kasar atau kemasukan air, dan bencana lain, para pekerja melakukan proses *coating* sebagai pelindung dinding. Sebelumnya, Lulu mengusulkan untuk memakai *wallpaper* dengan motif bata, tetapi ditolak Arfan karena hasilnya tidak akan bagus jika menggunakan batu bata langsung.

Sebagai pemanis dinding, Arfan, yang juga senang melukis, sudah membuat empat buah lukisan dengan tema peralatan dapur. Keempat lukisan itu akan dipajang di masing-masing dinding. Saat melihat tukang yang sedang mengerjakan *coating* di sebagian dinding yang menghadap langsung ke jalanan, pandangan Naya tidak sengaja mengarah ke luar resto. Dia melihat Dewa menyeberangi jalan. Resto mereka tepat berada di seberang Taman Wisata Kambang Iwak, dan sepertinya Dewa menuju ke sana, duduk-duduk di tepi danaunya, menikmati proses relaksasi setelah nyaris berdebat dengannya. Naya mendengus. Sebenarnya, selain kesal karena Dewa membantahnya, Naya juga kaget karena ada satu perubahan lagi yang disadarinya. Dewa yang dulu nyaris tidak pernah berbicara lebih dari satu kalimat, kecuali untuk menjawab pertanyaan dari guru yang mengharuskannya menjawab panjang.

Lulu pernah memberitahunya, sewaktu kecil, usia TK sampai SD awal, Dewa mengalami gangguan bicara. Setiap mencoba bicara, ucapan yang keluar pasti sepotong-potong, persis penderita gagap. Hal itu membuatnya sering menjadi bahan ejekan teman-teman sekolah hingga Dewa jadi jarang bicara dan lebih memilih diam. Gangguan itu berkurang setelah

diterapi, bahkan sudah hilang total sebelum dia masuk SMP. Namun, kebiasaan diamnya tetap bertahan hingga dewasa. Menurut Lulu juga, Dewa merasa lebih nyaman dengan tidak banyak bicara, atau hanya bicara seperlunya.

Naya baru mengetahui hal itu beberapa bulan setelah dia dan Dewa resmi pacaran. Dia sering cerita kepada Lulu mengenai kebiasaan pelit bicara Dewa. Kadang hal itu membuatnya berpikir macam-macam. Apa ucapannya membosankan? Atau dia sudah terlalu banyak bicara? Apa memang semua yang menjadi topik obrolan mereka tidak pernah menarik bagi Dewa? Dan, pikiran aneh sejenis. Sejak mengetahui hal itu, rasa sebal Naya setiap kali Dewa menjawabnya terlalu singkat mulai berkurang. Lama-lama, Naya menjadi terbiasa.

Mendengar Dewa mendebatnya dengan mengeluarkan kalimat sepanjang tadi cukup membuatnya kaget. Bercampur kesal, tentu saja.

Naya menggelengkan kepala, menepis pikiran konyolnya. Apa yang diharapkannya? Dewa sekarang bukan lagi remaja belasan tahun yang hanya diam setiap kali teman-teman sekelas memperlakukannya dengan buruk. Dia sudah tumbuh menjadi lelaki dewasa. Tentu saja kemampuan bicaranya sudah jauh berkembang.

“Gambar ini *nak* taruh di *mano*?” Pertanyaan salah seorang pekerja, mengalihkan pikiran Naya dari Dewa.

“Oh.” Naya menunjukkan posisi-posisi yang tepat untuk menggantung setiap lukisan. Begitu semuanya selesai, dia kembali ke dapur untuk menemui Arfan dan Lulu, sementara para pekerja mulai menyusun meja-kursi sesuai dengan arahnya.



Lulu meletakkan keranjang anyaman dari bambu, yang biasa digunakan mewadahi makanan, di depan Naya. Naya mengalihkan pandangan dari layar ponselnya untuk menatap apa yang dibawa Lulu itu.

Lulu menyunggingkan senyum manis, membuat mata sipitnya makin “hilang”. “Cobain, deh.”

Naya melongokkan kepala, mengintip isi keranjang itu. Berbagai bumbu dapur, meliputi bawang merah, bawang putih, kemiri, cabai, hingga bungkus plastik berisi butiran lada hitam. “Cobain?” Dia kembali menatap Lulu. “Aku makan ini maksudnya?”

Lulu mengangguk semangat.

Naya mengerutkan dahi. “Gila ya, kamu? Masa nyuruh aku mak—” Naya nyaris tersedak ketika Lulu tiba-tiba memasukkan bawang merah ke mulutnya. Dia memelototi Lulu, siap memuntahkan bawang itu, ketika merasakan rasa manis di lidahnya.

“Gimana?” tanya Lulu penasaran, sama sekali tidak merasa berdosa.

Dengan sebal bercampur penasaran, Naya menggigit bawang merah itu dengan gerak pelan. Dia terkejut begitu mendapati bukan rasa tajam khas bawang merah di lidahnya, melainkan perpaduan rasa manis dan sedikit asam dari stroberi. Begitu menggigit bagian yang menjadi kulit luar dari bawang itu, dia merasakan irisan tipis permen jeli dengan rasa stroberi yang sama.

“Apa ini?” tanya Naya takjub, setelah menelan cokelat “bawang”-nya.

“Cokelat!” jawab Lulu dengan nada riang. “Enak, kan? Dewa yang bikin.”

Tangan Naya yang sudah terulur untuk mengambil yang lain, seketika berhenti di udara begitu Lulu menyebut nama lelaki itu. Dengan enggan, Naya menarik kembali tangannya.

“Dih, nggak apa-apa, Nay. Ambil, gih!” Lulu makin mendekatkan keranjang itu ke arah Naya. “Nggak ada racunnya, kok.”

“*Who knows?*” Naya mengangkat bahu. “Jadi, ini apaan?” Dia mengulang pertanyaannya.

“Cokelat.” Lulu berdeham, siap menjelaskan. “Yang kamu makan tadi tahu, kan, rasanya?”

“Stroberi sama ada permen jeli gitu.”

Lulu mengangguk. “Itu tepatnya *dark chocolate* dicampur *strawberry essence*, sama pewarna makanan biar sewarna bawang, sama kulitnya ya itu, potongan tipis permen *jelly*.”

Naya mengambil bawang putih utuh, yang belum dipisah-pisah. Setelah merasakan teksturnya, memang tidak seperti bawang putih. Namun, secara visual, tidak ada yang akan mengira kalau itu cokelat berbentuk bawang putih. “Ini?”

“*White chocolate* yang isinya permen jahe. Coba aja kamu lepasin, kayak ngupas bawang biasanya.”

Naya menurut. Benar saja. Di tiap siung bawang yang dilepas, terdapat satu permen jahe di dalamnya. Naya menyerahkannya kepada Lulu. Dia tidak pernah suka rasa jahe yang terlalu menyengat.

Sembari mengunyah cokelat yang disodorkan Naya, Lulu melanjutkan penjelasannya. “Terus, cabai. Ini *milk chocolate*, dicampur ekstrak kayu manis, terus dioles pewarna merah. Tangkainya ini cengkeh.”

“Kayak di nastar gitu, ya.” Naya mengambil plastik berisi butiran lada hitam. Dia merobek plastik, dan melahap isinya. “Hmmm ...” Dia mengunyah cepat. “Aku tahu ini! *Rice crispy* yang dilapisi *milk chocolate*.”

“Yup!” Lulu mengambil bahan terakhir di keranjang. Cokelat berbentuk kemiri. “Ini juga *white chocolate* rasa mentol, isinya kacang kara.”

Naya berdecak. “Adekmu itu emang pintar, ya, kalau masalah ginian. Jiwa seninya bagus banget.” Dia melahap cokelat kemiri, dilanjutkan dengan cabai. “Terus, ini buat menu kita?”

“Iya, dan nggak.”

Dahi Naya berkerut.

“Ini baru usulnya Dewa, sih. Selama sebulan atau dua bulan gitu, kita kasih promo bonus ini.” Lulu mengibaskan tangannya di atas keranjang yang sudah nyaris kosong. “Buat pelanggan yang udah beli makanan kita dengan jumlah tertentu. Abis itu, kalau mau dilanjutin, bisa kita jadiin menu *snack*. Kalau nggak, Dewa mau jual sendiri di toko dia nanti. Nah, kalau udah gitu dia mau di bungkus kemasannya nanti ada label dia. Jadi, kita kayak *stock* dari dia gitu, deh.”

Naya diam sejenak, tampak memikirkan sesuatu. “Dia bukan *chef* tetap kita, kan. Terus, masalah menu kreasi dia nanti itu sistemnya gimana? Kita bayar hak cipta ke dia gitu?”

“Dikasih ke sini, katanya.” Lulu menggaruk dagunya. “Aku juga udah ngomongin masalah itu, apa dia nggak rugi kalau menunya dikasih ke sini. Terus, dia bilang kalau apa yang bakal dia buat di sini beda sama konsep toko kuenya nanti. Syaratnya cuma resep-resep itu nggak boleh keluar dari dapur kita. Lagian, dia juga diskusi sama Arfan. Jadi, bisa dibilang itu duet mereka. Dewa yang minta, biar hak milik resepnya bukan cuma jadi punya dia. Gitulah.”

“Baik ya dia,” ujar Naya, setengah mencibir.

Lulu menepuk pelan bahu gadis itu. “Damai kenapa, sih? Kalian udah satu kota lagi, lho. Mau kerja sama pula sementara. Masa masih musuhan aja?”

Naya mendengus. Sebelum Dewa berlutut minta maaf atas semua kesalahannya pada masa lalu, Naya tidak akan mau berdamai dengannya. Apalagi tingkah lelaki itu kepadanya sangat menyebalkan. Dia tidak sudi bersikap baik sebelum Dewa lebih dulu memperbaiki sikap arogannya.

“Kalian sama sekali belum ngobrolin itu, kan?” tanya Lulu. “Biar semuanya selesai gitu lho, Nay.”

“Udah ah, Lu. Aku males banget bahas yang udah lewat gitu,” Naya berkata gusar. “Dia juga bertingkah kayak nggak ada apa-apa. Ya udah, anggap aja selesai.”

Lulu berdecak. “Sama aja dua-duanya. Keras kepala,” dengusnya.

Naya mengambil coklat terakhir di keranjang dan memasukkan ke mulutnya. “Sejak kapan dia berubah jadi keras kepala?” tanyanya, penasaran. Setahunya, dulu Dewa adalah laki-laki penurut, pengalah, sama sekali tidak masuk kategori keras kepala.

Lulu diam sejenak. “Gitu deh,” jawabnya, kemudian.

Meskipun masih penasaran, Naya tidak mau terlihat seakan sangat ingin tahu tentang sosok Dewa sekarang. Toh, mereka akan bekerja sama selama beberapa saat. Pasti dia akan merasakan sendiri perubahan apa saja yang terjadi pada lelaki itu. Selain perubahan fisiknya, tentu saja.

Naya buru-buru menghalau bayangan fisik Dewa dari kepalanya. Jantungnya selalu berdetak kelewat semangat tiap kali sosok baru lelaki itu melintas di pikiran.

Pintu resto mereka terbuka, menimbulkan bunyi dari bel yang dipasang sebagai sensor. Sosok yang baru saja mereka bicarakan melangkah masuk, hanya mengangguk singkat saat melewati kedua wanita itu, sebelum menghilang ke balik pintu dapur.

“Kapan-kapan, kalau tanganku kepeleset nonjok dia lagi, kamu masih mau jadi sahabatku, kan, Lu?” Naya berkata dengan nada sebal.

Lulu menyeringai lebar, kemudian berdiri, menyusul Dewa ke dapur, sementara Naya memilih tetap di tempatnya daripada harus berada satu ruangan dengan lelaki arogan dan menyebalkan itu.



Berbagai aroma masakan menyerbu hidung Naya begitu dia membuka pintu dapur. Arfan dan timnya sedang berkreasi di bagian dapur *savory*, sementara di sisi lain, Dewa dan dua orang asistennya juga melakukan hal yang sama. Lulu berdiri di

samping Dewa, yang tampak fokus dengan *mixer* di depannya. Aroma dari dapur bagian Dewa sebenarnya lebih mengundang, karena Naya sejatinya pencinta makanan manis garis keras, tetapi dia lebih memilih bergabung dengan tim Arfan.

“Nay! Sini!” panggil Lulu. “Mau bikin *pumpkin sponge cake*, nih!”

Naya melirik Dewa, yang sama sekali tidak menghiraukan tingkah Lulu atau kehadirannya, kemudian mendengus. “Sini aja, biar adil,” tolaknya.

“Kamu, kan, suka banget *pumpkin sponge cake* buatan Dewa!”

Baru saat itu Dewa bereaksi. Dia memelototi Lulu dengan wajah merah, sementara dua asistennya, tampak tidak menyadari apa yang terjadi, hanya melihat Dewa sekilas sebelum kembali melakukan pekerjaan mereka. Tidak usah ditanya bagaimana wajah Naya. Rasanya dia ingin melemparkan Lulu ke dalam oven saat itu juga, kalau saja wanita itu bukan sahabat baiknya.

Arfan berdeham. “Tolong tenang, ya. Ini dapur, kita harus konsentrasi bikin *sample* buat diuji coba sebelum *opening*. Dan, resep yang harus kita coba lumayan banyak,” tegurnya.

Dengan wajah masam, Naya membuang muka dari Lulu dan memilih memberi perhatiannya pada masakan yang dibuat kelompok Arfan. Sudah ada tiga contoh makanan yang diletakkan di meja dapur.

“Nay, cobain yang ini deh, *chicken spaghetti* sama saus sambal terasi.” Arfan menyodorkan satu piring kepada Naya.

Naya mengambil garpu untuk mulai mencicipi masakan tim Arfan itu. Dia berusaha fokus, sementara aroma kue labu

buatan Dewa mulai menggoda hidungnya. Sudah sangat lama dia tidak menikmati kue itu. Satu-satunya pembuat kue labu favoritnya hanya Dewa. Setelah hubungan mereka berakhir, kebiasaan lelaki itu membuat kue untuknya juga lenyap.

Kali pertama Dewa membuat *pumpkin sponge cake* untuknya saat Harry Potter mulai *booming*. Dewa, yang tahu kalau dia satu dari sekian juta pencinta tulisan karya J. K. Rowling tersebut, membuatkan bolu labu dan jus labu, beberapa makanan yang sering disebut di cerita itu. Naya yang sebelumnya hanya pernah makan labu yang dicampur dengan kolak pisang, tentu saja senang dengan pemberian itu. Sejak itu pula, dua makanan itu menjadi masakan Dewa kesukaannya.

“Gimana, Nay?” tanya Arfan.

“Hah? Oh.” Naya segera tersadar kalau pikirannya sudah berada di sisi dapur Dewa dan memaksanya kembali ke spageti buatan tim Arfan. “Enak, enak, kok. Cuma, terasinya terlalu tajam gitu. Jadi agak kurang *balance*. Begitu masuk mulut kayak makan bongkahan terasi sama secuil sambal. Dikurangin dikit, bakal enak banget.”

Arfan menatap salah satu asistennya yang bertanggung jawab untuk saus sambal terasi itu. “Udah dengar? Sama kayak yang saya bilang tadi, kan?” Dia mengembalikan piring itu. “Perbaiki sausnya. Pakai lidah kamu, jangan cuma dijadiin atribut tambahan!”

Naya meringis. Baru kali ini dia melihat sosok Arfan di dapur dan memilih menjauh. Keadaan di sisi dapur tim Dewa juga terlihat sama sibuknya. Namun, cara Dewa mengatur kelompoknya tidak seramai Arfan. Naya sempat melihat saat

salah seorang asistennya membuat pasta cokelat yang terlalu encer, Dewa hanya melirik sekilas, menyingkirkan benda itu dari hadapannya, dan meminta asistennya itu membuat ulang. Tidak banyak omong, tanpa cacian atau teriakan, tetapi sama tegasnya.

Beberapa waktu kemudian, Naya melihat Dewa meletakkan dua piring berisi hasil karyanya di depan Lulu. Tiba-tiba tatapan Dewa terarah kepadanya, berpindah ke piring, kembali kepada Naya, lalu berpaling. Kalau tidak salah tangkap, Naya mengartikan itu sebagai undangan agar dia juga mencicipi masakan lelaki itu.

“Nay? Ngapain bengong di sana?” tegur Lulu, yang sudah mulai menyendok *dessert* buatan tim Dewa.

Dengan langkah pelan, Naya mendekat. Sebagian karena dia memang ingin mencicipi masakan Dewa lagi, sisanya sekadar ingin mencari celah untuk menghina masakan itu.

Tumpukan *pumpkin sponge cake* berlapis pasta cokelat dengan taburan kelapa parut, kemudian disiram sirup gula merah, tersaji di depan mata Naya. Dia mengambil sendok kecil yang sudah diletakkan Dewa di atas piring, mengambil satu potongan kecil, dan melahapnya.

Gabungan rasa lembut bolu labu, bercampur pahit dengan sedikit rasa manis khas *dark chocolate*, berbaur di mulut Naya. Dia menyendok lagi, kali ini mengambil bagian yang terdapat banyak parutan kelapa dan sirup gula merah. Dia mengira akan merasa enek melihat sirup yang disiramkan cukup banyak, tetapi itu malah terasaimbang saat dilahap berbarengan dengan gurihnya parutan kelapa.

“Kenapa gula merahnya nggak langsung dicampur parutan kelapa? Kayak isi dadar gulung gitu?”

“Terlalu kering. Butuh saus biar makannya nanti nggak jadi seret,” Dewa menjelaskan tanpa menghentikan kegiatannya.

Naya kembali menyendok hingga piring di depannya benar-benar kosong.

“Nambah, Nay?” goda Lulu.

Naya berdeham, mengabaikan wajahnya yang menghangat dan godaan Lulu. “Enak,” ujarnya singkat.

Entah hanya perasaannya atau bukan, Naya merasa Dewa sempat melirikinya lagi, hanya sekilas, sebelum kembali fokus pada masakannya.





8th Table

Damar tengah duduk di depan TV, menemani Ibu, ketika Naya pulang dengan membawa dua kantong plastik berisi makanan percobaan yang dibawanya dari Dapoer Ketje. Dia meletakkan satu kantong di meja kopi depan Damar, dan membawa kantong lain ke dapur, mengambil sendok, dan langsung ke kamarnya.

“Apa, nih?” tanya Damar.

“Makanan buatan tunangannya Lulu,” balas Naya dari dalam kamarnya.

Damar menoleh ke belakang, ke arah pintu kamar Naya yang masih terbuka. “Yang kamu bawa apa?”

Naya muncul di ambang pintu. “Sama aja,” ujarnya, sebelum menutup pintu.

Setelah memastikan pintunya tertutup dan terkunci, Naya meletakkan kantong yang dibawanya dengan hati-hati di atas meja kerja. Dia mengeluarkan kotak karton berisi makanan dari dalam plastik itu dan membukanya. *Pumpkin sponge cake* yang

dibuat Dewa tadi. Dari beberapa *sample* makanan yang dibuat hari ini, Naya hanya membawa kue tersebut untuk dirinya sendiri. Tentu saja dia mengambilnya setelah memastikan Dewa sudah pulang. Godaan Lulu masih bisa dihadapinya. Namun, kalau harus menghadapi tatapan meremehkan Dewa karena melihatnya masih luluh dengan kue buatan lelaki itu, lebih baik dia mati saja. Walaupun belum tentu Dewa akan melempar tatapan menghina kepadanya, tetap saja Naya tidak mau mengambil risiko.

Di dapur Dapoer Ketje tadi, dia harus bersikap jaga *image* demi harga dirinya di depan Dewa. Saat Lulu menawarinya untuk mencicip dua makanan lain yang dibuat Dewa, dia menolak, meskipun hatinya sangat ingin memasukkan semua itu ke mulut sekaligus, dan memilih kembali ke tim Arfan. Begitu Dewa pulang, Naya mencuil *panna cotta* kolak pisang dan *jenang grendul* isi coklat keju buatannya. Cara Dewa mengolah makanan, terasa benar-benar penuh cinta. Tidak ada satu rasa yang terlalu dominan atau malah sangat kurang hingga nyaris tidak berasa. Semuanya bercampur, berbaur, membentuk harmoni yang benar-benar memanjakan lidah. Tetap, hanya kue labu buatannya yang ingin dihabiskan Naya. Sendirian.

Ada dua model kue labu yang tadi dibuat Dewa. Satu yang dilapisi pasta coklat, sementara satu lagi tanpa pasta coklat. Naya mengambil yang tanpa pasta coklat, persis dengan yang sering dibuatkan lelaki itu untuknya bertahun-tahun lalu. Masokhis memang. Naya tahu itu dengan baik. Melahap lagi makanan kenangan ini pasti akan menyiksa diri sendiri. Menyiksa hati, lebih tepatnya.

Nyaris tidak ada perbedaan antara kue sekarang dengan kue labu yang dibuat Dewa dulu, selain teksturnya yang lebih lembut hingga langsung meleleh di mulutnya. Dari segi rasa, semuanya sama.

“Enak?”

Naya menatap Dewa sambil terus mengunyah, berusaha menahan tawa melihat ekspresi cemas di wajah lelaki itu. Dia melahap potongan kue kedua, masih tanpa suara. Begitupun potongan ketiga, keempat, dan seterusnya, hingga wadah makanan milik Dewa yang tadinya berisi belasan potong kue bolu labu menjadi kosong.

“Nay?” tegur Dewa.

“Masih nanya?” Naya geleng-geleng kepala. Dia menyodorkan wadah yang sudah kosong. “Mau lagi,” katanya, dengan senyum lebar.

Dewa ikut tersenyum lega, seraya mengambil wadah kosong dari Naya. “Nanti, ya.”

“Bikin yang lebih ringan, dong. Yang itu tadi enak, tapi terlalu padat, jadinya gampang kenyang. Kalau yang lebih ringan gitu, kan, bisa jadi camilan.”

Naya mengatakan hal itu sambil merobek bungkus snack kentang yang tadi mereka beli di kantin, membuat Dewa bertanya sendiri tentang definisi “kenyang” bagi gadis itu.

“Kalau nanti kamu beneran jadi pastry chef, aku mau tiap hari dibuatin kue yang beda-beda. Selama 365 hari dalam setahun, nggak boleh sama.”

Dewa menatap Naya. “Ini serius, apa bercanda?”

Ekspresi ketakutan Dewa kali itu membuat Naya tidak bisa menahan tawanya lagi. “Kalau serius, beneran kamu lakuin?”

“Aku usahain,” jawabnya, membuat tawa Naya makin meledak keras.

Naya tersenyum sendiri teringat kejadian itu. Beberapa bulan setelah mereka resmi pacaran, Dewa baru terbiasa dengan kebiasaan makannya. Lelaki itu bahkan pernah bertanya bagaimana dia masih bisa memiliki bentuk tubuh ramping, tanpa timbunan lemak berlebih, padahal porsi makannya segila itu. Jawaban Naya saat itu hanya buang air besar rutin dan *sit up* tiap pagi.

Setelah percakapan itu, seminggu sekali Dewa akan membuatkan satu jenis makanan manis, sebagai sarana latihan, katanya. Dari satu minggu sekali, bertambah jadi dua jenis dalam seminggu, membuat Naya yakin kalau lelaki itu tidak pernah sembarangan mengucap janji.

Kecuali, pada satu hal. Ucapannya yang mengatakan akan selalu berada di sisi Naya, ternyata tidak bisa ditepati. Tanpa aba-aba, Naya merasakan matanya kembali menghangat. Sementara mulutnya terus mengunyah *pumpkin sponge cake* buatan Dewa, matanya mulai terasa panas. Dia tidak berdaya untuk menghentikan keduanya. Tangannya terus bergerak memasukkan kue labu ke mulut, meskipun wajahnya sudah dipenuhi air mata. Hingga kue labunya habis, Naya berhenti mengunyah, tetapi bendungan untuk air di matanya seakan jebol saat itu.

Dengan rasa manis labu yang tersisa di mulut, Naya membiarkan dirinya jatuh, untuk sekali lagi, dalam kenangannya dengan Dewa.



Dewa masuk ke dapur besar, mengikuti Mama yang sedang menyiapkan *preparation* bahan makanan bersama tiga orang pekerja lain untuk dimasak subuh nanti. Dapur di rumahnya ada dua. Satu dapur seperti dapur kebanyakan, untuk menyiapkan makanan sehari-hari, sementara dapur yang satunya, sering mereka sebut sebagai dapur besar dan merupakan ruang kerja Mama, terletak di bagian belakang rumah, menghadap halaman rumah seluas lapangan basket yang diolah Mama menjadi kebun pribadi, jauh lebih luas dibanding dapur di rumah biasanya. Berbagai peralatan memasak berukuran lebih besar juga berderet di sana. Jumlah kompor yang dimiliki pun sesuai dengan fungsi memasak makanan untuk satu kompleks perumahan. Dewa menarik baskom besar berisi kentang yang belum dikupas, kemudian duduk setelah mengambil pisau.

Mama menoleh sejenak ke arah Dewa yang sudah mulai mengupas kentang. “Nggak capek, Dek?”

Dewa hanya menggeleng. Dia selalu suka membantu Mama menyiapkan pesanan katering, membuatnya tetap akrab dengan bahan makanan *savory*, meskipun dalam pekerjaan dia lebih banyak berurusan dengan bahan makanan manis.

“Gimana perkembangannya?”

“Gitulah. Baru hari pertama, Ma.”

“Kamu kenapa nggak ikut aja proyek itu? Kan, bisa sambil tetap bikin-bikin kue. *Bakery* di sini udah makin banyak, lho, Dek.”

“*Bakery* kayak punyaku belum ada,” sambung Dewa.

Mama berdecak, tetapi tidak membahas topik itu lagi. Ada topik lain yang menurut Mama lebih menarik, hingga beliau memilih untuk membicarakannya pada Dewa saat itu. “Gimana sama Naya? Masih diem-dieman?”

Dewa mengangkat bahu. Pacaran dengan gadis yang sudah sangat akrab dengan keluarganya dulu menjadi hal yang sangat menyenangkan. Dia tidak perlu repot mengenalkan Naya ke keluarga karena mereka semua sudah lebih dulu saling kenal. Namun, ketika hubungan itu berakhir, masalah tersendiri akan muncul. Semua orang di rumah seakan berlomba-lomba membahas tentang gadis itu padanya. Padahal, belum tentu dia sendiri ingin membahas hal tersebut.

Selain Lulu, Mama adalah orang kedua di rumah yang sangat suka bertanya tentang perkembangan hubungannya dan Naya. Dewa masih ingat bagaimana gembiranya Mama saat kali pertama mengetahui mereka pacaran. Mungkin saat itu Mama bersyukur ada gadis cantik yang mau memacari anak laki-lakinya yang tampak sama sekali tidak menarik secara fisik.

Dewa sangat sadar dengan perbedaan derajatnya dan Naya secara fisik dulu. Bukan hanya fisik. Status sosial mereka di sekolah juga sangat bertolak belakang. Kalau ada istilah *it girl* di sekolah-sekolah, Naya adalah salah satunya. Siapa yang tidak mengenal Kinara Gayatri Adiharja? Semua angkatan

tahu dengannya sejak di tahun pertama, hingga dia kelas tiga. Semua lelaki populer, ribut bersaing menjadi pacarnya. Naya dan Lulu, bisa dianggap, idola laki-laki sekaligus musuh para perempuan yang iri. Bukan hanya karena fisik, melainkan juga karena sifat supel dan organisasi “kelas atas” yang mereka ikuti. Tidak sembarang orang bisa menjadi pengurus OSIS. Naya dan Lulu bisa menjabat sebagai sekretaris dan bendahara dari tahun pertama sekolah. Sementara dirinya hanya Ketua Klub Baca yang bermarkas di perpustakaan dan berisi kaum *geek*, *nerd*, dan kaum marginal lainnya.

Tidak perlu dipertanyakan kehebohan seperti apa yang muncul saat berita kalau Naya berpacaran dengannya beredar. Tatapan dengki para lelaki, cibiran menghina siswi perempuan, menjadi makanan sehari-hari selama rentang hubungan mereka di sekolah. Karena mereka sama-sama bersikap tak acuh, “perhatian” semacam itu lama-kelamaan menghilang dengan sendirinya. Setelah Naya lulus, Dewa kembali menjadi makhluk *invisible* yang keberadaannya bahkan tidak terlalu dianggap.

Pada awal hubungan mereka, Dewa sering penasaran apa yang membuat Naya mau menjalin hubungan dengannya. Mereka saling kenal sejak dia masih kelas tiga SMP. Naya dulu hanya menganggapnya adik, sering membantunya mengerjakan pe-er, dan sebagainya. Dewa tidak pernah membayangkan kalau dua tahun kemudian status mereka berubah. Dewa tidak pernah punya kesempatan untuk bertanya. Dia merasa tidak perlu mendapat penjelasan apa pun. Perlakuan gadis itu kepadanya sudah menjelaskan semuanya. Di mata Naya, dia cukup berharga, sebagaimana kehadiran gadis itu baginya. Mereka

sering membicarakan rencana masa depan, bahkan pembicaraan konyol tentang pernikahan. Sayang semuanya harus selesai.

“Awww” Dewa meringis pelan saat mata pisau mengiris jari telunjuknya dengan cukup dalam, membuatnya langsung tersadar dari lamunan. Sebelum dia sempat menyembunyikan luka itu, Mama lebih dulu melihatnya.

Salah satu pekerja Mama menarik baskom berisi kentang menjauhi Dewa, supaya darahnya tidak menetes, sementara Mama mengambil pisau dan kentang yang terkena sedikit darah di tangan Dewa. Mama membuang satu kentang itu ke plastik sampah, lalu menarik Dewa berdiri.

“Sudah, kamu istirahat aja,” ucap Mama. Beliau mengajak Dewa ke kamar mandi, menyiram tangannya dengan air untuk menghentikan pendarahan. “Mbak, tolong handuk kecil,” pintanya kepada Mina, pekerja rumah tangga mereka.

“Cuma luka kecil.” Dewa menarik tangan dari Mama.

Mama memelototinya. “Luka kecil kalau nggak diobati bisa jadi masalah! Sini!”

“Kenapa, sih?” Lulu, yang tadi sedang duduk di ruang tengah, ikut ke belakang. Dia melihat Dewa sudah menahan handuk kecil ke jari telunjuk tangan kiri, sementara Mama sedang mencari sesuatu di kotak obat.

Dewa tidak bersuara saat Mama memaksanya duduk di kursi meja makan, diikuti Lulu, untuk mengobati lukanya.

“Ngelamunin apa kamu sampai bisa luka gitu?” Lulu bertanya heran. Dewa sudah berteman dengan pisau sejak dia berusia lima tahun. Bisa dihitung dengan jari berapa kali benda itu menggores tangannya. Namun, tidak pernah separah ini.

Dewa hanya bungkam, mengamati Mama yang masih mengurus lukanya. Berkali-kali ditekan, darahnya belum berhenti sepenuhnya.

“Minta dijahit mungkin, Ma,” usul Lulu.

“Ke dokter dong,” balas Mama. “Yuk, siap-siap. Kita ke”

“Nggak usah.” Dewa berdiri. Mengambil alih handuk dan benda lain yang diperlukan untuk mengurus lukanya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia beranjak ke kamarnya.



Naya nyaris bertanya apa yang terjadi dengan jari telunjuk tangan kiri Dewa, ketika mereka berpapasan saat akan masuk ke Dapoer Ketje. Untunglah dia berhasil menahan diri di saat terakhir dan mengalihkan pandangan dari perban yang melingkar di sana.

“Tumben kacamatanya dipakai,” tegur Lulu, saat Naya masuk ke ruangan mereka untuk meletakkan tas.

“Mataku lagi rewel. Lensa kontaknya ganggu, jadi perih gitu,” elak Naya, tanpa menatap lama ke arah Lulu. Matanya baru mulai bermasalah saat kuliah semester dua. Sejak awal Naya lebih senang memakai lensa kontak bening daripada kacamata.

Bukan Lulu kalau gampang dipuaskan dengan kalimat semacam itu. Apalagi, gerak tubuh Naya mengatakan banyak hal, selain alasan mata perih. Bersahabat bertahun-tahun membuat Lulu tahu jika ada sesuatu yang disembunyikan Naya. Entah

berapa kali wanita itu menggunakan kacamata, dengan alasan yang sama, padahal fungsi utamanya untuk menyembunyikan bendulan matanya yang membengkak karena habis menangis semalaman. Naya sering melakukan itu dulu, saat hubungannya dengan Dewa mulai berantakan. Lebih sering lagi setelah dia menganggap semuanya benar-benar berakhir.

Naya tahu Lulu masih menatapnya, menunggu dia mengatakan yang sebenarnya. Tetapi, Naya benar-benar tidak mau membahas apa yang terjadi semalaman, saat dia mengunyah habis semua *pumpkin sponge cake* buatan Dewa. Dia enggan dicap sebagai wanita yang susah berdamai dengan masa lalu. Cukup dia yang tahu kalau dirinya seperti itu, tidak perlu diumbar ke orang lain.

“Lu, aku punya usul buat *marketing*.” Naya mengeluarkan laptopnya. “Kan, sekarang media *online* lagi jadi sarana yang bagus banget buat promosi apa aja. Toko-toko *online* juga mulai banjir di mana-mana. Jadi, aku kemarin udah bilang ke Kak Damar buat bikin *website* Dapoer Ketje. Terus, aku juga udah punya rencana buat bikin media sosial, kayak Twitter, Facebook, Instagram, Path, semua kalau bisa, termasuk aplikasi *chatting*-nya buat komunikasi langsung sama pelanggan.”

“Nggak kebanyakan? Nanti kita repot sendiri ngurusnya.”

“Buat awal, kita saling bantu ngolah masing-masing medsos. Kalau nanti mulai banyak yang nanggepin, kita bayar admin.”

Lulu menggaruk dagunya. “Aku setuju sih, promosi media *online* gitu. Pengaruhnya lumayan banget. Cuma, kayaknya kalau medsos nggak usah semuanya deh, Nay. Cukup Twitter

aja dulu buat sementara. Masalah info lain, kayak gambar menu, penjelasan makanan, dan sebagainya itu, cukup di *web* aja, nanti di-*share* juga di Twitter. Daripada banyak macam, keteteran, sayang. Twittermu sendiri aja nggak keurus, kan?”

“Iya, sih.” Naya ikut menggaruk leher. “Ya udah, *web* sama Twitter aja, ya? Nanti, kalau udah jadi, aku kasih tahu ke kamu.”

Lulu berdeham, mengiyakan.

Naya kemudian tidak bersuara lagi, tampak fokus pada laptopnya.

“Nggak pengen ke dapur, Nay? Mereka bikin makanan baru lagi, tuh,” ujar Lulu.

Naya menggeleng. “Kamu aja. Udah ada yang lebih ahli juga di sana.”

Jawaban itu membuat Lulu makin yakin kalau ada yang tidak beres dengan Naya. Tidak ada satu hal pun yang bisa memisahkan Naya dan kegemarannya mencoba berbagai makanan. Kalau sampai sahabatnya itu menolak masuk dapur, pasti ada alasan yang sangat kuat, dan diyakini Lulu, berhubungan dengan adik laki-lakinya.

“Kamu nangis lagi, kan, semalam?” Lulu akhirnya tidak dapat menahan diri untuk bersikap tak acuh. “Gara-gara kue labunya, ya?”

Naya memilih tidak menanggapi. Dia hanya ingin membahas tentang Dapoer Ketje, bukan masalah entah apa antara dia dan salah seorang *chef* tamu mereka.

“Nay”

“Hm?” balas Naya, tanpa menatap Lulu.

“Tangan Dewa luka kena pisau gara-gara dia ngelamun pas bantuin Mama nyiapin *preparation* catering.”

“Oh. Kayak amatir aja luka kena pisau.”

Lulu menghela napas. “Sadar nggak sih, Nay? Kamu sama Dewa itu masih rusak. Kalian bisa sok nggak peduli, padahal dalamnya sama-sama berantakan. Apa salahnya sih, ngomong sejam-dua jam, buat bener-bener selesaiin masalah kalian?”

“Apa, sih?” Naya mengibaskan tangannya. “Udah basi, Lu. Tujuh tahun, gila aja aku masih mikirin masalah sama dia. Apa masalahnya aja aku udah lupa,” sambungnya dengan lagak tak acuh.

Menggeram kesal, Lulu beranjak dari kursinya. “Terus aja *denial*. Siksa diri sendiri. Masokhis banget,” omelnya, seraya berjalan menuju *connecting door* menuju dapur.

“Masokhis emang sifat alami manusia, Lu,” gumam Naya pelan, tahu kalau Lulu tidak akan mendengarnya. Dia menutup laptop, melepaskan kacamata, kemudian merebahkan kepala di meja kerjanya.



Naya tidak masuk ke dapur sama sekali seharian itu. Dia memilih mulai mengontrol pekerja untuk menyusun letak perabotan dan interior di bagian depan Dapoer Ketje daripada mencicipi kreasi baru dari tim Arfan dan tim Dewa. Dia bahkan tidak ingin tahu apa yang dibuat mereka. Seperti yang dikatakan Lulu tadi pagi, hatinya masih berantakan. Dia butuh ruang untuk menyusunnya lagi, sebelum kembali siap berhadapan langsung dengan Dewa.

Dewa sendiri juga masih tetap tidak melakukan interaksi apa pun dengannya. Tidak ada pertanda kalau lelaki itu ingin membicarakan masalah mereka. Mungkin, sama seperti pikiran Naya sendiri, Dewa juga menganggap masalah mereka sudah terlalu kadaluarsa untuk dibahas sekarang. Lagi pula, kerja sama ini hanya sementara. Setelah *opening*, hidupnya akan kembali terbebas dari Dewa. Naya hanya butuh bertahan beberapa minggu lagi. Dia bisa bertahan enam tahun. Bertahan lagi dua sampai tiga minggu sebelum *opening*, sama sekali bukan masalah untuknya.

Naya tengah mengamati pekerja yang sedang memasang panggung mini, ketika pintu bertuliskan "*Staff Only*" di belakang meja bar terbuka. Lulu berjalan ke arahnya sambil membawa piring kecil, yang diyakini Naya berisi makanan lain buatan Dewa.

"Cobain, dong," pinta Lulu.

Naya menahan diri untuk tidak melirik isi piring itu. "Nggak, ah," tolaknya.

"Ih, Nay, buat bisnis kita, lho! Aku ngerasa kayak ada yang kurang, tapi nggak tahu apa. Lidahmu, kan, lebih sensitif sama makanan. Ayooo!"

Dengan enggan, Naya akhirnya mengizinkan dirinya melihat isi piring tersebut. "Apa itu?"

"Puding cincau dikasih vla pandan."

Naya mengambil potongan kecil, bersiap mencicipi, ketika Lulu merebut sendoknya dan memotong lebih besar.

"Nggak kerasa kalau cuma segitu," alasan Lulu.

Mendengus sebal, Naya menurut. Yang penting Lulu segera pergi supaya dia bisa fokus pada pekerjaannya lagi.

Dia mengunyah beberapa saat, membiarkan rasa makanan itu memenuhi lidah, baru menelannya. “Nggak ada yang salah. Cincaunya terasa, tekstur pudingnya juga pas, nggak benyek, nggak keras. Vla pandannya juga enak, nggak terlalu manis, imbang sama pudingnya. Terus?”

“Baguslah kalau gitu.” Lulu ikut menyendok puding itu. “Aku iseng aja gangguin kamu.”

Naya menampilkan ekspresi wajah datar terbaiknya, lalu kembali menghadap pekerja.

“Habisnya, kamu nggak mau nemenin di dapur.” Lulu menyuapi Naya satu sendok. “Arfan marah-marah terus, Dewa kerja kayak robot. Kalau ada kamu, kan, bisa rumpi-rumpi.”

Naya mengunyah puding yang baru disuapkan Lulu kepadanya. “Kalau di dapur semua, yang ngurus bagian depan siapa?” Dia membela diri.

“Arfan mulai mau ngerjain *main course*. Tensinya makin tinggi aja. Sebelum aku keluar tadi, dia lagi ngomelin asistennya yang bikin saus telur asin kurang kerasa telur asinnya, terus yang bikin saus *popcorn*, masih ada grendul jagungnya gitu. Bawel banget. Padahal tinggal disaring doang, beres.”

“Kamu pacaran sama dia dua tahun, udah tunangan juga, dan baru tahu kalau di dapur bentuknya gitu?”

Lulu mengangguk. “Kemarin, kan, dia bukan *head chef*, bawahan juga gitu, deh. Jadi yang kebagian kena omel. Kalau masak di rumah biasa aja. Mau ngomelin siapa?” Dia menyuap potongan terakhir puding, sebelum meletakkan piring kosongnya di meja terdekat. “Kita kayak punya dua *head chef* yang kepribadiannya bertolak belakang banget.”

Lulu tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Naya sudah melihat sendiri ketenangan Dewa di dapur. Tipe pemimpin yang tenang, tetapi tetap memancarkan aura dominan, hingga para asisten pun otomatis menurutinya.

“Lukanya nggak ganggu?” tanya Naya dengan nada sambil lalu. “Darahnya nggak netes lagi apa gimana gitu, kan? Bahaya kalau sampai netes di makanan, terus ...”

“Ih!” Lulu memukul pelan pundak Naya. “Cukup kalimat yang pertama aja, deh. Buntutnya dibuang,” omelnya. “Dia pakai sarung tangan karet. Jadi, aman.”

Seperti mendapat sinyal kalau sedang dibahas, pintu di belakang meja bar kembali terbuka. Dewa muncul, masih mengenakan *chef jacket*-nya, penampilan yang membuat Naya kembali harus menelan ludah dan nyaris tidak memercayai kalau itu sosok yang sama dengan Dewa yang dikenalnya bertahun-tahun lalu ketika kali pertama melihatnya. Lelaki itu berjalan ke arah mereka. Ke arah Lulu, tepatnya. Dia tidak melirik Naya sama sekali, membuat Naya kembali melempar dengusan dan membuang muka.

“Aku boleh pinjem mobil bentar?”

“Boleh. Mau ke mana?” Lulu merogoh sakunya dan mengeluarkan kunci mobil.

“Lihat tempat.” Dewa mengambil kunci itu. “Makasih,” ucapnya, bergegas melangkah menuju pintu keluar.

“Titip pempek ya, pulangnye,” pinta Lulu, sebelum Dewa membuka pintu. “Kamu nitip sesuatu juga, Nay?”

“Nggak, makasih. Bisa beli sendiri,” jawab Naya, ketus.

Sama sekali tidak memedulikan Naya, Dewa hanya menanggapi permintaan Lulu.

“Lihat tempat apaan ya, anak itu?” Lulu bergumam sendiri.

“Buat tokonya, paling.”

Wajah Lulu sontak berubah sebal. “Bisa jadi. Aku lupa kalau dia masih *keukeuh* mau buka toko kue sendiri. Kemarin aku iseng ngintip kitab sucinya, buku catatan kecil gitu. Dia udah punya nama buat tokonya, daftar kue apa aja yang mau dibikin juga udah ditulis, lengkap sama foto makanannya. Resepnya diumpetin, tapi. Nggak tahu di mana.”

Hanya satu hal yang menarik perhatian Naya dari ucapan Lulu itu. “Apa nama tokonya?”

Lulu tampak mengingat-ingat. “Dessert? Tapi, tulisannya nggak kayak *dessert*. Aku bacanya, sih, tetap aja *dessert*.”

“Beneran kue-kue semua, ya?”

“Nggak juga, sih. Kemarin aku sempet ngintip ada *sandwich* apa gitu. Dari gambarnya kayaknya enak. Kayaknya, sih, ada makanan kecil manis sama asin, tapi tetap dominan manis.” Pandangan Lulu menangkap panggung mini yang sedang dipasang pekerja. “Eh, iya, Nay. Itu nanti panggungnya kosong gitu aja?”

Naya mengangguk. “Hemat *budget*. Kita sediain *sound* aja, biar nanti tetap ada musik. Tapi, dari komputer aja. Kalau ada yang mau tampil *live*, mereka biar bawa alat sendiri. Kasarnya, kita cuma nyediain tempat.”

“Bisa karaokean juga, dong,” Lulu menyeringai. “Arfan nggak pernah mau aku ajak karaokean. Di kamar mandi bisa, katanya. Gratis pula. Ngapain mau nyanyi doang bayar.”

“Risiko pacaran sama orang tua ya, gitu,” ledek Naya, disambut pelototan dari Lulu. Naya tertawa kecil. Dia nyaris menambahkan kalau Dewa pun memiliki sifat yang tidak beda

jauh. Mal adalah tempat terakhir yang ingin didatangi Dewa untuk *refreshing*. Selama mereka pacaran, Naya hanya berhasil menariknya masuk mal untuk ke bioskop. Selain itu, Dewa akan mencari cara supaya tidak harus ke sana. Sese kali, kalau melihat Naya benar-benar ingin, dia menurut. Tetapi, kalau hanya untuk iseng, Dewa lebih memilih tempat lain, area terbuka, semacam taman di pinggiran Sungai Musi saat malam hari, Danau OPI, atau hanya duduk diam di rumah. Oh, jangan lupa museum. Melihat benda-benda peninggalan sejarah jauh lebih menarik bagi Dewa dibanding deretan etalase toko dan manekin.

Setelah panggung mini terpasang sempurna, Naya mulai mengarahkan pekerja untuk menyusun meja-kursi bagi pelanggan nanti. Mereka akhirnya memilih set meja-kursi yang terbuat dari kayu jati dan anyaman rotan. Ada dua tipe set yang mereka gunakan. Untuk meja-kursi di dekat jendela, dua sofa dan satu meja dengan kaca di bagian atasnya, berbentuk persegi panjang. Masing-masing sofa bisa diduduki dua orang. Sementara meja-kursi bagian tengah, berupa kursi *single* dengan meja bundar. Semuanya terbuat dari bahan dan warna yang sama, hanya berbeda tipe.

“Mejanya, selain nanti ada papan nomor, enakny dikasih apa lagi ya, Lu? Biar nggak kosong banget, gitu.”

“Lilin elektrik aja. Kalau ada, yang aroma terapi sekalian.”

“Nggak puyeng entar? Kita juga pakai pengharum ruangan, kan?”

“Eh, iya sih. Ya udah, lilin elektrik biasa aja berarti,” ucap Lulu akhirnya. “Desain yang buat nomor meja udah jadi?”

“Udah,” jawab Naya. “Ada di laptopku. Abis ini aku liatin.”

“Oke,” balas Lulu.

“Terus, buat lampu dinding, aku udah pesen model lampu minyak gitu, tapi sebenarnya lampu biasa. Cuma modelnya aja.”

“Yang buat langit-langit?”

“Kalau pakai lampu sangkar, jadinya rame banget, nggak? Jadi, lampu pijar yang dimasukin ke sangkar burung kecil gitu, terus digantung. Keramean, ya?”

“Lucu, tuh. Tapi, nggak usah banyak. Empat aja. Sisanya pakai lampu kalimantang.”

“Lampu kalimantang itu yang panjang-panjang itu, ya?”

“Ho-oh.”

Naya mengangguk. “Bisa juga. Terus ... apalagi, ya” Dia melihat sekeliling. “Stiker buat di kaca depan udah jadi, tapi belum aku ambil. Entar aja deh ya, sekalian aku pulang.”

Lulu menepuk bahu Naya. “Istirahat gih, Nay. Belum makan siang, kan?”

Naya menggeleng. “Kamu?”

“Belum juga. Ayo kita rampok timnya Arfan.”

Tanpa membantah, Naya mengikuti Lulu ke dapur.





9th Table

Naya turun dari mobil Damar dengan wajah ditekuk sebal. Hari ini kakaknya itu harus tiba di kantor lebih pagi, otomatis membuat Naya yang selalu nebeng Damar untuk ke Dapoer Ketje, ikut datang pagi. Yang memancing kekesalan Naya karena Damar tidak memberitahunya dari semalam. Baru tadi pagi Damar menggedor pintu kamarnya, menyuruh siapa-siapa saat itu juga, dilengkapi ancaman akan meninggalkannya kalau dalam sepuluh menit belum selesai bersiap, membuat Naya tidak sempat sarapan. Tidak sarapan sama saja sengaja membuat *mood*-nya berada di titik terburuk.

Pemandangan mobil Lulu di halaman samping Dapoer Ketje membuat Naya sedikit lega. Setidaknya, dia bisa merayu sahabatnya itu untuk mencari sarapan dulu sebelum para koki dan pekerja datang. Sambil membayangkan berbagai sarapan yang bisa dipilihnya, Naya masuk ke ruang manajer. Lulu tidak ada di sana. Samar-samar dia mendengar suara dari dapur, membuatnya berpikir mungkin Arfan juga sudah datang. Begitu

membuka *connecting door* menuju dapur, dia melihat punggung laki-laki yang tampak asyik bermain dengan perlengkapan dapur dan bahan makanan.

“Lulu mana?” tanya Naya.

Dewa menoleh sebentar, sebelum kembali pada masakannya. “*Fitting* baju.”

Naya menepuk dahinya. Dia lupa. Lulu sudah mengabari kalau hari ini dia datang terlambat karena harus *fitting* pakaian yang akan dikenakannya untuk resepsi nanti. “Cari sarapan di mana kalau gini?” gumamnya pelan. “Resek banget si Damar.” Dia mendengar, bersiap kembali ke ruangnya dan menutup pintu, tepat ketika aroma manis dari apa pun yang sedang dibuat Dewa menusuk hidungnya. Liur Naya nyaris menetes. Perutnya langsung memutuskan untuk konser saat itu juga.

Entah karena mendengar bunyi perutnya, atau heran Naya masih di sana, Dewa kembali menoleh ke arahnya. Naya balas menatap lelaki itu dengan lagak tak acuh, mengabaikan wajahnya yang memerah. Dia masuk ke ruangan dan menutup pintunya.

Naya mengempaskan diri ke kursi kerjanya. Jemarinya mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan sebal. Seharusnya, dia memaksa Damar turun di restoran *fast food* dulu tadi. Sebuah burger untuk sarapan terdengar lebih baik daripada tidak makan apa pun. Sekarang, paling tidak dia harus menunggu warung bubur di dekat resto mereka ini buka supaya bisa mendapatkan sarapannya.

Memikirkan makanan membuat perutnya makin brutal meminta perhatian. Jadi, Naya memilih memikirkan hal lain.

Bayangan Dewa yang tengah bekerja di ruangan belakangnya otomatis menggantikan bayangannya tentang bubur ayam. Pemandangan Dewa sedang memasak sama sekali tidak asing baginya. Entah sudah berapa puluh, bahkan mungkin sampai ratusan, kali dia melihat Dewa beraksi di dapur. Hanya saja, bukan *apron pink* berenda dengan motif bunga-bunga milik mamanya yang dipakai Dewa sekarang, melainkan *chef jacket* dengan bordiran namanya di dada sebelah kanan, bertuliskan “Dewa Sastrawirya”.

Ada yang menarik dari *chef jacket* yang dipakai Dewa selama di Dapoer Ketje. Berbeda dengan *chef jacket* pada umumnya yang berwarna putih polos, *chef jacket* Dewa memiliki warna bermacam-macam. Di hari pertama, dia memakai *chef jacket* berwarna merah dengan motif songket khas Palembang di bagian kerah, ujung lengan, dan ujung bawah *chef jacket*-nya. Lain hari, dia memakai warna hijau *army* dengan motif yang sama, tetapi warna disesuaikan. Begitu juga hari selanjutnya. Dia bahkan pernah memakai *chef jacket* berwarna oranye. Kali ini, *chef jacket*-nya berwarna hitam, masih motif songket yang sama di bagian ujung lengan, kerah, dan bagian tengah tempat para kancing berderet.

Pada malam perpisahan mereka, sebelum Dewa berangkat ke Sydney, Naya memberinya dua hadiah. *Chef jacket* putih, dengan motif batik tulis di bagian ujung lengan dan pinggiran saku. Nama “Sadewa B. Sastrawirya” dibordir di bagian dada kanan. Naya menjahit sendiri *chef jacket*-nya, kecuali bordiran nama, sampai ikut kursus menjahit kilat, khusus untuk itu. Hadiah kedua sebuah handuk kecil warna abu-abu, dengan

huruf “D”, “E”, “W”, dan “A” di masing-masing sudut. Naya sering melihat para *chef* bekerja. Suasana dapur yang sibuk dan cukup ramai membuat mereka berkeringat. Naya dulu sempat mengatakan kepada Dewa untuk selalu menggunakan handuk pemberiannya saat memasak. Namun, sepertinya kedua benda itu sudah tidak pernah digunakan lagi. Ukuran *chef jacket* yang dibuat Naya dulu terlalu kecil jika dipakai Dewa sekarang. Tubuh kurus Dewa membuat Naya menjahit ukuran yang benar-benar pas, supaya lelaki itu tidak makin terlihat tenggelam kalau sampai mengenakan pakaian yang kebesaran. Sementara untuk handuk, Naya melihat Dewa menggunakan *hand-band* yang dilingkarkan di kedua pergelangan tangannya untuk menyeka keringat.

Dewa sepertinya sudah benar-benar melupakan apa yang pernah terjadi di antara mereka. Mungkin bagi Dewa, cerita itu tidak lebih sebagai pengisi waktu luang di masa remajanya. Naya jadi menebak-nebak sendiri, sebanyak apa gadis yang sudah terjerat pesona Dewa selama di Sydney kemarin. Sebuah pikiran entah dari mana tiba-tiba melintas di kepalanya. Mungkin, Dewa kembali ke sini karena patah hati. Buktinya, Lulu sama sekali tidak tahu kalau adiknya itu berniat meninggalkan Sydney. Padahal, kalau dipikir baik-baik, di usianya sekarang seharusnya Dewa sedang menuju puncak karier sebagai *chef* profesional. Alasan apa yang cukup kuat hingga membuatnya melepas karier di sana dan memilih kabur kemari dan membuka toko kue sendiri, selain masalah hati?

Ketukan pelan di *connecting door* membuat lamunannya terhenti. “Ya, masuk aja.”

Pintu dibuka. Naya menoleh, dan terdiam. Dewa berjalan masuk dengan membawa sebuah mangkuk. Dia meletakkan mangkuk itu di depan Naya.

Naya mengerjap. “Apa itu?”

“Sarapan,” Dewa menjawab singkat.

Ragu-ragu, Naya mengambil mangkuk itu. Sebelum dia berkata apa-apa, Dewa lebih dulu berbalik dan meninggalkan ruangan itu.

Sejenak, Naya masih terpaku. Kemudian, dia buru-buru berdiri, membuka *connecting door*, dan mendapati Dewa duduk di salah satu kursi dapur, menikmati sarapannya sendiri. Lelaki itu sama sekali tidak melirik ke arahnya. Entah karena tidak tahu sedang diamati, atau malah karena sadar. Begitu selesai, Dewa membersihkan mangkuknya, bersiap mulai bekerja. Naya baru akan membuka mulut untuk mengucapkan terima kasih, tetapi urung karena pintu dapur lebih dulu dibuka, dan para asisten *chef* mulai berdatangan. Dia buru-buru kembali ke ruangan dan menutup pintu.

Naya mengitari mejanya untuk mengamati pemberian Dewa. Semangkuk bubur sumsum. Naya menyendok sedikit. Selain kenyataan kalau itu buatan Dewa, dia juga tidak menemukan hal istimewa lain dari bubur sumsum tersebut. Rasanya pun tidak beda jauh dengan bubur sumsum yang dijual di pasar tradisional. Pikiran kalau Dewa tahu dirinya belum sarapan dan otomatis membuat ini untuknya membuat perasaan Naya salah tingkah. Tetapi, dia buru-buru menepisnya. Bisa saja ini memang proyek baru Dewa, jenis makanan yang nanti akan dimodifikasi. Karena kasihan melihatnya kelaparan,

lelaki itu memutuskan untuk memberikan sedikit makanan kepadanya. Itu sepertinya lebih masuk akal.

Dengan sebal, tetapi lapar, Naya memutuskan untuk tidak berpikir macam-macam dan menghabiskan sarapan sambil mengutak-atik laptopnya.



Lulu dan Arfan sama sekali tidak muncul hari itu. Naya baru menerima kabar dari Lulu setelah lewat tengah hari, mengatakan kalau dia dan Arfan ingin menyelesaikan sebanyak mungkin hal yang bisa diselesaikan hari itu, supaya tidak perlu mangkir dari Dapoer Ketje berkali-kali. Jadilah Naya mengambil posisi Arfan di dapur. Bukan sebagai pemimpin, hanya bertugas mengawasi dan menjadi juru cicip.

Dewa tetap melakukan pekerjaannya, seolah itu sama seperti hari-hari kemarin. Dia hanya fokus pada masakan dan timnya, tidak menghiraukan hal lain di ruangan itu. Untunglah keberadaan Naya kali ini tidak terlalu *invisible* baginya. Tiap kali makanannya selesai, dia akan menyajikannya di piring, menunggu Naya selesai dengan tim Arfan dan ganti mencicipi masakannya.

Dahi Naya mengernyit saat melihat makanan yang disajikan salah seorang asisten Arfan di depannya. “Apa ini?”

“*Tenderloin steak* saus rendang.”

Naya memotong dagingnya sedikit, masih mengernyit. “Kalau aku nggak salah tangkep dari penjelasan Arfan kemarin,

ini dibikin kayak steak biasanya, kan? Cuma saus rasa rendang. Iya, nggak?”

“Iya.”

“Ini terlalu kasar,” Naya menunjuk tumpukan saus rendang di sekeliling daging. “Ini kayak daging rendang biasa, cuma ukurannya lebih besar.”

“Itu sudah pas, kok.”

“Iya, rasanya pas. Tapi, tekstur sausnya salah,” ujar Naya. “Kentangnya kurang matang, kurang *seasoning* juga.”

Tampak sama sekali tidak suka dengan komentar Naya, *chef* itu memberengutkan wajahnya.

“Perbaiki aja.” Terdengar suara serak berat di belakang Naya. “Nggak ada steak yang sausnya begitu. Itu nyaris nggak kayak saus. Terlalu gumpal. Masalah rasanya juga. Nggak ada makanan yang enak dimakan kalau kurang *seasoning*.”

Mendengar Dewa yang berbicara, tidak terdengar bantahan lagi. Naya mendengus sebal. Mentang-mentang dia tidak memiliki status “chef”, bukan berarti dia tidak tahu apa-apa tentang makanan. Orang-orang di sini mungkin lebih pintar masalah mengolah makanan dibanding dirinya. Namun, masalah memberikan komentar, dia tidak pernah salah.



Pukul lima sore, satu per satu penghuni dapur, juga para pekerja yang masih melakukan tahap penyelesaian bangunan resto, berpamitan pulang. Naya menyadari dia dan Dewa kembali

hanya berada di dapur berdua. Karena Dewa memegang kunci Dapoer Ketje milik Lulu, Naya pamit lebih dulu, sementara Dewa sendiri masih ingin membereskan beberapa hal.

Dewa menghela napas lega begitu sosok Naya meninggalkan dapur. Menjaga diri bersikap biasa sementara wanita itu berkeliaran di sekitarnya, bukan hal mudah. Begitupun menjaga detak jantungnya agar tetap normal. Setiap kali Naya mendekat, aroma yang dikenal sekaligus diam-diam sangat dirindukan Dewa, terhirup. Hari ini terasa lebih berat karena Naya benar-benar di sana seharian. Kemarin-kemarin, Naya lebih sering berada di luar, mengurus pekerja menyelesaikan tahap akhir.

Setelah yakin semua pekerjaannya selesai, Dewa bersiap pulang. Usai memastikan pintu depan terkunci, dia melepas *chef jacket*-nya, ganti hanya mengenakan kaus hitam polos, seraya berjalan meninggalkan dapur dari pintu samping, langsung ke tempat parkir mobil. Dewa memundurkan mobil perlahan hingga roda belakangnya sudah berada di aspal. Ketika menoleh, dia melihat Naya masih duduk di depan teras resto. Wanita itu mengangkat kepala dari ponsel saat mendengar bunyi mesin mobilnya. Dewa hanya membunyikan klakson, sebagai sapaan, seraya terus mengeluarkan mobil dari pekarangan Dapoer Ketje. Begitu sudah berada sepenuhnya di atas aspal jalan, Dewa mengklakson sekali lagi, yang kalau diartikan bisa berarti, “Duluan ya”, atau kata lain semacam itu.

Dari *spion* luar sebelah kiri, Dewa melihat Naya masih mengarahkan pandangan pada mobilnya, sebelum kembali menunduk dan memainkan ponsel. Dewa memelankan laju mobil. Ketika bangunan Dapoer Ketje sudah menghilang

sepenuhnya dari pandangan, dia menepi, lalu menginjak rem. Seketika, mobil berhenti.

“*Damn!*” umpat Dewa, pelan. Dia mematikan mesin, turun dari mobil, kemudian berlari kecil kembali ke Dapoer Ketje.

Naya menatapnya dengan dahi berkerut ketika mereka berhadapan.

Dewa berusaha mengabaikan gurat tanda tanya di wajah gadis itu. “Kenapa masih di sini?” tanyanya.

“Kak Damar masih di kantornya. Sepuluh menit lagi baru keluar, katanya,” Naya menjawab, masih dengan ekspresi bingung. Bukannya mobil Lulu yang dibawa Dewa tadi sudah menjauh? “Kenapa balik?” Dia balas bertanya. “Ada yang ketinggalan?”

“Ayo, sekalian,” ajak Dewa.

“Eh? Nggak usah. Rumah kita nggak searah, aku juga udah minta jemput Kak Damar, jadi”

“Udah hampir magrib,” potong Dewa. Mana mungkin dia meninggalkan wanita ini sendirian saat langit mulai gelap. “Ayo.”

Ragu-ragu, Naya berdiri. Dewa memberi jalan supaya dia berjalan lebih dulu. Begitu tiba di mobil Lulu yang terparkir sekitar 100 meter dari Dapoer Ketje, Dewa langsung ke sisi kemudi dan masuk lebih dulu. Setelah Naya duduk dan memasang *seatbelt*-nya, Dewa kembali menjalankan mobil itu.

“Masih inget arah ke rumahku?” tanya Naya, iseng.

Dewa hanya mengangguk sekali.

Naya tidak bersuara lagi. Baru kali ini dia berada di mobil Lulu saat suasana terasa canggung dan asing. Suasana di antara mereka kemudian benar-benar sepi.

Mungkin karena merasakan kikuk yang sama, Dewa akhirnya mengulurkan tangan untuk menyalakan radio. Dia memutar saluran acak, hingga terdengar satu lagu dari saluran radio yang tengah memutar lagu-lagu lama dari musisi dalam negeri. Lagu yang terdengar membuat mereka saling berpandangan selama beberapa detik.

♪ *Bila kau rindukan aku, Putri*
Coba kau pandangi langit malam ini ~
Bila itu tak cukup mengganti
Cobalah kau hirup udara pagi ~
Aku di situ ♪

Lantunan “Pandangi Langit Malam Ini” dari Jikustik itu memenuhi ruang mobil. Dewa berdeham. Naya memalingkan wajah ke luar jendela. Dengan tangan berkeringat, Dewa mematikan radio. Keheningan yang makin terasa tidak nyaman kembali di antara mereka. Dewa berharap jalanan menuju rumah Naya sore itu tidak padat hingga mereka bisa tiba lebih cepat.



“Kak! Album Jikustik-ku, yang ada tanda tangan Pongki-nya, mana?”

Damar, yang baru tiba di rumah, menatap Naya dengan wajah lelah. “Apa, sih?” tanyanya, seraya melonggarkan dasi.

“Itu ... pas aku mau pindahan ke Jakarta, Kakak pinjem CD Jikustik punya, kan? Belum dibalikin.” Naya menadahkan tangannya. “Mana?”

Damar tampak mengingat-ingat. “CD yang kemarin mau kamu buang?” tanyanya, memastikan. “Kan, udah jadi punya. Katanya kamu udah nggak butuh,” ledeknya.

“Bawel, ah! Aku minta lagi! Di kamar, ya?”

Damar merebahkan tubuh di sofa ruang tengah. “Iya, di rak. Cari aja sendiri. Kalau belum aku kasih ke Rossa.”

Naya berjalan cepat ke kamar Damar, langsung menuju rak buku. Di sana benda yang dicarinya. Album *Kumpulan Terbaik Jikustik*, yang rilis tahun 2006, dengan sampul depan berwarna putih dan bagian belakang cokelat oranye. CD itu diberikan Dewa saat Naya ikut mengantarnya ke Bandara, tujuh tahun lalu. Di bagian daftar lagu, Dewa melingkari judul “Pandangi Langit Malam Ini”, ditambah panah bertuliskan, “*Buat kamu. Aku sayang kamu. –D–*”

Di kamarnya, Naya mengeluarkan keping CD dan memasukkannya ke *DVD drive* laptopnya. Entah sudah berapa ratus kali lagu-lagu di sana menemaninya, dulu. Setiap malam, sampai dia bangun pagi, setiap kali dia ada di rumah. Dia sudah menghafal semua lagunya di luar kepala, terutama lagu yang ditunjukkan Dewa kepadanya. Salah satu lagu yang sukses membuat Naya banjir air mata begitu hubungannya dengan Dewa berakhir adalah *track* ke-11, “Akhir dengan Indah”.

Mereka berdua bukan penggemar fanatik Jikustik. Naya hanya tahu beberapa lagu yang sering muncul di MTV

dulu. Dewa? Dia tahu dari nyanyian-nyanyian asal yang diperdengarkan Naya setiap mereka sedang berdua. Wajar saja Naya sedikit tidak menyangka kalau Dewa akan memberikan CD itu, lengkap dengan tanda tangan salah seorang personelnya pula. Itu sebenarnya CD milik Lulu, diberi oleh salah seorang mantan pacarnya, entah yang mana. Karena tidak putus dengan baik-baik, Lulu memberikan CD itu kepada Dewa, kemudian pindah ke tangan Naya. Tetapi, lingkaran di salah satu judul itu benar-benar dari Dewa. Naya sudah memastikan sendiri pada Lulu.

“Nay?”

Naya menoleh. Damar berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Apa?”

Damar melangkah masuk, sedikit mengernyit mendengar lagu yang tengah mengalun. “Ngapain kamu denger lagi? Kangen?”

Naya mengangkat bahu. “Tadi denger di radio.”

Damar duduk di ujung *springbed* Naya. “Nay”

“Apa, sih?” Naya menatap Damar heran. “Nay, Nay, aja dari tadi.”

“Rossa ngajak nikah.”

“Hah?” Naya melongo. “Kapan?”

Damar menarik napas berat, mengembuskannya perlahan.

“Tadi, pas makan siang. Aneh banget.”

Merasa Damar sedang sangat butuh teman cerita, Naya memutar kursi, menghadap kakaknya. “Terus? Kakak gimana?”

Gantian Damar yang mengangkat bahu.

“Udah berapa tahun, sih?”

“Lima? Enam? Entahlah, cewek yang hobi ngitung gitu.”

“Apa yang bikin Kakak belum mau nikahin dia? Yuk Rossa, kan, baik, cantik, pintar masak lagi. Istri-*able* banget. Ibu juga udah setuju.”

“Aku belum mau ninggalin Ibu,” Damar berkata pelan. “Itu yang bikin aku masih maju-mundur terus mau ngajak dia nikah. Rossa pernah bilang dia nggak mau tinggal sama orangtua.”

“Kan, aku udah balik ke sini,” ujar Naya. “Kalau Ibu tahu itu alasan Kakak belum nikah sampai sekarang, Ibu pasti marah, deh.”

Kembali sebuah embusan napas berat dari Damar.

Mata Naya menyipit. “Yakin cuma masalah Ibu?” tanyanya.

Damar menjatuhkan tubuhnya ke belakang, berbaring di kasur Naya. Dalam keadaan normal, Naya pasti akan langsung mengomeli kakaknya itu habis-habisan. Dia sendiri saja harus mandi dulu, baru berguling di kasur. Apalagi Damar yang sehari-hari berada di kerumunan manusia, kadang berkeliling untuk menagih nasabah bank tempatnya bekerja yang kreditnya macet. Entah sebanyak apa kuman yang menempel di bajunya. Namun, Naya menahan diri. Dia akan mengganti seprai nanti.

“Nggak, sih. Banyak hal lain yang aku pikirin,” Damar menjawab. “Sejujurnya, aku belum pernah mikirin tentang nikah, apalagi buat deket-deket ini. Lima tahun lagi, lah, paling nggak.”

“Kenapa harus selama itu?”

“Nggak tahu. Ngerasa belum aja kalau harus sekarang. Kayaknya buatku, ya, paling pas nikah itu umur tiga puluhan.”

Naya berdecak. “Tahu, nggak? Dewa udah punya pikiran mau nikahin aku dari umur tujuh belas tahun.”

“Terus, dia sekarang di mana?” ledek Damar.

Naya merasa wajahnya menghangat, tetapi tetap menatap Damar dengan mantap. “Bukan itu intinya. Kalau Kakak emang sayang sama Yuk Rossa, harusnya nggak butuh waktu selama itu.”

“Dewa anak bungsu, Nay. Ayahnya juga masih ada.”

“Jangan pernah bawa-bawa keadaan keluarga kita.” Naya mendelik. “Nggak ada hubungannya. Kakak takut Ibu tinggal sendirian? Aku ada. Yang hidupin Ibu? Tuh, yang ngontrak rumah-rumah Ayah masih ada. Aku juga bisa sekadar ngasih uang belanja. Kasarnya ya, Kakak tuh, udah nggak ada tanggungan lagi sejak aku lulus kuliah kemarin.”

Damar kembali duduk, memelototi Naya.

“Sayang nggak sama Yuk Rossa?” tanya Naya, sedikit menantang. Ketika Damar hanya memberengut, Naya menambahkan. “Nggak usah banyak mikir deh, Kak. Iya, nikah harus dipikirin. Tapi, fokus aja ke niat baiknya. Masalah rezeki, sih, bisa diusahain bareng.”

“Sok tahu,” dengus Damar.

“Tahulah!” balas Naya. “Lihat tuh, Lulu sama Arfan. Arfan di sini masih ngontrak, lho, rumahnya. Baru mau bayar DP rumah minggu depan, buat kredit.”

“Sawahnya di Jawa *sono* ada berapa hektare?” ledek Damar.

Naya memutar bola matanya. “Percuma kerja terus, tapi nggak ada tujuan. Mending nikah, nabung buat anak nanti. Kalau masalahnya rumah, tuh ada yang tahun ini kontraknya habis, tempatin gih. Kan, emang udah dibagi buat warisan kita. Kakak satu, aku satu. Ibu rumah ini.” Dia menyeringai lebar.

“Sinting,” dengus Damar, seraya berdiri. “Mandi, ah.”

“Pikirin baik-baik, Kak. Entar disamber orang, nangis.”

Tanpa menanggapi, Damar menutup pintu kamar Naya sebagai balasan.



Lulu merasakan ada yang aneh dengan Naya dan Dewa hari ini. Setelah kemarin mengurus Dapoer Ketje tanpa dirinya dan Arfan, hubungan mereka seperti berada di titik balik. Naya tidak lagi berbicara dengan nada ketus kepada Dewa. Begitu juga dengan Dewa yang mulai bersikap kalau Naya benar-benar ada di sana, bukan mengabaikannya seperti biasa. Namun, seakan berusaha menutupi kenyataan itu, Naya memilih berada di sisi Arfan dan timnya, seperti biasa, sementara Dewa tetap lebih banyak meminta Lulu yang mencicipi masakannya. Kedua orang itu malah terlihat seperti mencoba pendekatan lagi dari awal tanpa ingin terburu-buru. Mengutip ungkapan Jawa yang sering dikatakan Arfan, *“Alon-alon waton kelakon”*.

Lulu sebenarnya ingin bertanya apa yang terjadi. Saat mengembalikan kunci mobilnya semalam, Dewa tidak berkata apa-apa. Begitupun saat dia dan Naya berada di ruangan mereka pagi ini. Naya menyapanya dengan nada biasa. Tidak ada suara terlalu semangat atau ekspresi kelewat ceria. Secara sekilas, nyaris tidak ada perubahan. Tetapi, Lulu yang sangat mengenal kedua orang itu, tentu saja tahu ada yang tidak sama.

“Eh, Lu, papan nama yang kita pesan masih belum ada kabar kapan bakal selesai, nih,” lapor Naya.

“Udah kamu telepon tempatnya?”

Naya mengangguk. “Udah, bolak-balik malah. Katanya seminggu selesai. Ini udah hampir dua minggu aku hubungi katanya masih belum. Datengin aja apa, ya?” usulnya.

“Ya udah, yuk aku anterin.” Lulu bersiap meninggalkan dapur. “Daripada kamu naik taksi, ribet.”

“Mari,” sambut Naya. “Jadi pengen belajar mobil, deh,” gumamnya, mengikuti Lulu keluar dapur lewat pintu samping.

“Iya, nggak rugi bisa bawa kendaraan, Nay. Kamu gampang nyerah, sih. Belajar motor, jatuh satu kali, udah nggak mau lagi. Diajarin mobil, nabrak pagar sekali, diomelin Kak Damar, kapok juga.”

Naya mengerucutkan bibirnya. “Kak Damar itu kalau udah ngomel, apalagi masalah mobilnya, nerocosnya lebih heboh daripada ibu-ibu PKK ngomongin gosip, atau nenek-nenek pas nonton sinetron. Gimana nggak bikin trauma, coba?”

Lulu tersenyum geli. “Minta ajarin sama yang sabar, dong.”

Naya menaikkan sebelah alis. “Siapa yang sabar? Kamu?”

Lulu masuk lebih dulu, disusul Naya. “Nggaklah. Aku kemarin belajar sama Dewa.”

Naya mendengus. “Mulai lagi, deh,” omelnya.

“Serius,” ujar Lulu. “Papa sampai nyerah ngajarin aku. Si Dewa tuh, sabar banget walaupun aku nabrak sana-sini pas awal dulu. Sampai akhirnya aku bisa lancar parkir paralel pun berkat ketabahan Dewa,” tambahnya dengan nada memuji. “Stok sabarnya kayak nggak ada batas anak itu. Ajaib banget.”

“Yah, beruntunglah yang jadi pasangannya,” ujar Naya, sambil melempar pandangan ke luar jendela.

“Eh, Nay,” panggil Lulu. “Mau nanya, dong.”

Naya kembali menoleh ke arah Lulu. “Apa?”

“Kamu sama Dewa udah ngobrol?”

Naya menggeleng dengan dahi mengernyit. “Ngobrol apaan? Cuma ngomongin makanan.”

“Nggak ada hal lain? Kemarin, kan, kalian bisa dibilang berdua doang di sana. Masa nggak ada ngobrol apa, gitu?”

“Nggak ada,” Naya berkata dengan nada malas. “Dia cuma nganter aku pulang, udah. Nggak pakai ngobrol macem-macem.”

Itu dia informasi yang ditunggu Lulu. “Nggak berantem di mobil?”

“Nggaklah, ih! Emangnya aku sama dia ABG apa, pakai ribut di mobil? Bahaya, tauk!” dengus Naya. “Emang kenapa?”

“Nggak apa-apa, sih. Aku ngerasa ada yang aneh aja hari ini. Kalian kayaknya jadi lebih adem, gitu.”

“Nggak ah, biasa aja,” elak Naya. “Udah, nggak usah ngomongin aku sama dia terus, deh. Seneng banget.” Dia mengetuk-ngetuk pinggiran jendela di sampingnya. “Ini kalau ternyata pesanan kita masih lama, mau pindah aja apa tungguin di sana?”

“Yang pasti kita harus ngomel dulu,” Lulu berkata dengan nada sedikit geram. “Pas awal pesen, yakin banget bakal selesaiin seminggu doang. Protes dulu, wajib. Terus, lihat sebenarnya itu udah dikerjain apa belum. Kalau udah, ya tungguin sampai Senin. Kalau nggak, pindah aja,” jelasnya.

“Mungkin bagian ukir-ukirnya itu ribet ya, Lu?”

“Kalau ribet, mereka nggak bakal sesumbar pakai bilang seminggu doang jadi. Dasar aja emang tipikal tukang ngaret. Pokoknya, dua minggu lagi Dapoer Ketje harus udah *open*.”

Naya diam beberapa saat, sampai teringat sesuatu. “Itu *pastry chef*-nya gimana?”

Lulu menggigit bibir bawahnya. “Arfan nggak rela banget kalau Dewa keluar. Dia sebenarnya masih ogah-ogahan cari pengganti, ngarep Dewa akhirnya beneran mau netap kerja sama kita.”

“Lha? Terus?”

“Nah itu,” gumam Lulu. “Dewa sendiri juga udah nyambi ngurus calon *bakery*-nya. Dia udah dapet tempat, udah bayar uang sewa. Di rumah juga udah mulai bikin-bikin kue yang nanti bakal ngisi tokonya. *Brand*-nya pun udah *fix*. Dia masih mau ngurus hak cipta buat *brand*-nya itu, biar nggak diplagiat atau apalah. Nggak akan bisa digagalin atau diganggu gugat.”

Naya menghela napas. “Arfan udah dikasih tahu masalah itu?”

Lulu mengangguk. “Dia kelihatan kecewa banget.”

“Selain kecewa, dia juga harusnya mulai lihat fakta,” gerutu Naya. “Nggak munafik deh, ya. Aku juga pengen Dewa tetap sama kita.” Melihat tatapan Lulu, Naya buru-buru menambahkan, “*Don’t get me wrong*, dia *chef* impian kita. Aku setuju. Nggak ada makanan nggak enak yang dia bikin. Tapi, jangan sampai bikin kita abai sama masalah sebenarnya. Kalau baru mau cari pas Dewa keluar, apa nggak bakal keteteran?”

“Pasti keteteran,” Lulu menyetujui. “Makanya, aku minta Dewa rekomendasiin kenalan dia yang kira-kira bisa kita ajak kerja sama. Nungguin Arfan bakal susah. Dewa mau bantuin, kok. Dia juga bilang nggak akan lepas tangan sebelum kita dapet pengganti, asal kita emang niat cari, bukan sengaja lelet-lelet cari pengganti demi nahan dia. Tahu sendiri anak itu nggak pernah

main-main kalau ngomong. Kalau sampai tingkahnya Arfan ini ketahuan, aku jamin Dewa pasti kesel dan langsung keluar dari tempat kita. Dia tahunya ya, Arfan juga cari, tapi belum ketemu.”

“Semoga nggak ketahuan, deh,” harap Naya.

Mobil Lulu berbelok memasuki kawasan pengrajin kayu, papan reklame, dan sejenisnya, kemudian berhenti di salah satu toko pengrajin kayu. Papan nama yang mereka pesan terbuat dari kayu yang dipernis dan diukir membentuk tulisan “Dapoer Ketje” dengan lambang “DK” di dalam gambar rumah dalam bentuk bangun datar. Huruf “D”-nya dibuat terbalik agar garis vertikalnya menempel dengan garis vertikal huruf “K”. Kemudian, tulisan itu ditempel di semacam papan tebal. Mungkin mengukir satu per satu huruf yang membuat pengerjaan papan nama mereka membutuhkan waktu lebih lama.

“Siang, Mang,” sapa Naya, kepada pemilik tempat itu. “Pesenan kemarin *apo kabarnya?*”

Si pemilik mempersilakan mereka masuk. “*Lah nak sudem* [sudah mau selesai]. Dikit lagi. Itu, nah.” Beliau menunjuk salah satu sudut, di mana ada tiga pekerja sedang mengukir sisa huruf. “*Kukiro seminggu pacak* [bisa] selesai. *Ruponyo lamo jugo.*”

“*Tula, galak-galak* [mau-maunya] ngasih janji *cak* [seperti] itu. Kami *lah* nunggu, *katek* [tidak ada] kabar, *katekapo,*” Naya mengomel. “Kapan jadi itu?”

“Minggu ini selesailah.”

Mata Lulu menyipit. “*Nian ye?* Ini *lah* Jumat. Senin *taunyo* selesai.”

“*Iyo*, kuanter kalau *lah sudem*.”

“*Yo* sudah, *nanyo* itu *bae*.” Naya pamit lebih dulu, disusul Lulu.

Mereka kembali berada di dalam mobil Lulu, menuju Dapoer Ketje. Para anggota dapur sedang istirahat ketika mereka tiba. Arfan dan Dewa duduk di salah satu meja. Lulu dan Naya memutuskan bergabung.

“Udah selesai?” tanya Lulu.

“Masih ada, sih,” jawab Arfan. “Minggu depan kelar, kok.”

“Kapan bisa mulai susun menu?” sambung Naya.

“Udah bisa kalau mau susun menu.”

“Enaknya kapan?”

“Besok aku sama Arfan mau ke tempat cetak undangan. Minggu?” usul Lulu.

“Boleh,” ujar Naya. “Di mana? Sini?”

“Rumah ajalah, biar nyantai,” usul Lulu. “Di rumahku, sekalian konsumsi nanti ditanggung Mama.” Dia menyeringai lebar.

“Oh, kalau gitu aku setuju juga pakai banget,” sambut Naya.

“Oke! Minggu, ya. Pagi, siang, apa sore?”

Lulu mencibir. “Terserah. Jangan kesorean, tapi. Entar selesainya malam.”

Gantian Naya yang tersenyum lebar. “Baiklah, aku pasti datang demi masakan Tante Irma.”





10th Table

Dewa menarik lepas *earphone*-nya begitu masuk rumah. Dengan satu gerakan, dia juga melepas kaus tanpa lengan yang dipakainya *jogging* pagi ini. Baru saja tiba di dapur untuk mengambil minum, dia mendengar suara bel rumah. Dewa menuang air putih ke dalam gelas, merasa akan ada orang lain yang membukakan pintu, dan meneguk airnya.

Bel rumah berbunyi lagi setelah Dewa menghabiskan gelas kedua. Dia celingukan ke sekitar rumah yang tampak sepi. Mama sepertinya berada di dapur besar, seperti biasa. Papa, di halaman belakang, mengurus kebun. Lulu

“Dek! Bukain, dong! Itu kayaknya Arfan, aku baru keluar mandi!” teriak Lulu dari Lantai 2.

Menghabiskan sisa air di gelasnya, Dewa kembali ke ruang tamu tanpa merasa harus mengenakan kausnya lagi, mengingat yang datang adalah Arfan. Namun, ketika pintu dibuka, apa yang menunggunya membuat Dewa kontan mundur dan buru-buru menyembunyikan diri di balik pintu.

Naya mengerjapkan mata, menatap Dewa dengan kaget.

Dewa mengenakan kausnya dengan cepat di belakang pintu sebelum kembali menghadap wanita itu. “Maaf, Yuk Lulu bilang Mas Arfan yang datang.”

Naya menggeleng, antara menanggapi pernyataan Dewa atau berusaha menjernihkan kepalanya. “Ehm, iya, aku belum ngasih tahu Lulu mau datang jam segini.”

Dewa melebarkan daun pintu, mempersilakan Naya masuk. “Yuk Lulu masih di kamar, baru selesai mandi. Mama di dapur besar,” ucapnya. Sambil menggaruk kepalanya, Dewa berjalan cepat menaiki tangga menuju kamarnya.

Naya diam di tempat sambil mengamati punggung Dewa yang menjauh, kemudian menghilang di balik koridor. Meskipun hanya sekilas, dia sempat melihat penampilan Dewa saat membukakan pintu untuknya tadi. Hal itu membuat pipinya seketika bersemu. Bukannya dia tidak pernah melihat lelaki tanpa atasan. Bagi Damar, mengenakan kaus saat di rumah adalah perbuatan sia-sia, hanya menambah tumpukan pakaian kotor, apalagi saat cuaca sedang panas-panasnya sampai AC pun tidak cukup. Tetap saja, rasanya tidak sama saat melihat Dewa berpenampilan serupa. Pelatihan fisik apa pun yang dilakukan lelaki itu untuk membentuk tubuhnya benar-benar berhasil. Naya tidak bisa membandingkannya langsung dengan tubuh Dewa tanpa atasan saat SMA kemarin karena dia belum pernah melihatnya. Tetapi, dia cukup yakin pasti beda jauh.

“Naya? Kok, diem di sana?”

Naya menoleh, berusaha mengendalikan dirinya. Papa Lulu muncul dari arah dapur besar, tersenyum lebar kepadanya.

Naya balas tersenyum seraya menyalami tangan beliau. “Apa kabar, Om Agung? Sehat?”

“Alhamdulillah,” papa Lulu tersenyum. “Kamu sendiri? Om sering lihat kamu di TV kalau libur gini.”

“Sekarang udah nggak, Om. Acaranya nggak laku.”

“Iya, udah pulang lama, tapi baru ke sini sekarang,” ledek suara di belakang papa Lulu.

Senyum Naya makin lebar melihat sosok mama Lulu berjalan mendekati mereka. “Tante Irma makin cantik, deh,” pujinya.

Wanita paruh baya itu memukul pelan pundak Naya, setelah Naya ganti menyalaminya. “Kenapa baru muncul sekarang? Padahal, dari kapan Tante udah suruh Lulu ajak kamu ke sini.”

“Sibuk, Tan,” Naya menyeringai. Dia menghabiskan beberapa menit untuk mengobrol dengan orangtua Lulu, sebelum pamit ke kamar Lulu.

Lulu tengah asyik men-*catok* rambutnya ketika Naya masuk. “Lho? Kirain Arfan.”

Naya duduk di kasur. “Aku mau sekalian numpang sarapan,” ujarnya.

Lulu menyelesaikan catokannya, sebelum menghadap Naya. “Dewa lagi mandi. Abis itu baru sarapan.”

Naya mengibaskan tangannya. “Nggak kok, bercanda.”

“Halah, sok malu juga. Dewa cuma ngambil roti, terus nonton kartun. Nggak bakal ikut di meja makan.”

“Masih dikit ya, makannya?” gumam Naya tanpa sadar.

“Makan pagi aja, sih. Siang sama malam udah normal,” jawab Lulu sambil mengulum senyum.

Naya mengabaikan nada menggoda Lulu. “Arfan belum datang, ya?”

“Semalam, sih, bilanginya sekitar jam seginian. Makanya tadi kukira dia yang datang.” Lulu memberi isyarat supaya Naya mengikutinya keluar kamar, sambil menekan layar *touchscreen* ponselnya untuk menghubungi Arfan.

Mereka berpapasan dengan Dewa di tangga. Penampilan lelaki itu sudah terlihat lebih segar. Rambut keritingnya jatuh lurus karena basah, dan terlihat hanya disisir dengan jari.

“Tumben-tumbenan jam segini udah mandi. Minggu, lho,” ledek Lulu sembari menunggu Arfan menjawab teleponnya.

Dewa hanya melempar pandang datar sebelum mempercepat langkahnya menuruni tangga.

Lulu menjauhkan ponsel ketika teleponnya tidak dijawab. “Ke mana, sih?” omelnya, kembali mencoba menelepon Arfan. “Duluan aja Nay, ke ruang makan.” Lulu berbelok ke ruang tengah setelah mendorong Naya ke arah ruang makan, tempat orangtuanya dan Dewa sudah mengelilingi meja makan.

“Sini, Nay!” Tante Irma memanggil Naya dengan semangat.

Naya benar-benar hanya bercanda saat berkata ingin menumpang sarapan di rumah Lulu. Dia sudah sarapan sebelum kemari, nasi uduk buatan Ibu. “Aku udah sarapan kok, Tante. Masih kenyang.” Dia menepuk pelan perutnya sendiri.

Seperti yang dikatakan Lulu, Naya melihat Dewa hanya mengambil dua lembar roti tawar yang sudah diolesi selai kacang, segelas susu putih hangat, kemudian meninggalkan meja makan.

Tante Irma melempar pandang menggoda padanya. “Tuh, Dewa ke depan. Nggak usah malu-malu!” Beliau menarik Naya supaya duduk di sebelahnya. “Lulu mana?”

Naya berdeham, berusaha menyembunyikan salah tingkahnya karena godaan Tante Irma. “Lagi nelepon Arfan,” jawabnya.

Tepat saat itu, Lulu bergabung. Wajahnya tampak sangat tidak senang saat duduk di kursi kosong depan mamanya. “Arfan baru bangun,” dia mendengus. “Kebiasaan, deh.”

“Kalian harus dipingit lho, seminggu sebelum nikah nanti,” Tante Irma mengingatkan, seraya mengambil nasi goreng untuk suaminya. “Naya mau nasi goreng atau apa? Ambil aja ya, nggak usah sungkan.”

“Iya, Tan. Kapan, sih, aku malu-malu kalau nyobain masakan Tante?” Naya mengambil sedikit nasi goreng.

Lulu ikut mengambil setelah Naya. “Harus ya, Ma, dipingit?” tanyanya. “Aku sama Arfan acaranya dua bulan lagi, itu restonya masih baru-baru banget. Aku nggak boleh ke sana seminggu, gitu?”

“Lah, iya. Namanya juga dipingit. Bukan cuma nggak boleh ketemu Arfan, nggak boleh keluar rumah juga.”

“Nggak seminggu juga deh, Ma, kayaknya.” Lulu mulai cemberut.

“Nurut aja. Pemali nanti kalau kamu bandel,” ujar Tante Irma dengan nada menutup obrolan. Beliau kemudian kembali berpaling kepada Naya. “Kamu gimana, Nay? Ada niatan mau nyusul Lulu?” godanya.

Naya tertawa kecil, yang terdengar suram di telinganya sendiri. “Belum, Tan. Nanti aja mikir itu, kalau emang udah ada calonnya.”

“Tante pernah lihat kamu di acara gosip, lho. Katanya pacaran sama ... siapa itu, Lu, namanya?”

“Dipati Ary,” jawab Lulu setengah senang karena mamanya tidak membahas pingit-pingitan lagi.

Tawa Naya surut menjadi senyum kecut. “Udah lama putus, Tan. Pacaran juga cuma bentar banget. Nggak cocok.”

“Naya cemburu karena sering lihat dia adu akting sama aktris cewek. Iya, Nay?” ledek Lulu.

Naya melempar tatapan “awas ya kamu” kepada Lulu. “Nggak sih, emang nggak cocok aja,” jawabnya kalem. “Eh, jadi Arfan datang jam berapa?” Dia buru-buru mengalihkan topik.

“Setengah jam lagi berangkat. Begitu dia sampai, langsung mulai aja. Aku sama Dewa semalam udah sempet diskusi, sih”

Naya menghela napas lega. Topik tentang perkembangan resto mereka jauh lebih menarik daripada membahas si aktor FTV.

Arfan tiba di rumah Lulu hampir satu jam kemudian. Mereka mulai berdiskusi tentang susunan menu untuk Dapoer Ketje. Sesuai dengan yang pernah mereka bahas dan sepakati, ada dua jenis daftar menu yang disajikan. *Daily Menu* berisi daftar menu yang bisa dipesan setiap hari, dan *Menu of Today* berisi daftar menu spesial per hari.

“Kita mau bikin paket, nggak?” tanya Arfan.

“Itu masuk menu spesial aja nanti. Nggak usah digabung sama buku menu,” gumam Dewa. Dia mengeluarkan buku catatannya. “Kira-kira gini. *Daily Menu* nanti dicetak jadi bentuk map keras karena itu menu tetap yang nggak akan berubah. Kalau mau dirombak, jaraknya nggak dekat, kan? Nah, menu per hari, menurutku mending pakai model papan tulis di jendela depan, kasih judul *Menu of Today* di bawahnya,

Special Menu. Pramusaji harus paham dua bagian itu biar bisa promosi dan jelasin ke pengunjung apa makanan atau minuman yang dimaksud.”

Naya mengerjap. Dia masih takjub dengan kemampuan Dewa berbicara panjang saat menjelaskan hal yang dikuasainya. Selama lelaki itu menjelaskan, Naya bolak-balik berpikir apakah yang sedang duduk di depannya itu benar-benar Dewa, atau hanya mirip? Saat dia sudah terbiasa dengan Dewa yang hanya berbicara satu-dua patah kata, tiba-tiba sosok asing ini mengambil alih. Membuat wujud “normal” Dewa hilang, berganti dengan wujud lain yang seakan memiliki stok kata tanpa batas di benaknya. Saat dia mengira Dewa lain itu akan bertahan lama, sisi pelit katanya kembali. Benar-benar ajaib.

Pandangan Naya turun ke buku catatan yang sisi kirinya ditahan Dewa agar benda itu tetap terbuka dan dia bisa membaca apa yang tertulis di sebelah kanan. Saat akan membalik halamannya, tangan kiri Dewa terangkat dari buku tersebut, membuat Naya bisa membaca tulisan yang tadinya tertutup.

Dan, dia terpaku.

“Masalah *snack* coklat yang berbentuk bumbu dapur kemarin, enak gimana?” tanya Lulu. “Naya suka tuh, kecuali yang isinya permen jahe. Iya, kan, Naya?”

“Hah?” Naya menoleh ke Lulu, setengah linglung. “Iya, boleh tuh, boleh. Jahe juga enak.”

Lulu dan Dewa kompak menatapnya dengan wajah kaget. Setahu mereka, di dunia Naya, kata “jahe” dan “enak” tidak akan pernah berada dalam satu kalimat positif.

Belum sempat Lulu menegurnya, suara ponsel Arfan lebih dulu terdengar. Mereka kembali mengobrol dengan suara pelan,

sementara Arfan menjauh untuk menjawab teleponnya. Begitu selesai, dia berbicara langsung dengan Lulu.

“Ibu ke sini.”

“Hah? Ke sini ke mana?”

“Ke sini,” ulang Arfan. “Dari Semarang berangkat jam dua belas lewat tadi. Sekarang masih transit di Jakarta, mau *take off*. Minta jemput kita.”

Sesaat, wajah Lulu memucat. Begitu sadar, dia buru-buru meninggalkan ruang tamu, masuk ke kamarnya untuk bersiap. Setengah jam kemudian, dia dan Arfan sudah meninggalkan rumah dengan mobil Arfan.

Kembali meninggalkan Naya dan Dewa berdua.

Dewa menutup buku catatannya. “Kamu sakit?” tanyanya tiba-tiba.

Tatapan Naya kembali ke buku catatan Dewa. Lambang huruf “D” yang digambar menyerupai sebelah sayap, dengan topi koki di atasnya, terlihat di sampul depan. “Nggak,” jawabnya. “Itu apa?” Naya menunjuk gambar itu.

“Logo tokoku nanti,” jawab Dewa.

Naya merasa tenggorokannya mendadak terasa kering. “Nama tokonya?”

Tanpa menjawab, Dewa berdiri dan menanyakan hal lain. “Kamu mau sekalian pulang, nggak? Aku mau keluar.”

“Eh?” Naya mengerjap. “Iya, mau pulang. Tapi, aku naik bus kota aja.”

“Ya udah. Aku antar sampai depan.”

Naya tidak membantah. Rumah keluarga Lulu terletak nyaris di bagian belakang kompleks. Kalau tidak menggunakan

kendaraan pribadi, harus memanggil ojek yang *stand by* di depan, tepat di jalan masuk ke kompleks perumahan itu.

Dewa kembali dari kamarnya sudah mengenakan jaket dan memegang sebuah kunci. Tetapi, bukan kunci dengan gantungan boneka kepala Tweetie yang merupakan kunci mobil Lulu, kunci di tangan Dewa berhias gantungan berbentuk papan rambu lalu lintas bergambar kanguru. Tanpa bertanya, Naya memutuskan untuk pamit dengan Tante Irma dan suaminya. Begitu keluar, pemandangan asing kembali dilihatnya. Dewa sudah menunggu di depan pagar, duduk di atas motor Suzuki Thunder 150 cc, mengenakan helm *full face* dengan kaca yang belum diturunkan. Sejak kapan Dewa bisa mengendarai motor *sport*? Seingat Naya, kali terakhir Dewa mencoba belajar motor bebek, belum terlalu lancar. Dia malah lebih dulu lancar mengendarai mobil daripada motor.

Melihat Naya mendekat, Dewa menyodorkan helm lain, lebih kecil dari helmnya, yang tadi tergantung di setang. Naya bergeming, masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Nggak usah cemas. Ini kendaraanku selama di sana kemarin.”

“Ini kamu bawa dari Sydney?” tanya Naya, takjub.

Dewa menggeleng. “Yang di sana kujual. Maksudnya, aku udah biasa bawa motor begini di sana.”

“Oh,” Naya bergumam pelan. Merasa sedikit lebih tenang, dia menerima helm yang disodorkan Dewa dan naik ke boncengannya. Sejenak, Naya bingung harus berpegangan di mana. Dia berusaha duduk tegak, tidak sampai merosot dan menabrak punggung Dewa karena jok yang didudukinya lebih tinggi daripada yang diduduki Dewa.

Dewa menghela napas, tahu apa yang membuat Naya masih belum mantap duduk di belakangnya. Dia melepas ritsleting jaketnya, kemudian memasukkan kedua tangan Naya ke saku jaket.

Naya tersentak. Dia sering melihat para wanita yang memasukkan tangan mereka di saku jaket pacar masing-masing saat berboncengan dengan motor, sampai memeluk si lelaki dengan santainya. Tetapi, dia jelas tidak bisa melakukan hal semacam itu. Tangannya memang di saku jaket Dewa, tetapi hanya untuk berpegangan, tanpa menyentuh pinggang atau bagian tubuh mana pun.

“Udah?” tanya Dewa.

“Jangan ngebut,” balas Naya.

Dewa menutup kaca helmnya, memasukkan kopling, hingga motornya mulai berjalan meninggalkan rumah. Tidak terlalu pelan, tetapi juga tidak ngebut, sesuai pesan Naya.

Naya membiarkan kaca helmnya tetap terbuka, membuat angin dengan bebas menampar pelan wajahnya. Angin yang membawa aroma Dewa hingga Naya bisa menghirupnya dengan jelas dari jarak sedekat ini. Dewa mengikat rambutnya, membebaskan tengkuknya, membuat Naya makin bebas menghirup aroma asli tubuh Dewa dari sana tanpa penghalang. Pundak yang dilihat Naya sekarang lebih lebar dari yang diingatnya. Punggungnya juga jauh lebih tegap. Namun, aroma tubuhnya sama sekali tidak berubah. Seakan baru kemarin kali terakhir Naya menghirup aroma yang sama sepuasnya.

Aroma itu seakan menghipnotis Naya. Tanpa sadar, Naya melingkarkan tangannya di pinggang Dewa dan menyandarkan kepala di punggungnya. Bersandar di punggung Dewa dulu selalu

menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi Naya. Meskipun apa yang mereka lakukan berbeda, Dewa membaca buku pelajaran, Naya membaca majalah, tetapi tetap terasa menyatu, tidak membuat mereka berada di dunia sendiri-sendiri. Saat Naya bersandar sambil mendengarkan musik, Dewa akan mengambil salah satu sisi *earphone*-nya supaya bisa ikut mendengarkan lagu yang sama. Dewa nyaris tidak pernah ikut menyanyikan lagu yang mereka dengar, tetapi tidak protes saat Naya yang menyenandungkan lirik dengan suara pas-pasannya.

Dewa kaget ketika merasakan Naya di belakangnya, juga tangan wanita itu yang melingkari pinggangnya. Sesaat, dia seakan terpaku, tetapi berusaha mengembalikan fokusnya ke jalanan dan bersikap biasa. Dia hanya berharap semoga Naya tidak mendengar degup keras di jantungnya sekarang. Niatnya hanya mengantar Naya sampai depan kompleks menguap. Dewa bahkan berharap motornya tidak akan pernah berhenti. Dia sedikit bersyukur jarak rumahnya dan rumah Naya benar-benar berjauhan sehingga membutuhkan waktu cukup lama di jalan.





11th Table

From: avanthaevelyn_tyler@mail.com

To: dewasastrawinya@mail.com

Subject: I miss you

Hi, Dear,

How are you? Long time no see ...

Anyway, aku coba nelepon kamu, tapi nomor Indonesia kamu yang kupunya udah nggak aktif. Aku lagi di Jakarta, minggu depan nikahan Kakak, sekalian pulang buat jenguk Mami.

Can we meet? We need to talk. Just send me your address, I'll be there. As soon as possible.

I miss you ...

Love,

Ava

Dewa diam cukup lama saat membaca surel itu. Sudah dua bulan ini dia tidak berkomunikasi lagi dengan Ava. Setelah apa yang dilakukan gadis itu, dia tidak terlalu ingin menjaga hubungan baik, apalagi sampai rutin berkomunikasi. Tanpa membalas, Dewa meletakkan ponselnya di nakas, seraya berjalan ke kamar mandi. Selesai cuci muka, sikat gigi, dan buang air kecil, Dewa kembali ke kamar, berbarengan dengan Lulu masuk ke sana.

“Dari mana, Dek?” tanya Lulu. Senyum iseng tersungging lebar di wajahnya, seraya duduk di tepi kasur Dewa.

“Rumah temen,” Dewa menjawab singkat.

“Oh ... rumah temen” Lulu mengangguk paham, meskipun senyum usilnya belum sepenuhnya hilang. “Eh, Dek, tadi aku dapat *email* dari Ava. Dia nanya alamat rumah kita. Katanya udah *email* kamu, tapi nggak dibalas.”

“Ayuk bales?”

Lulu mengangguk. “Dia dapet *email*-ku dari mana? Kamu kasih?”

Dewa menggeleng. “Dia pernah buka-buka laptopku, bacain semua *email* yang masuk.” Alasan lain bagaimana Ava bisa merasa sangat cemburu kepada Naya, walaupun belum pernah bertemu langsung. Gadis itu membaca semua *email* lama antara dirinya dan Naya. Menurut Ava, Dewa bersikap jauh lebih hangat dan menyenangkan ketika berpacaran dengan Naya, daripada di hubungan mereka saat itu.

Lulu mengernyit. “Kamu biarin aja dia baca-baca, gitu?”

Dewa nyaris menjawab saat itu dia sedang bekerja, sementara Ava libur dan hanya diam di apartemen mereka.

Jadilah gadis itu memanfaatkan waktu liburnya untuk mengutak-atik barang pribadi yang ditinggalkan Dewa di kamar. Karena tidak mungkin berkata seperti itu di depan Lulu, Dewa hanya mengedikkan bahunya.

Lulu berdecak. “Dia tadi juga minta nomor *handphone* kamu yang baru, udah kukasih juga. Ada yang perlu diomongin sama kamu, katanya. Emang dia lagi di Indonesia?”

Dewa mengembuskan napas keras, menahan kekesalannya. “Gitulah.”

Lulu berdecak. “Doyan banget sih, Dek, lari dari cewek pas lagi ada masalah.”

Dewa melempar pandang jengkel. “Nggak ada masalah. Udah kelar. Dia aja yang nggak tahu mau ngapain.”

Lulu berdecak. “Itu artinya ada yang belum selesai.”

Dewa tidak menanggapi.

Lulu berdiri. “Kata Mama, kalau dia emang mau ke sini, ajak makan di rumah. Mama pengen ketemu sama pacar kamu.”

“Mantan.”

Seringai usil Lulu kembali. “Oh, udah putus beneran? Gara-gara LDR lagi, ya? Apa karena kamu pulang dan mau balikan sama Naya?” Dia terbahak melihat ekspresi Dewa. Berdiri dari kasur, Lulu mengacak rambut adiknya itu. “*Good boy*. Berani nyelesaiin satu hubungan dulu sebelum lanjut ke hubungan lain.”

Sebelum Dewa menanggapi, Lulu sudah berjalan meninggalkan kamar itu.



Naya baru meletakkan tas ketika melihat Lulu melempar senyum penuh arti kepadanya. “Apa?”

Lulu mengedip genit. “Gimana dibonceng Dewa kemarin? Nggak deg-degan?”

Naya mengibaskan tangannya. “Apaan, coba? Biasa aja.”

“Kamu orang pertama yang dibonceng, lho,” Lulu melanjutkan godaannya. Seperti yang Naya tahu dengan baik, sahabatnya itu tidak akan berhenti sebelum merasa puas. “Motornya baru nyampe Sabtu sore, dipakai bentar keliling kompleks buat dicoba. Baru beneran dibawa pas nganter kamu pulang.” Wajah Lulu berbinar cerah.

Naya menyalakan komputernya, berusaha mengabaikan godaan Lulu. Mau tidak mau, dia jadi teringat dengan apa yang terjadi kemarin. Seharusnya, Dewa hanya mengantarnya sampai depan kompleks supaya dia bisa menunggu bus kota lebih gampang. Yang terjadi kemudian malah motor itu terus melaju dan baru berhenti di depan rumahnya.

Naya tidak akan memberi tahu Lulu kalau selama lebih dari setengah perjalanan, dia memeluk Dewa dari belakang. Naya benar-benar tidak sadar saat itu. Begitu pengaruh hipnotis aroma Dewa hilang, gara-gara Dewa mengerem mendadak saat angkutan umum menyalipnya, Naya merasa malu setengah mati dan berharap bumi menelan tubuhnya bulat-bulat saat itu juga. Dia sudah akan turun saat motor Dewa berhenti di lampu merah, tetapi Dewa melarangnya.

“Udah dekat. Nanggung,” kata Dewa saat itu. Tidak ada perubahan apa pun dari nada suara atau caranya berbicara. Seakan apa yang dilakukan Naya sebelumnya tidak memberi pengaruh apa pun kepadanya.

Tidak hanya itu. Begitu tiba di rumahnya, Damar sedang menyiram tanaman di halaman depan. Saat melihat Naya diantar pulang laki-laki, instingnya sebagai kepala keluarga langsung mengambil alih. Damar sudah memasang wajah siap mengintimidasi, sampai Dewa melepas helmnya dan menyapa Damar dengan sopan. Butuh waktu cukup lama sampai Damar mengenali Dewa. Berbeda dengan saat Dewa mengantar Naya dengan mobil Lulu tempo hari, kali itu Dewa tidak langsung pulang. Dia malah sempat memasukkan motornya ke halaman rumah Naya dan berbincang lama dengan Damar. Sangat lama, hingga saat penjual nasi goreng lewat, kedua lelaki itu masih ngobrol sambil memesan nasi goreng. Entah apa saja yang mereka obrolkan, Naya tidak terlalu mengikuti. Sekitar pukul sembilan malam, Dewa baru pamit pulang.

“Ngobrolin apa aja sampai malam gitu?” Lulu masih melancarkan aksinya. “Dewa sampai rumah setengah sepuluh. Dari rumah temen, katanya.” Matanya kembali kedip genit. “Dari rumah kamu, kan? Pedekate sama Tante Mila lagi, ya?”

“Pedekate sama Kak Damar,” jawab Naya, malas. “Udah deh, nggak usah iseng. Nggak ada apa-apa,” sambungnya. “Dia cuma nganter pulang, terus aku masuk. Dia ngobrol sama Kak Damar sampai malem, sempat makan nasi goreng juga. Nggak tahu ngobrolin apa.”

“Kamu nggak ikutan?”

Naya menggeleng.

“Ah, kirain kalian udah ngobrol.”

“Sejak kapan dia suka naik motor?” Naya mengalihkan topik. Meskipun tidak sepenuhnya berubah. Setidaknya, objek pembicaraan mereka kali ini Dewa dan motor, bukan dirinya dan Dewa.

Lulu tampak mengingat-ingat. “Pastinya nggak tahu. Empat apa lima tahun yang lalu, gitu. Temen satu flatnya butuh uang, jual motor. Dibeli sama dia, tambah bonus diajarin sampai lancar. Pokoknya pas dia baru balik lagi ke sana abis liburan, terus nelepon Mama, bilang kalau dia mau beli motor di sana. Mama sempat heran, sih. Dia, kan, nggak bisa naik motor. Bisa, cuma nggak lancar. Tapi, ya Mama izinin, asal nggak dipakai kebut-kebutan,” jelasnya. “Yang dia beli ini juga *second*, tapi baru dipakai berapa bulan gitu. Masih bagus semua.”

Naya mengangguk paham. Saat menoleh ke arah Lulu, dia baru memperhatikan penampilan wanita itu hari ini. Lulu memang biasa berpakaian rapi, walaupun Dapoer Ketje belum dibuka. Tetapi, kali ini rapinya berbeda dari biasa. Mengenakan atasan blus lengan pendek, celana pensil hitam, serta *pump toe*, rambut pendeknya disisir rapi, dengan poni samping. *Make-up* yang dipakainya juga lebih terlihat dibanding hari biasa.

“Mau ngelamar kerja kamu?” ledek Naya. “Rambutnya klimis amat.”

“Sialan.” Lulu mendengus, memahami kalau Naya sedang meledek penampilannya. “Makan siang sama ibunya Arfan.” Dia merendahkan suara. “Kalau nggak gini, aku bakal diceramahin.”

Melihat peluang untuk balas menggoda Lulu, Naya melanjutkan, “Udah bisa bahasa Jawa?”

“Boro-boro!” Lulu menjawab cepat. “Ibunya nggak peduli aku nggak paham, masih ngajak ngomong Jawa. Campur bahasa Indonesia sih, tapi tetap aja bingung.”

Gantian Naya yang menyeringai lebar, membuat Lulu cemberut. “Balas pakai bahasa Palembang, dong.”

Lulu hanya mencibir. “Udah, ah! Dewa mau bikin makanan lucu lagi, tuh,” semprotnya, seraya lebih dulu meninggalkan dapur.

Naya menyusulnya. Seperti yang dikatakan Lulu, Dewa sedang membuat *dessert* Prancis yang diberi sentuhan cita rasa khas Asia, *crème brûlée* dengan jeruk nipis dan kelapa muda. Naya sedang khusyuk menikmati makanan itu ketika ponsel di saku celananya bergetar. Sambil tetap menyendok, dia mengeluarkan ponselnya. Nama penelepon yang tertera di LCD membuat dahi Naya mengernyit. Dipati Ardjasyah, mantan pacarnya yang juga aktor FTV dengan nama tenar Dipati Ary. Sejak mereka putus beberapa bulan yang lalu, baru kali ini lelaki itu menghubunginya lagi.

“Siapa, Nay? Kok, nggak langsung diangkat?” tegur Lulu.

Naya berdiri, dengan berat hati meninggalkan *crème brûlée*-nya. Dia mengelap bibir dengan tisu. “Temen, pas di Jakarta kemarin. Aku jawab dulu, ya. Jangan makan *brûlée*-ku!” pesannya, setengah mengancam, sebelum meninggalkan dapur melalui pintu samping. “Halo?” sapa Naya, setelah menekan tanda hijau di layar ponselnya.

“Halo, Nay. Apa kabar kamu?”

“Baik,” Naya menjawab singkat. “Kenapa, Di? Tumben nelepon.”

Terdengar tawa pelan dari penelepon. “Khas Naya banget ya, males basa-basi,” ujarnya. “Aku denger dari Aisa, kamu udah balik ke Palembang.”

Naya menghela napas, menahan diri untuk tidak menutup telepon supaya bisa kembali pada *crème brûlée*-nya. “Ada apa?” ulangnya.

Dipati berdeham. “Coba kamu tebak deh, aku sekarang ada di mana?”

Ya ampun! Apa lelaki itu pikir Naya GPS yang bisa menebak keberadaannya hanya dengan bicara di telepon? Benar-benar hanya membuang waktu.

“Udahlah, Di. Kamu tahu aku males ngobrol *ngalor-ngidul* nggak jelas gini. Aku lagi sibuk. Kalau emang nggak ada hal penting yang mau kamu omongin, udahan ya. Nanti aja kalau mau ngobrol lagi, kapan-kapan, kalau aku”

“Aku lagi di Ampera,” potong Dipati.

“Terus? Mau ngirimin aku rendang? Nggak usah,” tolak Naya. “Di sini rumah makan Padang ada di tiap sudut. Kamu nggak perlu repot.”

“Bukan Rumah Makan Ampera, Naya. Maksudku Jembatan Ampera.”

“*What?!*” Naya yang tadinya menyandarkan tubuh di dinding, refleks berdiri tegak. “Kamu di Palembang? Ngapain?”

“Syuting,” Dipati menjawab dengan nada santai. “FTV terbaru judulnya *Cintaku Sepekat Cuka Pempek*.”

Naya mendengus. Setelah *Si Ayu Penjual Dawet Ayu* (Dipati berperan sebagai seorang eks mud yang jatuh cinta dengan penjual es dawet ayu yang sering mangkal di depan kantornya), *Kutunggu Kau di Perempatan Lampu Merah* (Dipati berperan

sebagai pengamen *cool* yang membuat seorang polwan jatuh cinta, berawal dari razia, berakhir dengan indah), dan berbagai cerita lain, Naya tidak terlalu penasaran dengan peran Dipati kali ini. Dia hanya menonton FTV Dipati lewat *streaming*. Itu pun setelah Dipati sendiri mengirimkan *link* kepadanya. Sebelum mereka berpacaran dan setelah putus, dia tidak pernah melakukannya.

“Oke” Naya bergumam pelan. “Jadi, karena tentang pempek, kamu sampai syuting di sini?”

“Cuma ngambil beberapa gambar di bangunan-bangunan khusus, biar penonton yakin kalau itu ceritanya emang di Palembang, sama ada *scene* juga di tempat-tempat itu. Sekitar tiga hari syutingnya.”

“Oh, gitu.” Naya memindahkan ponselnya ke telinga yang lain, begitu merasa telinga kanannya mulai panas. “Selamat kerja kalau gitu.”

“Tujuan aku ke sini bukan cuma buat kerja. Aku pengen kamu nemenin aku tiga hari di sini. Mau, kan?”

Tidak perlu berpikir, Naya tahu apa jawabannya. “Maaf banget, aku lagi sibuk-sibuknya minggu ini.”

“Cuma tiga hari, Nay”

“Nggak bisa, Di,” ucap Naya. “Lagian, syuting itu, kan, bisa seharian. Mending kamu fokus aja kerjanya.”

“Naya, aku di sini satu minggu. Tiga hari syuting, itu jadwal terakhir, terus aku dapet jatah libur tiga hari dari manajemen. Karena udah sekalian ke sini, ya aku mau ngabisin waktu liburanku di sini. Ayolah”

“Di”

“Aku tahu kita udah putus, nggak terlalu baik-baik juga,” Dipati berkata cepat. “Tapi, bukan berarti kita nggak bisa temenan, kan?”

Naya kembali menghela napas. Dia dan Dipati hanya berpacaran selama tiga bulan. Kali pertama mereka bertemu saat Dipati menjadi bintang tamu di acara Pekan Kuliner yang dibawa Naya. Selama berkarier di Jakarta, baru kali itu Naya menjalin hubungan dengan selebritas. Tidak butuh waktu lama untuk Naya menyadari kalau hubungan mereka tidak akan berhasil. Naya jengah dengan para juru foto dan pencari berita yang selalu muncul tiap kali dia dan Dipati menghabiskan waktu berdua. Seakan *privacy* bukan hal yang bisa mereka dapatkan lagi. Saat mengetahui kalau itu memang disengaja demi menaikkan pamor seorang Dipati, Naya memilih mundur, kembali ke kehidupan tenangnya tanpa media. Dipati minta maaf, mengatakan kalau itu ulah manajemennya. Naya memaklumi, tetapi tetap menolak untuk terlibat lebih jauh.

“Aku kangen kamu,” ucap Dipati tiba-tiba.

Oh, please! gerutu Naya dalam hati. Apa Dipati mengira dia akan luluh hanya dengan satu kalimat murahan itu?

“Naya?”

“Udah ya, Di. Aku masih banyak kerjaan. Maaf banget nggak bisa jadi *tour guide* kamu. *Good luck, anyway. Welcome to Palembang. Bye.*” Naya memutuskan telepon dan langsung kembali ke dapur.

“Udah?” tanya Lulu. “Di depan ada anak buahnya Mang Jamal. Papan namanya udah jadi.”

“Oh, ya?” Naya menyambar *crème brûlée* yang baru dimakannya setengah, sebelum mengikuti Lulu ke depan.



“Mau pulang bareng nggak, Nay?” tawar Lulu.

Naya menggeleng. “Kamu dianter Arfan, kan? Nggak usah, entar repot. Nganter aku, nganter kamu, terus balik muter lagi.”

Lulu mengibaskan tangannya. “Ya nganter aku dulu, terus sekalian lewat rumah kamu pas dia pulang.”

Gelengan Naya kali itu lebih tegas. Lulu memang sahabatnya. Tetapi, dia tidak akan mengenal Arfan kalau lelaki itu bukan tunangan Lulu. Seakrab apa pun hubungannya dan Lulu, dengan Arfan tetap harus ada batas. Berdua saja di dalam mobil dengan tunangan sahabatnya tidak akan pernah dilakukan Naya. Bukannya dia ingin berpikiran buruk atau apa, hanya saja hal semacam itu kurang etis menurut pandangannya. “Aku naik bus aja.”

Lulu berdecak. “Nggak minta jemput Kak Damar?”

“Dia ada acara sama pacarnya.” Senyum Naya seketika berubah usil. “Aku udah cerita belum sih, Yuk Rossa ngajak Kak Damar nikah?”

“Belum!” protes Lulu. “Kapan nikahnya? Cerita!”

“Bahan gosip besok aja,” Naya berkata kalem.

Lulu langsung cemberut. “Kamu ya, gitu banget. Ada gosip bagus nggak cerita-cerita,” omelnya seraya menyampirkan tasnya di bahu. “Ya udah, aku duluan, ya?”

Naya mengacungkan jempolnya. Setelah Lulu dan Arfan keluar, dia mengunci pintu depan, lalu mengecek dapur. Para asisten *chef* juga sudah bersiap keluar dari pintu samping, begitu

pula dengan Dewa. Mereka berpamitan kepada Naya, yang dibalas Naya dengan ucapan terima kasih dan anggukan singkat. Dia keluar berbarengan dengan Dewa. Saat Dewa menaiki motornya, Naya baru selesai mengunci pintu samping.

“Dijemput Kak Damar?” tegur Dewa.

“Nggak, dia ada acara,” jawab Naya. “Duluan, Wa.” Dia bersiap pergi.

“Nay,” tahan Dewa. Dia kembali turun dari motor untuk menghampiri Naya. “Ehm ... mau ikut jajan pempek panggang, nggak?”

“Eh?”

“Aku pengen pempek panggang yang di dekat sekolah kita dulu. Sekalian udah searah sama rumahmu, kan? Jadi ... sekalian”

Naya mengerjap. Belakangan ini, setelah Dewa mengantarnya pulang kali pertama dengan mobil Lulu beberapa hari yang lalu, sikap lelaki itu kepadanya perlahan berubah. Tidak ada lagi aura tegang yang muncul di antara mereka. Masih ada dinding pembatas, tapi jelas jurang pemisahannya sudah tertutup. Kemarahan Naya kepada Dewa juga tidak terlalu terasa lagi. Mereka seakan sepakat tanpa kata untuk melakukan genjatan senjata, dan memperbaiki lagi dari awal.

Di balik itu, Naya tidak menampik kalau masih ada batu besar yang mengganjal mereka. Seperti yang dipikirkannya, dinding pembatas itu masih ada. Sebelum masalah di antara mereka selesai sepenuhnya, batu besar dan dinding pembatas itu tidak akan hilang. Tetapi, kalau dipikir ulang, untuk apa membahas masalah yang sudah lewat kalau tanpa itu pun hubungan mereka tetap bisa membaik?

Akhirnya, Naya kembali menerima tawaran Dewa. Sesaat, Naya merasa *déjà vu*. Tidak mau mengulangi tingkah memalukan yang sama, Naya menutup kaca helmnya dan berharap aroma Dewa tidak lagi memengaruhinya. Dugaannya salah. Dewa yang baru dari dapur dengan berbagai aroma bahan manis yang menempel di tubuh dan pakaiannya justru makin menggoda penciuman Naya. Naya menahan diri untuk tidak mengumpat dan melompat turun dari motor saat itu juga. Bagaimana mungkin ada lelaki yang tetap menghasilkan aroma tubuh seenak ini padahal berkeringat banyak setelah seharian di dapur? Di mana hukum alam yang seharusnya membuat tubuh laki-laki mengeluarkan bau tidak enak setengah mati saat mereka berkeringat? Sebanyak apa pun feromon yang dikeluarkan Dewa dan tercium olehnya, seharusnya tidak boleh senikmat ini. Benar-benar tidak adil.

Naya menghela napas lega ketika motor Dewa berhenti di depan warung tenda dengan gerobak penjual pempek panggang di dekat bangunan SMA mereka dulu. Naya turun lebih dulu, masih memakai helmnya, disusul Dewa setelah memarkir motornya.

“Mau?” tawar Dewa.

“Mau,” jawab Naya. Tidak ada gunanya bersikap *jaim* dengan menolak makanan di depan Dewa. Laki-laki itu sudah tahu dengan baik bagaimana kebiasaannya makannya. Tidak ada yang perlu disembunyikan.

Dewa mendekati penjual. “Mang, pempek-*nyo limo* yang *biaso*, cabai-*nyo* banyak. *Limo* lagi kecap *samo* cabai dikit *bae*, ebi-*nyo* banyak. Terus” Dia menoleh ke arah Naya. “Otak-otak?”

Naya mengacungkan lima jari.

Dewa mengguguk, sebelum kembali menghadap penjual.
“Otak-otak sepuluh.”

“Makan di sini?” tanya si Penjual.

“*Iyo*, makan di sini,” Naya yang menjawab.

“*Mokasih*, Mang,” ucap Dewa, seraya duduk di kursi plastik sebelah Naya.

Naya berdeham. Dia tidak menyangka Dewa masih ingat dengan pesannya setiap kali beli pempek panggang. Ebi yang berlimpah, sementara kecap dan sambal cabai hijaunya sedikit, hanya sebagai pelengkap. “Udah lama nggak jajan di sini,” gumamnya.

“Aku selalu beli tiap pulang,” sambung Dewa.

Merasa ada topik yang bisa diangkat, Naya melirik Dewa sekilas. “Kenapa kamu balik ke sini? Maksudku, aku tahu dari Lulu kalau karier kamu di sana lagi bagus-bagusnya. Umur kamu baru 26, baru lima tahun lulus dan mulai karier profesional. Kenapa kamu lepas?”

Dewa tidak langsung menjawab.

“Ehm, cuma penasaran,” Naya berkata cepat. “Kalau keberatan, nggak perlu dijawab.”

“Kamu sendiri?” Dewa balas bertanya. “Lulu cerita di Jakarta kerjaanmu enak. Masuk TV pula. Artis?”

“Presenter,” ralat Naya. “Acaranya nggak laku. Lulu nggak cerita?”

Dewa menggeleng.

Mereka kemudian diam. Dewa baru memutuskan akan menjawab pertanyaan Naya tadi, saat melihat wanita itu merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel.

Dahi Naya mengernyit melihat nama Dipati di layar ponselnya. Apa lagi yang diinginkan lelaki itu? Dengan sebal, dia *me-reject* panggilan tersebut. Baru akan mengembalikan ponselnya ke saku, benda itu kembali bergetar. Naya akhirnya memilih menjawabnya. “Halo?”

“Lagi apa, Nay?”

“Lagi di jalan, nggak ngapa-ngapain. Kenapa?”

“Aku lagi istirahat, nih. Besok lagi kerjanya. Makan malam bareng, yuk?”

“Nggak, ah. Ibuku udah masak.”

“Wah” Suara Dipati terdengar semangat. “Kamu nggak pengen ngundang aku makan malam di rumahmu?”

“Nggak. Ibu cuma masak buat tiga orang.”

Dipati terkekeh. “Ah, aku kangen banget sama kamu, Nay.”

“Iya, kamu udah bilang kemarin. Aku emang ngangenin,” balas Naya.

“Kamu lagi sibuk apa, sih? Masa nggak bisa banget ketemu?”

Naya akhirnya menjelaskan tentang Dapoer Ketje secara ringkas, mengatakan kalau dia benar-benar sangat sibuk mempersiapkan tempat itu, berharap Dipati paham dan berhenti menggangu. Harapannya tidak terkabul. Lelaki itu malah memintanya mengatakan alamat Dapoer Ketje supaya bisa mengajak para kru mampir dan makan siang di sana.

“Belum buka. Kamu nggak dengerin omonganku, ya? Baru persiapan.”

“Ya udah, alamatnya aja. Siapa tahu nanti aku masih di sini, bisa ikut *opening*-nya.”

“Keras kepala banget, sih, kamu?”

“Itu, kan, yang bikin kita kemarin cocok banget?”

Naya memutar bola mata meskipun tahu Dipati tidak akan bisa melihatnya. “Ya udah, nanti aku *chat* alamatnya. Udah, ya. Aku lagi di luar nih, sama temen. *Bye*.” Naya memutuskan sambungan telepon lebih dulu dan memasukkan ponselnya ke saku. Ketika menoleh ke arah Dewa, Naya melihatnya sedang menatap arah lain. “Maaf ya,” ucap Naya. “Temen, dari Jakarta. Aku kira penting.”

Dewa menoleh. “Nggak apa-apa,” balasnya. “Kenapa harus minta maaf?”

Naya merasakan wajahnya menghangat. Benar. Mengapa dia harus minta maaf karena mengangkat telepon laki-laki lain di depan Dewa? Mungkin tanpa sadar dia merasa kembali ke masa lampau saat mereka masih merupakan sepasang kekasih. Dulu, setiap kali salah seorang dari mereka menjawab telepon atau membalas pesan saat sedang mengobrol, setelahnya pasti mengucapkan maaf.

“Ehm, nggak kenapa-kenapa, sih,” Naya berkata seadanya.

Beberapa saat kemudian, penjual pempek meletakkan dua piring plastik, masing-masing berisi lima pempek panggang, dan satu piring lain, yang lebih besar, berisi sepuluh otak-otak berbungkus daun pisang. Melupakan kecanggungan yang tiba-tiba hadir, Naya meraih mangkuk kecil yang sudah disediakan di tengah meja dan mengisinya dengan kuah *cuko*, yang diisi ke dalam botol dekat tumpukan mangkuk. Dia menyerahkan mangkuk berisi kuah *cuko* itu kepada Dewa, kemudian mengambil satu lagi untuk dirinya sendiri.

Naya melahap otak-otak kali pertama, sementara Dewa menikmati pempek panggangnya lebih dulu. Dia bisa saja

membuat sendiri, tetapi otak-otak dan pempek panggang di sini masih terlalu sayang untuk benar-benar ditinggalkan. Meskipun hanya di warung tenda pinggir jalan dan sebuah gerobak, rasa makanannya sangat enak. Kuah *cuko* yang disajikan bersama kedua makanan itu pun tidak kalah dengan yang ada di rumah makan pempek besar. Kental, berwarna hitam pekat, dengan rasa asam, pedas, dan sedikit manis dari gula merah yang menyatu. Tidak butuh lama sampai semua makanan di depan mereka lenyap, berpindah ke perut. Dewa sampai memesan lagi sepuluh pempek dan sepuluh otak-otak ronde kedua, persis dengan yang dipesannya di awal tadi.

“Udah jadi *chef* lulusan luar negeri tetap, ya, suka sama makanan pinggir jalan.” Naya tertawa kecil. “Banyak pula makannya, nggak irit kayak dulu.”

Dewa berdeham. “Kalau pintar milih, makanan pinggir jalan kadang lebih enak daripada restoran. Apalagi makanan-makanan yang emang banyak dijual di pinggiriran. Begitu masuk restoran, entah gimana rasanya pasti berubah. Mungkin lebih bersih, tapi nggak seenak ini.”

“Karena porsinya juga lebih dikit,” sambung Naya. Dia berdiri untuk mengambil botol air mineral dari *ice box* di samping gerobak penjual. “Kamu mau minum apa? Air putih apa teh botol?”

“Air putih aja.”

Naya kembali duduk dengan membawa dua botol air mineral, menyerahkan salah satunya kepada Dewa. Dia sedikit kesusahan membuka tutup botol minumannya. Aneh memang. Dia bisa mengangkat galon dan meletakkannya di dispenser. Juga mengangkat dua tabung gas 3 kg sekaligus. Tetapi, saat

harus membuka tutup botol bersegel, botol apa pun, tenaganya seakan lenyap entah ke mana.

Dewa mengambil botol dari tangan Naya sebelum Naya meminta bantuannya. Dengan satu putaran, segel di tutup botol lepas.

“Makasih,” ucap Naya saat Dewa mengembalikan minumannya.

“Yang diputar tutupnya aja. Kalau sama segelnya kamu putar, nggak akan kebuka,” Dewa menjelaskan, terdengar setengah geli, tetapi tetap menahan diri untuk tidak menyeringai, atau tersenyum, atau bahkan tertawa.

“Emangnya tadi yang coba aku putar apa?” gerutu Naya, setelah meneguk seperempat isi botol. “Kamu udah ngomong gitu puluhan kali, udah aku turutin, tetap aja nggak bisa.”

Dewa memilih minum lebih dulu, sebelum menanggapi Naya. “Nggak apa-apa juga. Seenggaknya ada satu hal yang bikin perempuan sekuat kamu tetap butuh pasangan.”

“Cuma buat buka tutup botol?”

Dewa mengangguk sekali, tepat ketika pesanan mereka kembali tersaji. Dia langsung menikmati makanannya. Naya mengikuti. Begitu makanan ronde kedua itu juga habis, Dewa membayar semuanya.

“Nggak pengen bungkus?” tanyanya.

Naya menggeleng. “Cukup. Perutku masih ada kapasitas maksimal, kok.”

Ucapan itu membuat senyuman Dewa akhirnya lolos. Hanya tarikan kecil di sudut bibirnya, tetapi berhasil ditangkap mata Naya. Lesung pipit di sebelah kanannya muncul, seakan

menggoda Naya. Naya sangat suka memainkan lesung pipit Dewa tiap kali lelaki itu tersenyum, atau tertawa. Kadang lesung pipit itu juga muncul saat Dewa sedang bicara, tetapi tidak terlalu kentara. Dewa punya dua lesung pipit sebenarnya. Hanya saja, lesung pipit di kiri tidak sejelas di kanan hingga hanya muncul saat Dewa tersenyum lebar atau tertawa lepas, tidak seperti di sebelah kanan. Kali ini, Naya harus menahan diri. Membiarkan Dewa menyelesaikan pembayaran. Dia memilih memakai helm dan menunggu di luar tenda.



Dewa turun dari kamarnya di Lantai 2 menuju dapur untuk mengambil minum saat melihat TV di ruang tengah masih menyala dengan lampu yang sudah dimatikan. Setelah mengambil air minum dia menuju ruangan itu, berniat mematikan TV. Namun, urung saat melihat Lulu tiduran di *futon* dengan *remote* di tangan. “Yuk? Belum tidur?”

“Kebangun,” jawab Lulu. “Mau dong, minum.”

Dewa menyerahkan gelasny, seraya duduk di sebelah Lulu. “Nonton apa?”

Lulu meneguk setengah isi gelas Dewa, sebelum mengembalikannya. “Nih, film TV. Pacarnya Naya yang main.”

Gerakan tangan Dewa yang mengarahkan gelas ke bibirnya, seketika terhenti.

“Eh, udah mantan, *ding*,” ralat Lulu, seraya menguap lebar. “Tuh, yang ganteng.” Dia menunjuk layar, tepat ketika wajah

seorang lelaki di-*close up*. “Namanya Dipati Ary. Aslinya, Dipati Ar ... apa, ya? Ardiansyah? Aryansyah? Yah, itulah, lupa.”

Dewa menatap layar TV sambil menghabiskan isi gelasnya. Di matanya, penampilan laki-laki yang dimaksud Lulu tidak beda jauh dengan aktor-aktor yang sering muncul belakangan ini. Bukannya dia mengenal nama mereka satu per satu. Kalau memiliki ibu dan saudara perempuan yang rutin memutar acara gosip setiap hari, pasti ada satu-dua wajah artis yang dilihatnya.

“Akingnya bagus sebenarnya. Dia juga sering dapat peran utama, walaupun judul yang dimainkan belum banyak dan masih level TV. Tapi, manajemennya hobi main sensasi,” Lulu mulai mengeluarkan hobi bergosipnya. “Itu juga yang bikin dia sama Naya putus kemarin. Ke mana-mana diikutin wartawan. Manalah Naya betah. Putus, deh.”

“Oh” Dewa meletakkan gelasnya di meja kopi.

“Naya tuh, kalau cari pacar tampangnya sih, bagus-bagus. Sayang banget sifatnya kurang. Nggak jelek sih, tapi nggak cocok sama dia.” Ketika menyadari Dewa melirikinya, Lulu buru-buru menambahkan. “Kecuali kamu, Dek.” Dia menyeringai.

“Berapa banyak, sih?” Dewa bertanya, ikut berbaring.

“Apa yang banyak?”

“Mantannya.”

“Hm” Lulu diam sejenak, mengingat-ingat sekaligus coba menghitung dengan jarinya.

“Selain aku.”

“Iya, bentar deh,” gerutu Lulu. “Mantannya Naya tuh banyak.”

“Habis aku.” Dewa mencoba membantu.

“Nah, yang itu aku nggak yakin.” Lulu mengetuk-ngetukan salah satu sudut *remote* ke dagunya. “Putus dari kamu dia sama Jepri, kakak tingkatnya. Jepri lulus, putus. Jadian sama Gilang, ketemu pas KKN. Putus lagi gara-gara Naya mau ke Jakarta. Yang di Jakarta aku nggak tahu. Dia cuma cerita lagi deket-deket aja, jarang ngasih nama. Terus tiba-tiba muncul di *infotainment* kepergok jalan sama aktor baru itu. Udah.” Lulu menoleh ke arah Dewa. “Kenapa? Mau saingan sama jumlah mantan kamu di sana kemarin?”

Dewa hanya menjawabnya dengan dengusan.

Lulu mengubah posisi tidurnya jadi menyamping, menghadap Dewa sepenuhnya. “Seriusan, Dek. Berapa banyak? Selain Ava?”

“Nggak ada,” Dewa menjawab dengan nada malas.

Mata Lulu makin menyipit. “Yakin?”

“Eh-hm.”

“Jadi, selama 26 tahun, hampir 27, kamu hidup, cuma pernah pacaran sama dua cewek, dan salah satunya masih belum bisa bikin kamu *move on* sampai sekarang?” Lulu geleng-geleng kepala, tampak takjub. “Sama mantan nggak perlu setia deh, Dek,” ledeknya, kemudian kembali menatap layar televisi.

Tanpa menanggapi ledekan Lulu, Dewa memilih berjalan menuju Lantai 2, kembali ke kamarnya.





12th Table

Naya sedang asyik menyusun dekorasi Dapoer Ketje bersama beberapa pekerja, ketika pintu resto dibuka. Refleks, dia menoleh, dan terperangah seketika melihat siapa yang datang. Seorang lelaki dengan tinggi sekitar 175 cm, dan rambut berdiri berkat gel, mengenakan kaus cokelat oblong bertuliskan “*Thank God I’m Gorgeous*”, *black jeans*, serta sepatu Docmart senada dengan warna kausnya. Lelaki itu melepas *sun glasses*-nya untuk mengamati sekitar. Pandangannya berhenti saat menemukan sosok Naya, yang berdiri di tangga, sedang memasang ornamen di langit-langit. Naya terlalu kaget dengan kehadiran lelaki itu, hingga pijakannya pada tangga goyah. Untung seorang pekerja memegang tangga dengan mantap, menghindarinya dari terjun bebas, dan memberi bentuk nyata pada istilah “sudah jatuh tertimpa tangga”. Dengan hati-hati, Naya melangkah turun.

“Hai,” sapa lelaki itu dengan wajah cerah ketika Naya berhenti di depannya.

“Ngapain di sini? Belum buka,” ujar Naya.

Laki-laki itu, Dipati, kembali menyapukan pandangannya di sekitar. “Mau lihat-lihat. Kayaknya udah hampir selesai, ya? Kursinya boleh didudukin?” Dia menunjuk sofa di dekat jendela.

Merasa tidak punya pilihan lain, Naya mempersilakannya duduk. Naya memilih duduk di depannya, bukan di samping seperti saat mereka pacaran dulu. “Bukannya syutingmu tiga hari, ya?”

Dipati melipat kacamatanya. “Iya, hari ini terakhir, cuma setengah hari. Karena udah bebas, aku putusin ke sini.”

“Buat gangguin aku?”

Dipati tertawa pelan. “Kamu kayaknya trauma banget, ya, ketemu aku?”

Mengingat apa yang terjadi setiap kali mereka sedang berdua dulu, jelas saja Naya trauma. “Bukan sama kamu sih,” akunya, enggan.

Dipati tersenyum maklum. “Tenang aja, aku sendirian, kok. Manajerku masih sama kru dan pemain lain di hotel. Siap-siap pulang nanti malam. Tinggal aku di sini.”

“Nggak ada wartawan?” selidik Naya.

Dipati menggeleng. “Nggak ada wartawan, nggak ada ajudan. Cuma aku.”

Merasa sedikit lega, Naya mengurangi sikap defensifnya. “Syukurlah.”

“Itu yang bikin kamu nolak permintaanku buat nemenin selama di sini?” tanya Dipati.

Naya memainkan tempat tisu yang baru disusunnya tadi. “Gitu, deh. Aku udah lepas dari dunia itu. Nggak mau berhubungan lagi.”

“Makanya kamu berhenti jadi presenter dan milih buka ini?”

“Nggak juga, sih,” gumam Naya. “Kamu tahu dari mana kalau aku balik ke sini?”

“Aisa,” jawab Dipati. Dia menumpukan dagu di atas kedua tangannya yang terjalin. “Pas aku jadi bintang tamu acara baru di stasiun TV kamu kemarin, ketemu dia.”

Mereka kemudian mengobrol santai, saling berbagi cerita tentang Jakarta dan beberapa orang yang mereka kenal. Menyadari kalau Dipati benar-benar sendirian, membuat Naya bisa lebih relaks menghadapinya. Dia sebenarnya hanya keberatan dengan kebiasaan Dipati yang selalu diikuti ajudan dan wartawan. Saat “atribut” aktornya itu dilepaskan, Dipati sosok yang cukup menyenangkan. Bukan tanpa alasan Naya mau menjalin hubungan dengannya kemarin, meskipun singkat.

“Nay!”

Seruan itu membuat Naya dan Dipati kompak menoleh ke arah pintu di belakang meja bar. Lulu berjalan cepat menghampiri Naya sambil membawa gelas *cocktail*.

“Cobain!” pinta Lulu, meletakkan gelas itu di depan Naya. “*Prawn Cocktail with Sambal Matah*.” Dengan semangat, dia duduk di sebelah Naya.

Saat Naya sudah memegang garpu, yang juga dibawakan Lulu untuknya, siap mencicipi hidangan itu, Lulu tiba-tiba menyikutnya. “Apa sih, Lu? Iya, aku cobain,” gerutunya.

“Bukan,” ujar Lulu pelan.

Naya menoleh dan melihat Lulu sedang mengamati Dipati, seakan baru menyadari kehadiran lelaki itu.

Lulu balas menatap Naya dengan dahi berkerut. “Siapa ini? Kok, aku kayak familier?” tanyanya.

“Wajar familier. Kamu, kan, penonton setia *infotainment*,” ledek Naya, seraya memasukkan satu potongan udang ke mulut. “Kenalin, Di. Ini Lulu, sahabatku yang sering aku ceritain waktu itu, sekaligus partnerku buat resto ini.” Naya melanjutkan ucapannya setelah menelan udang. “Ini Dipati, Lu. Yang FTV-nya rajin banget kamu tonton.”

“Dipati Ary?” Lulu memelotot tidak percaya. “Ya ampun! Akhirnya, aku ketemu juga sama mantan pacar Naya yang paling fenomenal!” Dia menjabat tangan Dipati dengan semangat. “Nggak sama Marissa Hann?”

Dipati memamerkan senyum manisnya, membalas jabatan erat tangan Lulu. “Nggak, saya sendirian aja.”

“Jadi bener?” kejar Lulu. “Kamu pacaran sama Marissa?”

Dipati menggeleng. “Gosip, kok. Udah lama banget itu.”

Lulu mengibaskan tangannya. “Dulu juga waktu kepergok jalan sama Naya, kamu bilangya gosip. Habis buka-bukaan, terus put ... *pfffttt!*”

Naya membungkam mulut Lulu sambil tetap tersenyum kepada Dipati. “Kalau nggak gini, nggak bakal berhenti. Tipikal tante-tante pencinta gosip banget.”

Dipati meraih gelas *cocktail* dari depan Naya untuk melihat makanan itu dengan jelas. “Nggak apa-apa,” jawabnya santai. “Ini apa? Salah satu menu kalian?”

Naya melepaskan tangannya dari mulut Lulu, supaya sahabatnya itu bisa menjelaskan sendiri.

Lulu memberengut, tetapi tetap menjawab pertanyaan Dipati. “Iya. Dari udang bakar sambal matah, penyajiannya ala

restoran Prancis gitu. Tapi, itu udangnya direbus, dipanasin di pan sebentar cuma buat cari warna, terus disajikan.”

“Boleh aku coba?”

“Boleh!” jawab Lulu semangat. “Bentar, aku ambil garpu.” Dia sudah berdiri untuk ke dapur.

“Nggak usah. Ini aja.” Dipati menggunakan garpu yang tadi dipakai Naya dan mulai mencicipi makanan itu.

Naya dan Lulu kompak menatapnya, menunggu reaksi. Mereka sama-sama deg-degan, mengingat sejauh ini yang mencicipi semua hasil dapur baru mereka-mereka saja. Kali ini, ada “penilai umum” yang mencicipi langsung.

“Gimana?” tanya Naya. Dia sendiri baru mencoba sedikit dan menurut lidahnya, makanan semacam itu benar-benar khas Arfan. Udang yang dimasak sempurna, rasa berbagai bumbu yang kuat, tetapi tetap seimbang, dengan pedas khas sambal matah. Sayur-sayuran yang mendampingi sajian itu, diletakkan di dasar gelas, juga sudah di-*seasoning* dengan baik.

“Enak,” gumam Dipati. “Salad yang di bawahnya ini masih segar, tapi nggak kayak makan lalapan.”

Seringai Lulu dan Naya tersungging, diiringi desah lega.

“Saya jadi nggak sabar mau ikut acara *opening*-nya,” Dipati berkata sopan kepada Lulu.

“Datang aja! Senin depan kita resmi buka,” kata Lulu, semangat. “Eh, ngomong-ngomong, kamu di sini ngapain? Sengaja mau nemuin Naya atau ...”

“Kerja,” Naya dan Dipati menjawab berbarengan.

“Ada syuting FTV baru, *setting*-nya di sini,” lanjut Dipati.

Sebagai pencinta FTV, Lulu tentu saja semangat mendengarnya. Tidak butuh waktu lama bagi kedua orang itu

larut dalam obrolan menyenangkan seputar dunia film televisi dan kehidupan artis.

“Wah, kalau kamu udah lowong, boleh tuh, sering main ke sini, bantuin kita cicip-cicip sambil cari tahu maunya pasar. Iya, kan, Nay?”

“Kalau dia nggak sibuk,” balas Naya. “Dan, nggak minta tarif *endorse*.”

Dipati tertawa keras. “Ya, nggak, Nay. Kalaupun ada, nggak akan mahal, kok.”

“Apa?” Naya menatapnya curiga.

“Satu makan malam sebelum aku balik ke Jakarta.”

Lulu berdeham. “Aku masuk lagi deh,” ujarnya. Setelah mengedip centil kepada Naya, dia membawa gelas *cocktail* yang sudah kosong dan kembali ke dapur.

“Gimana?” tanya Dipati.

Naya menghela napas pelan. “Ada satu syarat.”

“Apa?”

“Aku cuma mau jalan sama Dipati Ardjasyah Putra, bukan Dipati Ary.”

“*Deal*,” sambut Dipati tanpa protes, sangat mengerti apa yang dimaksud Naya.



Dipati sepertinya menanggapi tawaran Lulu dengan serius. Dia benar-benar datang ke Dapoer Ketje lagi keesokan harinya, tanpa sungkan bergabung dengan mereka di dapur. Arfan awalnya bingung melihat ada orang luar di sana. Setelah mendapat

penjelasan dari Lulu, dia menjadi lebih santai dan sepakat kalau mereka memang butuh saran orang luar. Selama Dipati tidak mengganggu, Arfan berjanji tidak akan mengusirnya.

“Kamu pakar *seafood*, ya?” tanya Dipati sambil mengamati hidangan Arfan.

“Ini yang bikin aku jatuh cinta sama dia, lho.” Lulu mengangkat piring berisi *mashroom salmon roll*. Mirip dengan yang kali pertama dimakan Lulu dua tahun lalu. Arfan hanya menambah rasa *spicy* di tumisan jamurnya.

“Wah ... dari lidah turun ke hati!” Dipati tertawa kecil. Dia melirik Naya. “Sama kayak kita, ya?”

Naya hanya menyunggingkan senyum kecil, tidak terlalu ingin menanggapi.

Dipati kemudian menceritakan awal mula pertemuannya dengan Naya, atas desakan Lulu. Lulu sudah mendengar cerita dari versi Naya, dan merasa kurang afdal jika tidak mendengar dari sisi Dipati. Naya ikut mendengar, sekaligus jaga-jaga kalau ada tambahan dalam cerita Dipati.

Menurut Naya, tidak ada yang terlalu istimewa dalam pertemuan mereka. Bertemu kali pertama saat harus syuting di salah satu program televisi yang sama, mengobrol singkat di sela-sela waktu istirahat, begitu syuting selesai, mereka saling mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal dengan sopan. Besok malamnya, Naya mendapati satu nomor asing menghubungi nomor kerjanya. Semenjak masuk dunia kerja, Naya memegang dua nomor. Satu nomor pribadi, dan satu lagi untuk urusan pekerjaan. Naya tidak pernah mengangkat nomor asing yang masuk ke nomor pribadinya. Hanya keluarganya dan

Lulu yang tahu nomor itu. Selain telepon dari mereka, dia pasti akan mengabaikannya.

Sebaliknya, nomor asing yang menghubungi nomor kerjanya bukan hal baru bagi Naya, dan rata-rata pasti tawaran pekerjaan. Tentu saja Naya menjawabnya tanpa berpikir macam-macam. Ternyata itu Dipati. Awalnya Naya tidak terlalu menanggapi. Lama-kelamaan, obrolan itu mengalir, berakhir dengan ajakan makan siang. Dari makan siang, berlanjut dengan makan malam, kemudian pertemuan-pertemuan rutin, dan akhirnya ... begitulah. Seingat Naya, tidak ada pernyataan cinta. Pers berperan besar dalam memperjelas status mereka. Naya ingat, dia setengah heran saat membaca berita kalau Dipati berkata mereka sedang menjalin hubungan. Bukannya dia tidak berharap ada status yang jelas, hanya saja dia tidak mengira kalau penjelasan tersebut justru lebih dulu diketahui pihak luar. Kemudian, drama tanpa henti dimulai. Setiap kali Dipati mengajaknya keluar, tidak pernah luput dari media. Mereka seperti tidak lagi punya kehidupan pribadi. Naya jelas saja tidak mau hidup seperti itu.

“Saya patah hati banget waktu Naya bilang putus.” Dipati memasukkan satu potongan *salmon roll* lagi ke mulut.

“Berhenti jadi artis, coba, Naya pasti mau diajak balikan,” goda Lulu.

“Bisa jadi,” sambung Naya. “Jadi pengusaha aja, gih.”

Dipati tersenyum simpul, menyodorkan potongan lain untuk Naya. “Ngumpulin investasi dulu. Kalau udah banyak, baru pensiun.”

Naya mengambil apa yang disodorkan Dipati dengan tangan, menolak lelaki itu menyuapinya. “Investasi emas

batangan tuh, yang pakai sertifikat.” Naya mengunyah makanan itu perlahan. “Aku nggak nolak dikasih satu.”

Lulu menoyor kepalanya. “Matre!”

“Dih, realistis kali. Ya, kan, Di?” Naya menaikturunkan alisnya dengan santai.

“Banyak banget syaratnya?” Dipati geleng-geleng kepala. “Kalau udah aku turutin, kamu nolak balikan, dosa lho, Nay.”

“Emang kamu mau ngajak balikan?” Naya mengerjapkan matanya. “Bukannya cuma minta satu makan malam? Balikan, sih, lebih panjang syaratnya.”

Lulu tertawa, sementara Dipati hanya menyeringai sambil menggaruk belakang kepalanya. Naya menoleh ke arah sisi dapur tempat Dewa bekerja, bertanya sendiri apa yang dibuat lelaki itu kali ini. Biasanya, saat Arfan sudah menyodorkan percobaannya, Dewa akan menyusul tak lama kemudian. Kali ini, hingga piring berisi *mashroom spicy salmon roll* Arfan kosong, belum ada tanda kalau Dewa akan menyajikan sesuatu untuk mereka.

Seperti tahu kalau sedang ditunggu, Dewa menoleh sekilas ke arah Naya, Lulu, dan Dipati. Hanya sekilas, sebelum membuang muka sepenuhnya dan kembali fokus pada pekerjaannya. Tak lama kemudian, Dewa meletakkan satu piring *dessert*-nya di depan Naya. Sejenis puding buah dengan saus berwarna krem.

“Apa ini?” tanya Dipati, semangat.

Dewa tidak menjawab, hanya menyodorkan sendok kecil kepada Naya.

Naya menerima sendok itu, tanpa curiga sama sekali mengambil satu potongan besar dan melahapnya. Begitu

makanan itu masuk ke mulut, detik itu juga Naya menjatuhkan sendok ke meja, kemudian memelasat ke kamar mandi untuk memuntahkannya.

Suasana dapur mendadak senyap. Dewa kembali ke tempatnya dengan lagak tanpa dosa. Naya keluar dari kamar mandi dengan wajah merah. Dia menghampiri Dewa, terlihat benar-benar kesal.

“Apa itu?” tuntutnya.

“*Tropical fruits puding with ginger ale and ginger vla*,” jelas Dewa. “Enak, kan? Puding buah, dicampur air jahe plus soda sama vla jahe.” Seakan merasa tidak ada yang salah, dia berbalik, memunggingi Naya untuk melanjutkan pekerjaannya.

Lulu terlalu kaget dengan apa yang terjadi, hingga tidak bereaksi saat Dipati ikut mencicipi puding buatan Dewa.

“Enak,” Dipati berkata, menengahi kebisuan Naya dan Dewa. “Apa yang salah, Nay?” tanyanya, heran. “Jahenya kerasa banget, bikin hangat, tapi tetap nggak bikin rasa buah-buahnya hilang. Hangat campur segar gitu rasanya.” Dia menyendok lagi.

Lulu menatap Dipati dengan dahi berkerut. “Kamu nggak tahu Naya nggak suka jahe?”

Sendok yang dipegang Dipati terhenti di mulut.

Wajah Naya memerah.

Melihat tanda bahaya, Lulu buru-buru berdiri di antara Naya dengan Dewa. “Ke ruangan, yuk.” Lulu menggandeng lengan Naya. “Tora, minta air putih, dong,” pintanya, pada salah seorang asisten *chef* yang membantu Dewa.

Tora menyerahkan air mineral dalam kemasan gelas, lengkap dengan sedotannya, kepada Lulu. Setelah mengucapkan

terima kasih, Lulu menarik Naya pelan ke arah ruangan mereka dan mengunci pintunya.

“Minum dulu, Nay,” ujar Lulu.

“Dia kenapa, sih?” semprot Naya, menyambar air yang disodorkan Lulu dan meminumnya sampai habis sekaligus. “Aku tahu itu makanan percobaan. Nggak ada larangan buat bikin makanan apa pun dari jahe, cuma karena aku nggak suka. Tapi, seharusnya dia ngasih itu ke kamu! Bukan ke aku!”

“Iya, aku tahu.” Lulu mengusap pelan punggung Naya. “Aku juga kaget sih, makanya tadi sempat bengong.”

Naya meremas gelas plastik yang sudah kosong di tangannya. “Aku tahu itu sengaja. Dia tahu banget gimana nggak sukanya aku sama jahe.”

Lulu juga sependapat. Hanya saja, bukan itu yang menjadi permasalahan, melainkan mengapa Dewa menyerahkan puding itu kepada Naya? Ini bukan makanan mengandung jahe pertama yang dibuat Dewa selama masa percobaan resep. Sebelumnya, Dewa langsung menyerahkannya kepada Lulu. Kalaupun memberikan kepada Naya, dia pasti sudah membuat versi yang tanpa jahe. Atau, mengurangi rasa jahe untuk bagian Naya sesuai dengan yang bisa ditoleransi wanita itu. Lulu tidak tahu seberapa kuat jahe yang ada di puding buatan Dewa tadi karena dia belum mencicipi sendiri. Tetapi, reaksi Naya membuatnya bisa menebak. Pasti cukup kuat hingga Naya memuntahkan makanannya.

“Dia kenapa, sih?” Naya mengulang pertanyaannya dengan nada yang lebih pelan. Kemarahannya perlahan surut, berganti dengan rasa penasaran.

Satu tebakan melintas di pikiran Lulu. Sejak Dipati datang, dan Dewa mengenali lelaki itu, sikapnya menjadi lebih dingin dari biasa. “Mungkin ... dia cemburu?”

Alis Naya bertaut, bingung. “Cemburu? Sama siapa?” omelnya. “Cemburu kenapa pula? Gara-gara Dipati?”

“Kali aja,” ujar Lulu. “Hati Dewa, siapa yang tahu coba?”

“Apa pun alasannya,” Naya berkata, kembali dengan nada sebalnya, “nggak seharusnya dia ngasih puding itu ke aku! Bayangin kalau yang datang kritikus makanan atau calon pelanggan, terus lihat aku muntahin makanan dia, reputasi kita juga yang jelek!”

“Dipati masih makan tuh, tadi. Malah, kayaknya udah dihabisin sama dia.”

“Dia, sih, nggak waras.”

Lulu meringis. “Dia beneran nggak tahu kamu nggak suka jahe?”

Naya mengangkat bahu. “Aku juga nggak yakin banyak tahu tentang dia.”

Lulu menghela napas. “Ya udahlah. Kamu mau di sini apa gimana? Aku mau balik ke dapur, ngecek keadaan.”

“Di sini aja dulu, deh. Dipati suruh pulang aja, aku lagi males ramah-ramahan.”

Lulu mengangguk paham seraya membuka kunci pintu dan kembali ke dapur.

Pukul tiga sore, Naya baru keluar dari ruang manajer karena biasanya di jam-jam seperti itu Dewa sedang keluar. Saat lelaki itu ternyata masih berada di dapur, dia mendengus pelan seraya meneruskan langkah menuju bagian dapur tim Arfan.

“Lulu ke mana?” tanya Naya.

“Tadi ke luar,” jawab Arfan, tanpa berpaling dari masakannya.

Tepat setelah itu, pintu dapur yang mengarah ke ruang depan terbuka. Lulu masuk, diikuti seorang gadis yang berpenampilan layaknya Barbie hidup. Rambut pirang stroberi gadis itu digelung santai, membiarkan beberapa anak rambut membingkai wajah ovalnya. Mata bundarnya mengedar ke penjuru dapur, sementara bibir tipisnya melempar senyum ramah pada mata-mata yang balas memandang dan terpaku karena kehadirannya. Gadis itu mengenakan *top crop* tali spaghetti, dipadu rok lipat sepanjang lutut, dan *ankle boots* bertumit tinggi.

Suasana di dapur mendadak hening. Semua seakan tersihir, kecuali seorang lelaki yang lebih tertarik melakukan *tempering* coklat daripada ikut menikmati kehadiran seorang gadis cantik di sana.

“De—“

“Aku aja, Kak,” potong gadis itu, sebelum Lulu menyelesaikan ucapannya.

Mata Naya mengikuti langkah si Barbie yang berjalan mendekati Dewa. Dengan santai, gadis itu memeluk Dewa dari belakang dan mengecup pipinya. Tidak ada kesan janggal dari tindakan itu, seolah dia sudah sangat terbiasa melakukannya. Kecuali reaksi terkejut Dewa, yang refleks menoleh, dan menarik diri.

Dahi Dewa mengernyit saat menatap gadis itu. Dia menyerahkan spatula kepada Tora, supaya bisa menghadap si gadis sepenuhnya. “Ngapain kamu di sini?”

“Ketemu kamulah, ngapain lagi?” Gadis itu menggamit kedua tangan Dewa, menyapukan pandangan ke seluruh penampilan lelaki itu dari atas hingga bawah, kemudian tersenyum kecil. “Aku hampir lupa gimana seksinya kamu pas lagi pakai *chef jacket* gini.”

Lulu terbatuk pelan, disusul dehaman seantero dapur.

Dewa mengabaikan mereka dan menarik si Barbie meninggalkan tempat itu. Ketika melewati tempat Naya berdiri dalam diam, si gadis menoleh. Sesaat, Naya merasa kalau gadis itu mengenalinya, sebelum si Barbie membuang muka dan memeluk lengan Dewa.

Apa-apaan itu? Tanda kepemilikan?

“Siapa, sih?” tanya Arfan, penasaran.

“Ava, mantannya Dewa pas di Sydney.” Lulu berjalan menghampiri Tora yang tengah melanjutkan pekerjaan Dewa. Dia mengambil sekeping biskuit lemon yang baru keluar dari oven.

“*Chef* Dewa diem gitu, selernya bagus, ya,” puji Tora.

“Kirain model nyasar dari mana,” sambung Sigit, salah seorang asisten Arfan.

“Selera Dewa emang gitu. Cantik, ramping, tinggi.” Lulu menyeringai kepada Naya.

Tanpa membalas seringai itu, Naya kembali berderap masuk ke ruang manajer. Dia seketika menyesali keputusannya berada di tempat itu. Dari kaca ruangan, dia bisa melihat apa yang sedang kedua orang itu lakukan. Mereka duduk di meja dekat jendela, berhadapan. Sesekali tampak si gadis memegang tangan Dewa, sembari mereka berbicara. Naya ingin berpaling.

Tetapi, yang dilakukannya kemudian malah mengamati postur tubuh keduanya dalam diam, sambil menebak-nebak apa yang mereka bicarakan.



“Sori, aku datang ke sini. Tadi aku ke rumah, tapi mama kamu ngasih alamat tempat ini,” Ava membuka percakapan.

Dewa tidak menanggapi, tampak lebih tertarik menatap ke luar jendela.

“Aku mau ngasih undangan nikah Kak Rey. Mama minta kamu datang. Tapi, aku baru *ngeh* undangannya ketinggalan di hotel pas udah di rumah kamu tadi. Jadi, aku mutusin main ke sini dulu, sekalian lihat-lihat.”

“Kirim aja lewat pos.”

“Wa.” Ava meraih tangan lelaki itu. “Aku juga ke sini buat minta maaf.”

Dewa menarik tangannya, ganti melipat di depan dada. “Udah, kan?”

“Emang. Tapi, pertemuan terakhir kita nggak hasilin apa-apa,” balas Ava.

Ava mendatangi apartemen lama yang ditempati Dewa dan Andrew, tempat Dewa menumpang sebelum dia pulang ke sini, sehari setelah pertengkaran terakhir mereka. Gadis itu meminta maaf, berkata semuanya hanya “ketidak-sengajaan”. Dia tidak bermaksud mengkhianati Dewa. Semua terjadi di luar kendali. Dan, berbagai omong kosong yang sama sekali tidak ingin didengar Dewa.

Baginya sekarang Ava hanyalah masa lalu yang tidak ingin diingat-ingatnya lagi, termasuk semua hal menyakitkan yang dilakukan gadis itu kepadanya. Sampai kapan pun, pengkhianatan besar Ava tidak akan pernah bisa diterima olehnya.

Coba sebut satu laki-laki yang masih mau menerima perlakuan seperti yang dilakukan Ava kepadanya? Dia jelas tidak berminat menjadi laki-laki itu.

“Aku nggak mau dua tahun kita rusak gitu aja.”

Dewa menatap gadis itu tajam. “Kamu sendiri yang ngerusak.”

Ava menghela napas. “Itulah kenapa aku ke sini dan minta maaf,” ucapnya, lelah. Saat Dewa kembali diam, Ava melanjutkan. “Matt dapat tawaran kerja dari *production house* Hollywood. Dia udah berangkat ke LA sejak bulan lalu.”

“Oh.”

Ava melempar pandang jengkel. Dia mengempaskan punggung ke sandaran kursi, ikut melipat tangan di depan dada. Sementara Dewa kembali memandangi entah apa di luar jendela, Ava memilih mengamati tempat itu. Jika dibandingkan dengan restoran tempat Dewa bekerja sebelumnya, sama sekali bukan perbandingan yang seimbang.

“Aku inget banget alasan kamu pulang karena udah capek kerja di restoran.” Ava berkata, setengah mencibir. “Apa kabar *bakery* kamu? Gagal?”

Dewa tidak menjawab.

“Dia ternyata lebih cantik daripada di foto.”

Mata sipit Dewa makin memicing. “Selain bongkar *email*-ku, apalagi yang kamu buka-buka?”

Ava mengangkat bahu, tak acuh. “Satu *folder* lagu label nama dia, isinya lagu-lagu nggak jelas. Satu *folder* lain isinya ratusan foto kalian yang bikin males. Semua aku hapus, *anyway*. Juga fotonya yang kemarin masih kamu selipin di dompet. Udah aku buang. Kamu sadar, nggak?”

Dewa tidak menjawab. Tentu saja dia sadar. Hal pertama yang ingin dilakukannya saat itu adalah membentak dan memarahi Ava karena sudah mengacak barang pribadinya. Tetapi, karena menghormati hubungan mereka saat itu, Dewa memutuskan untuk tidak mempermasalahkannya. Toh, seharusnya saat itu dia memang tidak lagi menyimpan apa pun tentang Naya di laptopnya. Jadi, Dewa merasa tidak bisa menyalahkan tindakan Ava sepenuhnya. Meskipun, kalau diingat lagi sekarang, dia sedikit berharap kemarin menyimpan semuanya di *external hard disk* atau di *flash drive*.

“Aku juga lihat dua video yang kamu bikin buat dia. Kamu lagi main gitar sambil nyanyi. Manis banget,” cibir Ava. “Sementara pas sama aku, hal paling romantis dan manis yang pernah kamu lakuin cuma bikin sarapan tiap pagi.”

Dewa menggeretakkan gigi dengan geram. “Kalau nggak ada lagi yang pengen kamu bilang, aku mau balik ke dapur.”

“*She dumped you, like I did*. Kenapa kamu bisa manis ke dia, tapi ke aku nggak?”

“Tahu dari mana tentang sikapku ke dia?”

“*Stop kidding at me*,” dengus Ava. “Apa lagi alasan kamu mau kerja di tempat kayak gini?”

“Tempat kayak apa, maksud kamu?”

“*Please*, aku yakin kamu nggak buta atau bego. Ngelepas restoran di hotel berbintang cuma buat” Ava melempar

pandang tidak percaya ke sekitarnya. “Tadinya aku nggak ngerti banget kenapa kamu ngelakuin itu. Tapi, sekarang aku mulai paham.”

“Kamu nggak tahu apa-apa,” balas Dewa.

“Oh, ya? Kamu nggak di sini karena cewek itu?”

Sama sekali tidak berminat menjawab, Dewa meninggalkan meja, menuju dapur. Sesaat, Ava tampak ingin menyusul. Tetapi, dia mengurungkan niat dan membiarkan Dewa pergi.





13th Table

Dipati Andjasyah P: Nay, makan malamnya jadi, kan?
Aku tunggu di hotelku ya.

Naya memelototi *chat* dari Dipati tersebut. Mengapa dia harus ke hotel tempat lelaki itu menginap? Dia tidak ingat kalau Dipati mengajaknya makan malam di hotelnya. Setahunya, mereka harusnya langsung bertemu di kafe yang menjadi tempat mereka makan malam.

Kinara G. Adiharja: Kenapa ke hotel kamu? Ketemu langsung aja.

Dipati Andjasyah P: Lebih enak bareng ke sananya.

Kinara G. Adiharja: Nggak jadi aja ya?

Tepat setelah *chat* balasannya terkirim, ponselnya berbunyi. Telepon dari Dipati. Naya menekan tombol hijau untuk menjawabnya.

“Kok gitu, sih?” tanya Dipati, langsung. Bahkan, tanpa sapaan.

“Ya, kamunya bikin ribet,” balas Naya.

“Kamu bilang ke sana nanti bakal lewat depan hotelku. Apa salahnya kamu dari rumah mampir ke sini, terus kita berangkat bareng? Nggak bolak-balik juga, kan?”

Naya nyaris lupa kalau Dipati benar-benar keras kepala. Sekali dia memutuskan sesuatu, tidak akan ada yang bisa mengubahnya. Entah sudah berapa banyak pertengkaran mereka dulu karena masalah sepele, tetapi membesar karena karakter mereka yang sama-sama keras. Kali ini, Naya benar-benar sedang malas adu mulut. Apalagi dengan Dipati. Dia juga sebenarnya malas ke mana-mana. Kalau saja dia tidak berjanji menemani Dipati makan malam sebelum lelaki itu kembali ke Jakarta, dia pasti sudah membatalkan acara makan malam ini.

“Ya udah. Aku ke sana.”

“Nah, gitu dong,” suara Dipati berubah riang. “Aku tunggu, ya”

“Ya” Naya menutup teleponnya.

Sambil menghela napas, Naya memaksakan dirinya bangkit dari kasur. Dia membuka lemari berisi pakaiannya yang digantung, memilih satu pakaian yang paling simpel, tetapi tetap rapi, yang bisa dipilihnya, kemudian bersiap.

“Mau ke mana, Nay?” tanya Damar.

“Jalan sama temen,” jawab Naya. Dia sebenarnya ingin minta Damar mengantar, tetapi juga malas menerima banyak pertanyaan dari kakaknya itu. Apalagi kalau Damar tahu dia akan bertemu dengan laki-laki, di hotel pula, bukan tidak mungkin Damar malah membelokkan mobilnya ke rumah, mengajaknya pulang lagi.

“Dewa, ya?” Damar meledek. “Kalau sama Lulu, nggak bakal bilang ‘temen’.” Kemudian, dia terdiam.

“Berisik,” omel Naya. Dia memilih menghampiri Ibu. “Naya keluar bentar ya, Bu,” pamitnya.

“Iya, hati-hati. Salam buat Dewa,” Ibu berkata dengan nada kalem.

“Bukan Dewa kok, Bu,” Naya memelototi Damar. “Ya udah, Naya pergi. Taksinya udah muncul, tuh. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Ibu dan Damar membalas bersamaan.



Naya sengaja tidak turun begitu taksinya tiba di hotel tempat Dipati menginap. Dia menelepon Dipati, memintanya keluar sekarang supaya mereka bisa langsung pergi. Namun, Dipati malah menyuruhnya turun.

“Nanti susah mau nunggu taksi lagi,” omel Naya.

“Aku sewa mobil selama di sini. Kamu turun aja dulu,” balas Dipati.

Naya menggeretakkan gigi dengan kesal. Kalau memang Dipati sudah menyewa mobil, mengapa dia harus mampir ke sini? Akhirnya, Naya membayar argo dan beranjak turun. Sama sekali tidak berniat mengikuti ucapan Dipati agar menyusul ke kamarnya, Naya lebih memilih menunggu di lobi. Dipati muncul sepuluh menit kemudian, mengenakan kemeja lengan panjang yang digulung hingga siku, celana *chino*, dan sepatu model *camp moc*. Dia juga mengenakan topi dan *sun glasses* yang diketahui Naya dengan baik sebagai alat penyamaran.

“Maaf, lama. Nggak lama-lama banget, kan, tapi?” Dipati mengecup kedua pipi Naya, sebagai ucapan salam.

“Tetep aja lama,” Naya berdecak. “Kebiasaan dandan lamanya nggak bisa diilangin banget, ya?”

Dipati hanya tersenyum kecil seraya merangkul Naya meninggalkan hotel, menuju mobil sewaanannya. Bukan hanya menyewa mobil, Dipati juga membayar sopir selama di sini. Alasannya karena dia tidak hafal daerah Palembang, sementara Naya sendiri tidak mau meluangkan waktu untuk menemaninya jalan-jalan. Naya menanggapi dengan senyum santai, sama sekali tidak merasa bersalah.

Mobil itu berhenti di salah satu kafe yang berada di pinggiran Sungai Musi. Suasana pada malam hari membuat pemandangan ke arah Jembatan Ampera terlihat lebih menarik, juga lampu-lampu yang menghiasi taman buatan di depan Benteng Kuto Besak, yang terletak di bawah jembatan.

“Kamu cantik banget malam ini,” puji Dipati, saat membantu Naya turun.

“Sama kayak biasanya, kan?” Naya menyambut tangan Dipati, membiarkan lelaki itu menggandengnya.

“Kamu, tuh, paling pinter main-mainin omonganku.”

“Yang penting nggak pernah mainin perasaan.”

Dipati tertawa kecil. Mereka duduk di salah satu meja yang mengarah ke arah sungai, menyebutkan pesanan masing-masing pada *waitress*. Untuk malam itu, mengingat besok Dipati kembali ke Jakarta, Naya membiarkan lelaki itu duduk di sebelahnya.

“Kamu lagi sama siapa sekarang, Nay?” tanya Dipati, sementara menunggu pesanan.

“Sama kamu.”

Dipati mengulum senyum. “Maksudku yang dekat. Jawab sama aku lagi, berarti kita balikan.”

Naya terkekeh. “Nggak ada. Belum nemu korban baru.”

“Aku mau jadi korban kamu lagi.”

“Aku yang nggak mau.” Naya menjulurkan lidahnya.

Dipati terbahak.

“Udah, kamu mending pacarin artis aja, lebih cocok kayaknya.”

“Nggak ah, nggak asyik,” ujar Dipati. “Nggak ada yang ngajak berantem habis diteror wartawan. Malah ikut nampang.”

Naya memukul bahu lelaki itu dengan geram. “Justru itu makanya kubilang cocok.”

“Nggak seru.”

Naya mencibir. Obrolan malam itu berjalan lancar, menyenangkan, sembari mereka menyantap hidangan masing-masing. Naya menunggu saat-saat obrolan mereka terpotong oleh pewarta berita yang menyerbu meja, menyodorkan mik atau *recorder*, lengkap dengan jepretan kamera, menanyakan berbagai hal yang bukan urusan mereka sama sekali. Nyatanya, hingga *dessert* dihidangkan, suasana tetap damai terkendali. Rasanya jauh lebih menyenangkan dibanding semua makan malam yang mereka lakukan selama menjadi sepasang kekasih.

“Habis ini kamu sibuk apa?” tanya Naya, sambil menyendok *lava cake*-nya.

“Manajerku bilang ada tawaran drama pendek. Adaptasi dari *dorama* Jepang. Cuma sepuluh sampai lima belas episode gitulah.”

“Asyik, dong. Kamu terima?”

Dipati mengangguk. “Lumayan, sih, nilai kontraknya,” gumamnya. “Bukan *striping* juga, jadi nggak ngabisin waktu banget. Walaupun sebenarnya aku lebih pengen mulai karier film, tapi yang datang itu. Diterima dulu aja.”

“Kamu nggak coba ikut *casting* film?”

“Ikut. Tapi, kebanyakan lagi produksi film komedi, horor, sama drama remaja. Kalah lawan aktor-aktor muda. Kalau nggak, ya, kalah sama yang udah berpengalaman banget.”

Naya menepuk pelan bahu Dipati. “Nanti juga dapat kalau udah rezekinya.”

Dipati kembali tersenyum kecil. “Kamu sendiri lagi sibuk apa, selain Dapoer Ketje?”

“Nggak ada. Mau fokus itu dulu, kalau udah jalan enak, baru cari-cari yang lain.”

“Aku juga pengen punya usaha sendiri. Mau ngandelin dunia hiburan doang nggak berani. Umurnya nggak ketebak.”

Naya mengangguk, mengakui. “Waktu itu kamu sempat cerita mau buka *distro* sama anak-anak, nggak jadi?”

“Udah,” Dipati mengangguk. “Nggak distro, sih. Masih nerima pesanan desain via *online*. Aku juga nyoba-nyoba jadi produser.” Dia diam sejenak. “Sama pengen belajar jadi sutradara.”

“Asyik, tuh, kalau kamu buka *production house* sendiri.”

“Itu juga masuk rencana jangka panjang. Atau manajemen artis sendiri,” Dipati menyeringai. “Kamu mau gabung? Jadi presenter lagi?”

Naya menggeleng. “*No, thanks.*”

Pukul setengah sepuluh, mereka memutuskan pulang. Naya tadinya berniat naik taksi, atau minta jemput Damar,

tetapi Dipati bersikeras mau mengantarnya pulang. Naya akhirnya mengalah. Percakapan mereka terus berlanjut, diselingi panduan jalan menuju rumahnya oleh Naya.

“Itu, pagar merah, yang kebuka.” Naya mengernyit. “Tumben dibuka jam segini?” gumamnya.

Pertanyaannya terjawab saat mobil sewaan Dipati berhenti di depan rumah. Damar tengah duduk di teras, menunggu penjual mi *tektek* yang tengah membuat pesannya. Dipati turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Naya.

“Makasih,” ucap Naya.

“Aku yang makasih, kamu udah mau kuajak jalan.”

Naya tersenyum simpul. “Besok berangkat pagi, kan? Hati-hati di jalan. Salam buat Jakarta.”

“Nanti kusampein,” balas Dipati. Dia mencondongkan tubuh, berniat mencium pipi Naya, ketika suara dehaman keras menghentikannya.

Mereka menoleh dan melihat Damar sudah bersandar di pagar yang terbuka, dengan tangan terlipat di depan dada. Naya menghela napas, mengusap wajahnya.

“Kenalin, Di, satpam rumahku, Kak Damar.”

Dipati mengangguk paham. Naya dulu sempat cerita tentang kakak lelakinya yang sering bersikap *overprotective*, terutama menyangkut laki-laki yang sedang dekat dengannya. Dipati mengulurkan tangan. “Dipati, teman Naya.”

Damar menyambut uluran tangan itu, tanpa senyum. “Mau mi *tektek*?” tawarnya.

Dipati menggeleng sopan. “Makasih. Saya harus balik ke hotel.”

Damar kembali melipat tangan di depan dada.

Dipati berpaling kepada Naya. “*See you.*”

Naya mengangkat tangan, melambai singkat, sambil tersenyum kecil. Begitu mobil Dipati sudah menjauh, dia memelototi Damar.

“Apa?” omel Damar. “Marah ciumannya diganggu?”

Naya mendorong Damar supaya dia bisa masuk. “Kakak, tuh, sering nggak masuk akal tingkahnya.”

Sama sekali tidak memedulikan Naya, Damar kembali duduk di teras, menghadap penjual mi *tektek*, sementara Naya berderap ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian, Damar ikut masuk dengan sepiring mi goreng *tektek* di tangan. Dia duduk di lantai, depan TV, sementara Ibu menonton sinetron. Naya yang tadinya duduk di sebelah Ibu, pindah duduk di lantai. Dia mengambil garpu Damar, ikut melahap mi-nya.

Damar membiarkan Naya makan dua suapan, sebelum kembali merebut garpunya. “Itu tadi mantan kamu yang artis itu, ya?”

Naya bergumam tidak jelas.

“Lho, tadi Dipati Ary ke sini, Nay? Kok, nggak masuk?” tanya Ibu. “Kan, Ibu pengen ketemu artis.”

“Nih, Damara Saka Adiharja, anak lanang Ibu, udah ngusir dia duluan.”

Damar memelototi Naya. “Yang ada aku nawarin mi *tektek* tadi. Dia yang nggak mau. Ngusir dari mana, coba?”

Naya mengabaikannya. Dia mencondongkan badan, meminta suapan mi dari Damar. “Enak, Kak. Aku juga mau”

“Kenapa nggak dari tadi? Udah jauh mamangnya. Bunyi *tektek*-nya nggak kedengeran lagi.”

“Bagi dua,” saran Ibu.

Damar mendengus. “Ambil garpu sendiri sana.”

Naya langsung berdiri, mengambil garpu, kemudian ikut melahap mi itu.

“Kamu bukannya pergi makan malam sama dia, ya?” tanya Damar.

“Diem deh,” omel Naya.

“Belajar masak, Nay. Kasihan suami kamu kalau harus nanggung beli makanan lima kali sehari,” ledek Damar.

Naya tidak menanggapi. Saat mi itu tinggal tiga suapan, Damar menyerahkan semuanya kepada Naya.

“Ini pasti biar aku yang nyuci piringnya, deh,” tuduh Naya.

Damar mengacak rambut Naya seraya berdiri. “Pinter,” pujinya.



Minggu pagi, Dewa baru menyelesaikan putaran larinya, ketika melihat sebuah sedan merah terparkir di depan rumah. Seorang laki-laki paruh baya mengenakan seragam safari duduk di balik kemudi dengan jendela dibuka penuh. Penasaran, Dewa melangkah masuk rumah. Pintu ruang tamu terbuka lebar. Langkahnya terhenti seketika saat melihat Ava duduk di salah satu sofa ruang tengah, berbincang akrab dengan mamanya.

“Nah, ini udah pulang.” Mama tersenyum kecil.

Dewa mendekat, meskipun yang lebih ingin dilakukannya adalah berlari ke kamar.

“Tante tinggal dulu, ya.”

Ava mengangguk sopan. “Makasih, Tante.”

Mama mengusap pelan bahu gadis itu, seraya berjalan menuju dapur besar. Dewa duduk di ujung sofa, memberi jarak lebar dari Ava.

“Bukannya tujuan kamu pulang itu buat datengin nikahan kakakmu, ya?”

Ava mengangguk. “Masih minggu depan nikahnya. Ini aku mau sekalian pamit, Mami udah nyuruh balik.”

Dewa menarik tisu di meja kopi untuk mengusap keringat di dahinya. Saat melihat Ava tersenyum kecil, dia mengernyit.

“*Trademill* di apartemen nganggur, nggak ada lagi yang pakai.”

Dewa tersedak air liurnya. Dia menatap sekitar, memastikan di sana hanya mereka berdua. Lalu dia berdiri, menarik Ava ke ruang tamu. “Jangan bahas di sini.”

Ava mengerjap. “Apa?”

Suara Dewa hanya berupa bisikan samar, ketika menjawab, “Masalah kita pernah tinggal satu flat.”

Ava menatap Dewa beberapa saat, sebelum pemahaman hadir. “Nggak ada keluarga kamu yang tahu?”

“Menurut kamu?”

“Orangtuaku tahu,” Ava mengangkat bahu tak acuh, seraya duduk di sofa panjang ruang tamu.

Jelas saja Ava bisa memberi tahu orangtuanya, mengingat keduanya juga pernah tinggal satu rumah di Adelaide sebelum resmi menikah. Tetapi, Dewa tidak mengatakannya.

“Kenapa kamu ke sini?”

“Ngantar undangan. Kemarin udah bilang, kan?”

Belum sempat Dewa menanggapi, Mama muncul di ruang tamu. “Sarapan, yuk?” ajak beliau.

Ava kembali berdiri. “Nggak usah, Tante. Saya cuma mau pamit. Pesawatnya jam sepuluh nanti.”

“Ya, nggak apa-apa. Sarapan dulu. Habis ini langsung ke bandara, kan?”

Ava masih menggeleng, tetap dengan senyum manisnya. “Tadi udah sarapan di hotel.”

Dewa tahu mamanya tidak pernah suka jika orang menolak masakannya. Tetapi, Mama tetap menampilkan wajah ramah. “Ya udah kalau gitu.”

Begitu Mama kembali ke dalam, Ava menghampiri Dewa. “Apa yang terjadi kalau mama kamu tahu kita kemarin tinggal bareng?”

Mata sipit Dewa makin memicing, menyadari sedikit nada ancaman di sana. “Coba aja cari tahu sendiri.”

Ava tertawa kecil, mengusap bahu Dewa. “Mami juga pengen ketemu sama kamu.” Dia mengeluarkan sebuah undangan dari dalam tas. “Kalau bisa datang, kabarin. Nomor *handphone*-ku belum berubah.” Dia mencondongkan tubuh, berniat mengecup Dewa, tetapi Dewa lebih dulu mundur menjauh.

Ava berdecak. Tanpa mengatakan apa-apa, dia berjalan keluar. Dewa menutup pintu, melempar undangan ke meja kopi di ruang tengah. Saat melewati ruang makan untuk menaiki tangga, Mama berdeham.

“Udah pamit,” gumam Dewa. “Cuma kasih undangan nikah saudaranya.”

“Habis mandi, sarapan,” balas Mama.

Dewa menghela napas, seraya melanjutkan langkah menuju kamar. Lima belas menit kemudian, Dewa kembali ke ruang makan untuk mengambil sarapannya. Mama, Papa, dan Lulu sudah berada di kursi masing-masing, menikmati makanan mereka.

“Jadi, Mama lebih sreg sama Naya apa yang barusan datang?” tanya Lulu, saat Dewa tengah mengoles selai cokelat di rotinya.

“Susah itu,” gumam Mama. “Nggak objektif juga. Mama lebih kenal sama Naya daripada dia. Yang penting bisa bikin Dewa senang.”

“Apaan, sih,” gerutu Dewa. Dia menangkap dua lembar roti, mengambil gelas berisi susu, dan membawanya ke ruang tengah. Dewa baru akan menikmati sarapan dengan tenang, saat Lulu bergabung di sofa sebelahnya.

“Ngapain dia tadi?”

“Pamit. Sama ngasih undangan.”

Lulu mengambil undangan di tengah meja. “Kamu nggak penasaran komentar Mama buat dia?”

“Nggak.”

Lulu berdecak. “Kata Mama, setipe sama Naya, tapi yang ini lebih susah dipegang. Pantas lebih sebentar pacarannya.”

Dewa menggigit potongan besar roti, mengeraskan volume TV, mengabaikan Lulu sepenuhnya.

“Aku, sih, nggak setuju.” Lulu ikut mengeraskan suara, menyaingi TV. Dia melempar undangan itu ke meja. “*Physically*

mungkin setipe walaupun nggak mirip. Di luar itu beda banget.”

Dewa menghela napas. “Nggak. Mereka nggak punya kesamaan apa pun,” balasnya. “Fisik atau bukan.”

“Terserahlah.” Lulu mengganti *channel*. “Masalah *pastry chef* yang kamu bilang tempo hari, gimana? Udah ada kabar?”

“Mas Arfan masih belum nemu?”

“Belum.”

“Besok bisa aku suruh datang.”

“Besok ... sekalian pasang *sound* berarti. Kamu sama Naya, ya, yang ngurus? Aku sama Arfan ada janji sama vendor souvenir.”

Dewa tidak menjawab.

Lulu menoleh. “Dek?”

“Lihat besok, deh.”

Lulu mengernyit. “Kok, gitu?”

Dewa kembali diam, memilih menghabiskan susunya.

Lulu mengamati adiknya itu beberapa saat, lalu mengangguk paham. “Dipati udah balik ke Jakarta. Nggak usah *jealous* lagi, deh.”

Dewa tersedak, memelototi Lulu dengan sebal.

Lulu merangkul Dewa, menepuk pundaknya pelan. “Nggak usah ngelak, Dek. Apa coba alasan kamu kasih Naya makanan jahe pas Dipati datang waktu itu?”

Dewa merasakan pipinya menghangat, tetapi tidak menanggapi ledekan Lulu.

“Kalian kayak lagi perang mantan,” gumam Lulu, menghentikan *channel* TV di acara *infotainment*. “Gengsi sama-sama gede. Kacau.”

“Oke,” geram Dewa. “Besok aku urus masalah *pastry chef* sama pasang *sound*. Nggak usah bahas itu lagi.”

Lulu melempar senyum manis. “Makasih, Adikku,” ucapnya, mengacak rambut Dewa penuh sayang.



Sesuai dengan permintaan Lulu, Dewa membawakan seorang *pastry chef* pengganti untuk Dapoer Ketje. Meskipun masih enggan melepas Dewa sepenuhnya, Arfan tidak menolak saat harus menginterview *chef* itu, bersama Lulu dan Dewa sendiri. Naya, yang masih kesal karena insiden puding *ginger ale* tempo hari, memilih tetap di dapur, sementara keempat orang itu berada di ruang manajer. Dia dan Dewa kembali saling mengabaikan sekarang. Saking kesalnya, Naya sampai belum menyentuh varian *pumpkin sponge cake* yang disajikan di dalam sebuah *jar*, dengan saus karamel dan taburan *mocca* bubuk buatan Dewa. Semua paduan rasa itu diketahui pasti oleh Dewa tidak akan bisa ditolak Naya, tetapi Naya tetap bersikeras menolaknya. Dia belum menyentuh hidangan itu sama sekali. Butuh usaha keras, memang. Untunglah rasa cinta pada harga dirinya lebih kuat daripada nafsu pada hidangan Dewa.

Setelah hampir satu jam, Naya melihat Lulu keluar kali pertama dari ruang manajer, disusul Dewa, kemudian Arfan berbarengan dengan Gara, calon *pastry chef* mereka. Saat melewatinya, Dewa sempat melirik. Naya hanya memelototinya sekilas, sebelum membuang muka.

“Jadi?” tanya Naya kepada Lulu yang duduk di sebelahnya. “Gimana?”

Lulu mengacungkan jempolnya sambil mengulum senyum. “Dewa beneran pintar cari yang sesuai maunya Arfan. Gara punya selera resep dan rasa yang mirip-mirip sama Dewa. Dia tadi bawain *signature dish*-nya. Enak lho, Nay.”

“Mana?” Naya bertanya semangat.

Lulu menyeringai. “Udah habis,” ucapnya. “Kamu sih, nggak mau ikut masuk.”

Naya langsung cemberut. “Gerah tahu satu ruangan sama dia.”

“Hm ... kamu harus nahan diri lebih lama dikit deh, Nay.”

Dahi Naya berkerut. “Besok terakhir, kan? Kita *opening*, habis itu *bye*.”

Lulu menggeleng. “Dia masih harus bantuin Gara adaptasi sama resep-resep yang kita susun kemarin, sekitar satu mingguan, baru *bye*.”

“Oh” Naya tidak tahu harus bereaksi seperti apa, jadi dia memilih kembali diam.

“Terus, Nay,” Lulu melanjutkan, “aku sama Arfan udah lihat-lihat peralatan *sound* buat di sini. Baru diantar nanti. Kamu yang nungguin, yah? Aku udah bilang Dewa juga buat nemenin.”

Ekspresi Naya langsung berubah sebal seketika. “Kenapa harus sama dia?”

“Aku sama Arfan mau ngecek suvenir. Janjiannya hari ini. *Please?*” Lulu memasang tampang memelasnya.

Naya menghela napas. “Iya,” jawabnya, malas. Tanpa sadar, dia menyambar *jar* berisi *pumpkin sponge cake* yang sejak tadi diabaikan, dan mulai melahapnya.

Bibir Lulu tertarik sedikit, membentuk senyum samar. Tetapi, karena tidak mau membuat Naya meledak sekarang, Lulu memilih untuk tidak menggodanya.



Naya memperhatikan Dewa yang tampak serius mengutak-atik perangkat *sound* yang baru dipasang tadi. Ternyata, benda-benda itu baru diantar sore hari, saat semua pegawai sudah pulang. Tinggal dia dan Dewa, lagi-lagi, terjebak berdua di sana. Mereka hanya berinteraksi seadanya, tidak mau saling beramah tamah, tetapi tetap berusaha profesional.

Selain perangkat *sound* untuk mengisi panggung mini, *speaker* kecil di sudut atas ruang depan, yang tersambung dengan komputer di ruang manajer, juga sudah dipasang. Selesai mengurus di bagian depan, mereka berpindah ke ruang manajer. Dewa menduduki kursi Naya, tempat komputer yang tersambung dengan *speaker* depan diletakkan. Dia membuka daftar lagu, mencari beberapa saat, lalu menatap Naya. Yang balas menatapnya dengan wajah datar.

Dewa kembali menatap komputer, menelusuri *list* lagu yang ada di sana, dan mengeklik salah satunya. “Bisa coba keluar?” tanyanya kepada Naya.

Meskipun tidak tahu untuk apa, Naya menurut. Lantunan “All of Me” dari John Legend terdengar pelan begitu dia di ruang depan. Naya menunggu di sana beberapa waktu. Saat tidak ada apa pun yang terjadi, Naya memutuskan untuk kembali ke ruangnya dan Lulu. “Aku disuruh ngapain?”

“Musiknya kedengeran?”

“Kedengeran,” jawab Naya.

“Pas? Atau kekecilan?”

Dahi Naya berkerut. “Buat ukuran musik yang nemenin orang makan sih, pas. Kalau kelewat keras, malah bikin nggak nyaman.”

Dewa berdiri. “Baguslah kalau pas,” ujarnya. “Makasih.”

Naya mendelik sebal begitu memahami apa fungsinya disuruh keluar tadi. Melanggar janjinya untuk tidak mengatakan apa pun yang tidak penting kepada Dewa, Naya membentak lelaki itu. “Apa salahnya, sih, jelasin kalau aku disuruh ngetes volume musiknya?”

“Aku pikir kamu paham.”

“Nggak semua orang bisa bahasa isyarat!” balas Naya, ketus.

“Maaf.” Hanya itu yang diucapkan Dewa, sebelum melangkah keluar.

Naya mengatur napas dan emosinya terlebih dahulu, sebelum mengikuti lelaki itu kembali ke ruang depan. Dewa sedang duduk di salah satu meja di dekat jendela ketika Naya akhirnya keluar dari ruangnya. Pandangan lelaki itu terarah ke taman di seberang jalan dengan kedua tangan bertumpu di dagu. *Chef jacket*-nya kali ini sudah dilepas, disampirkan ke punggung

sofa yang didudukinya. Kaus polos yang dikenakannya pas badan, hingga Naya bisa kembali melihat jelas perubahan postur tubuh lelaki itu. Dia penasaran bagaimana rasanya berada dalam dekapan lelaki itu kali ini. Apakah masih sama dengan delapan tahun lalu? Meskipun kurus, dulu lengan Dewa selalu melingkupinya dengan mantap, membuat Naya merasa aman. Begitupun saat Naya bersandar di dadanya yang belum sebidang sekarang. Naya belum menemukan tempat bertumpu yang lebih baik dari itu, selain dada Damar. Naya menggeleng cepat, membuang pikiran itu dari kepalanya sebelum dia berlari ke arah Dewa sekarang demi menghilangkan rasa penasarannya dan berusaha mengingatkan dirinya sendiri kalau dia sedang marah dengan Dewa.

Lagu yang mengalun di *speaker* berganti. “Because of You”, lagu lama dari Keith Martin, membuat perut Naya tiba-tiba bergejolak. Ini salah satu lagu yang sering mereka dengar berdua dulu. Satu-satunya lagu yang membuat Dewa ikut menyanyikan liriknya, seperti sedang berbicara langsung dengan Naya. Dan gara-garanya, menjadi salah satu lagu favorit Naya sepanjang masa. Sampai saat ini.

Mungkin karena merasakan ingatan yang sama, Dewa menoleh ke arah Naya, menatapnya langsung. Naya membalas tatapan itu. Entah apa yang tersirat di sana, jarak mereka yang cukup jauh membuat Naya tidak bisa menebak. Tetapi, dia cukup yakin Dewa sedang benar-benar menoleh ke arahnya. Menantang langsung ke matanya.

Tiba-tiba Dewa berdiri, berjalan menuju tempat Naya dengan gerak santai, tetapi langkahnya cukup lebar. Dari

meja paling ujung menuju pintu ruang manajer, tempat Naya berdiri, hanya membutuhkan lima langkah bagi kaki panjang Dewa. Tubuh Dewa yang mendadak menjulang di depannya, membuat Naya refleks mundur hingga punggungnya menabrak pelan pintu yang tertutup.

Dewa mundur sedikit saat melihat Naya seperti terintimidasi karena gerak tiba-tibanya. “Maaf,” ucapnya.

“Buat?”

“Yang tadi.”

Naya balas memandangi Dewa, telak ke matanya juga. “Cuma itu?”

“Sama yang kemarin.”

“Udah?”

“Udah.”

“Yakin nggak ada lagi?”

Dewa tidak menjawab. Tangan Naya kemudian terangkat untuk menyelipkan anak rambut yang terbebas dari kucirannya ke belakang telinga. “Mantan kamu itu udah pergi?”

Naya nyaris mengingatkan kalau lelaki dengan wajah kaku di depannya ini juga salah seorang *mantannya*. “Bukan urusan kamu,” balas Naya, ketus. “Urus aja mantan kamu sendiri.”

Dewa diam.

Naya melipat tangan di depan dada, berusaha tidak menunjukkan kalau postur tubuh Dewa dan jarak mereka sekarang berhasil mengintimidasinya. “Nggak sia-sia ngabisin delapan tahun di Sydney, *upgrade* selera yang bagus.”

“*You jealous?*”

Naya mendengus keras. “*You wish.*” Dia mendorong tubuh Dewa menjauh, berniat pergi dari sana.

Dewa bergeming. Kedua tangannya mengurung Naya, tepat di kanan-kiri kepalanya. Naya memelototi lelaki itu, yang balas memandangnya tanpa ekspresi. Perlahan, ekspresi kaku Dewa mencair. Naya mengamati satu per satu perubahan di raut wajah Dewa. Perasaannya bercampur, antara heran sekaligus kagum. Dewa mungkin tidak terlalu pintar berekspresi melalui kata-kata. Tetapi, jika diperhatikan, ekspresi wajah lelaki itu menunjukkan suasana hatinya dengan jelas. Hanya saja, terkadang Dewa berhasil menyembunyikannya dengan baik. Malam ini, entah apa yang terjadi, tampaknya Dewa tidak seberhasil biasanya. Dengan jarak sedekat ini, Naya bisa melihat jelas bagaimana ekspresi kaku dan tatapan dinginnya berubah cair dan menghangat. Tinggal bibirnya yang masih datar, tanpa senyum.

Suara Keith Martin masih mengalun. Dewa mengusap pipi Naya dengan punggung tangan, membuat gadis itu tersentak. Kemudian, tiba-tiba Dewa menempelkan dahi mereka. "*What did you do to me, Nay?*" bisiknya, pelan.

Naya mencoba mendongak untuk melihat mata Dewa, tetapi lelaki itu malah menahan pipinya. Seakan belum cukup mengagetkan, sesuatu yang lembut tiba-tiba menempel lama di dahinya, menggantikan dahi Dewa.

Naya merasakan jantungnya berdegup lebih kencang. Dewa menarik diri, membuat mereka kembali bertatapan. Tangannya menuruni kedua lengan Naya dan berhenti di telapak, menggenggamnya. Ketika Dewa kembali menunduk, Naya menahan napas. Tubuhnya luruh seketika, seakan tak bertulang saat merasakan kecupan lelaki itu di bibirnya. Saat itu juga Naya menyadari kalau dia sangat merindukan Dewa.

Merindukan kedekatan secara hati dengan Dewa, bukan hanya kedekatan fisik yang masih menciptakan jarak. Naya memejamkan mata, membiarkan dirinya membalas ciuman itu dengan pelan, sementara jemari mereka makin bertaut erat.

Lagu yang mengalun berganti. Dari nada *mellow* milik Keith Martin, menjadi nada yang lebih keras dan cepat milik Lady Antebellum, “Bartender”. Dewa menarik diri, kembali menempelkan dahi mereka.

“Sialan,” gumamnya.

Seakan tersadar, Naya mendorong Dewa, pelan. Tanpa memandang lelaki itu, dia kembali ke ruang manajer untuk mengambil tas, kemudian berjalan melewati Dewa keluar resto.

Dewa bergeming di tempatnya, sebelum mengambil *chef jacket*-nya dan ikut melangkah keluar. Dia melihat Naya mengeluarkan ponsel dan memesan taksi.

“Kenapa pesan taksi?”

“Karena aku mau pulang,” balas Naya, masih tanpa menatap Dewa. Dia duduk di bangku kayu panjang depan resto, memilih memandang papan nama Dapoer Ketje yang sudah dipasang, daripada menoleh ke arah Dewa.

Dewa ikut duduk di sebelah Naya. Beberapa saat, mereka hanya diam, tidak ada yang bersuara.

“Nay,” panggil Dewa, setelah saling diam lima menit penuh.

Naya melompat berdiri, memotong apa pun yang ingin dikatakan Dewa. Sebuah taksi sudah muncul di depan mereka. “*See you,*” ucapnya. Tanpa menunggu tanggapan Dewa, Naya memelasat masuk ke taksi yang langsung membawanya pulang.

Naya membenturkan kepalanya ke jendela mobil. “*Stupid,*” keluhnya kepada diri sendiri.

Apa yang mereka lakukan tadi? Mengapa dia tidak menghindar? Tidak peduli seluas apa pun pergaulannya, Naya tidak pernah melakukan hal semacam ini. Dia tidak akan berciuman dengan *teman*. Apalagi dengan mantan pacar menyebalkan yang sedang membuatnya kesal. Seharusnya, dia memukul Dewa, menendangnya, bukan malah diam dan menerima.

Naya menarik dahinya dari kaca jendela, saat mendengar bunyi *chat* masuk di ponselnya. Melihat nama Dewa yang muncul, membuat Naya menghela napas pelan.

Dewa Sastrawirya: I’m sorry.

Naya tidak membalas *chat* itu. Dia tidak tahu harus menanggapi bagaimana. “*I’m sorry, too*”, berarti dia juga merasa bersalah. Padahal, jelas-jelas Dewa yang menciumnya duluan. “*Sorry to my ass*”, sepertinya tidak terlalu membantu. Jadi, dia memilih mengabaikannya saja.

Sementara taksi terus melaju, Naya berusaha menenangkan dan menyiapkan diri untuk pertemuan mereka besok. Pasti akan benar-benar canggung.



Naya berjalan mondar-mandir di ruangnya, sementara Lulu tampak asyik mengerjakan sesuatu di mejanya. Berkali-kali

matanya mengarah ke kaca, menatap ruang depan Dapoer Ketje yang masih kosong. Sudah hampir satu jam Dapoer Ketje resmi dibuka, belum satu pengunjung pun yang datang. Padahal, Naya sudah menampilkan iklan Dapoer Ketje dan pengumuman *opening*-nya. Mereka mengundang salah satu *band* nasional untuk acara malam nanti demi menarik pengunjung. Dia juga sudah datang pagi-pagi sekali dan menunggu di KI untuk membagikan brosur kepada orang-orang yang sedang olahraga pagi, sementara para *chef* dan asisten mereka melakukan *preparation* untuk hidangan hari ini. Target pasar mereka mencakup semua umur, tetapi difokuskan pada mahasiswa dan pegawai kantoran berusia di bawah empat puluh tahun. *Range* usia 18–35 tahun, usia-usia yang sekiranya masih tidak keberatan mencoba hal baru, mengingat menu mereka yang kemungkinan belum terlalu akrab.

“Kok, belum ada yang datang ya, Lu?” gumam Naya.

Lulu ikut menoleh ke luar. “Belum jam makan siang, Nay. Tunggu aja.”

Naya menggigit bibir bawahnya. “Seharusnya kita promosi sampel juga ya, tadi?”

“Kalau sampai lewat jam makan siang belum ada yang datang, kita baru bagi-bagi ke depan.” Lulu menenangkan.

Naya menurut, meski belum sepenuhnya tenang. Merasa tertekan jika harus melihat suasana depan yang masih kosong, Naya memutuskan ke dapur. Suasana dapur masih terlihat tenang. Arfan mengobrol dengan “anak-anak”-nya, mengulang *briefing* pagi yang sudah mereka lakukan. Begitu juga dengan tim *pastry*. Dewa membiarkan Gara mulai mendominasi tim,

sementara dia sendiri bersikap sebagai “pengamat” yang hanya menimbrung sesekali.

Naya menghela napas pelan, dengan pandangan sesekali terfokus kepada Dewa. Dia belum menceritakan kepada Lulu apa yang terjadi antara dirinya dan Dewa semalam. Kalau tahu, Lulu pasti akan langsung histeris. Padahal, belum ada sesuatu hal yang benar-benar layak membuatnya histeris. Itu hanya sebuah kecelakaan. Kecelakaan tolol.

Tepat setelah pikiran itu terlontar di kepalanya, Dewa menoleh. Naya sudah akan kembali masuk ke ruangnya, ketika Dewa lebih dulu bergerak menghampirinya.

“Bisa ngomong bentar?”

Satu tangan Naya sudah mencengkeram gerendel pintu. “Apa?”

Dewa menatap sekitar mereka. “Nggak di sini.”

Naya menggeleng. “Hari ini pertama buka. Nanti malam ada *soft opening*. Aku nggak bisa”

“Cuma bentar,” potong Dewa. “Kamu udah di sini lagi sebelum *soft opening* dimulai.”

“Apa pun yang mau kamu omongin, bisa kita bicarain di sini.”

Dewa menarik napas pelan. Dia baru akan membuka mulut, siap mengatakan hal lain, saat pintu dapur menuju ruang depan men-*jeblak* terbuka, menampilkan salah seorang *waiter* yang membawa kertas struk.

“Pesanan!” teriaknya. “*Spicey seafood risotto* satu porsi, nasi goreng ayam *teriyaki* satu porsi, *lemonade* dua porsi.”

Dengan sigap, tim Arfan bergerak menyiapkan *risotto* dan nasi goreng, sementara minuman dibuat di bar. Naya nyaris

tidak berkedip melihat mereka semua bergerak. Begitu teratur, berbarengan, tanpa saling menabrak. Akhirnya! Pelanggan pertama. Penasaran, Naya kembali ke ruangnya untuk melihat wajah rezeki pertama mereka.

Lulu ikut melihat ke arah yang sama. Saat pesanan datang, jantung mereka sama-sama berdetak makin kencang, berharap pelanggan itu tidak memuntahkan makanan mereka.

Suapan pertama berhasil masuk dengan lancar. Kedua pelanggan bergantian mencicipi hidangan mereka, kemudian tersenyum lebar dengan wajah takjub.

“Itu reaksi positif, kan?” harap Naya.

“Kayaknya” Lulu bergumam.

Desah lega sama-sama meluncur keluar, ketika piring yang ada di depan kedua pelanggan itu sama-sama kosong. Senyum Naya bertambah lebar ketika melihat pelanggan laki-laki di sana memesan sebuah hidangan penutup. Ketika akhirnya selesai makan dan siap membayar, keduanya benar-benar menyinggikan wajah senang kepada *waitress*, sambil mengatakan sesuatu. Begitu mereka keluar, Naya buru-buru menghampiri *waitress* yang tadi melayani dua pelanggan tersebut.

“Mereka bilang apa?” serbu Naya, penasaran.

Waitress itu tersenyum kecil melihat antusiasme Naya. “Makanannya unik, Bu. Rasanya asing, tapi enak. Tadinya mereka ragu mau masuk karena sepi banget. Tapi, karena restoran sebelah rame, jadi nekat, deh. Dan, nggak nyesel.”

Naya menjerit girang, seraya memeluk si *waitress*. “Lanjutkan kerja, ya! Ingat, jangan lupa senyum!”

Si *waitress* tertawa. “Siap, Bu!”

Mereka tidak salah memilih lokasi. Daerah KI sedang mengalami perkembangan menjadi wilayah bisnis kuliner sejak beberapa tahun terakhir. Meskipun itu berarti banyak pesaing, menguntungkan karena orang-orang juga banyak yang mendatangi wilayah itu untuk mengisi perut mereka. Seperti yang dikatakan Lulu, jam makan siang membuka peluang mereka lebih lebar. Satu per satu meja terisi. Suasana dapur berubah sibuk, tetapi tetap teratur. Teriakan Arfan terdengar bersautan dengan teriakan *waiter/waitress* yang menyebutkan pesanan. Naya, yang sebenarnya ingin tetap di dapur, akhirnya mengikuti Lulu ke ruang manajer karena tidak mau mengganggu.

“Sesuai target, Nay?” tanya Lulu, sambil memandangi para pengunjung dari kaca ruangan mereka.

“Buat hari pertama, lumayan,” gumam Naya. Dia tentu saja berekspektasi tinggi untuk hari ini, mengingat biaya iklan yang mereka keluarkan cukup fantastis. Sesuai dengan yang pernah dipelajarinya, saat memulai bisnis, biaya yang paling besar keluar kebanyakan untuk promosi.

“Semoga ningkat ya ...,” harap Lulu.

“Semoga yang datang hari ini puas sama menu kita. Promosi *mouth to mouth* masih tetap lebih manjur daripada cara promosi yang lain.”

Lulu mengangguk setuju.

Melewati jam makan siang suasana Dapoer Ketje perlahan kembali tenang. Hanya satu-dua meja yang terisi. Saat seperti ini, Naya mengatur jam istirahat pegawai supaya bisa makan siang bergantian.

“Lu, jajan mi *celor*, yuk?” ajak Naya.

Lulu mengiyakan. Dia sudah membuka pintu menuju dapur, saat melihat Naya membuka pintu menuju ruang depan.

“Mau ke mana, Nay?”

“Aku lewat sini aja, sekalian lihat-lihat,” elak Naya.

Lulu mengangguk paham.





14th Table

Lulu dan Naya baru kembali ke Dapoer Ketje setelah makan siang, masuk melalui dapur berbarengan, tepat saat terdengar bunyi keras piring yang dilempar ke meja.

“Bikin ulang!” Arfan membentak Viko, salah seorang asistennya.

Naya dan Lulu saling pandang, lalu berpencar untuk mengetahui apa yang terjadi. Lulu menghampiri Arfan, sementara Naya mendekati Gara, yang tampak sama sekali tidak terpengaruh dengan keributan itu dan memilih melakukan pekerjaannya. Ada yang memesan *pumpkin sponge cake* yang kali pertama dibuat Dewa di sini.

“Kak,” Naya berbisik di sebelah lelaki tiga puluh tahun itu. “Kenapa, tuh?”

“Asistennya Arfan ninggalin jejak di masakannya. Pelanggan negur *waiter*, langsung ngelapor ke Arfan, hasilnya itu,” Gara menjelaskan dengan santai tanpa berhenti bekerja.

“Jepak?”

“Rambut,” gumam Gara. “Kesalahan fatal.”

Naya melihat Arfan membuang makanan yang ada di dalam piring tadi ke tempat sampah. Yah, menemukan rambut di makanan yang dipesan memang menjijikkan. Apalagi kalau hal ini terjadi pada hari pertama pembukaan resto mereka. Wajar kalau Arfan semarah itu

“Nggak perlu dipikirin. *Head chef* punya standar toleransi sendiri-sendiri. Hal kayak gini udah nggak asing ada di dapur,” Gara menjelaskan.

“Iya, sih. Tetap aja ...,” Naya bergumam.

Lulu juga sudah mendapatkan penjelasan dari Arfan, yang terlihat masih sangat kesal. Dia mendekati Naya dengan cemas.

“Gimana ini, Nay?” cecar Lulu. “Rambut! Di hari pertama *opening!*”

Naya menarik Lulu ke ruangan mereka. “Yang mana pelanggannya?” tanyanya, setelah Lulu duduk. “Arfan ngasih tahu, nggak?”

Lulu menggeleng. “Dia udah minta maaf sama pelanggannya, tapi tetep aja nggak enak. Duh, kacau banget deh ini!”

Naya diam sejenak, tampak berpikir. “*Voucher* makan yang mau dibagiin pas *opening* entar mana?”

Lulu menarik laci kerjanya dan mengeluarkan setumpuk *voucher*.

Naya mengambil dua lembar. “Aku ke depan bentar,” ucapnya. Dia memanggil salah seorang *waiter*, bertanya mana pelanggan yang menjadi korban. *Waiter*-nya menunjuk seorang lelaki berpenampilan layaknya mahasiswa, yang tengah duduk

sambil membaca buku, di meja dekat jendela. Naya mengucapkan terima kasih, lalu menghampiri meja si pelanggan, bertepatan dengan *waiter* lain mengantar pesanan ke sana. “Hai,” sapanya. “Saya Naya, manajer di sini.”

Lelaki itu menyambut uluran tangannya.

“Saya mau minta maaf atas kesalahan tadi.”

“Nggak apa-apa, tadi udah ada yang minta maaf.”

Naya mengangguk. “Sebagai bentuk permintaan maaf.” Dia meletakkan dua lembar *voucher* senilai Rp100.000,00 di depan pelanggan itu. “*Voucher* buat makan di sini, berlaku *weekend*. Sama pesanan yang kali ini kami kasih potongan 10%.”

Lelaki itu mengambil *voucher* yang diberikan Naya, sambil menyinggung senyum kecil. “Besok-besok, pas aku makan di sini lagi, rambutnya diperbanyak, ya. Biar *voucher*-nya juga banyak.”

Naya meringis. “Nggakakan terjadi lagi,” ucapnya. “Selamat makan kalau gitu.” Dia mengangguk sopan, lalu beranjak pergi, membiarkan si pelanggan menyantap makanannya.

“Gimana?” tanya Lulu, saat Naya kembali ke ruangan.

“Kelihatannya baik. Dia sempet nyinggung kemungkinan makan di sini lagi. Mudah-mudahan kita aman.”

“Serius?”

Naya mengangguk. “Kita lihat aja gimana reaksinya pas makan.”

Lulu melihat ke luar ruangan, pada pelanggan yang tadi dihampiri Naya. Wajahnya masih terlihat cemas, tetapi berangsur lega saat melihat si pelanggan tampak menikmati makanannya.

“Lega?” tanya Naya.

“Dikit,” balas Lulu.

Naya tertawa kecil. “*Band* buat acara nanti udah dateng belum?” tanyanya.

“Udah di hotel, kayaknya. Lagi siap-siap.”

“Kita siap-siap juga, yuk?” ajak Naya.

“Yuk!” sambut Lulu.



Pesona *band* ibu kota memang tidak pernah gagal menarik penggemar mereka untuk datang. Apalagi jika *band* yang dimaksud sudah malang-melintang di dunia musik Tanah Air bertahun-tahun, bukan *band* abal-abal. Ini salah satu pengeluaran fantastis yang harus mereka ikhlaskan demi langkah awal resto. Untunglah Naya mengenal baik manajer *band* yang mereka sewa karena dulu sering bekerja sama, hingga mereka mau memberi harga sedikit miring. Itu pun setelah Naya berusaha mati-matian untuk negosiasi. Pada saat seperti ini, pernah terjun di dunia selebritas tidak terlalu merugikan, meskipun Naya tidak mau dicap selebritas. Dia hanya presenter tidak terkenal yang pernah membawakan acara kuliner kurang terkenal di salah satu stasiun TV swasta yang cukup terkenal.

Sebagai pembuka, Naya, mewakili Dapoer Ketje, memberi kata sambutan dan ucapan terima kasih kepada para pengunjung resto mereka sebelum *band* tampil. Selama satu jam berikutnya, diselingi sepuluh menit untuk istirahat, para pengunjung ditemani suara merdu sang vokalis sembari menikmati hidangan

Dapoer Ketje. Tidak lupa Naya dan tim juga menyiapkan lembar kuisioner untuk melihat reaksi pasar malam ini. Para pengunjung diminta menuliskan makanan apa yang mereka pesan, bagaimana rasanya menurut mereka, apa yang kurang, serta saran perbaikan. Lewat lembaran itu nanti, mereka bisa langsung melakukan evaluasi supaya besok dan seterusnya bisa meningkatkan kualitas.

Hampir pukul sepuluh, acara tersebut selesai. Satu per satu pengunjung meninggalkan meja, sampai Dapoer Ketje kembali kosong dan tanda “*Open*” diganti menjadi “*Closed*”. Meskipun lelah, wajah-wajah pekerja Dapoer Ketje tampak sama puasny. Arfan bahkan terlihat sudah melupakan insiden rambut tadi sore dan kembali berangkulan dengan asisten yang tadi dimarahinya.

“Terima kasih buat kerja kerasnya hari ini,” ucap Naya. “Tanpa kalian semua, acara ini nggak akan berhasil.”

“Hari pertama kerja langsung dapat uang lembur, ya asyik dong, Bu,” celetuk salah seorang *waiter*.

Naya mencibir. “Masalah duit sih, urusan Lulu, saya nggak ikutan,” katanya santai, lalu tertawa. “Yang jelas, saya benar-benar senang sama hasil kerja kita semua hari ini.”

Tepuk tangan terdengar menyelingi ucapan itu.

Naya melanjutkan, “Besok, kita mulai buka jam normal. Pukul sepuluh pagi sampai setengah delapan malam. Khusus para *chef*, datang dua jam lebih awal buat *preparation*, para *waiter/waitress* pulang lebih terlambat buat beres-beres. Oke?”

Dengung “Oke” menjawabnya. Semua itu sudah ditulis jelas oleh Naya di surat kontrak sebagai daftar *jobdesc* saat melakukan wawancara, hingga sebenarnya Naya tidak perlu lagi mengatakannya.

Satu per satu pegawai meninggalkan Dapoer Ketje, hingga tinggal Naya, Lulu, Arfan, dan Dewa. Setelah Naya mengunci pintu, Lulu berjalan ke mobilnya, diikuti Arfan.

“Bareng yuk, Nay? Aku nganter Arfan dulu. Searah, kan, sama kamu?” Lulu melihat Dewa yang berdiri di belakang Naya. “Eh, kamu bareng Dewa?”

Naya menoleh ke belakang. Dewa sudah memakai jaket dan helmnya, balas menatapnya. Dia buru-buru membuang muka, kembali menatap Lulu. “Aku ikut kamu, deh,” gumamnya, seraya menjauh, mengabaikan Dewa sepenuhnya.

Naya tahu dia sudah bertingkah seperti anak-anak. Dan, dia tidak peduli. Hatinya masih belum sepenuhnya siap untuk menghadapi Dewa. Dia butuh waktu untuk bisa bersikap biasa lagi. Tanpa harus menjadi bodoh hanya karena *kecelakaan kecil* tempo hari.



Sudah beberapa hari ini Dewa “resmi” meninggalkan Dapoer Ketje. Dia mulai fokus sepenuhnya pada *bakery*-nya, menyusun daftar menu, merekrut pegawai, dan menyelesaikan persiapan di tempatnya. Sebagai bentuk balas budi, Lulu membantu adiknya itu di bagian merekrut pegawai. Dewa hanya membutuhkan dua pegawai untuk sementara. Seorang kasir dan seorang asisten dapur. Dia masih ingin melihat keadaan sebelum merekrut lebih banyak. Karena itu, dia mencari yang mau bekerja *full time*. Lulu sudah menemukan pegawai yang tepat untuknya.

Sementara bisnis masing-masing berada di jalur yang terlihat meyakinkan, hubungan mereka sendiri tidak terlalu jelas. Naya mendapati Dewa beberapa kali mencoba mengajaknya berbicara, kemungkinan membahas insiden tempo hari, tetapi Naya selalu menghindar. Dia malu kalau harus membahas hal itu lagi. Dia sudah membiarkan Dewa menciumnya, tanpa perlawanan, bahkan membalasnya. Seakan dia benar-benar sudah menyerahkan diri.

Sebut dia wanita kuno, Naya tidak peduli. Pacarnya saja tidak semua yang mendapatkan kesempatan mencium bibirnya. Apalagi laki-laki yang tidak memiliki status apa pun dengannya.

Naya melirik Lulu yang tengah menempelkan stiker bertuliskan nama tamu di undangan pernikahan, kemudian menarik kursi ke depan meja sahabatnya itu, mulai membantu Lulu menempelkan stiker.

“Kenapa?” tanya Lulu, tanpa berpaling.

“Hah?” Naya menatap Lulu, bingung.

“Kamu kelihatan uring-uringan terus belakangan.”

“Oh.” Naya lanjut menempelkan stiker. “Nggak ah, biasa aja.”

“Oke,” gumam Lulu. Dia meletakkan undangan terakhir yang ditempelnya, sebelum merenggangkan badan. “*Anyway*, besok tokonya Dewa buka. Mau main, nggak?”

“Terus, nggak ada yang jagain di sini?”

“Iya sih,” gumam Lulu. “Aku kemarin main ke sana, tempatnya ceria banget. Lebih dominan sisi manis daripada sisi dinginnya Dewa. Kamu udah lihat?”

“Belum. Entar ajalah, pas udah buka, sekalian jajan.”

Lulu melanjutkan pekerjaannya. “Kupikir dia mau bikin *cake and bakery* biasa. Ternyata semacam kafe *dessert* gitu. Jadi, selain kue-kue yang udah dipajang, bisa pesen menu lain juga. Semalam dia bikin *cracker* asin sama *gelato* timun.”

“Makannya dicampur?”

Lulu mengangguk. “*Cracker*-nya jadi *crumbs* gitu, ditaruh di bawah *gelato*. Mau ditambah sirup buah, tapi kemarin itu aku cuma nyobain dua itu. Enak, lho.”

“Oke, nanti aku coba mampir kalau udah buka,” gumam Naya.

Bosan hanya duduk diam di sana, Naya memutuskan main ke dapur. Saat membuka pintu, pemandangan di sana terasa asing. Matanya sudah terbiasa menangkap sosok Dewa di bagian tim pembuat makanan manis. Saat menyadari laki-laki itu sudah tidak ada di sana, dia hanya menghela napas.

Naya menyukai Gara sebagai *pastry chef* mereka. Gara menguasai dapur dengan baik, sebaik Dewa. Suasana di sana malah terasa lebih ceria daripada ketika Dewa yang mengisi posisinya. Meskipun tidak akan mengatakannya kepada siapa pun, Naya mengakui dia kehilangan sosok lelaki itu di dapur.



Damar menghampiri Ibu yang sedang menjahit kancing salah satu kemejanya yang lepas sambil menonton TV. Dia duduk di samping beliau, berdeham pelan.

“Kenapa, Kak?” tanya Ibu.

Damar menggaruk tengkuknya. “Lagi bingung, Bu.”

“Sudah shalat?”

“Sudah.”

“Bingung kenapa?”

Damar menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan.

“Ibu suka nggak sama Rossa?”

“Ya suka,” jawab Ibu, nyaris tanpa berpikir. “Dia sopan, nggak pernah aneh-aneh, dekat juga sama Ibu, sama Naya.”

“Jadi, kalau misalnya Damar mau ajak dia nikah, Ibu setuju?”

Ibu tersenyum kecil. “Kenapa tiba-tiba ngomongin nikah sekarang?” pancing beliau. Ibu tahu bagaimana pola pikir Damar tentang pernikahan.

Dua tahun lalu, saat Ibu iseng memancing Damar dengan pertanyaan standar, “Kapan mau nikah?”, Damar pernah berkata kalau dia ingin Naya yang lebih dulu menikah. Setelah yakin adik semata wayangnya itu mendapatkan pelindung selain dirinya, Damar baru mau mengurus hidupnya. Damar merasa egois kalau dia menikah, saat Naya bahkan belum memiliki calon pendamping. Saat dia menikah, prioritasnya otomatis terbagi. Dia sudah terbiasa hanya fokus kepada Ibu dan Naya. Selain itu, dua tahun lalu dia tidak mau meninggalkan Ibu tinggal di rumah sendirian.

“Rossa ngajak,” gumam Damar.

“Kamu mau, nggak?”

“Nah itu, Bu.” Damar menaikkan satu kakinya ke sofa, memutar tubuh menghadap Ibu. “Damar sayang sama dia. Kalau bisa ya, nggak mau pindah-pindah lagi, dia aja.”

“Nikahi perempuan yang menurut kamu pantas buat kamu sayangi, lindungi, dan hormati, seumur hidup kamu. Nikahi dia karena kamu mau, bukan karena harus.”

Damar kembali menghela napas.

Ibu meletakkan kemeja yang kancingnya sudah selesai dijahit, lalu menepuk pelan lutut putra sulungnya itu. “Menikah itu bukan berarti kamu berhenti jadi anak Ibu, atau berhenti juga jadi kakaknya Naya. Bukan berarti kamu keluar dari keluarga kita. Itu justru bikin kamu bisa meneruskan garis keluarga.”

“Menurut Ibu, Damar udah cukup pantas jadi kepala keluarga? Keluarga Damar sendiri?”

Ibu ganti mengusap kepala Damar. “Kamu persis ayahmu, Kak. Santai jalani semuanya, tapi paham sama tanggung jawab kalian sebagai laki-laki.” Ibu tersenyum. “Waktu di rumah sakit, sehari sebelum Ayah koma dan akhirnya dipanggil, Ibu sama Ayah ngobrol banyak. Malam itu Ibu takut banget kalau Ayah benar-benar harus pergi, ninggalin kita. Kamu tahu apa yang Ayah bilang buat nenangin Ibu?”

Damar menggeleng. Tenggorokannya tersekat, hal yang selalu terjadi tiap kali mengingat Ayah.

“Ayah minta Ibu nggak perlu takut karena ada kamu yang bisa gantiin posisinya.” Ibu tertawa kecil. “Padahal, waktu itu kamu masih bandel-bandelnya. Kuliah nggak jelas, kerjanya main terus. Tapi, Ayah percaya kamu bisa memimpin keluarga kita. Dan, ternyata omongan Ayah benar.”

Damar menunduk, menyembunyikan matanya yang terasa panas. Dia masih mengingat hari itu dengan jelas. Ayah dirawat di rumah sakit selama tiga hari karena jantungnya

bermasalah. Kalimat Ibu yang memberitahunya, “*Kak, Ayah udah pergi,*” membuat jantungnya seakan ikut berhenti saat itu juga. Dia ingat saat harus menjemput Naya di sekolah karena menjadi panitia acara perpisahan, menampilkan topeng tegar saat adiknya itu menangis keras di pelukannya. Pertahanannya hancur ketika waktunya memandikan Ayah, hingga prosesi itu harus dihentikan sebentar sampai dia bisa mengendalikan diri lagi.

Setelah itu, Damar tahu hidupnya tidak akan lagi sama seperti sebelumnya.

“Jadi, kalau kamu tanya Ibu, apa kamu udah bisa punya keluarga sendiri, Ibu yakin kamu bisa. Kamu udah lebih dari siap.”

Damar tersenyum tipis. “Ibu beneran kasih restu buat Damar? Beneran suka sama Rossa? Nggak ada ganjalan apa-apa?”

Ibu menggeleng, tegas.

“Makasih, Bu,” ucap Damar. “Damar siap sekarang.”



Jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi, saat Naya akhirnya memutuskan untuk bangun dari kasur. Dia mengambil handuk yang digantung di belakang pintu kamar, pakaian ganti, lalu berjalan keluar kamar. Langkahnya menuju kamar mandi terhenti ketika melihat pemandangan asing di dapur. Damar, mengenakan celemek bunga-bunga milik Ibu,

tengah serius memotong stroberi, mengikuti arahan Dewa yang berdiri di sampingnya. Naya mengernyit dalam.

“Kalian ... ngapain?” tanyanya.

Kedua lelaki itu menoleh. Damar hanya menatapnya sekilas, sebelum kembali pada stroberinya.

“Bikin kue ulang tahun buat Yuk Rossa,” jawab Dewa. “Kak Damar mau bikin kejutan, katanya.”

“Udah, nih,” Damar menunjukkan potongan stroberinya.

Naya melihat ekspresi Dewa tampak seperti ingin memperbaiki potongan stroberi itu, tetapi menahan diri. Dia sebenarnya penasaran. Damar tidak pernah mau repot-repot sebelum ini. Tetapi, akhirnya memaksakan diri melanjutkan langkah menuju kamar mandi.

Hampir satu jam kemudian, Naya kembali ke dapur, mengenakan kaus oblong dan celana pendek, serta handuk membelit rambut basahnyanya. Kue yang kedua lelaki itu buat sudah keluar dari oven, sedang didinginkan. Damar sedang membuat krim hiasan, tetap dengan instruksi Dewa.

“Ibu mana, Kak?”

“Arisan,” jawab Damar. “Kamu kalau mau berisik, jangan di sini.”

“Gaya banget,” dengus Naya. Dia mengambil panci dan mengisinya dengan air, berniat membuat mi instan untuk sarapan.

“Mau ngapain?” Damar memelototinya.

“Sarapan. Nggak boleh?”

Damar berdecak. “Ada *tekwan*, tuh, di meja makan. Sarapan itu aja, nggak usah ganggu di sini.”

Sambil menggerutu, Naya mematikan kompor, membuang air di panci, dan mengembalikan panci ke tempatnya semula. Dia ganti hanya mengambil mangkuk sebelum meninggalkan dapur. Dia membuka tudung saji, dan melihat mangkuk sayur berisi *tekwan*, lengkap dengan potongan-potongan bengkuang. Naya mengisi mangkuk hingga nyaris penuh, lalu membawanya ke ruang tengah.

Naya sudah menyelesaikan sarapannya, saat Damar keluar dari dapur dengan wajah semringah. Kakaknya itu bersiul kecil, sambil berjalan menuju kamarnya dan kembali keluar dengan membawa handuk.

“Nanti kalau Rossa datang, jangan sampai dia masuk dapur, ya.”

“Yuk Rossa mau ke sini?”

Damar mengangguk, seraya melanjutkan langkah menuju kamar mandi.

Setelah memastikan pintu kamar mandi ditutup, Naya melangkah ke dapur untuk melihat hasil karya Damar. Dia mendapati Dewa tengah membereskan sisa-sisa bahan yang tidak terpakai dan menyimpannya lagi. Saat itu Naya ingin sekali menjitak kakaknya. Benar-benar tidak sopan. Sudah meminta bantuan, sekarang membiarkan Dewa pula yang membereskan sisa kekacauannya.

Meskipun hal yang ingin dilakukan Naya adalah menghindari Dewa, tetapi dia tidak bisa melakukannya sekarang. “Aku aja yang beresin. Kak Damar emang nggak sopan.”

“Nggak apa-apa. Aku yang mau. Tadi Kak Damar udah bilang mau diberesin nanti.”

“Ibu atau aku yang beresin, maksudnya,” sambung Naya. Dia melangkah masuk, berdiri di depan bak cuci piring.

Dewa, yang lebih dulu selesai menyimpan semua sisa bahan, memutuskan untuk membantu Naya mencuci peralatan yang tadi digunakan. Sementara Naya menyabuni, Dewa membilas dan mengeringkannya. Mereka bekerja dalam diam. Naya benar-benar ingin melarikan diri saat menyadari kedekatan mereka. Bahu nyaris menempel, punggung tangan beberapa kali bersentuhan. Saat akhirnya selesai, Naya langsung menjauh dengan berlagak ingin melihat kue buatan Damar, sesuai niatnya semula.

Dewa pasti sudah bekerja keras memberi instruksi kepada Damar, jika melihat hasilnya. *Frosting sugar* yang menutupi seluruh permukaan kue terlihat sangat halus. Meskipun ada beberapa bagian yang tidak terlalu rapi, mengingat Damar biasanya masuk dapur hanya untuk masak mi, bisa dimaafkan. Bagian atas kue nya terdapat tulisan standar, *Happy Birthday*, dengan lilin angka 28 dan hiasan potongan stroberi yang dibentuk menyerupai mawar mekar di salah satu titik. Naya yakin bagian mawar itu merupakan hasil tangan Dewa. Itu terlalu cantik untuk lahir dari tangan asal-asalan Damar.

“Nay,” tegur Dewa, pelan.

Naya langsung menegang, mengenali gaya bicara itu. Ini dia. Dia tidak akan bisa kabur lagi sekarang. Naya mengangkat kepala dari kue, melihat Dewa berdiri di sebelahnya, menutup jalan keluar dari sana.

“Lupain aja,” ujar Naya, cepat.

Dewa mengernyit. “Apanya?”

“Yang waktu itu. Apa pun yang mau kamu omongin sekarang, lupain aja.”

“Ak”

Bunyi bel menyelamatkan Naya. Sebelum Dewa sempat menahan, Naya sudah memelesat pergi dari sana. Jantungnya masih berdegup tidak keruan saat membukakan pintu. Rossa berdiri di sana, menyunggingkan senyum ramahnya yang biasa.

Naya balas tersenyum, seraya menyingkir untuk mempersilakan Rossa masuk. “Apa kabar, Yuk?” sapa Naya, sambil *cipika-cipiki*.

“Baik. Kamu gimana?”

“Gini-gini aja,” balas Naya. “Kakak lagi mandi.”

Rossa berdecak. “Baru mandi jam segini?”

“Biasalah,” Naya mengangkat bahu, mengajak Rossa duduk di ruang tengah. “Mau ke mana, Yuk?” tanyanya, iseng, sekadar mencari bahan obrolan.

“Nggak ke mana-mana. Damar minta ke sini, lagi males jalan katanya.”

Naya mendengar sedikit nada kesal dalam suara Rossa. “Kayaknya emang lagi sibuk gitu, sih, dia,” gumamnya, mencoba membela Damar.

Rossa hanya tersenyum kecut. “Ibu mana, Nay?”

“Arisan.”

Tepat saat itu, Damar melintas di belakang mereka, sambil menyeringai lebar, hanya mengenakan handuk. Dia langsung masuk kamar dan menutup pintunya.

Naya geleng-geleng kepala. “Kelakuan.” Saat melihat ke arah dapur, Naya teringat kalau Dewa masih di sana. Kenapa laki-laki itu tidak pamit pulang?

Sejujurnya, Naya tahu alasan Dewa belum pergi dari sana. Setidaknya dia bisa menebak. Dewa benar-benar tidak akan membiarkannya menghindar sekarang. Naya bisa saja mengurung diri di kamar sampai laki-laki itu pulang. Damar jelas tidak akan membiarkan Dewa masuk ke kamarnya.

Lalu, sampai kapan dia akan menghindari Dewa?

Damar muncul, sudah mengenakan kaus dan *jeans*. Dia mengecup kepala Rossa sekilas, sebelum berlari kecil ke arah dapur.

“Nay!” panggil Damar kemudian. “Sini bentar.”

Naya beranjak. Damar sudah memegang kue dengan lilin menyala. “Apa?”

“Kamu di sini aja. Jangan ganggu.”

Naya sudah akan memutar bola mata, saat melihat ekspresi Damar. Kakaknya itu tampak ... gugup? Dia berkali-kali melirik kue, pintu dapur, sesekali memandang Dewa, lalu menghela napas.

“Ngapain, sih?” tanya Naya. “Ngasih kue aja kayak mau ngelamar. Pakai gugup segala.”

“Diem kamu,” omel Damar. Setelah menghela napas beberapa kali lagi, dia akhirnya siap melangkah keluar.

Tepat saat Rossa muncul di ambang pintu dapur.

Sejenak, suasana hening. Rossa terpaku di ambang pintu, dengan Damar terdiam pada posisi satu kaki di depan kaki yang lain. Naya terjebak di antara mereka.

Dewa lebih dulu sadar dan menarik Naya menjauh, memberi ruang kepada kedua orang itu. Damar mengerling kepada Rossa, menyunggingkan senyum gugupnya, dan menyodorkan kue.

"Happy birthday," ucapnya.

"Kamu ... bikin sendiri?" Rossa menatap kue dan Damar bergantian. "Aku pikir kamu lupa."

"Ya nggak mungkinlah," Damar tertawa kecil, masih terdengar gugup.

Naya benar-benar penasaran apa yang akan dilakukan Damar. Setelah Rossa meniup lilin, Damar memintanya memotong kue.

"Kenapa stroberinya cuma di sini?" Rossa menunjuk satu mawar stroberi yang ada di sana.

"Biar kamu potong bagian itu."

"Kalau aku potong bagian lain?"

"Aku tetap potong bagian itu dan kasih ke kamu."

Rossa tertawa. Dia menurut, memotong bentuk segitiga rapi di bagian yang ditunjuk Damar. Naya melihat tiga lapisan kue cokelat sama besar, dengan krim putih di tiap lapisannya, tampak lezat. Saat Rossa menyendok potongan kue, berniat menyuapi Damar, dia tersentak.

"As—taga" Rossa mengambil sebetuk cincin yang diselipkan Damar di antara dua lapisan kue paling atas.

"Aku maunya di ruang tengah. Tapi, kalau emang harus di sini." Damar mengambil cincin itu dari tangan Rossa, membersihkan sisa krim di sana, lalu menggigit tangan pacarnya itu.

Naya menahan napas, menunggu kalimat yang akan meluncur dari mulut Damar. Saking fokusnya, dia tidak sadar kalau Dewa masih memegang tangannya.

"Rossa, aku pernah bilang belum siap nikah. Sampai waktu kamu ngajak, aku juga masih ragu. Tapi, belakangan aku mikir,

kenapa nggak? Aku coba ngebayangin hidupku lima, sepuluh, sampai lima puluh tahun dari sekarang, dan aku mau kamu ada di sana. Itu bikin aku sadar, biarpun aku belum sepenuhnya siap nikah, aku lebih nggak siap kehilangan kamu. Karena kamu udah sering ngalah selama kita pacaran, kali ini aku yang ngalah. Aku mau nikah, asal sama kamu. Kamu mau nikah sama aku?”

Itu bukan kalimat lamaran paling romantis yang pernah didengar Naya. Tetapi, melihat ekspresi Rossa dan matanya yang berkaca-kaca, bercampur bahagia dan tidak percaya, Naya tahu itu cukup baginya.

Rossa tidak sanggup berkata-kata, jadi dia hanya mengangguk, sambil menahan air matanya yang hampir jatuh.

Damar siap menyematkan cincin. Di tengah-tengah, dia berhenti. “Aku mau nyiapin diri dan belajar jadi suami. Tapi, punya anaknya ditunda, ya? Maksudku, aku mau punya anak, tapi nggak bisa kalau belajar jadi suami dan ayah di waktu yang sama. Jadi, kita nikah, beberapa tahun gitu baru punya anak. Empat atau lima tahun. Pokoknya”

“Sayang,” potong Rossa, suaranya setengah geli, setengah sebal. “Kamu diem sekarang. Sebelum aku berubah pikiran.”

Damar menyeringai, menyematkan cincin itu sepenuhnya ke jari Rossa. Dia lalu merangkul bahu “tunangannya”, menoleh ke belakang untuk mengedip kepada Dewa, lalu membawa Rossa keluar dari sana.

Sejenak, suasana kembali hening.

“Kamu tahu itu?” tanya Naya.

“Tahu. Aku ngusulin bikin yang lain, tapi Kak Damar mau yang simpel aja, biar dia bisa ngelakuin sendiri.”

Saat itulah Naya baru menyadari tangannya masih berada dalam genggamannya Dewa. Naya mencoba menariknya, tetapi ditahan Dewa.

“Aku harus ngomong.” Ekspresi Dewa berubah serius. “Aku minta maaf buat” Dia berdeham. “Ciuman waktu itu.”

“Aku udah bilang lupain, kan?” balas Naya.

“Gimana bisa aku lupain?”

“Itu cuma ciuman kecil, nggak ada apa-apanya.” Naya bersikeras, kembali mencoba menarik tangannya. “Lupain aja.”

“Nggak ada apa-apanya?”

Naya mengangguk mantap, mengabaikan jantungnya yang berdetak tidak keruan. Itu memang hanya ciuman kecil, yang menimbulkan badai dahsyat pada dirinya. Lebih dahsyat daripada tragedi Tri-State Tornado.

“Terus, kenapa kamu menghindar? Kenapa ngejauh?” serang Dewa. “Cuma ciuman kecil, kan? Nggak ada apa-apanya.”

Naya tidak menjawab.

“Kupikir kita udah baik-baik aja.”

Kalimat itu sontak membuat kekesalan Naya memuncak. “Baik-baik aja?” Dia mengentakkan tangan, memaksa Dewa melepasnya. “Kita nggak pernah *baik-baik* aja! Nggak, sejak kamu ngilang enam tahun yang lalu!”

Dewa mengernyit. “Siapa yang ngilang?”

“Nggak usah sok bego sekarang!” bentak Naya.

“Aku beneran nggak ngerti apa yang kamu omongin.”

“Kamu nggak ngerti? Kamu nggak salah apa-apa, gitu? Terus kenapa kita sampai putus?”

Wajah Dewa sontak berubah kaku.

Naya melanjutkan omelannya. “Karena kamu yang tiba-tiba ngilang tanpa kabar, gantung hubungan kita, bikin aku jadi cewek bego berbulan-bulan!”

“Apa maksud kamu?”

“Sini aku jelasin.” Naya menggeretakkan gigi. “Awalnya kita emang *baik-baik* aja. Setahun pertama, aku yakin kita bisa ngelewatin itu. Tapi, terus kamu pelan-pelan ngejauh, makin jarang ngasih kabar, dan akhirnya ngilang.”

“Aku nggak pernah ngilang!”

“Iya, nggak pernah. Cuma berhenti ngasih kabar!” Sebelum Dewa menanggapi, Naya sudah melanjutkan. “Kamu bahkan nggak ngasih tahu pas mau pulang liburan, kan? Tahun pertama kamu bilang nggak bisa pulang karena sibuk, masih harus adaptasi, *another bullshit*. Tahun kedua kamu pulang dan nggak ngasih kabar ke aku. Aku sampai harus tahu dari Lulu.”

Urut menonjol di dahi Dewa kembali. “Gimana sama kamu?” balasnya, dingin. “Langsung nyerah dan ngelempar diri ke cowok lain gitu aja?”

Naya memelototi Dewa. “Kamu ngarepin apa? Aku rela-rela aja digantung?”

“Aku nggak pernah gantung hubungan kita!” sentak Dewa. “Aku sayang sama kamu!”

Bukannya membuat Naya senang, kalimat itu malah makin menyulut emosinya. “Nggak usah bawa-bawa sayang!” bentaknya. “Kamu ngilang gitu aja, sementara aku jadi cewek tolol yang ngerasa tinggal kamu satu-satunya cowok yang ada di bumi! Kalau ini bisa bikin kamu makin girang, aku masih nunggu penjelasan kamu, nggak peduli berapa banyak cowok lain yang

keluar-masuk hidupku, fokus tololku tetap ke kamu!” Tatapan tajamnya terfokus kepada Dewa. Naya merasakan matanya menghangat, tetapi dia berusaha menahan air mata yang siap jatuh. “Dan, sekarang kamu muncul, tanpa dosa, bersikap lebih dingin dari patung es. Dengan santainya ngomong kalau kamu *sayang* aku? Sadar nggak arti kalimat itu?”

Naya terus berbicara, meneriaki Dewa, memuntahkan segala hal yang menggajal di benaknya selama ini. Dia bahkan tidak lagi peduli apakah Dewa benar-benar mendengarkan semua ucapannya atau tidak. Naya hanya ingin mengeluarkan semua yang menggajal hatinya. Ekspresi Dewa sama sekali tidak berubah, membuat Naya ingin melayangkan tinju ke hidungnya yang terpahat sempurna, mematahkan tiap tengkorak yang membentuk wajah arogan Dewa, dan mencabik-cabik badan tegapnya hingga tidak berbentuk, persis seperti yang lelaki itu lakukan pada hatinya.

Dewa hanya diam di tempatnya, memberi waktu kepada Naya untuk mengeluarkan semuanya. Dia bahkan bergeming saat tinju demi tinju dari Naya menyerang tubuhnya, seiring dengan tiap kata yang keluar dari mulut Naya. Satu tinju terakhir Naya di dada Dewa cukup keras, membuat lelaki itu meringis. Namun, Naya sama sekali tidak terlihat peduli.

“Kamu nggak tahu apa-apa soal cinta!”

Dewa tersentak. “Dan, kamu ngerasa udah paham banget?”

Naya menatap Dewa tajam. “Kamu emang seharusnya nggak usah balik ke sini,” ucapnya. Naya berderap pergi dari sana, menuju kamarnya. Saat melewati ruang tengah, dia menangkap ekspresi Damar dan Rossa, membuatnya tahu kalau

kedua orang itu mendengar keributan di dapur. Sama sekali tidak memedulikannya, Naya masuk ke kamar dan membanting pintunya hingga tertutup.





15th Table

Ava membuka pintu apartemen, mendapati lampu-lampu sudah menyala. Dia menghela napas, tahu yang akan menyambut kehadirannya bukan Dewa. Saat melihat sekotak piza yang tersaji di meja dapur, dia seketika merindukan masakan hangat Dewa. Setelah menggantung mantelnya, Ava meletakkan tas di meja dapur. Dia mencuci tangan, kemudian duduk di kursi bar dan mengambil satu *slice* piza.

Satu minggu setelah Dewa meninggalkan tempat ini, Ava baru merasakan repotnya mengurus apartemen, terutama bagian dapur. Sejak mereka tinggal bersama, dapur otomatis menjadi wilayah kekuasaan Dewa. Dia bertanggung jawab atas kebersihan dan isinya. Tidak ada bekas noda apa pun di dekat kompor, atau lantai. Meja dapur selalu berkilau. Semua peralatan disusun rapi sesuai fungsi. Begitupun dengan ketersediaan bahan makanan. Dewa rutin mengecek isi kulkas, memastikan susu kedelai Ava selalu ada, juga sayur-sayur segar. *Dressing salad* buatan Dewa lebih enak daripada restoran mana pun yang pernah didatangi

Ava. Semua saus untuk *sandwich*, pasta, sampai steak selalu dibuat sendiri oleh Dewa. Sekarang, botol-botol saus siap makan berjajar di lemari yang tadinya hanya berisi botol kecap. Rasanya tidak ada yang selezat buatan Dewa.

Ava melahap *slice* kedua, sementara pikirannya kembali ke saat pertama mereka pindah ke sini. Ava mengakui dia memang sedikit memaksa Dewa. Sudah sejak enam bulan pertama mereka resmi pacaran, Ava ingin mereka tinggal serumah. Jadwal pekerjaan yang sama-sama padat membuat pertemuan sangat sulit dilakukan. Tinggal satu atap adalah solusi terbaik bagi Ava. Sesibuk apa pun, selarut apa pun pulang, mereka tetap sempat bertemu. Tetapi, Dewa tidak setuju. Menurutnya, itu tidak pantas. Lagi pula, Dewa sudah memiliki *room-mate* sejati. Dia dan Andrew sudah menjadi *room-mate* sejak semester awal kuliah. Kalau Ava tidak nekat memindahkan semua barang Dewa, mereka tidak akan mungkin pernah tinggal satu tempat.

Reaksi Dewa tentu saja kaget. Ava sudah menyiapkan diri, menunggu ledakan kemarahan lelaki itu. Tetapi, tidak. Dewa hanya menolak dan berkata kalau dia akan kembali ke apartemen lamanya. Atau mencari apartemen lain. Yang jelas tidak bisa tinggal bersamanya. Setelah ancaman gila Ava pun Dewa masih tidak meledak oleh emosi. Dia akhirnya mengalah dan mengajukan syarat konyol agar mereka pisah kamar.

Dewa adalah laki-laki paling sopan yang pernah menjadi kekasihnya.

Kehidupan Ava di sini tidak sepenuhnya liar. Menurutnya, itu masih normal. Dia bergaul, menikmati hidup sewajarnya, meskipun tidak menerapkan batas setegas Dewa. Ava bahkan bisa beradaptasi dengan hidup kaku Dewa. Tidak boleh ada

alkohol di rumah, kecuali untuk isi kotak P3K, dan sesekali campuran masakan. Tidak ada kencan di kelab-kelab malam. Dewa lebih suka menghabiskan waktu di rumah untuk istirahat, atau menghirup udara segar di alam terbuka. Dia juga tidak pernah merokok. Untuk yang terakhir, mereka satu pikiran. Ava juga tidak pernah suka dengan asap rokok.

Ava menghela napas, teringat kesalahan fatal yang dilakukannya hingga menghancurkan hubungan terbaik yang pernah dijalaninya. Ava mengakui itu murni kesalahannya. Matt sudah mencoba mendekat sejak pertemuan pertama mereka. Awalnya Ava bisa menepis pesona laki-laki itu. Saat menyadari kalau dia nyaris luluh, Ava memutuskan memperkenalkan Matt kepada Dewa, sekaligus untuk mengingatkan dirinya sendiri kalau Dewa seratus kali lipat lebih baik dari Matt. Semuanya sia-sia. Apa yang berawal dari *flirty* kecil, berlanjut ciuman kecil, dan lebih lagi. Apa yang dipergoki Dewa tempo hari bukan kali pertamanya.

Jika mengingat hal itu sekarang, sebagian diri Ava masih merasa malu dan bersalah. Ava benar-benar tidak terkejut pada keputusan Dewa. Dia hanya ingin mereka tetap berteman. Hingga saat dia pulang dan melihat Dewa dengan *perempuan itu*, membuat Ava sadar kalau dia tidak suka *dikalahkan*. Naya sama buruknya bagi Dewa. Kalau Dewa memutuskannya karena alasan perselingkuhan, tidak seharusnya dia mau menerima Naya kembali. Dan, kalau Naya saja bisa dimaafkan dan diterima lagi, berarti dia juga bisa. Logika yang masuk akal, kan?

Ava berbalik untuk mengambil minuman di kulkas. Matanya menangkap sebuah majalah yang tergeletak di atas dispenser. *Dailycious*, majalah kuliner bulanan langganan

Dewa. Setelah mendapat minumannya, Ava kembali duduk, membuka-buka majalah itu. Gerak tangannya terhenti di salah satu halaman. Dahinya mengernyit melihat foto makanan di sana dan nama *chef* yang tertulis di bawahnya.

“Baru pulang, Kak?”

Ava menoleh dan mendapati Delia, sepupunya, keluar dari kamar. Kamar yang dulu ditempati Dewa. Dia menyunggingkan senyum kecil, menutup majalah itu. “Iya. Kamu kenapa belum tidur?”

“Lagi nyiapin portofolio buat besok.”

Ava mengangguk paham. Delia berprofesi sebagai model, selain *designer interior part-time*. Tahun ini dia mencoba mengembangkan karier modelingnya di Sydney, berniat bergabung dengan salah satu agensi di sana.

“Tadi aku beres-beres kamar. Terus nemu ini.” Delia menyerahkan kotak kecil dengan pita.

“Apa itu?”

Delia mengangkat bahu. “Ada di laci lemari, paling belakang.”

Ava mengambil benda itu dari Delia dan seketika tersentak. Sebuah kotak kecil bertuliskan Frank & Co. di salah satu sudut. Ava membukanya perlahan, dan terkesiap.

Sebentuk cincin dengan berlian mungil di bagian tengah, memantulkan cahaya lembut lampu, terlihat benar-benar indah. Seakan belum cukup, di bagian tutup kotak itu terdapat tulisan.

Tulisan yang membuat Ava menahan napas. Seketika, senyumnya merekah lebar.

Pertarungan belum selesai. Tujuan Dewa hanya sedikit diblokkan oleh kehadiran perempuan itu. Tugas Ava adalah

menariknya kembali ke jalur yang benar. Merebut lagi masa depan mereka.



Lulu mengetuk pelan pintu kamar Dewa. Setelah mendengar jawaban dari dalam, dia membukanya. “Boleh masuk?”

Dewa, yang tengah asyik dengan *tablet*-nya, mengangguk singkat.

Lulu melangkah masuk. Dia melirik sekilas pada TV yang menyala, menampilkan *channel* AFC. Dewa duduk di sofa, di kaki ranjang. Lulu ikut duduk di sana.

“Dek?”

Dewa berdeham.

“Aku dari rumah Naya tadi. Dia nggak masuk. Sakit.”

Gerakan jemari Dewa di *tablet*-nya terhenti sejenak, tetapi dia melanjutkan kegiatannya seolah Lulu tidak mengatakan sesuatu yang berarti.

“Aku boleh tanya sesuatu?”

“Tanya aja.”

“Kamu kemarin ... berantem ya, sama Naya?”

Dewa tidak menjawab.

Lulu menangkapnya sebagai “iya”. Dia menghela napas. Sejak hubungan Dewa dan Naya berakhir, adiknya itu tidak pernah lagi curhat masalah percintaan kepadanya. Padahal, saat keduanya masih pacaran, nyaris setiap ada masalah dengan Naya, Dewa akan datang kepadanya tanpa diminta, terutama di awal hubungan mereka. Itu pengalaman baru bagi Dewa. Jelas saja

dia butuh banyak “masukan”. Lulu tidak pernah tahu bagaimana perasaan dan keadaan Dewa sebenarnya setelah hubungan mereka berakhir karena adiknya itu langsung menutup diri. Yang dia tahu, Naya patah hati parah. Meskipun cara Naya menunjukkan patah hati tidak sama dengan perempuan lain. Sementara perempuan lain mencari cokelat sebagai pelarian, Naya menerima laki-laki lain yang memujanya. Semakin asal pilihannya, menunjukkan semakin besar rasa sakit hatinya.

Baru beberapa tahun terakhir Lulu melihat perubahan pada sahabatnya itu. Naya terlihat lebih kalem setiap menjalin hubungan. Tidak ada lagi pelarian acak setiap kali hubungannya berakhir.

“Gimana perasaan kamu ke dia sekarang?”

Dewa menutup *tablet*-nya. Dia memutar badan menghadap Lulu dengan wajah serius. “Dia nuduh aku ninggalin dia gitu aja. Gantung hubungan kami.”

Lulu pernah mendengar cerita itu. “Terus?”

“Aku nggak ngerasa ngelakuin itu.”

Dahi Lulu mengernyit. “Jadi ... menurut kamu, apa yang bikin kalian putus kemarin?”

“Dia jalan sama cowok lain.”

“Kapan?”

“Waktu aku pulang liburan pertama kali. Tahun pertama aku nggak pulang. Tahun kedua aku baru bisa pulang dan lihat dia sama cowok lain.”

Sejenak, Lulu tampak berpikir. Kemudian, dia menatap Dewa. “Kamu pernah nggak bales *email* Naya?”

Perlahan, Dewa mengangguk. “Beberapa kali,” akunya.

“Sampai mingguan? Nggak nelepon atau ajak dia *chatting*?”

Dewa merasakan pipinya bersemu. “Dia tahu aku sibuk,” ucapnya, mencoba membela diri. “Dia harusnya paham.”

“Kamu udah bilang ke dia?”

Dewa menggeleng.

Lulu menghela napas. “Satu hubungan itu harus berjalan dua arah, Dek. Nggak bisa cuma kamu, atau cuma dia. Harus dua-duanya. Kamu nggak bisa ngarepin dia paham gitu aja. Kalian itu udah jauh, harusnya jangan macet komunikasi.”

Dewa menunduk. Bahunya merosot.

“Aku juga salah, sih,” gumam Lulu. “Cuma dengar dari pihak Naya. Nggak maksa kamu buat cerita dari awal. Kamu juga langsung nutup diri, balik ke Sydney dan nggak pernah cerita apa-apa lagi, kecuali karier kamu di sana.”

“Udahlah,” ujar Dewa, akhirnya. “Udah lewat, nggak usah dibahas lagi.”

“Udah lewat, tapi belum selesai,” Lulu berkata tegas. “Kalian harus benerin semuanya.”

“Yuk”

Lulu menggeleng, tidak mau dibantah. “Bukan berarti kalian harus balikan, atau langsung akrab. Yang penting, nggak ada salah paham lagi.”

“Aku harus gimana?” tanya Dewa.

“Ya, jelasin. Apa lagi?”

“Dia nggak akan mau dengar.”

“Gimanapun caranya, kamu harus bikin dia denger,” tutup Lulu.



Naya baru akan membuka pintu belakang Dapoer Ketje saat mendengar suara motor berhenti di belakangnya. Dia menoleh, mengira itu salah seorang pelanggan, dan seketika membatu. Dewa melepas helm, menurunkan standar motor, kemudian melangkah ke arahnya. Naya sudah berniat mengabaikan lelaki itu, tetapi Dewa lebih cepat menahan lengannya.

“Apa?” bentak Naya, mengentakkan tangannya dengan kesal.

“Obrolan kita kemarin belum selesai,” balas Dewa, datar.

“Ngobrol aja sendiri. Aku nggak tertarik.”

“Aku minta maaf,” ucap Dewa. Dia melonggarkan pegangan pada lengan Naya, tetapi tidak melepasnya. “Buat semua ketololan yang udah aku lakuin.”

Naya diam.

“Aku emang sempat cuekin kamu. Tapi, itu nggak sengaja. Aku kemarin ada tugas praktik sama salah satu dosen, sekalian magang di restoran dia. Setiap pulang, aku langsung tidur. Pas aku mulai lowong, gantian kamu yang cuekin aku.”

Naya masih belum bersuara.

“Aku nggak kasih tahu kamu pas pulang karena niat kasih kejutan. Aku lupa ngingetin Yuk Lulu biar nggak kasih tahu kamu. Aku ke rumah kamu, enam tahun lalu,” Dewa menghela napas. “Dan, lihat kamu sama cowok lain.”

Naya terbelalak. “Kapan?”

“Enam tahun lalu,” ulang Dewa. “Aku pinjem mobil Ayuk, lihat kamu bukain pagar buat cowok dan naik ke boncengan

motornya. Aku pikir itu cuma teman kuliah, sampai kamu peluk pinggang dia.”

Wajah Naya seketika bersemu merah, teringat kebodohan yang dulu selalu dilakukannya tiap kali patah hati. “Aku pikir kamu udah ngebuang aku.”

“Ternyata kamu yang duluan ngebuang aku.”

“Aku nggak bermaksud gitu,” protes Naya. “Kamu yang”

“Udah,” potong Dewa. “Aku minta maaf.”

Naya terdiam sejenak, lalu menghela napas. “Aku juga minta maaf.”

Mereka kemudian sama-sama diam. Naya bersandar di dinding, sementara Dewa berdiri di depannya, tampak ingin mengatakan sesuatu, tetapi masih menyusun kalimat yang benar.

Belum sempat seorang pun kembali bersuara, sebuah sedan putih berhenti di belakang motor Dewa. Saat berikutnya, sosok Ava turun dari sana, berjalan anggun ke arah mereka. Naya nyaris lupa bagaimana penampilan gadis itu. Yang jelas, seingatnya, tidak secantik ini.

Ava mengenakan *mini dress* sepeha, dengan rambut pirang stroberinya yang dibiarkan tergerai bebas. Bibirnya dipoles lipstik merah *cherry*, senada dengan warna kuku hasil *mani-pedi* miliknya. Kaki gadis itu terekspos jelas, seperti sepasang galah. Jenjang dan ramping, lengkap dengan sepatu hak tinggi runcing cantik, menambah pesonanya. Naya tidak pernah *insecure* dengan bentuk kakinya sebelum ini. Tetapi, melihat milik gadis itu sukses membuatnya berharap bisa suntik betis untuk mengecilkannya sedikit.

Naya melipat tangan di depan dada dengan defensif, begitu melihat Ava melirik sekilas ke arahnya sebelum memutar tubuh pada Dewa sepenuhnya.

“Hai,” sapa Ava, tersenyum manis. “*Miss me?*”

Dewa tidak menjawab.

“Aku anggap itu ‘iya’.”

Terlalu malas terlibat dengan kedua orang itu, Naya bersiap masuk. Tetapi, lagi-lagi Dewa menahan tangannya.

“Urusin aja dulu dia. Aku males.” Naya mencoba melepaskan diri.

“Aku nggak ada urusan sama dia,” balas Dewa.

“Ngapain dia di sini kalau gitu?” omel Naya. “Ada yang belum selesai juga di antara kalian?”

Dewa berkata, “Nggak!”, bersamaan dengan Ava menjawab, “Ya!”

Naya menatap mereka bergantian, lalu berhenti pada Ava. “Kalian belum putus?”

“Udah,” geram Dewa.

“Oh, ya?” balas Ava. Dia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam tas. “Aku nemu ini di kamar kamu pas lagi beres-beres flat kita.”

Kalimat itu membuat Naya memelototi Dewa. “Kamu tinggal bareng dia selama di sana?”

Dewa tidak langsung menanggapi. Matanya terpaku pada benda di tangan Ava.

“*Seems familiar?*” tanya Ava. Dia membuka kotak itu, sengaja memperlihatkannya kepada Naya.

Saat *ice bucket challenge* sedang heboh, Naya sama sekali tidak berminat untuk ikut. Tetapi, sekarang dia paham

bagaimana rasanya disiram air es. Rasa dingin yang menusuk tajam sekaligus membekukan menyerang sekujur tubuhnya saat melihat apa yang disodorkan Ava. Sebentuk cincin berlian cantik. Bukan hanya itu yang menarik perhatiannya, melainkan juga kalimat singkat yang ditulis di kertas yang ada di bagian tutup kotak.

Marry me?
-Dewa-

Naya mengenali tulisan tangan itu dengan baik. Dia memandang Dewa, berharap lelaki itu menyangkal dan membantah. Atau mengatakan apa pun. Asal bukan hanya diam, mematung dengan kaget melihat benda di tangan Ava tanpa kedip.

Dan, ketika pandangan Dewa menyapu Ava, Naya merasa ujung es runcing berhasil lolos dan menusuk tepat di ulu hatinya. Dewa mencintai wanita itu. Itu arti pandangannya. Jelas saja itu cinta. Jika tidak, mustahil Dewa meminta gadis itu menikahinya.

"And I say 'yes'." Ava memecah kesunyian penuh horor di antara mereka.

Naya menarik tangannya dari Dewa, yang kali itu terlepas dengan mudah, membuat hatinya makin patah. Membawa segenap sisa perasaannya sebelum hancur lebur, Naya berbalik masuk ke Dapoer Ketje, meninggalkan kedua orang itu.



Dewa memandang kotak cincin yang diletakkan Ava di meja *bakery and café* miliknya. Dia sengaja menutup toko lebih cepat demi misi hari ini. Berdamai dengan Naya. Sebelum kehadiran Ava yang mengacaukan segalanya, Dewa yakin dia dan Naya akan baik-baik saja. Namun, sekarang dia tidak yakin. Bukannya membuat kemajuan, hasil yang didapatnya hari ini malah mendorongnya lebih jauh ke belakang daripada sebelumnya.

Hanya keajaiban yang bisa membuat Naya mau mendengarkannya lagi sekarang.

Begitu tersadar dari kekagetannya tadi, Dewa langsung meninggalkan Ava untuk menyusul Naya. Dia mengetuk pintu manajer. Lulu keluar, memarahinya karena membuat Naya menangis, dan mengusirnya. Kalau Lulu sudah sampai seperti itu, Dewa menyadari tingkahnya membuat Naya lebih terluka daripada sebelumnya.

Di sinilah dia sekarang. Duduk diam di *bakery*-nya yang sepi, bersama Ava yang mengikuti motornya sampai ke sini. Gadis itu duduk di depannya. Wajahnya terlihat kosong. Dewa sudah menjelaskan kepada Ava tentang bagaimana perasaannya.

“Jadi, kalau malam itu kamu nggak denger aku sama Matt, kamu bakal ngelamar aku?”

Dewa mengangguk.

“Kamu sama sekali nggak bisa maafin aku, Wa?”

Dewa tidak langsung menjawab. Dia menarik napas tajam dan mengembuskannya perlahan. “Kamu sering nanya gimana perasaan aku ke kamu sebenarnya. Aku bukan orang yang bisa ngungkapin jelas perasaanku lewat kata-kata. Aku juga nggak gampang jatuh cinta. Pacaran buatku udah masuk komitmen

serius. Sekalinya komitmen yang aku buat dihancurin, apalagi dengan cara kamu, susah buat aku nerima lagi.”

Ava terdiam.

“Kamu tidur sama dia, Va. Di tengah komitmen kita. Aku nggak akan pernah bisa ngelupain itu. Aku maafin kamu, tapi nggak akan bisa nerima kita kayak dulu. Aku nggak mau ada di hubungan di mana aku bakal selalu *insecure*, curiga sama apa yang kamu lakuin. Aku pernah percaya kamu, dan kamu ngerusaknya. Aku nggak akan bisa percaya kamu lagi.”

“Tapi, kamu ngelamar aku, Wa.”

“Niat,” ralat Dewa. “Aku pikir kamu tepat. Ternyata nggak. Tuhan masih sayang sama aku dan kasih lihat jeleknya kamu sebelum aku sodorin cincin itu.”

Wajah Ava bersemu. “Gimana sama dia?” balasnya. “Dia juga selingkuh, kan?”

Dewa menggeleng. “Apa yang terjadi antara aku sama dia cuma salah paham. Semuanya udah kelar, harusnya.”

Ava menggeretakkan gigi dengan geram. “Kamu bisa terima dia lagi, tapi nggak mau sama aku? Aku jauh lebih segalanya daripada dia!”

“Itu bikin kamu gampang dapat yang jauh lebih segalanya daripada aku.”

Ava merasakan wajahnya memerah. “Oke kalau itu keputusan kamu. Aku harap kamu nggak nyesel. Aku nggak akan kasih kamu kesempatan lagi habis ini.”

Dewa mengangguk paham. “Aku ngerti.”

Ava berdiri. Dia sudah berbalik untuk pergi dari sana, ketika teringat sesuatu. “Kayaknya kamu tertarik lihat ini.” Dia

mengeluarkan majalah dari dalam tas dan menjatuhkannya di meja.

“Sori, aku bakal minta Andrew ngurus berhenti langganan itu biar kamu nggak dikirim lagi.”

“Bukan itu,” omel Ava. Dia membuka majalah tersebut hingga ke satu halaman.

Pandangan Dewa tertancap pada foto yang terpajang di sana. Dia menarik majalah itu mendekat, mengamati dengan saksama.

“Itu kreasi kamu, kan?” tebak Ava.

Dewa menutup majalah itu. “Cuma mirip.”

“Nggak usah bohong.” Ava menarik tangan kiri Dewa, memperlihatkan pergelangan tangan bagian dalam. Sebuah bekas luka bakar berwarna kecokelatan terlihat di sana. “Ini sisa kebakar karamel gara-gara kamu maksa bikin pas udah capek. Aku inget banget kamu bangunin aku jam tiga pagi buat nyicipin itu. Kenapa bisa ada di sini atas nama orang lain?”

Dewa kembali menarik tangannya dari Ava. “Udahlah, nggak penting.”

“Gimana bisa nggak penting?” Ava melempar pandang heran. Dahinya berkerut. “Ini yang bikin kamu pergi dari Desire for Food?”

Dewa tidak menjawab.

Ava membuka majalah itu lagi, memperlihatkan halaman yang sama. “Ini anak *owner* hotelnya, kan?” Dia menunjuk nama *chef* yang disebut sebagai pencipta hidangan cantik di foto.

“Aku nggak minat bahas itu.”

Ava menatap Dewa tidak percaya. “Kukira nggak ada yang lebih besar daripada cinta kamu ke *dessert*. Ternyata ada. Ego kamu.”

Dewa berdiri. “Kalau egoku sebesar itu, foto sialan itu nggak akan ada di sana.”

“Apa maksud kamu?”

“Udahlah. Udah lewat.” Dewa berbalik pergi, berjalan menuju dapur.

Sesaat, Ava berniat menyusul dan menuntut penjelasan lebih, tetapi kemudian dia mengurungkan niat. Menyadari hal itu bukan urusannya sama sekali.



Naya me-*reject* panggilan masuk Dewa ke ponselnya, entah yang seberapa kali. Dia juga sudah berhenti menghitung berapa banyak *chat* dan pesan singkat yang ditinggalkan lelaki itu. Dia sudah tidak mau berhubungan dalam bentuk apa pun lagi dengan Dewa.

Damar membawakan jus apel campur melon dengan es krim coklat di atasnya, kesukaan Naya, ke halaman belakang rumah, tempat adiknya itu sedang duduk sambil melamun. Dia meletakkan gelas di meja kemudian ikut duduk di lantai, di sebelah Naya. Naya hanya menoleh sekilas sebelum kembali menunduk menatap rumput sambil sesekali menghela napas.

“Mau mi *celor*, nggak?” tawar Damar.

Naya menggeleng.

“Martabak Har?”

Gelengan lagi.

“Mau makan apa?”

Naya kembali menghela napas, menarik lutut hingga ke dada, dan melingkarkan tangannya di sana.

“Ayo, mumpung aku mau traktir. Jarang-jarang, nih.”

“Nggak, Kak. Aku nggak pengen makan apa-apa.”

Damar meletakkan satu tangan di kepala Naya, sedikit memaksa adiknya itu agar menatapnya. “Udah seminggu aku sama Ibu ngebiarin kamu gini. Mau sampai kapan?”

Naya tidak menjawab.

“Apa perlu aku hajar Dewa sampai babak belur dan seret dia ke depan kamu?”

Naya tertawa hambar, menyingkirkan tangan Damar dari kepalanya. “Mending Kakak hajar aku aja sampai amnesia dan nggak perlu inget-inget dia lagi.”

Damar menggeram pelan. “Dari semua cowok yang pernah kamu bawa ke rumah, aku emang cuma nerima dia. Salah satu alasannya karena dia adik Lulu, sahabat kamu. Tapi, kalau dia bikin kamu gini, Nay, aku nggak akan diem aja.”

Naya menatap Damar. Kadang dia merasa sikap *overprotective* kakaknya ini benar-benar mengganggu. Entah sudah berapa kali dia dibuat kesal dan malu karena hal itu. Tetapi, di sisi lain Naya tahu bersikap seperti itu merupakan kebutuhan bagi Damar. Dia selalu merasa harus bertanggung jawab penuh untuk melindungi ibu dan adik perempuannya. Bukan hanya saat Ayah sudah pergi. Meskipun jail dan sering

membuat Naya menangis saat mereka kecil, kakaknya itu tidak pernah tinggal diam setiap kali ada yang mengganggu Naya.

Semuanya memang bertambah parah dan menyebalkan sejak Ayah meninggal. Damar, baru berusia 20 tahun saat itu, mengambil peran penuh sebagai kepala keluarga. Berhenti main-main dengan kuliahnya dan selesai tepat waktu, menerima pekerjaan di Kalimantan selama tiga tahun, lalu kembali untuk menemani Ibu, memberi kesempatan Naya mengejar mimpinya di kota lain.

Naya pasti akan merindukan kecerewetan Damar setelah kakaknya itu menikah nanti. Perhatian Damar tidak lagi terpaku kepadanya, atau Ibu. Apalagi kalau dia sampai memiliki anak. Kebiasaan menerornya supaya pulang saat dia masih di luar rumah lebih dari pukul sebelas malam, juga berlaku selama dia tinggal di Jakarta, pasti akan menghilang.

“*Thanks, Kak,*” ucap Naya, sungguh-sungguh.

“Apaan, sih?” Damar mengacak rambut Naya, lalu menarik adiknya itu ke dalam pelukan. “Apa pun yang kamu butuh buat ngerasa lebih baik, bilang ya, Naya. Apa pun.”

Naya melingkarkan tangannya di pinggang Damar, merebahkan kepala di dada kakaknya. Setelah Ayah, Damar adalah pemilik dada ternyaman yang pernah disandarinya. Tempat dia merasa terlindungi sepenuhnya dari segala hal yang tidak menyenangkan.

“Aku cuma butuh nggak ketemu dia lagi,” gumam Naya, pelan. “Semuanya udah selesai.”

Damar mengecup puncak kepala Naya. “Dia nggak akan ganggu kamu lagi.”

Ponsel Naya kembali berbunyi. Masih nama Dewa yang terpampang di layar LCD. Tangannya sudah terulur untuk kembali me-*reject* panggilan itu, tetapi Damar lebih dulu mengambilnya. Dia menatap Naya beberapa saat, seakan meminta persetujuan. Naya hanya mengangkat bahu, mengambil minuman yang dibawakan Damar untuknya, dan membiarkan sang kakak meladeni laki-laki itu.



Jantung Dewa seakan berhenti berdetak saat mendengar suara berat Damar yang menjawab teleponnya kepada Naya. Damar tidak membentakinya. Tetapi, nada suaranya tidak seramah biasa. Dia pasti sudah masuk dalam daftar hitam Damar sekarang.

Good job, Sadewa.

“Naya ada, Kak?” Dewa berusaha bersikap biasa.

“Ada,” jawab Damar. “Dia nggak mau ngomong sama kamu.”

Dewa menghela napas. “Aku harus”

“Jangan ganggu dia,” potong Damar.

“Aku nggak akan ganggu dia. Aku harus jelasin semuanya.”

Damar tidak langsung menjawab. Dewa menunggu beberapa saat, sampai suara lelaki itu kembali terdengar. Kali ini lebih rendah, penuh ancaman. “Aku nggak pernah ngelepas siapa pun yang udah bikin Naya nangis. Siapa pun. Termasuk kamu. Kita punya hubungan baik, Wa. Kalau kamu nggak mau itu rusak, jangan ganggu Naya.”

Mengenal Damar cukup baik, Dewa tahu kalau saudara laki-laki Naya itu tidak main-main dengan ucapannya. Damar pasti akan menghajarnya tanpa ragu kalau mengganggu adik perempuannya.

“Aku harus ngomong sama dia,” pinta Dewa. “Sekali aja.”

“Terakhir kali kamu ajak dia ngomong, dia ngurung diri di kamar dua hari penuh. Aku harus nahan buat nggak bikin mukamu ikut bengap. Kamu beruntung Ibu berhasil bikin aku diem di rumah hari itu.”

Dewa terdiam.

“Sebelum itu, habis kalian *ngomong* di dapur, Naya nangis lagi. Nggak pernah ada kejadian bagus buat Naya setiap habis dengerin kamu ngomong. Jadi, udah cukup. Kamu nggak perlu ngomong apa-apa lagi sama dia.”

“Aku sayang sama dia, Kak.”

“Oh, ya?” Nada skeptis Damar meluncur keluar. “Gimana sama *tunangan* kamu yang dari Australia itu?”

Dewa ingin berteriak saat itu juga. Sekuat tenaga, dia mencoba menahan diri. “Dia bukan tunanganku. Naya udah salah paham.”

“Oh ... jadi nggak ada cincin berlian bertuliskan ‘*marry me*’ yang kamu kasih ke cewek itu?”

“Itu udah lewat,” Dewa menggeram.

“Aku juga laki-laki, Wa. Tahu banget nggak sembarang perempuan bakal laki-laki ajak kawin. Kamu mau bilang itu udah lewat, berapa lama? Tiga minggu? Dua bulan? Setengah tahun? *Bullshit* kalau kamu bilang perasaan kamu ke dia udah hilang sepenuhnya.”

“Aku nggak”

“Jangan coba-coba jadiin Naya pelarian kamu, Sadewa. Kamu nggak akan bisa nanggung akibatnya nanti,” ujar Damar. Tanpa memberi Dewa kesempatan menjelaskan, telepon sudah diputus.

Saat Dewa mencoba menelepon lagi, operator yang mengatakan kalau nomor Naya sedang tidak aktif yang menjawabnya.





16th Table

Lulu menarik kursi ke depan meja kerja Naya, sementara Sahabatnya itu tengah makan siang sambil mengutak-atik komputer. Dia berdeham, meminta perhatian. Naya menaikkan sebelah alis penuh tanya.

“Lagi ngapain?”

“Ngecek Twitter, lihat-lihat yang nge-*tweet* lagi di Dapoer Ketje.”

Lulu mencondongkan tubuh ke depan. “Gimana hasilnya?”

“Lumayan. Banyak yang nge-*post* dari Path sama IG.”

“*Followers* kita gimana?”

“*Thanks to* Dipati dan sembilan ratus ribu lebih *followers*-nya. Habis dia nge-*tweet* dan *mention* kita minggu lalu, udah naik dua ratusan *followers*. Sekarang nambahnya cuma satu-dua per hari, tapi lumayanlah.”

Lulu tampak tertarik. “Kamu sama Dipati ... sering komunikasi?”

Naya mengangguk, melahap rujak mi yang menjadi makan siangnya. “Habis dia ke sini kemarin jadi sering *chatting*

lagi. Sesekali dia suka nelepon di jam yang nggak lazim. Kadang kujawab, kadang nggak. Bergantung *mood*.”

“Oh”

Naya menyingkirkan mangkuknya yang sudah kosong. “Minggu depan dia mau mampir, katanya. Soalnya kemarin, kan, belum buka. Dia pengen lihat hasil jadinya.”

“Deket lagi ceritanya?” tanya Lulu, setengah menggoda, setengah penasaran.

Naya hanya tersenyum kecil seraya mengedikkan bahunya.

Sejenak, Lulu diam. Dia menghela napas pelan. “Minggu depan ... kamu dateng ke acara lamaranku, kan, Nay?”

Naya menatap Lulu dengan dahi berkerut. “Ya iyalah, Lu. Kok, pakai nanya, sih?”

Lulu merasakan pipinya bersemu. “Aku takut aja. Gara-gara masalah itu, kamu jadi nggak mau datang.”

Naya berdecak, mengerti maksud perkataan sahabatnya itu. “Lulu, aku lebih dulu sahabatan sama kamu, daripada jalin hubungan sama dia. Apa pun yang terjadi antara kami, sebenci apa pun aku sama dia, nggak akan ngerusak persahabatan kita.”

Sebagian hati Lulu lega mendengar penjelasan Naya. Namun, sisi lain dirinya, yang berada di pihak Dewa, merasa sedikit sedih untuk adiknya.

Akhirnya, beberapa hari setelah konfrontasi Damar, Dewa membuka diri kepadanya. Jika sebelumnya Lulu ikut kesal pada Dewa setelah mendengar cerita sepihak dari Naya tentang perkembangan hubungan adiknya dan Ava, kali itu dia mengetahui sudut pandang dari kedua sisi. Lulu ingin meminta Naya mendengar penjelasan Dewa sebelum benar-benar mengusir lelaki itu dari hidupnya, tetapi tidak mau membuat

Naya merasa direcoki. Kali terakhir Lulu mencoba ikut campur terlalu jauh, saat Naya dan Dewa baru putus bertahun-tahun yang lalu, hubungan mereka jadi sedikit merenggang. Lulu tidak mau hal semacam itu terjadi lagi.

“Persiapannya udah kelar semua?” Naya membuyarkan lamunan Lulu.

Lulu mengerjap, sebelum kembali fokus. “Yang buat lamaran udah. Kalau yang nikahnya tinggal nyebar sisa undangan.” Wajahnya berubah cerah, hal yang selalu terjadi tiap kali dia membahas rencana pernikahannya. “Tante Mila sama Kak Damar diajak sekalian, ya?”

“Pasti,” ucap Naya. “Terus, kamu sama Arfan kapan mulai libur?”

“Aku tiga hari sebelum akad, Arfan kayaknya nggak ambil libur. Males kalau cuma diem di rumah, katanya. Padahal, disuruh ibunya dipingit juga. Dia nggak mau.”

Naya menyeringai. “Kok, kamu nurut aja?”

Lulu memutar bola mata dengan sebal. “Arfan yang ngerecokin cuma ibunya. Aku direcokin semua pihak. Ya ibunya, ya Mama. Gimana bisa nolak, coba?”

Naya mengulum senyumnya. “Ya udahlah. Nurut aja, daripada ada apa-apa, kan.”

“Iya. Nggak apa-apa juga sih, sekalian istirahat. Capek banget tahu, ngurus begituan,” keluh Lulu. “Mana bulan depan bakal ada *ngunduh* mantu pula. Bisa remuk badanku kalau nggak istirahat.”

“Yang penting semuanya lancar,” gumam Naya.

Lulu mengangguk sepakat. “Makin cepet kelar, makin bagus,” ujarnya



Lulu duduk di salah satu kursi kosong yang ada di *bakery* Dewa, sementara adiknya itu sibuk di dapur untuk membuat pesanan pelanggan. Sudah pukul setengah sembilan malam, setengah jam sebelum tutup. Lulu sengaja datang ke sini untuk melihat keadaan. Sudah beberapa hari ini Dewa pulang hampir tengah malam, padahal *bakery*-nya tutup pukul sembilan. Setiap kali Mama atau dia bertanya, Dewa berkata dia sengaja pulang terlambat untuk melakukan *preparation*. Besoknya, Dewa sudah berangkat selepas shalat Subuh untuk menyelesaikan kue-kue sebelum *bakery*-nya buka pada pukul 10 pagi. Dan kemarin, adiknya yang tidak pernah bisa ditebak itu, tiba-tiba berkata kalau dia ingin membuka tokonya sampai lewat tengah malam, saat banyak anak-anak muda yang masih berkeliaran.

Pukul sembilan tepat, pegawai Dewa sudah bersiap-siap menutup tempat itu. Mereka menunggu dua pengunjung terakhir keluar, lalu memutar keterangan “*Close*” yang ada di pintu. Mereka membereskan tempat itu dan membantu Dewa membersihkan dapur. Begitu selesai, mereka pamit kepada Dewa dan Lulu. Lulu menggeser *rolling door* di bagian jendela, menyisakan pintu keluar untuk mereka, kemudian menyusul Dewa ke dapur.

Adiknya itu tampak serius menekuri adonan untuk roti yang akan dipanggang besok subuh. Dia juga memilih bahan untuk *filling* dan *toping*, menyusunnya di meja dengan teratur, mengerjakan apa yang bisa dikerjakan hari itu, dan meninggalkan sisanya untuk dikerjakan besok.

“Dek, *snack* bumbu dapur cokelat yang buat Dapoer Ketje udah ada, kan? Persediaannya tipis. Yang suka ternyata banyak.”

“Udah. Besok diantar,” balas Dewa, tanpa menoleh.

“Kamu nggak pengen pulang bareng?”

Dewa menoleh sekilas. “Ayuk duluan aja. Masih ada kerjaan.”

Lulu mengangguk. “Oke. jangan pulang terlalu malam. Kamu harus istirahat cukup. Entar sakit. *Bye*,” pamitnya.

“*Bye*,” balas Dewa.

Sepeninggal Lulu, Dewa menyelesaikan pekerjaannya hingga jarum jam menunjukkan pukul sebelas malam.

Dewa mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Jalanan yang cukup lengang malam itu membuatnya hanya membutuhkan setengah jam di jalan. Lampu ruang tamu dan ruang tengah rumahnya sudah dipadamkan, menyisakan lampu dapur kecil. Dewa melangkah masuk ke kamar. Dia melepas pakaian yang dikenakannya, disusul celana panjangnya, lalu melempar keduanya ke keranjang pakaian kotor, seraya berjalan menuju kamar mandi. Dewa menyalakan keran wastafel dan membasuh mukanya. Merasa tidak cukup, dia menutup saluran air di wastafel, menunggu sampai air nyaris memenuhi tempat itu, dan membenamkan kepalanya di sana, berharap setelah ini keruhan yang memenuhi otaknya berubah sejernih air.

Sejak konfrontasi terakhir dengan Damar tempo hari, Dewa merasakan pikirannya semakin kusut. Dia masih belum berhasil menemui Naya, atau sekadar menghubungi gadis itu. Naya sudah menghapus kontak BBM-nya, tidak membalas semua *chat* dan pesan singkat yang dia kirim, juga mengabaikan

semua teleponnya. Satu hal yang belum dilakukan Dewa hanyalah menemuinya langsung.

Dewa mengeluarkan kepala dari bak wastafel dan mengusap air dari wajah. Dia mematikan kran, lalu berbalik menuju *shower tab* untuk membersihkan diri. Mandi air hangat selalu ampuh membuat perasaannya membaik. Tidak sepenuhnya menghilangkan stres, setidaknya meredakannya. Selesai mandi, Dewa kembali ke kamar, mengenakan kaus dan celana pendek, kemudian meraih ponsel.

Tidak ada apa pun dari Naya.

Seharusnya, dia menuruti saran Lulu untuk melakukan pembicaraan mengenai masa lalunya dengan Naya sejak awal pertemuan kembali mereka kemarin. Dewa pun sebenarnya merencanakan hal yang sama. Namun, sikap dingin dan ketus Naya, serta ketidakpeduliannya membuat Dewa mengurungkan niat itu dan berpikir kalau sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Dia sempat kesal karena Naya terlihat sudah melupakan apa yang terjadi di antara mereka, sementara dia selalu mengingatnya tiap detik. Dia iri karena Naya terlihat baik-baik saja, sementara hatinya sendiri masih remuk setiap kali harus mengingat bagaimana hubungan mereka berakhir. Itu benar-benar tidak adil untuknya. Terserah orang mau menganggapnya bodoh atau semacamnya karena masih tidak bisa *move on* sepenuhnya. Bukan mereka yang merasakan apa yang dia rasakan. Mereka tidak tahu apa-apa. Jadi, dia memilih untuk tidak menuntut mereka semua agar mengerti.

Tidak ada rasa sakit atas kehilangan yang akan sembuh secepat kilat. Dia sudah merasakan sendiri bagaimana luka itu

seperti tidak pernah mau mengering. Tidak bisa disembuhkan, hanya bisa diabaikan. Kadang, dia melupakan sakitnya sejenak. Namun, ketika disenggol, perihnya kembali.

Dia sudah menyukai Naya sejak kali pertama Lulu mengenalkannya sebelas tahun lalu. Dia masih kelas tiga SMP saat itu, sedangkan Naya dan Lulu baru menjadi siswi SMA tahun pertama. Tentu saja dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Selain karena dia sendiri tidak mengerti dengan perasaannya saat itu, Naya juga tidak pernah melihatnya sebagai lelaki. Di mata Naya, dia adalah adik sahabatnya yang lucu, baik, dan pendiam. Mungkin juga aneh. Dewa sering mendengar saat Naya bercerita dengan semangat kepada Lulu tentang para lelaki yang mendekatinya, tanpa sekali pun menyadari keberadaannya. Naya juga yang membuat Dewa memutuskan masuk ke SMA mereka, SMA negeri, padahal sebelumnya dia lebih tertarik masuk ke SMA swasta yang berfasilitas lengkap.

Hampir dua tahun Dewa menjadi pengecut. Dia tahu diri, tipe seperti apa yang biasa mendampingi sosok Naya. Dia bukan salah satunya. Bisa berhubungan cukup akrab saja seharusnya dia bersyukur. Naya tidak pernah merasa malu menegurnya di sekolah, sementara teman sekelasnya sendiri lebih suka menganggapnya tidak ada. Bagaimana dia tidak makin jatuh terperosok dalam pesona gadis itu? Sudah terlalu terlambat untuk menyelamatkan diri. Rasa sukanya sudah makin berkembang, tetapi Dewa belum juga menemukan keberanian mengungkapkan.

Seandainya Naya tidak bergerak lebih dulu, mungkin sampai sekarang dia akan tetap jadi pecundang yang berusaha

membunuh cintanya pelan-pelan. Hanya mengamati Naya menggandeng berbagai model pria, diam-diam berharap gilirannya akan tiba, persis *cecunguk* bodoh.

Atau mungkin, semuanya akan lebih baik. Tanpa pernah ada kisah cinta, tidak akan ada tempat untuk menyemikan perasaannya. Semua yang dipendam dan diabaikan pada akhirnya akan layu dan mati. Dia tetap akan berangkat ke Sydney karena itu sudah menjadi cita-citanya sejak lulus SD, mengejar impiannya menjadi *pastry chef*.

Dewa membekap wajahnya sendiri dengan bantal. Hubungan mereka yang mulai membaik, hampir membuat kejadian buruk itu menghilang dari kepalanya. Malam ini, semuanya mendadak kembali dan Dewa membencinya. Semuanya akan lebih mudah kalau saja dia bisa menerima dan memaafkan Ava. Naya jelas-jelas tidak mau lagi berhubungan dengannya. Mengapa dia tidak kembali dengan Ava saja?

Dewa sudah tahu jawabannya. Bagaimanapun perasaan yang pernah tumbuh untuk Ava, tidak sebesar apa yang dirasakannya kepada Naya. Bodoh, memang. Tetapi, sejak kapan logika dan hati berjalan dalam satu garis lurus? Mungkin nanti, saat kiamat datang. Makin membenamkan wajahnya di bantal, Dewa mulai berteriak frustrasi.



Naya menyunggingkan senyum tipis saat Rike, salah satu *waitress* Dapoer Ketje, meletakkan secangkir *espresso* di meja.

Dia sedang malas berada di ruang manajer dan memilih duduk di meja pojok dekat jendela, menghadap langsung ke taman di seberang bangunan Dapoer Ketje.

Pikiran Naya yang melanglang buana, terpaksa berhenti menjelajah dan kembali ke Dapoer Ketje, saat suasana di sana tiba-tiba dipenuhi kasak-kusuk. Naya menoleh ke arah pintu dan melihat sosok Dipati, tanpa alat penyamaran apa pun, berdiri di sana, mengedarkan pandangan. Saat tatapan mereka bertemu, Dipati menyunggingkan senyum menawan khas *superstar* miliknya, dan menghampiri meja Naya.

“Hai,” spanya. Lelaki itu duduk di depan Naya.

“Hai, *attention seeker*,” balas Naya.

Dipati terbahak. “Kamu emang selalu jadi hiburan yang asyik, Nay.”

“Aku anggap itu pujian.”

Dipati tersenyum kecil. Obrolan mereka terhenti ketika Rike menghampiri meja untuk menawari Dipati buku menu. Dipati membolak-balik sebentar, lalu menatap Naya. “Rekomendasiin sesuatu, dong. Mana yang wajib aku coba?”

“Hm” Naya ikut melihat menu. “Cobain *macaroni schotel* asam manisnya, deh. Ada juga *spicy tuna lasagna*. Kalau buat *dessert*”

“*Pumpkin sponge cake* karamel. Aku mau coba itu *dessert*-nya.” Dipati menyebutkan pesannya kepada Rike.

“Jadi, kamu ke sini liburan atau ada kerjaan lagi?” tanya Naya.

“Dua-duanya.” Dipati memainkan lilin elektrik di depannya. “Ada *meet and greet* sekalian liburan.”

Mereka mengobrol ringan, membicarakan banyak hal. Naya berusaha mengabaikan banyak mata yang menoleh penasaran ke meja mereka. Saat pesanannya datang, mulut Dipati ganti sibuk mengunyah *macaroni schotel* asam manis buatan Arfan. Naya menumpukan dagu di tangan, mengamati Dipati melahap makanan itu.

“Gimana?”

“Luar biasa.” Wajah Dipati berbinar. “Tempat ini punya potensi, Nay. Asal kalian bisa jaga rasa makanannya tetap gini.”

Wajah Naya ikut berbinar cerah.

“Aku juga baca *website* kalian,” lanjut Dipati. “Itu kamu yang nulis, kan?”

“Kok, tahu?”

Dipati mengulum senyum tipis. “Zaman kita pedekate, aku suka buka blog pribadi kamu. Baca semua artikel makanan yang kamu tulis. Juga artikel-artikel yang kamu kirim ke *web* lain. Kamu punya gaya nulis sendiri. Nggak kaku kayak artikel orang. *Fun, simple*, tapi apa yang mau kamu sampaiin tetap dapat. Semua tempat makan dan makanan yang kamu tulis, berhasil bikin aku penasaran.”

“Kamu cobain?”

“Sebagian, iya. Sisanya belum sempat.”

Naya tertawa. Dia kemudian mengedarkan pandangannya ke luar jendela, membiarkan Dipati menikmati makanannya. Naya menangkap sebuah *mini van* terparkir di jalan masuk Dapoer Ketje. Saat berikutnya, sosok lelaki yang sangat ingin dihindarinya terlihat turun dari bangku pengemudi. Sosok itu tidak langsung menuju bangunan Dapoer Ketje, tetapi

membuka pintu belakang mobilnya untuk mengeluarkan sebuah *box*, yang ditebak Naya berisi *snack* coklat berbentuk bumbu dapur buatan Dewa. Menu itu akhirnya menjadi milik Dewa, dan Dapoer Ketje mengambil persediaan darinya.

Ketika sosok itu melewati jendela tempatnya duduk, Naya otomatis membuang muka. Ada dua *box* yang dibawa Dewa, membuatnya bolak-balik dua kali. Ketika melewati meja Naya kali terakhir, saat itulah Dewa baru menoleh ke jendela. Langkahnya sempat memelan begitu melihat Naya. Kemudian, pandangan lelaki itu mengarah kepada Dipati. Hanya sesaat, sebelum dia kembali dengan langkah lebar yang biasa. Dewa masuk ke bangku pengemudi, setelah menutup pintu belakang *mini van*-nya. *Mini van* itu kemudian bergerak pelan meninggalkan pekarangan Dapoer Ketje.

“Nay?” tegur Dipati.

Tanpa sadar, Naya mengepalkan tangan yang menggenggam sendok kecil untuk *espresso*-nya. Dia mengendurkan tangannya. “Ehm, aku keluar bentar, ya. Kamu lanjutin aja makannya.”

Naya hanya ingin mencari udara segar, bukan ingin mengejar Dewa. Setidaknya, itulah yang berusaha ditegaskannya dalam hati.

Naya menahan napas. Dia sudah berdiri di teras Dapoer Ketje, memandang tepat ke arah tempat *mini van* yang dibawa Dewa tadi menghilang. Tidak ada tanda-tanda kembalinya *mini van* tersebut. Tetapi, sosok Dewa terlihat berjalan cepat ke arahnya, tanpa mobil. Mau tak mau, Naya seperti mengalami *déjà vu*.

“Aku mau ngomong. Kita harus ngomong.”

“Ngomong apa?” balas Naya, ketus.

“Apa yang kamu lihat kemarin itu cuma salah paham. Aku nggak ada apa-apa sama Ava.”

“Oh, iya. Nggak ada apa-apa. Kamu cuma ngelamar dia,” sahut Naya, sarkastis.

Ekspresi Dewa yang sudah sekeras batu, perlahan berubah merah padam. “Itu udah lewat, Nay.”

“Kamu ngelamar dia, Wa,” balas Naya, malas. “Kamu ngarepin aku percaya aja kalau kamu nggak punya perasaan apa-apa lagi ke dia?” Dia mendengus.

“Apa yang harus aku lakuin biar kamu percaya?”

“Nggak ada. Kamu nggak perlu ngelakuin apa-apa karena aku nggak pengen percaya apa pun.”

Dewa mengacak rambutnya dengan kesal.

Naya menatap lelaki itu tajam. “Bukan cuma ngelamar, kalian juga tinggal bareng.” Dia menggelengkan kepala tidak percaya. “Entah apa aja yang udah kalian lakuin.” Kemudian, wajahnya seperti teringat sesuatu. “Sejak kapan kamu tinggal sama dia? Pas masih sama aku?”

“Jangan nuduh sembarangan,” tegur Dewa, tajam. “Kamu tahu aku tinggal sama Andrew.”

“Aku bahkan nggak yakin benar-benar *tahu* kamu, Dewa. Dewa yang aku *tahu*, nggak akan mungkin mau asal tinggal sama perempuan!”

“Aku emang nggak mau tinggal sama dia. Dia mindahin barang-barangku tanpa izin, ngancam bakal ikut ke mana pun aku pindah. Aku capek, males ngurusin hal gitu. Iya, aku tinggal satu apartemen sama dia, selama enam bulan sebelum kami putus. Tapi, nggak sekamar. Nggak pernah ngapa-ngapain!”

“Dan, aku harus percaya?”

“Nay?”

Teguran itu membuat mereka menoleh, menghentikan perdebatan panas itu. Dipati berjalan mendekat dan berhenti di samping Naya.

“Ada masalah?”

Naya menggeleng. Dia melihat pandangan Dewa bertambah dingin. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Dewa bergegas pergi dari sana.

“Itu ... bukannya *chef* kamu, ya?”

Naya kembali menggeleng, merasakan kepalanya tiba-tiba sakit. “Eh, Di, aku ke kantor dulu, ya. kamu lanjutin aja makannya.” Sebelum Dipati sempat menahan, Naya sudah menjauh.





17th Table

“Kak, besok bisa temenin aku ke lamarannya Lulu, kan? Ibu juga diminta Lulu datang.”

Damar menoleh ke samping, kepada Naya yang baru duduk di sebelahnya. “Malam, kan? Kalau sore aku nggak janji. Tahu sendiri jam pulangku suka nggak jelas.”

“Iya, habis magrib. Telat dikit nggak apa-apalah.” Naya mengambil *remote* TV dari tangan Damar. “Aku males ke sana sendirian.”

Biasanya, Damar akan mengomel panjang lebar saat keasyikannya menonton TV diganggu. Tetapi, kali ini dia memaafkan Naya.

“Kak?”

“Hm?”

“Aku tadi ketemu Dewa.”

Damar mengernyit. “Dia ngapain kamu?”

Naya menggeleng. “Cuma ngajak ngomong bentar, terus dipotong Dipati.”

“Ngomong apa?”

Naya menarik napas sejenak. “Katanya apa yang terjadi antara dia sama Ava itu udah lewat. Aku cuma salah paham.”

Damar diam.

“Menurut Kakak, aku harus dengar penjelasan dia, nggak?”

Naluri pertama Damar jelas saja mengatakan tidak. Naya tidak harus berurusan dengan laki-laki yang sudah membuatnya menangis berkali-kali. Tetapi, kali ini Damar mencoba menyingkirkan sisi protektifnya sejenak.

“Gimana perasaan kamu ke dia?”

Naya mengangkat bahu.

“Sayang?”

“Kayaknya.”

“Aku nggak pernah suka sama siapa pun yang udah nyakitin kamu, Nay. Aku pernah janji sama Ayah buat selalu jaga kamu sama Ibu. Walaupun nggak janjiin itu, tetap aja aku nggak bisa ngebiarin kamu sama laki-laki yang aku tahu bisa bikin kamu nangis dengan gampang.”

Naya kembali menghela napas, teringat dengan satu kalimat yang pernah dibacanya. *“If you make a girl laugh, she likes you, but if you make her cry, she loves you.”*

But, the real gentleman never wants to make his girl cry, doesn't he?

“Kalau keputusannya ada di tanganku, jelas aku bakal bilang nggak,” ujar Damar. “Kamu nggak perlu lagi berurusan sama dia. Tapi, itu hidup kamu. Kalau kamu akhirnya mau dengar, percaya, dan maafin dia, aku nggak akan ngelepasin pandangan dari dia.”

“Aku juga nggak yakin gimana hubungan kami selanjutnya,” gumam Naya. “Aku cuma ... butuh penjelasannya. Sekadar buat nenangin diriku sendiri.”

“Ya udah kalau gitu. Dengerin penjelasannya,” ujar Damar. “Kalau nanti penjelasannya makin bikin kamu kesel, tendang aja selangkangannya.”

Mau tak mau Naya tertawa. Dia memukul pelan bahu Damar, lalu memeluknya. “*Thanks, Kak.*”

Damar membalasnya dengan kecupan ringan di dahi Naya, lalu kembali fokus pada layar TV.



Naya turun dari mobil dengan sedikit terburu-buru hingga roknya nyaris terjepit pintu mobil saat akan menutupnya. Dia membuka pintu belakang, mengajak Ibu turun. Acara inti lamaran Lulu dan Arfan sudah selesai. Para tamu, yang mayoritas adalah keluarga besar kedua orang itu, sedang menikmati hidangan makan malam. Naya berdiri beberapa saat di ambang pintu, mencari sosok Lulu. Dia menemukan sahabatnya itu tengah duduk di dekat mamanya dan seorang wanita paruh baya lain, bersama Arfan. Naya menebak itu ibu Arfan. Sambil melempar senyum sopan kepada tamu lain yang dilewatinya, Naya berjalan menghampiri Lulu.

Wajah Lulu terlihat sangat cerah saat Naya sudah duduk di sebelahnya. “Kenapa telat?” omelnya, pura-pura galak, tetapi tetap tidak memudarkan cahaya bahagianya.

“Kak Damar lembur hari ini. Ada *meeting* apalah katanya. Dadakan, baru ngabarin habis magrib tadi.”

“Terus, kamu sama Tante Mila ke sini naik apa? Nggak ngangkot, kan?”

Naya menggigit bibir. “Dipati.”

Lulu melongo. Tepat setelah itu, Dipati melangkah masuk, mengenakan kemeja dan celana panjang. Dia menghampiri Lulu dan Arfan, mengucapkan selamat kepada mereka.

“Kirain kamu udah balik ke Jakarta,” ujar Lulu, tersenyum setengah hati.

“Besok baru balik,” balas Dipati. “Maaf nih, saya datang nggak diundang. Cuma jadi sopir Naya, kok.”

“Nggak apa-apa,” Arfan ikut bersuara. Dia berpaling kepada Naya. “Kamu ngelewatin pemandangan seru, Nay,” ujarnya. “Lulu nangis tersedu-sedu setengah jam, sebelum akhirnya jawab ‘iya’.”

Lulu memelototi Arfan dengan wajah memerah. “Kan, aku terharu! Salah?” protesnya.

Tidak perlu melihat langsung, Naya bisa membayangkan sendiri. Hati lembut Lulu tentu saja akan tersentuh dengan acara malam ini. Mustahil dia tidak menangis. “Aku ikut senang buat kalian.” Naya mengecup kedua pipi Lulu. “Semoga lancar sampai hari H!”

“Nggak kerasa banget.” Lulu merasakan matanya kembali berkaca-kaca.

“Duh, Nay, kamu bawa Lulu ke dalam deh,” ucap Tante Irma. “Dia cengeng banget malam ini.”

Tanpa merasa tersinggung sedikit pun, Lulu malah tertawa mendengar ledekan mamanya. Dia berdiri, mengajak Naya

bersamanya. “Ayo, aku lihatin seserahannya. Asyik banget lho, Nay, bisa morotin Arfan minta beliin apa aja dan dia nggak nolak.”

Naya ikut tertawa, seraya mengikuti Lulu ke bagian dalam rumah, tempat semua seserahan dari Arfan dan keluarganya diletakkan. Pandangan Naya langsung menangkap satu benda, yang kontan membuat tawanya makin lepas. “Gila! Ini *lingerie* yang fotonya sempat kamu kirim ke aku waktu itu, kan?”

Lulu mengangguk. “Untung banget masih ada. Lengkap, lho,” pamernya. “Ada *stocking* sama *garter belt*-nya juga.”

Naya berdecak sambil geleng-geleng kepala. “Perlengkapan *make-up* lengkap. *Underwear* juga lengkap. Apa lagi?”

“Ada sepatu, baju, sama perlengkapan shalat. Aku minta itu jadi seserahan aja, nggak usah jadi maskawin. Oh, sama ada buku resep sama beberapa peralatan dapur. Dia senang pas aku minta yang dua itu, dia juga bisa pakai katanya.”

“Kayaknya ini bagian paling nyenengin, ya?”

“Yah, karena akad belum ngerasain, sejauh ini masih ini yang paling bikin senang. Bukan cuma karena dapat barang-barang sih, tapi juga bikin makin yakin kalau aku beneran bakal nikah sama dia.”

Naya tersenyum kecil. “Aku beneran ikut senang buat kamu.”

Lulu menghela napas pelan. “Aku lebih pengen lihat kamu bahagia buat diri kamu sendiri, Nay.”

“Aku bahagia, kok.”

“Sama Dipati?”

Naya menyandarkan pinggulnya di meja, melihat-lihat barang seserahan Lulu. “Aku bingung, Lu.”

Lulu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. “Aku udah niat nggak mau ikut campur masalah kamu sama Dewa lagi. Tapi ... aku nggak bisa.”

Naya mengernyit.

“*Please*, Naya. Kasih Dewa satu kesempatan aja buat jelasin semuanya ke kamu.”

Seakan sadar kalau saat itu waktu yang tepat untuk muncul, Dewa melewati mereka dengan membawa segelas es timun. Dia sedang menyendok irisan tipis timun di gelasya, ketika menangkap sosok Naya. Mengurungkan niat, Dewa menurunkan gelasya.

“Ehm, aku ke depan lagi, ya?” pamit Lulu. Sebelum Naya menahannya, dia lebih cepat menyingkir.

Dewa tidak langsung menghampiri Naya. Dia kembali ke dapur besar, dan muncul lagi dengan tambahan segelas es timun di tangannya. Dia menyerahkan gelas yang masih penuh kepada Naya.

Naya mengambil gelas itu, tetapi tidak langsung meminumnya.

Dewa berdiri di samping Naya, ikut bersandar di meja seserahan Lulu. Dia memilih menikmati es timunnya, menunggu Naya bersuara lebih dulu.

“Oke.” Naya meletakkan gelasya di meja, menimbulkan suara pelan. “Ayo kita ngomong.”

Dewa mengaduk-aduk esnya. “Apa yang mau kamu tanyain?”

“Apa yang mau kamu omongin?”

“Aku sayang sama kamu.”

Naya sudah akan memutar bola mata, saat melihat ekspresi Dewa tidak berubah. Tetap tenang dan serius, nyaris tanpa ekspresi sebenarnya.

“Kamu udah males dengar aku ngomong itu?”

Naya tidak menjawab.

Dewa ikut meletakkan gelas es-nya. “Ayo ikut. Aku harus nunjukin ini sama kamu.”

Tanpa memberi Naya kesempatan untuk membantah, Dewa menarik gadis itu melintasi ruang tengah, menuju ruang tamu. Ibu Naya masih berbincang hangat dengan orangtua Lulu dan orangtua Arfan, sementara Dipati mengobrol dengan Lulu dan Arfan. Mengabaikan sosok Dipati di sana, Dewa menghampiri Ibu.

“Tante, saya boleh culik Naya sebentar, ya?”

Ibu menatap Naya beberapa saat, kemudian tersenyum kecil kepada Dewa. “Hati-hati.”

Dewa mengangguk, mempererat genggamannya tangannya pada Naya. Dia menyerahkan helm kepada gadis itu, menyalakan mesin motornya, dan memelasat pergi.

Sepanjang perjalanan, Naya memikirkan ke mana Dewa akan membawanya. Dia tidak punya pandangan sama sekali, sampai motornya berhenti di depan sebuah bangunan mungil. Sekilas, tempat itu seperti rumah. Tetapi, palang nama di bagian samping, dengan lampu warna-warni yang berkelap-kelip di sekelilingnya, menyingkirkan dugaan kalau itu sebuah rumah tinggal.

Dewa melepaskan helmnya lebih dulu. “Ayo, turun.”

Naya menurut. Dia meletakkan helm di jok, mengikuti Dewa melintasi halaman bangunan itu. Dewa memasukkan

kunci ke bagian bawah *rolling door*, dan menariknya ke atas, memperlihatkan sebuah pintu kaca, dengan tempelan stiker dan tulisan “*Closed*” tergantung. Naya terdiam membaca tulisan stiker di sana.

Déessert. Bakery and Café.

Dewa menutup dua huruf belakang pada “*Déessert*”, menyisakan “*Déesse*”.

“Inget ini?” tanyanya.

Naya tidak menjawab.

Dewa membuka kunci pintu kaca tersebut, mempersilakan Naya masuk lebih dulu. Dia menyalakan lampu.

Tempat itu berbentuk persegi panjang. Dua buah etalase membentuk huruf “L” disusun di samping pintu masuk, bersebelahan dengan meja kasir. Di belakangnya terdapat papan menu bertuliskan menu-menu makanan dan minuman yang disediakan di sana. Warna coklat karamel mendominasi tempat itu. Di dindingnya tertulis berbagai nama makanan dengan *font* beragam, warna-warna mencolok, dengan gambar *mini chef* yang dilukis menyerupai *cupid*, membawa mangkuk adonan dan pengocok, tersenyum lebar, berada di tengah. Tulisan-tulisan itu disusun seolah baru keluar dari mangkuk sang *cupid chef*.

“Ini ... *bakery*?”

“Dan kafe,” sambung Dewa. “Aku pengen buka bar *dessert*, sebenarnya. Ini semacam langkah awal.”

Ada empat pasang meja-kursi, satu meja bundar dan empat kursi kayu, yang disusun di tengah ruangan. Saat ini, semua kursi diletakkan di atas meja dalam posisi terbalik. Di bagian dinding bergambar itu terpasang sebuah meja panjang dan barisan kursi bar.

Dewa membuka pintu geser di bagian belakang, memberi isyarat kepada Naya untuk mengikutinya.

Tempat itu ternyata gabungan dapur, tempat penyimpanan, dan ruang *freezer* di bagian paling ujung. Berbagai mesin disusun rapi di satu sisi, rak berisi bahan-bahan mentah di sisi lain. Ada karung-karung berisi biji cokelat dan biji kopi yang siap digiling, berbagai tepung dengan kualitas terbaik, karung gula pasir dan gula halus, dan bahan mentah sejenis lain. Di rak sebelahnya tersusun peralatan memasak, lengkap dengan piring, barisan stoples, juga sendok, garpu, dan pisau. Kompor diletakkan di tengah, bersebelahan langsung dengan meja kosong, tempat Dewa akan beraksi untuk membuat makanan-makanannya.

“Ini *freezer*.” Dewa menyentuh pintu besi di dekatnya, tetapi tidak membukanya.

Merasa lebih tertarik dengan salah satu mesin daripada kulkas raksasa, Naya mendekati barisan mesin. “Ini buat bikin *cotton candy*, kan?”

Dewa mengangguk. “Mau coba?”

“Boleh?”

“Boleh.” Dewa mengambil semangkuk kecil gula pasir dan menyerahkannya kepada Naya, seraya menyalakan mesin. “Masukin ke tengah pelan-pelan.”

“Berapa sendok?”

“Terserah kamu.”

“Kalau mau gede banget?”

“Masukin banyak.”

Naya melakukannya. Dia memasukkan semua gula yang ada di mangkuk. Dewa bergerak cepat, mengambil benang-

benang kapas yang mulai muncul dengan gagang kayu. Naya kemudian mengambil alih karena ingin melakukannya sendiri. Wajah Naya terlihat girang, persis anak kecil saat melihat gula kapasnya semakin besar.

Gula kapas itu hanya awal. Berikutnya, dapur mungil itu seketika berubah jadi ruang bermain mereka. Naya terlihat antusias saat Dewa membuat permen *lollipop*. Dewa memakai *head-band* supaya keringatnya tidak menetes saat harus berada di bawah lampu pijar supaya permennya tidak mengeras sebelum selesai dibentuk.

Dewa menyelesaikan permen pertama dan menyerahkannya kepada Naya. Dia bersiap membuat yang kedua. “Kamu pengen coba permen bola salju ceri?” Tanpa menunggu jawaban, Dewa membuka lemari buah dan mengambil semangkuk ceri.

Naya mengamati Dewa memasak ceri itu dengan banyak gula, untuk menjadikannya karamel. Lelaki itu selalu bekerja dalam diam, tampak tenang, kecuali saat harus menjelaskan beberapa hal kepada asistennya. Hingga permen karamel ceri berbalut *white chocolate* selesai dibuat, mereka hanya saling diam.

Naya mengambil permen-permen yang dibuat Dewa. Dia memandanginya bergantian. “Kenapa kamu balik ke sini?”

“Kontrakku di sana habis.”

“Aku baca-baca tentang kamu di internet. Salah satu artikelnya nyebut kamu sebagai salah satu pembuat kreasi *pavlova* paling enak di sana.”

Dewa diam, membiarkan Naya mengutarakan pertanyaannya.

“Apa yang bikin kamu ninggalin semua itu dan pindah ke sini?”

Dewa masih diam beberapa saat. Ketika Naya mengira lelaki itu tidak akan menjawab pertanyaannya, dia melihat Dewa berjalan ke salah satu rak, membukanya, dan mengeluarkan sebuah majalah. Dewa membuka majalah itu dan menunjukkan satu halaman kepada Naya.

“*Golden hair pavlova with berries sauce and strawberry sorbet*” tertulis sebagai nama makanan di bawah foto. Hidangan itu benar-benar cantik. Benang-benang karamel dibentuk menyerupai sarang burung, mengelilingi cokelat *mousse* berbentuk bulat. *Pavlova* diletakkan di atasnya, dengan butiran *berries* yang juga dikaramelisasi menjadi saus untuk menambah warna. Di salah satu sisi piring terdapat *sorbet* berwarna merah muda, dengan taburan bubuk cokelat di atasnya, membentuk jejak hingga menyatu dengan *pavlova* dan *golden hair* di bawahnya.

“Ini kreasiku,” gumam Dewa.

Naya melihat nama *chef* yang tertulis sebagai pencipta hidangan itu bukan *Chef* Dewa Sastrawirya. “Kreasi kamu ... diambil?”

“Ya, dan nggak.” Dewa bersandar, melipat kedua tangannya di depan dada. “Aku dapat banyak banget bantuan selama di Sydney. Tanpa orang itu, karierku mungkin nggak akan memelesat secepat ini. Dia ngizinin aku masuk dapur restorannya sejak masih culun, baru setahun sekolah kuliner. Dia ngenalin aku ke orang-orang yang punya pengaruh di restoran besar di sana.”

“Mereka lihat kamu juga karena kamu punya kemampuan, kan?”

Dewa mengangguk. “Dapur itu kejam, Nay. Nggak cukup dengan kamu cuma bisa masak. *Everyone can be replace*. Kalau nggak ada yang pegang kamu di sana, kamu bisa dilempar kapan aja.”

Naya diam, mendengarkan.

“Selama lebih dari tujuh tahun, aku coba bertahan di sana. Jadi apa pun yang mereka mau. Dan, itu bikin aku capek. Bukan itu yang aku mau. Mereka ngebebasin aku berkreasi, kasih aku banyak ilmu, sekaligus pasang belenggu di kakiku. Orang yang kubilang udah banyak kasih bantuan itu, nggak pernah ngebiarin aku lupa sama jasanya. Aku juga nggak akan pernah lupa, walaupun itu dia nggak nyebutnya berulang-ulang.”

Naya kembali memandang foto makanan cantik di majalah yang masih terbuka di meja.

“Itu balasan terakhirku.” Dewa mengedikkan dagu ke majalah. “Anak pemilik restoran itu juga *pastry chef*. Tapi, nggak sehebat yang diharapin ayahnya. Udah lama ayahnya pengen salah satu resep kreasi anak itu muncul di majalah sekelas *Dailycious*, tapi nggak pernah berhasil. Gimana mau berhasil kalau dia selalu takut buat kreasi di luar batas nyaman?”

“Jadi ... kamu serahin kreasi kamu buat anaknya?”

“Semacam itu.”

“Terus, kamu keluar?”

“Nggak perpanjang kontrak, tepatnya.”

Naya menggerakkan jemarinya pada foto makanan itu. “Kamu nggak bisa *claim* ini sebagai punya kamu lagi, dong.”

Dewa mengedikkan bahu, tak acuh. “Dia bisa ambil kreasiku. Tapi, nggak bisa ambil otak atau *skill*-ku.”

Naya memandang Dewa. “Gimana sama ... Ava?”

Dewa menarik napas lagi, dan mengembuskannya perlahan. “Habis kita putus, empat tahun aku jadi rahib. Aku cuma fokus di dapur, ngurusin kue-kue, nggak pernah tertarik buat kencan lagi.”

“Tapi, dia berhasil bikin kamu mau pacaran lagi.” Naya tidak bisa menyembunyikan nada getirnya.

Dewa mengangguk. “Aku mau coba sama dia. Iya, dia juga berhasil bikin aku ngerasain cinta lagi. Alasan aku niat ngelamar dia karena nggak mau LDR tanpa ikatan kayak kita dulu. Harapanku bisa narik dia pindah, walaupun susah. Dia cinta sama kariernya di sana. Aku ngerasa udah bukan umurnya mau pacaran, putus, pedekate ulang, gitu-gitu. Bikin capek.”

Naya melipat tangannya di depan dada. “Terus, kenapa kalian putus? Kenapa kamu nggak balik sama dia? Jelas-jelas dia masih cinta sama kamu.”

“Dia selingkuh.” Dewa lalu menjelaskan secara ringkas insiden kacau yang membuat hubungannya dan Ava berakhir.

Naya membelalak, menatap Dewa tidak percaya. “Serius?”

“Ya. Dan, dia nggak cinta sama aku. Dia nggak biasa dikalihin. Pas lihat kamu, dia tahu kalau aku lebih milih kamu daripada dia. Dia nggak bisa terima itu, jadi nyoba narik aku lagi.”

Naya merasakan pipinya menghangat.

“Nama buat tempat ini udah aku pilih sejak awal aku putusin mau buka *bakery café* sendiri. Tiga tahun lalu.”

Naya teringat dengan ucapan Dewa bertahun-tahun lalu, saat dia bertanya arti kata “*déesse*” yang pernah diberikan kepadanya. Menurut Dewa, kata itu berarti ‘dewi’ dalam bahasa Prancis, sama seperti arti nama tengahnya, “Gayatri”. Dia kembali menatap Dewa. “Kamu nggak bisa maafin karena dia selingkuh sampai tidur sama laki-laki lain?”

Dewa diam, menunggu maksud di balik pertanyaan itu.

Gantian Naya yang menarik napas tajam. “Seandainya dia nggak sampai ngelakuin kesalahan sefatal itu, apa kamu juga nggak akan maafin dia? Tetap mau balik sama aku?”

Dahi Dewa mengernyit.

Naya meneruskan ucapannya. “Kamu mau sama aku karena cinta, atau karena kamu nggak bisa maafin dan nerima Ava lagi?”

Ekspresi Dewa mengeras. Naya merasa pertanyaannya adil dan cukup masuk akal. Namun, melihat bagaimana reaksi Dewa, Naya tahu itu pertanyaan salah. Dia mendapati satu ekspresi yang hampir tidak pernah dilihatnya muncul di wajah kaku Dewa. Ekspresi tersinggung.

Naya melipat tangan di depan dada, sedikit mundur menjauh dari Dewa. “*Just wondering,*” lanjutnya. “Seandainya dia nggak selingkuh, kamu ngelamar dia. Dia nerima kamu, sekarang kalian mungkin lagi sibuk nyiapin rencana nikah.”

“Jadi, menurut kamu, aku mau sama kamu karena nggak bisa maafin dia?”

Naya hanya mengedikkan bahu.

“Kenyataannya sekarang, dia udah selingkuh.” Nada suara Dewa terdengar sangat rendah, sampai Naya sedikit merinding

mendengarnya. “Kamu mau main pengandaian? Aku nggak akan mau sama kamu *seandainya* bukan karena sayang. Aku bukan kamu yang hobi cari *rebound* tiap kali patah hati.”

Wajah Naya sontak memerah. Dia memelototi Dewa dengan marah.

“*Seandainya* kamu masih sama Dipati, dia tidur sama lawan mainnya dan kamu tahu, apa kamu mau nerima dia lagi? Ngelupain kesalahannya itu?”

“Kita lagi ngomongin kamu sama Ava! Bukan aku sama Dipati atau siapa pun!”

“Apa bedanya?” balas Dewa. “Butuh empat tahun sampai aku bisa nyoba buka hati lagi. Dan, kamu berani tanya apa aku balik sama kamu karena emang sayang atau cuma buat obat patah hati?”

“Kamu ngelamar dia, Dewa.”

“*Niat* ngelamar, Naya.” Tatapan tajam Dewa makin menghunus mata Naya. “Aku bersyukur Tuhan kasih petunjuk sebelum aku benar-benar nyodorin cincin ke dia. Aku bersyukur Tuhan kasih tahu aku duluan kalau dia bukan orang yang tepat, sebelum ada rencana lain yang lebih besar. Aku anggap itu karena Tuhan masih sayang sama aku.”

“Terus kamu yakin aku *tepat*?”

Dewa tidak langsung menjawab.

“Kenapa diam?” tuntutan Naya, saat Dewa hanya memandangnya tanpa suara. “Nggak bisa jawab? Kamu jadi nggak yakin? Nunggu petunjuk dari Tuhan aku bakal khianatin kamu juga atau nggak?”

Suasana di sekitar mereka yang tadinya mulai menyenangkan, berubah dingin dan kaku. Dewa akhirnya

memilih membereskan dapur itu. Naya hanya diam di tempat sementara Dewa mengembalikan sisa bahan dan mencuci bersih semua peralatan yang tadi digunakannya. Begitu selesai, tetap tanpa suara, Dewa keluar dari sana. Naya mengikutinya.

Naya berdiri diam di samping motor Dewa, sementara Dewa mengunci pintu *bakery*-nya. Dia memandangi palang dengan lampu menyala bertuliskan nama tempat itu. *Déessert*, dari *déesse. Dewi*. Panggilan sayang Dewa untuknya bertahun-tahun lalu. Panggilan sayang yang tidak pernah diucapkan langsung oleh Dewa kepadanya, tetapi ternyata disimpan baik-baik oleh lelaki itu. Bahkan, dipakai untuk nama *bakery*-nya.

Dewa menyodorkan helm kepada Naya. Sebelum naik ke motornya, Dewa tiba-tiba menghadap Naya, melepas lagi helmnya. “Aku mau kamu tahu sesuatu sebelum aku balikin kamu dan kita pisah jalan lagi.”

Naya diam, menunggu.

“Aku emang belum pernah sampai beliin kamu cincin berlian karena waktu itu kita masih sama-sama terlalu muda buat ngerencanain nikah. Tapi, cuma kamu yang bisa aku bayangin sebagai orang pertama yang aku lihat pas bangun pagi, dan orang terakhir yang aku lihat sebelum tidur tiap malam. Bayangan itu udah ada di kepalaku sejak sepuluh tahun yang lalu, waktu pertama kali kamu muncul di perpustakaan dan bilang kalau kamu sayang aku.”

Naya terpaku.

“Bayangan itu masih ada sampai sekarang,” lanjut Dewa. “Aku emang pernah sayang sama Ava. Tapi, belakangan aku sadar kalau perasaanku ke kamu nggak pernah berhenti.” Tanpa

menunggu tanggapan Naya, dia kembali memakai helm, naik ke motornya, dan menyalakan mesin.

Dengan linglung, Naya ikut naik. Sebelum dia sempat berpegangan, Dewa sudah menjalankan motornya, membuat Naya sedikit terlonjak dan refleks memegang pinggang lelaki itu. Bahu Dewa masih tampak kaku. Terlepas dari ucapan terakhirnya, Naya tahu lelaki itu masih marah kepadanya.

Naya menarik napas dan mengembuskannya dengan keras.
What should I do now?





18th Table

Suasana Dapoer Ketje sore itu sedang tidak terlalu padat karena sudah melewati jam makan siang. Beberapa pegawai mengambil jam istirahat mereka untuk makan siang, bergantian dengan yang lain. Lulu berada di dapur bersama Arfan, sebelum mulai dipingit minggu depan. Naya sendiri memilih duduk di bangku favoritnya, di sudut dekat jendela yang menghadap langsung ke taman. Laptopnya tergeletak di meja dalam posisi terbuka. Dia sudah menyelesaikan satu artikel tentang menu mereka dan mem-*posting*-nya di *website* Dapoer Ketje. Dia juga sudah mengecek Instagram, juga *mention-mention* yang masuk di Twitter mereka.

Matanya melirik ponsel yang tergeletak di samping laptop. Naya tidak tahu apa yang sebenarnya sejak tadi ditunggunya. Sejak pertemuan terakhir mereka di DéSSERT beberapa hari yang lalu, Dewa tidak pernah lagi mengganggunya. Tidak seperti sebelumnya, yang meskipun tidak mendapat tanggapan, Dewa tetap gencar. Kali ini Dewa ikut menarik diri. Entah karena sudah menyerah atau masih marah kepadanya.

Naya ingat reaksi Dewa setelah mereka kembali ke acara Lulu malam itu. Dewa langsung berjalan masuk melalui pintu belakang dan tidak muncul lagi. Sampai Naya, Ibu, dan Dipati pamit pulang, Dewa tetap tidak bergabung dengan mereka. Lulu sempat bertanya mereka dari mana, apa yang terjadi, dan Naya hanya menjawab dengan mengedikkan bahu.

Mungkin Dewa memang masih marah karena pertanyaan Naya malam itu. Naya benar-benar tidak bisa menahan diri. Dan, kalimat terakhir Dewa, sebelum mereka pergi dari sana, masih bermain di kepalanya. Membuatnya tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Naya menghela napas pelan. Dia membuka *new tab* di laman *browser*. Niat awalnya adalah membuka-buka artikel makanan langganannya. Tetapi, yang dilakukannya kemudian malah membuka laman surel, dan masuk ke alamat surelnya. Bukan surel yang dipakainya saat ini, tetapi surel yang sudah dipakainya sejak SMA, yang hanya dibuka saat perasaannya sedang buruk. Seperti saat ini.

Naya menggerakkan kursornya, memilih surel di sana secara acak, dan membaca isinya satu per satu.

To: dewasastrawirya@mail.com
From: naygayatri@mail.com
Subject: kangen banget!

Dear, Pacarku,

How's Sydney today? Aku tiba-tiba kangen banget sama bolu labu buatan kamu. Ada bakery yg jual, iseng aku beli, dan gak seenak buatan kamu.

Mungkin karena yg di bakery buatnya gak khusus buat aku,

gak pake cinta juga.
Hehehe.

Kapan pulang? Kangen kamu banget banget banget!

Love,
Naya

To: naygayatri@mail.com
From: dewasastrawirya@mail.com
Subject: RE: kangen banget!

Hai, Nay,
Maaf baru sempat balas sekarang. Aku lagi repot banget.
Tahun ini aku belum bisa pulang. Ada satu proyek sama dosen
yang harus aku ikutin buat dapat nilai.

Aku janji nanti pas pulang bakal bikin kue labu sebanyak yang
kamu mau. Disimpan dulu ya, kangennya. Aku juga kangen
banget sama kamu.

Sayang kamu banget, Naya. :).

-D-

To: dewasastrawirya@mail.com
From: naygayatri@mail.com
Subject: RE: kangen banget!

Dear: D,
Apa maksud kamu gak pulang? Jadi kita gak ketemu berapa
lama? Dua tahun?

Kok, gitu sih?

Aku gak mau ya sampai kita gak ketemu dua tahunan! Sebelum berangkat kamu bilang bakal pulang tiap tahun!

Love,

Naya

Naya memandang surel yang dikirimnya saat itu, sementara ingatannya kembali ke masa hampir delapan tahun yang lalu. Dewa tidak membalas surel itu. Tetapi, seminggu kemudian lelaki itu meneleponnya. Tidak peduli dengan usaha Dewa sampai menelepon internasional, yang dilakukan Naya saat itu adalah marah. Dia benar-benar kesal karena Dewa tidak bisa mengusahakan pulang.

Rasa rindu yang tidak bisa terlampiaskan selalu bisa membuat siapa pun tidak mau berpikir logis. Seperti Naya yang tidak mau menerima alasan masuk akal Dewa saat itu. Yang dilihatnya kala itu hanyalah kenyataan Dewa tidak bisa pulang, yang berarti mereka baru bisa bertemu pada tahun berikutnya.

Setelah itu, Dewa makin jarang menanggapi surelnya. Seperti yang pernah dikatakannya kepada Lulu, *chatting* yang tadinya rutin, berganti menjadi hal mewah. Lama-kelamaan Dewa seolah “menghilang” dari hidupnya. Saat mendengar dari Lulu kalau Dewa akan pulang tanpa memberitahunya, ketika itulah Naya mengira hubungan mereka sudah selesai. Mana dia tahu kalau saat itu Dewa ternyata ingin memberi kejutan dan Lulu kelepasan bicara?

Naya membuka surel dengan *subject* lain.

To: naygayatri@mail.com
From: dewasastrawirya@mail.com
Subject: Langit malam ini

Nay,

LDR nyebelin, ya? Aku lagi di flat, dengerin Andrew main gitar sambil cekikikan sama pacarnya. Rasanya aku pengen panggil Doraemon dan maksa dia ngeluarin pintu ke mana saja biar bisa ke tempat kamu.

Kamu inget sebelum berangkat aku kasih kamu CD dan minta kamu dengerin satu lagu tiap kangen aku? Aku lagi dengerin lagu itu sekarang. Sambil mandangin langit. Iya, aku tahu emang sinetron banget. Can't help myself being mellow tonight.

Anyway, Andrew ngajarin aku main gitar. Belum lancar banget sih, tapi aku udah pinter main dua lagu. Aku attach salah satu videonya di sini. Buat obat kangen. Hehehe.

Jangan lama-lama marahnya, ya, Nay
Aku pengen nelepon. Kangen banget sama suara kamu.

-D-

Naya tersenyum kecil saat mengingat kejadian tujuh tahun yang lalu. Saat itu dia marah karena Dewa membatalkan jadwal *chatting* YM mereka tanpa pemberitahuan sebelumnya. Naya menunggu hingga pukul 1.00 dini hari, sampai akhirnya tertidur di depan komputer dengan internet yang masih menyala. Dewa baru muncul esok malamnya, pukul 7.00 Waktu Indonesia Barat, pukul 11.00 malam di Sydney. Karena kesal, gantian

Naya yang tidak menanggapi. Dia juga tidak membalas surel Dewa yang berdatangan kemudian, mengabaikan semua telepon Dewa, bahkan ketika Dewa nekat menelepon ke rumahnya.

Ketika surel dari Dewa itu masuk, Naya sudah akan kembali mengabaikannya, sampai dia melihat video yang dikirimkan Dewa. Menampilkan lelaki itu memetik gitar sambil menyenandungkan lagu. Bukan lagu “Pandangi Langit Malam Ini”, tetapi lagu “Dewi”, milik Dewa 19.

Lirik awal lagu itu membuat Naya harus menahan senyum, apalagi saat melihat Dewa juga bernyanyi sambil menahan senyumnya. Sampai di lirik kedua, setelah chorus, Naya memelototi video itu dengan kaget.

♪ Semua terjadi begitu saja
Tak ada yang serius antara dia dan aku
Tidak ada cinta dan tak ada hati
Hanya karena aku lelaki dan dia wanita

Oh, Dewi ... dengarkanlah ♪

Dengan jantung berdetak keras, Naya menyambar telepon wireless di rumahnya dan membawa benda itu ke kamar. Dia menekan nomor telepon yang digunakan Dewa selama di Sydney, menyingkirkan pikiran Damar akan memarahinya karena menelepon ke luar negeri tanpa izin. Dewa menjawab teleponnya di dering kedua.

“Ha”

"ITU MAKSUD LAGUNYA APA? KAMU PUNYA CEWEK LAIN DI SANA?!" serang Naya langsung, sebelum Dewa menyelesaikan salamnya.

Hening.

"DEWA!?"

"Hehehe"

"DITANYA SERIUS NGGAK USAH CENGENGESAN! NGGAK LUCU!"

Naya terus mengomel, sambil menahan tangisnya, membayangkan Dewa sibuk di sana karena sudah menemukan perempuan lain.

"Nay," potong Dewa.

"Apa?!" balas Naya, ketus.

"Dengerin aku dulu mau?"

Naya diam.

"Semalam Ayuk nelepon, ngomel juga ke aku. Dia bilang kalau kamu belakangan uring-uringan terus. Jadi nanya ke aku, kita kenapa. Aku jawab aja kamu uring-uringan karena kangen aku, tapi masih gengsi mau jawab telepon."

"Pede banget!" semprot Naya.

Dewa tergelak, lalu melanjutkan ceritanya. "Aku jadinya cerita. Terus, Ayuk kasih usul gitu. Katanya pasti kamu bakal langsung nelepon nanti. Ternyata benar."

"Jadi, Lulu yang punya ide? Awas aja ya dia entar! Aku balas!"

Omelan Naya kembali, lebih panjang daripada sebelumnya. Sesekali Dewa menanggapi dengan celetukan dan tawa kecil.

"Kamu denger nggak, sih, dari tadi aku ngomong? Malah ketawa-ketawa!"

"Iya, dengar kok."

"Aku beneran sebel ya, kalau kamu udah sok sibuk, nggak ngabarin apa-apa gitu. Aku, tuh, nungguin sampai jam satu malam! Padahal, besoknya aku ada ujian pagi! Kamu tahu, kan, kampusku itu jauhnya kayak di benua lain? Dua kali naik bus."

"Iya"

"Jangan iya, iya, aja dong, Wa! Kamu, ih! Aku serius! Kalau emang nggak bisa atau apa itu kabarin!"

"Iya, Naya"

"Iya apa?!"

"Iya, aku sayang kamu."

"Dewa!"

Dewa tertawa. "Coba cek email kamu, deh," ujarnya.

"Aku lagi ngomong sama kamu, ngapain nyuruh cek email?"

"Udah, cek aja. Nanti ngomelnya dilanjutin lagi."

"Aku, tuh, ngomong! Bukan ngomel!"

"Iya," gumam Dewa. "Udah dilihat?"

Meskipun masih dongkol, Naya menurut. Dia duduk di depan komputer, mengecek surelnya. Ada satu surel baru dari Dewa. Tanpa subject atau tulisan apa pun di body email. Hanya ada attachment sebuah video.

"Apa ini? Kamu nyanyi lagu apa lagi?"

"Lihat, dong"

Naya memutar video itu. Wajah Andrew yang pertama muncul, terlihat sedang mengatur posisi kamera. Kemudian, Andrew bergerak mundur, memperlihatkan sosok Dewa yang sudah duduk bersila di lantai flat mereka sambil memegang gitar.

"Smile, Dewa," perintah Andrew, setengah meledek. "Don't show her your flat face."

Dewa tertawa kecil.

“Good. You’re hot when laughing. Do you know that?”

“Shut up!”

Gantian Andrew yang tertawa. Dia duduk di sebelah Dewa, ikut memangku gitar. “Ready?”

Dewa mengangguk. Dia berdeham, menatap sekilas ke arah kamera, lalu mulai memainkan gitarnya, diikuti Andrew. Lantunan nada dari lagu “Because of You” milik Keith Martin terdengar.

Naya seketika terdiam. Berbeda dengan video pertama yang terkesan main-main, di video ini wajah serius Dewa kembali. Dia menyenandungkan tiap lirik dengan sungguh-sungguh, seolah sedang berbicara langsung kepada Naya.

♪ *The magic in your eyes, true love I can’t deny
When you hold me, I just lose control
I want you to know that I’m never letting go
You mean so much to me, I want the world to see
It’s because of you* ♪

Ketika lagu itu berakhir, mata Dewa kembali menatap kamera. Dia tersenyum tipis, mengucap “I love you” tanpa suara.

Hal yang ditangkap oleh Andrew. “Louder!” protesnya. “I can’t hear you.”

“But, she can,” balas Dewa. Dia beranjak untuk menekan tombol “stop” di kamera hingga rekaman itu selesai.

Damar benar-benar memarahinya saat melihat tagihan telepon mereka bulan itu dan memotong uang saku Naya sebagai

hukuman, mengomel panjang lebar hingga berakhir dengan dia mengunci telepon rumah supaya hanya bisa dipakai menelepon lokal. Hanya Damar dan Ibu yang memegang kuncinya.

Naya menatap gambar di kaus Dewa yang kali ini memenuhi layar laptopnya saat video itu berhenti. Baru saat hubungan mereka masuk pada tahun kedua, Dewa bisa bersikap lebih santai kepadanya. Setahun pertama, dia masih sosok Dewa yang malu-malu. Tahun ketiga, tahun pertama LDR mereka, Dewa sudah bisa bersikap usil. Tahun keempat, semuanya memburuk, kemudian berakhir.

Naya melirik ponselnya. Entah apa yang diharapkannya sekarang. Saat Dewa gencar mendekatinya, berusaha memberi penjelasan, dia mati-matian menghindar, sampai berlindung di balik Damar. Sekarang, saat laki-laki itu menjauh, tidak lagi mengganggunya, dia merasa kehilangan.

Sebuah *mini van* yang berhenti di depan bangunan Dapoer Ketje membuat Naya sontak menegakkan punggung. Jantungnya berdegup kencang mengenali itu sebagai *mini van* milik Dewa. Saat pintu depan mobil itu terbuka, Naya tanpa sadar meremas sendok kecil yang digunakannya untuk mengaduk gula *espresso* di depannya.

Bukan Dewa yang turun dari sana, melainkan seorang laki-laki, tampak baru berusia sekitar 20 tahun awal. Laki-laki itu membuka pintu belakang dan mengeluarkan *box* dengan logo Déessert, kemudian melangkah mendekat dan masuk melalui pintu dapur.

Naya tidak mau mengakui, tetapi dia memang merasa sedikit kecewa. Dia berharap melihat Dewa yang datang dan

mengantar pesanan mereka, seperti biasa. Mengapa kali ini dia mengutus orang lain?

Tangan Naya sudah bergerak mengambil ponsel, berniat menghubungi Dewa, tetapi segera menahan diri. Dia tidak akan bertanya apa pun. Tidak, sebelum Dewa yang lebih dulu menyapanya lagi. Bukan dia yang sedang merajuk, kan?

Sama seperti yang biasa dilakukan Dewa, laki-laki pengantar barang itu juga bolak-balik dua kali. Naya masih tidak mengalihkan pandangan hingga *mini van* itu bergerak meninggalkan Dapoer Ketje.

“Liatin apaan sih, Nay?”

Naya terlonjak kaget. Dia menoleh, dan melihat Lulu duduk di depannya. “Kamu ngagetin, deh.”

“Ngagetin dari mana? Kamu serius banget lihat ke luar, kayak ada apaan.”

“Nggak apa-apa.” Naya kembali menatap layar laptopnya. Dia menutup video dan laman surelnya, berpura-pura sejak tadi membaca artikel makanan.

“Ada titipan, nih.” Lulu menyodorkan piring ke depan Naya.

Naya menutup laptop dan menyingkirkannya ke samping. Dahinya mengernyit melihat apa yang disodorkan Lulu. Piring berisi seruas jahe. “Apa itu?” tanyanya, curiga.

Lulu mengangkat bahu. “Anak buahnya Dewa tadi nganter *snack* bumbu dapur, sama itu. Katanya buat kamu.”

Naya menarik piring itu mendekat. Mendengar jawaban Lulu, Naya tahu itu bukan benar-benar jahe. Yang jadi kecurigaannya sekarang, apakah itu mengandung rasa jahe sebagai bentuk kekesalan Dewa kepadanya?

“Kamu yang cicip, deh.” Naya menyodorkan kembali piring itu kepada Lulu.

“Nggak, ah!” tolak Lulu. “Buat kamu kok, katanya.”

“Dia lagi marah sama aku, Lu. Curiga ini rasanya lebih kejam daripada puding buah waktu itu, deh. Bentuknya aja dibikin kayak jahe banget gitu.”

“Marah kenapa, sih?” Lulu seketika tampak tertarik. “Kemarin nggak jadi damai, ya?”

Naya tidak menjawab.

Lulu tidak memaksa. Dia terlihat jelas sudah tidak mau lagi ikut campur pada masalah apa pun yang ada di antara Naya dan Dewa. “Ya udah deh, aku ke belakang lagi.”

Sepeninggal Lulu, Naya kembali memandangi hidangan di depannya. Secara visual, itu benar-benar seruas jahe. Naya menyambar ponselnya dan mengambil gambar hidangan itu, kemudian mem-*posting*-nya di Instagram dengan *caption*, “*Should I eat this one?*”.

Selagi menimbang, dia membaca satu per satu komentar yang masuk kemudian. Salah satunya dari Dipati.

“*Jahe tuh? Post videonya pas kamu makan! Aku traktir apa pun kalau nanti habis beneran. *ROTFL**”

Naya mendengus, kembali meletakkan ponselnya, dan menarik piring itu mendekat. Naya mengetuk pelan “jahe” di sana dengan sendok kecil yang juga dibawakan Lulu. Terdengar bunyi “tuk” pelan. Dia sedikit mengeraskan ketukannya, hingga hidangan itu terbelah.

Lapisan paling luar hidangan tersebut ternyata terbuat dari kepingan cokelat. Sesuatu berwarna kuning pucat meleleh keluar, diikuti aroma harum labu, bercampur *vanilla* dan sitrun

Bukan hanya itu, dalamnya juga terdapat *sponge cake* berwarna kuning. Meskipun aroma yang tercium sangat menggodanya, Naya masih merasa waswas. Dia menyendok potongan kecil, lalu perlahan memasukkannya ke mulut.

Rasa bolu labu, bercampur *vanilla* dan lemon, memenuhi mulutnya. Naya mengunyah perlahan. Tidak ada rasa jahe sedikit pun. Aroma jahe pun tidak tercium sama sekali. Naya mengambil potongan kedua, kali ini lebih besar, dan mendapat kejutan rasa kayu manis dan sedikit mentol. Dia mengambil kepingan paling luar dan menggigitnya. Rasa *white chocolate* di sana menjadi penyeimbang dari bolu dan isiannya. Perpaduan rasa yang benar-benar nikmat. Naya sampai memejamkan mata demi menikmati keseluruhan rasa hidangan itu tanpa terganggu indra lain. Dia hanya ingin indra perasanya yang bekerja sekarang.

Naya terdiam lama dengan pikirannya begitu melihat piringnya bersih. Sisa rasa yang dibuat Dewa masih tertinggal di mulutnya. Dia memikirkan maksud dan tujuan Dewa mengirimkan hidangan ini kepadanya. Seperti yang diketahuinya dengan baik, Dewa lebih pintar mengungkapkan sesuatu lewat masakan, daripada berbicara.

Kalau dipikir dengan kepala jenih sekarang, Dewa tidak sepenuhnya salah. Dia sudah minta maaf, sudah memberikan penjelasan. Apa lagi yang diinginkannya?

Tiba-tiba Naya merasa sangat ingin menemui lelaki itu.



Dewa membiarkan pekerjaanya membereskan dapur, sementara dia menyelesaikan *preparation* untuk hidangan besok. Meja-kursi di bagian depan Déessert juga sudah disusun. Inna, bagian kasir, sedang menyelesaikan perhitungan pembukuan hari itu.

Suasana yang tadinya sedikit berisik mendadak hening. Dewa mengira itu karena pekerjaan yang lain sudah selesai, jadi dia tetap fokus pada pekerjaannya sendiri hingga dehaman pelan terdengar.

Dewa mengangkat kepala dan seketika terdiam. Naya berdiri di pintu dapur, menatap tajam kepadanya dengan wajah datar.

“Bisa minta pegawai kamu keluar sebentar? Aku mau ngomong.”

Suaranya juga terdengar datar. Dewa tidak tahu apa yang ada di pikiran gadis itu saat ini. Ingatan saat pertemuan pertama mereka berbulan-bulan lalu, dan sebuah tinjuan mantap dari Naya untuknya, tiba-tiba kembali, membuat Dewa sedikit panik. Tetapi, dia tidak akan menunjukkannya, apalagi di depan para pegawainya.

Dewa menatap Naya beberapa saat, berusaha menebak apa yang akan dilakukan gadis itu kepadanya. Menendang pantatnya, mungkin? Naya bukan tipe gadis yang suka melampiaskan kekesalan dengan cara yang sama lebih dari satu kali.

“Nggak bisa?” Naya kembali bersuara.

Dewa akhirnya memberi isyarat agar ketiga pegawai yang membantunya di dapur keluar dari sana. Kemudian, Naya menutup pintu dan menguncinya, membuat rasa waswas Dewa meningkat. Dia menahan diri agar tidak mundur ketika Naya

berjalan mendekat. Dalam beberapa langkah, mereka sudah berdiri berhadapan.

“Kenapa kamu kasih aku ini?” Naya menunjukkan sebuah foto “jahe” di atas piring.

Dewa melirik layar ponsel Naya sekilas, tetapi tidak menjawab.

“Iseng aja?”

“Kamu makan? Atau kamu buang?” balas Dewa.

“Aku yang duluan nanya. Aku yang berhak duluan dapat jawaban.”

Tanpa mengalihkan matanya dari Naya, Dewa menjawab dengan suara rendahnya. “Kamu benci jahe, tapi suka bolu labu. Sekilas, yang kamu pikirin pas lihat hidangan itu pasti buang jauh-jauh, nggak bakal kamu sentuh sama sekali. Padahal, kalau aja kamu mau lihat dalamnya, itu makanan kesukaan kamu.”

“Terus?”

“Itu cara kamu lihat aku, kan?” Dewa melanjutkan. “Sosok Dewa yang dulu ninggalin kamu tanpa alasan, pacaran sama perempuan lain dan niat ngajak perempuan itu nikah, terus diselingkuhi, dan bisa aja cuma jadiin kamu pelarian sekarang.”

Naya diam, menunggu penjelasan lebih jauh.

“Padahal, dalamnya ini masih Dewa yang sama. Dewa yang pernah kamu sayang, dan sayang banget sama kamu. Mungkin rasanya nggak persis kayak dulu, tapi dasarnya masih sama.”

“Gitu?”

Satu kata itu membuat jantung Dewa seakan berhenti berdetak. Nada tak acuh, seolah penjelasan panjangnya barusan tidak berarti apa-apa.

“Nay, ak”

Naya mengangkat kedua tangannya. Dewa sudah bersiap menerima pukulan gadis itu, tetapi kemudian tersentak saat Naya menarik kerah *chef jacket*-nya, memaksanya sedikit membungkuk hingga wajah mereka sejajar. Apa yang tadi ingin dikatakan Dewa, menguap dari kepalanya, begitu bibir Naya memanggut bibirnya. Sesaat, Dewa membatu, terlalu kaget dengan serangan itu. Kemudian, aroma manis Naya yang memenuhi penciumannya membuat pikiran Dewa buyar. Dewa melingkarkan kedua tangannya di pinggang Naya, sementara gadis itu masih mencengkeram kerahnya.

Ciuman kali ini terasa akrab. Mereka seakan kembali terlempar ke malam perpisahan delapan tahun lalu, pada ciuman pertama yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di depan pagar rumah Naya, sebelum Dewa mengucapkan selamat tinggal. Rasa yang sama. Aroma tubuh yang sama.

Bedanya, kali ini tidak ada kecanggungan seperti delapan tahun yang lalu. Tidak ada pikiran waswas, takut akan dipergoki Damar atau ibu Naya. Ciuman Naya kali ini terasa menghangatkan dan tepat untuk Dewa. Sementara bagi Naya, tiap kecupan lembut Dewa seolah menyembuhkan, menutup lubang menganga di hatinya.

Dewa meraih Naya dalam pelukannya begitu ciuman itu berakhir. Erat, sebagai pertanda jelas dia tidak mau melepas gadis itu lagi. Naya membenamkan wajahnya di dada Dewa, mendengarkan detak jantung lelaki itu di telinganya, sementara jantungnya sendiri juga masih berdegup kencang.

“Cinta banget sama kamu, Nay,” bisik Dewa pelan.

Naya mempererat pelukannya, lalu mendongak. “Cinta juga sama kamu, Dewa.”

Dewa tersenyum tipis, mengecup dahi gadis itu lembut. “Aku nggak akan melepas kamu lagi kali ini, walaupun lihat kamu boncengan sama cowok lain. Seenggaknya sampai aku dapat penjelasan.”

Naya menarik diri, memukul dada Dewa dengan geram. “Makanya nggak usah sok sibuk, doyan ngilang-ngilang nggak jelas. Kalau ada apa-apa itu ngomong. Lagi sibuk itu bilang. Jadi aku juga”

Kecupan tiba-tiba Dewa membuat omelan itu berhenti. Hanya sekilas. “Aku kangen banget sama semua omelan kamu.”

Naya mencibir, dan kembali memeluk Dewa. Saat terdengar bunyi gedoran pelan di pintu, mereka saling pandang sejenak, lalu melempar senyum salah tingkah. Naya menarik diri dari Dewa.

“Tunggu di depan, ya. Aku bentar lagi kelar.”

Naya mengangguk, membiarkan Dewa menyelesaikan pekerjaannya, lalu membuka pintu dapur dan melangkah keluar. Satu per satu asisten Dewa kembali masuk, sejenak tampak ragu. Namun, melihat wajah tenang *chef* mereka tampak seperti biasa, mereka menganggap itu sebagai tanda sudah boleh melanjutkan pekerjaan masing-masing lagi.



Hari Minggu ini Naya meminta Dewa untuk mengajarnya membuat *pumpkin sponge cake*. Mereka sudah berada di dapur

rumah Naya dengan berbagai bahan untuk membuat kue yang bertebaran di meja dapur. Dewa tengah memotong sebuah labu seukuran kepalanya, sementara Naya sedang berhadapan dengan mikser.

Saat Dewa datang tadi, Damar yang membukakan pintu untuknya. Raut wajah kakak Naya itu belum sepenuhnya membaik, menatapnya tajam tanpa senyum atau basa-basi yang dulu selalu ada setiap Dewa datang. Untunglah Damar tidak menghajarnya. Hanya memberinya peringatan tajam melalui pandangan. Dewa tahu, kali ini Damar tidak akan melepaskannya dari pengawasan. Tidak akan mudah berusaha mengambil hati Damar agar menerimanya lagi, tetapi itu sama sekali tidak membuatnya ciut. Semuanya butuh waktu. Kalau dia ada di posisi Damar, pasti juga akan melakukan hal yang sama. Dia hanya perlu membuktikan kepada Damar bahwa Naya akan baik-baik saja. Sebisa mungkin, dia tidak akan pernah menyakiti gadis itu lagi, atau membuatnya menangis.

“Tadi urutannya gimana?” tanya Naya. “Telur, gula, margarin, baru tepung?”

“Iya,” jawab Dewa, tanpa menoleh.

“Kalau kebalik, emang ngaruh?”

“Ngaruh. Tepung harus terakhir. Kalau nggak, jadinya bantat.”

“Karena udaranya masuk lagi?”

Dewa mengangguk.

“Oke!” Naya menyingingkan lengan panjang pada kausnya, kemudian mulai bekerja. “Inget ya, Wa. Kamu cuma ngupas sama potong labu. Aku yang ngerjain semuanya.”

“Iya,” Dewa kembali menjawab dengan nada geli. “Tapi, itu semua nanti aja ngurusnya. Kalau labunya udah dihalusin”

“Yah” Naya mengembalikan sebutir telur yang siap dipecahkannya. “Lama, dong. Labunya pakai dipanggang dulu pula.”

“Biar manisnya keluar,” jelas Dewa.

Naya akhirnya memilih membantu Dewa mengurus labu. Sepanjang proses memasak, sangat banyak pertanyaan yang keluar dari mulut Naya. Dewa sempat takjub dengan kemampuan memasak yang nyaris nol, tapi Naya tetap bisa memberi kritikan bagus pada makanan yang dimakannya.

Pandangan Dewa menangkap satu benda yang melingkari pergelangan tangan Naya, ketika Naya sedang menghaluskan labu. Dia meraihnya, mengamati benda itu dengan wajah sedikit tidak percaya. “Masih kamu simpan?”

Naya mengangkat bahu. “Gelangnya nggak mau aku buang,” jawabnya.

Dewa menyentuh tali gelang yang sudah terlihat kusam. Tulisan “*Déesse*” di sana pun sudah hampir memudar. “Nanti aku bikinin yang baru.”

Naya menggenggam gelangnya dengan protektif. “Nggak mau. Ini gelang keramat, tahu.”

“Keramat, tapi baru dipakai lagi sekarang,” ledek Dewa.

“Diem!” omel Naya.

Dewa tertawa, melayangkan sebuah kecupan ringan di pipi Naya, membuat gerak tangan gadis itu terhenti sesaat.

“Ganjen, ih, cium-cium.” Naya mendorong Dewa menjauh. “Sana ah, mending kamu ngapain gitu biar cepat selesai.”

Dewa kembali mencium pipi Naya. *"I am falling in love and crazy about you."*

Naya merasakan bukan hanya wajahnya yang hangat, melainkan juga hatinya. Seakan matahari kecil tengah terbit di sana. *"So do I,"* balasnya singkat, tetapi menyimpan makna cukup jelas bagi Dewa.





Closing

Palembang, 2015

Naya sedikit heran saat Dewa menjemputnya di Dapoer Ketje dan tiba-tiba mengajaknya menyekar ke makam ayahnya. Keluarganya biasa melakukan ziarah saat mendekati bulan puasa dan sebelum lebaran. Atau beberapa kali kalau dia dan Damar ingin membersihkan makam. Kali terakhir mereka sekeluarga mengunjungi Ayah seminggu sebelum pernikahan Damar dan Rossa, sebulan yang lalu.

Tidak banyak yang dikatakan Dewa selama perjalanan mereka. Seperti biasa, lelaki itu lebih banyak diam dengan ekspresi serius yang sudah sangat dikenal Naya. Begitu tiba di kompleks pemakaman pun Dewa masih belum bersuara.

Saat Dewa mengeluarkan buku Yasin dari saku dan mulai membacanya di sisi makam Ayah, gantian Naya yang tidak bersuara. Dia hanya mendengarkan, ikut membaca bagian yang dihafalnya dalam hati. Setelah membacakan Ya Sin, juga berdoa, mereka membersihkan rumput liar yang tumbuh di pusara Ayah, masih tanpa saling bicara.

Dewa menyiramkan air ke atas pusara, sementara Naya menaburkan bunga yang tadi sempat mereka beli. Kemudian, Naya mengeluarkan tisu basah dari tasnya untuk membersihkan lumut yang menempel di marmer nisan ayahnya, hingga nama “Budiman Adiharja” dan tulisan lain di sana kembali terbaca.

Setelah memunguti rumput-rumput liar yang sudah mereka cabut, dan memasukkannya ke dalam plastik sampah, memastikan area itu bersih dari berbagai sampah dan rumput liar, Dewa mengikat plastik sampahnya. Dia kemudian mengajak Naya meninggalkan tempat itu, tetap tanpa mengatakan apa pun.

“Jadi, kenapa kamu tiba-tiba ngajak nyekar?” Akhirnya, Naya bertanya begitu setelah mereka berada di dalam *mini van* Dewa.

“Minta izin,” jawab Dewa, singkat.

Naya mengernyit, sementara tangannya menekan tombol radio untuk mencari acara yang bisa mereka dengar. “Izin apa?”

Seakan menjawab pertanyaan Naya, lantunan “Marry Your Daughter” dari Brian McKnight terdengar. Naya menghentikan kegiatannya menekan tombol radio, membiarkan lagu itu memenuhi mobil.

“Masih diputer aja lagu ini. Tahun kemarin bikin heboh banget di mana-mana. Pada ngarep dilamar pakai lagu ini,” ujar Naya.

“Lagu apa?”

Naya tersenyum geli, sambil geleng-geleng kepala. “Mulai dengerin musik, dong, sekali-kali. Jangan ngeliatin acara “Masterchef” terus,” ledeknya. Kemudian, memberi tahu Dewa judul lagu tersebut.

Dewa hanya membalasnya dengan senyum tipis. “Romantis ya, lagunya?”

Naya mengangguk. “Emang cocok buat ngelamar, minta izin ke orangtua pacar. Di sini ceritanya lagi izin sama si ayah,” jelasnya.

“Oh, ya?” tanya Dewa, memelankan mobilnya hingga akhirnya berhenti di belakang kendaraan lain karena lampu lalu lintas warna merah sedang menyala.

“Iya.” Naya kemudian ikut menyanyikan bagian *chorus* lagu itu. “*I’m gonna marry your daughter and make her my wife. I want her to be the only girl that I’ll love for the rest of my life*”

Dewa melihat *count down* angka di bagian lampu lalu lintas, masih bergerak di angka 100-an. Dia berdeham, membuat Naya berhenti bernyanyi.

“Kenapa? Suaraku udah bagus, ya?”

“Tenggorokanku tiba-tiba nggak enak,” elak Dewa. “Ada pelega tenggorokan di laci *dashboard*. Ambil, dong.”

Naya membuka laci *dashboard*. Dan, mengernyit. Laci itu nyaris kosong. Hanya ada satu benda di sana, sama sekali tidak terlihat seperti pelega tenggorokan. Sebuah cincin.

“Punya siapa ini?” Naya menunjukkan cincin itu kepada Dewa.

“Punya kamu.”

“Hah?”

Dewa mengambil cincin dari Naya. “Suka, nggak?”

“Dalam rangka apa?”

“Ngajak nikah.”

Naya mengejap, menatap Dewa kaget.

“Mau, nggak?”

Naya melempar pandang mengejek. “Segini doang ngelamarnya? *I know you can do better*, Sadewa.”

“Aku terlalu gugup, nggak sempat mikir yang *better*. Pokoknya aku mau nikah sama kamu.”

Naya menatap cincin dan Dewa bergantian. “Kenapa sekarang?” tanyanya, penasaran.

“Karena Kak Damar baru kasih izin.”

Naya melongo. “Serius? Kamu udah bilang ke Kak Damar? Ibu?”

Dewa mengangguk. “Aku udah niat ngelamar kamu sejak dua bulan habis kita balikan. Aku nggak mau ke mana-mana lagi, dan kamu juga nggak boleh ke mana-mana lagi. Ibu udah kasih restu. Tapi, Kak Damar belum. Dia bilang nanti aja, nggak usah buru-buru. Karena dia wali kamu, aku juga nggak mau ngelangkahin teritorialnya, jadi aku nurut. Daripada dia makin kesel sama aku, kan.”

Damar sama sekali tidak menceritakan apa pun kepada Naya. Dia menatap Dewa. “Terus, kapan Kakak akhirnya ngizinin?”

“Sebulan lalu, habis acara resepsinya Kak Damar sama Yuk Rossa.” Dewa menggamit tangan Naya. “Kak Damar lihat waktu aku gendong kamu di punggung dari gedung ke mobil karena kaki kamu mulai sakit gara-gara pakai *heels* seharian, mondar-mandir terus pula. Dia juga lihat aku memijit kaki kamu pas kita udah balik ke rumah Ibu.”

“Kebiasaan banget, deh, dia itu ngintipin aku pacaran,” omel Naya. “Udah nikah juga masih aja usil.”

Dewa tersenyum tipis. “Yang jelas habis itu, pas aku pamit pulang, Kak Damar bilang kalau aku udah boleh nikahin kamu.

Dia nggak bilang aku lulus ujian atau apa sih, cuma katanya selama hampir setahun ini, sejak kita resmi pacaran lagi, kamu nggak pernah nangis. Kalaupun lagi gondok sama aku, palingan ngomel, nggak pernah sampai ngurung diri di kamar lagi.” Dia berdeham, tampak salah tingkah. “Tapi, yang beneran bikin Kak Damar akhirnya mau melepas kamu ke aku”

“Ya?” pancing Naya.

“Dia lihat kamu lebih berbinar, sekalipun pas lagi ngomel tentang aku.” Ekspresi Dewa kembali serius. *“Am I really make you happier?”*

Naya ikut tersenyum kecil. *“Of course, you are.”*

Kelegaan langsung terlihat jelas di wajah Dewa, saat senyum tipisnya kembali. “Jadi?”

“Kamu maunya aku jawab apa?”

Dewa menampilkan wajah tanpa ekspresi andalannya.

Naya terkikik, menyodorkan tangan kirinya kepada Dewa. *“Yes, I do.”*

Dewa mengulum senyumnya, siap mengenakan cincin tersebut di jari manis Naya.

Suasana manis itu rusak seketika saat terdengar bunyi keras suara klakson dari kendaraan-kendaraan di belakang. Mereka sama-sama terlonjak. Cincin di tangan Dewa terlepas dan jatuh ke bawah kursi Naya. Dewa mengumpat pelan. Lampu lalu lintas sudah berubah hijau.

“Udah, kamu nyetir aja,” Naya berkata dengan nada geli, seraya mengulurkan tangan ke bawah kursinya untuk mengambil cincin yang terjatuh di sana.

Dewa menghentikan mobilnya di depan Dapoer Ketje, tidak masuk ke halaman parkir karena dia juga harus kembali

ke Déessert. Naya tidak langsung turun. Dia mengembalikan cincin kepada Dewa dan mengulurkan tangannya.

“Lanjutin, gih,” katanya.

Dewa melakukannya. Menyematkan cincin pilihannya di jari manis tangan kiri Naya, menutupnya dengan kecupan pelan di sana. Kemudian, dia ganti mengecup dahi Naya, lebih lama dan lembut.

“*Have a nice day,*” ucap Dewa sambil bantu melepaskan *seatbelt* Naya.

“Kamu juga,” balas Naya.

Dewa memastikan Naya sudah masuk ke Dapoer Ketje, sebelum menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Naya melewati dapur, melempar senyum kepada semua yang ada di sana, lalu masuk ke ruang manajer. “LULU! Coba tebak!” Dia memulai dengan wajah berbinar.

“*Ciyeee*, bentar lagi ada yang bakal nyusul ke penghulu.”

Naya melongo. “Kok, kamu tahu?” protesnya.

Lulu tersenyum penuh kemenangan. “Semua tahu, dong. Dia, kan, bilang ke Mama sama Papa dulu, terus izin juga ke Tante Mila sama Kak Damar. Cuma kamu yang nggak tahu,” ledeknya.

“Resek!” omel Naya. “Aku, kan, mau pamer!”

“Resek, tuh, kalau aku kasih tahu dan hancurin kejutannya Dewa.” Dia membela diri. “Senang, kan?”

Naya merasakan wajahnya kembali memerah. “Tunggu ya, kamu. Entar anakmu jadi mirip aku!”

Lulu terbahak, mengelus perutnya yang mulai terlihat buncit. “Nggak apa-apa. Lebih besar kemungkinan anak kamu

yang bakal mirip aku entar. Aku sama Dewa, kan, mirip,” balasnya. “*But,*” Lulu kembali tersenyum, seraya memeluk Naya. “*I am so happy for you, Nay.*”

Naya tidak berkata apa-apa lagi dan hanya membalas pelukan hangat Lulu. Tidak ada alasan untuk kesal hari ini. Dia hanya ingin merasa bahagia dan berbagi kebahagiaan dengan orang-orang yang dicintainya.



Ucapan Terima Kasih

Akhirnya, keturunan pengen bikin cerita tentang *pastry chef*. YYYYY! Mereka itu lelaki dengan profesi seksi, selain barista, arsitek, eksmod, dan bankir (ala Elsa Puspita). Aslinya, ya, semua laki-laki yang punya *passion* sama apa yang mereka kerjain itu seksi, sih. Hehehe.

Syukur alhamdulillah selalu aku panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan cinta-Nya yang tanpa batas dan nggak pernah habis.

Kepada keluargaku, Ayah, Umi, & *the boys* yang makin hari makin gede, *I love you*!

Juga buat semua keluarga besar yang selalu mendukungku sepenuh hati. *I love you all so much, too. :**.

Buat Mbak Dila tersayang, editor kebanggaan bangsa dan negara, yang masih betah dan sabar ngurus aku dan “anak-anakku”, makasih buat semua saran, kritik, dan masukannya. Nggak pernah takut mandek kalau disuruh revisi karena yakin bakal dikasih “jalan” oleh editor kesayanganku satu ini (ini bukan pernyataan cinta), *but I love you, too*, Mbak Dil. :*.

Makasih banyak banget juga buat Bintang Pustaka, tim Pustaka Populer, semua pihak yang terlibat atas kelahiran novel ini. Bersyukur selalu bisa jadi bagian keluarga besar Bintang.

Makasih selanjutnya buat para *first reader*-ku. *Teteup* tim lama. Semoga kalian nggak kapok, ya!

Makasih buat siaran “Masterchef” (INA, AUS, dan US), sumber inspirasi banget buat “nyiptain” makanan di Dapoer Ketje dan *Déessert*. Keith Martin buat “Because of You”-nya yang bikin aku *baper* maksimal tiap denger, sekaligus ngasih *mood* bagus buat bikin adegan romantis. Juga BengBeng dan Nescafe yang selalu setia jadi teman begadang.

The last but never least, selalu aku ucapkan banyak banget terima kasih yang sebesar-besarnya, buat kalian yang sudah bersedia membeli dan membaca novel ini dari awal sampai akhir. JAUHI NOVEL REPLIKA, *FREE DOWNLOAD*.pdf, dan sebangsanya! SAMA SEPERTI CINTA PALSU, NOVEL PALSU JUGA MENYAKITKAN! BELILAH PRODUK ASLI!
kecup sayang

Buat suara-suara berisik di kepalaku, jangan pernah diam.

Salam cinta,

Elsa Puspita

Tentang Penulis

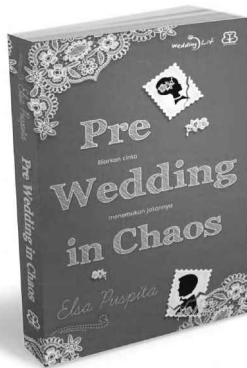
Elsa Puspita, doyan makan, tapi nggak pinter-pinter masak (hiks), masih rajin beli konsumsi sehari-hari di rumah makan padang dan warung lalapan. Suka baca buku resep cuma buat lihat gambarnya doang. Selain bengong, pekerjaannya sekarang masih rajin nge-tweet hal *random*, ngeblog, dan balas-balasin surel.

Tulisan sebelum ini ada *Wonderfully Stupid*, yang jadi salah satu naskah pilihan di lomba “30 Hari 30 Buku Bintang Belia Tahun 2012”. Selanjutnya, ada novel *Lovhobia*, *Pre Wedding in Chaos*, dan *Gravity*. Juga berpartisipasi di kumpulan novela *#CrazyLove: LDR* dan *#CrazyLove: Stalking*.

Sapa Elsa di @elpuspita atau surel ke misspuspitaelsa@gmail.com.

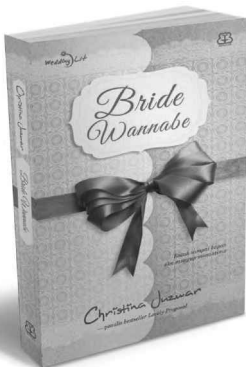
Saran dan kritik selalu diterima dengan tangan terbuka!

Seri Weddinglit



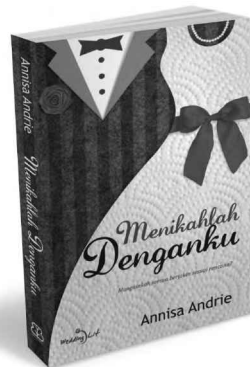
Pre Wedding in Chaos

Rp49.000,00



Bride Wannabe

Rp74.000,00



Menikahlah Denganku

Rp48.000,00

READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA!

 Google play